Sebuah pertanyaan sederhana
yang sedang mewabah di dunia:

SIAPAKAH SEBENARNYA YESUS?

Selama dua milenium umat Kristen menyebut Dia Mesias, Kristus, Anak Allah Yang Hidup. Tetapi sekarang ada injil lain yang beredar di kalangan akademis. Beberapa ahli berusaha mendongkel Yesus dari takhtaNya untuk selamanya. Sejauh mana kebenaran klaim mereka?

Dalam *MENDONGKEL YESUS DARI TAKHTANYA,* sebagai ahli terkemuka **Darrell L. Bock** dan **Daniel B. Wallace** memaparkan analisis mereka untuk membantu Anda memisahkan fakta dari fiksi dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah sesungguhnya beberapa injil tidak mengimani Yesus sebagai Juruselamat yang bangkit?
- Sejauh mana Perjanjian Baru memang sudah melenceng dan tidak mencerminkan berita asli para penulisnya?
- Apakah Yesus hanya manusia biasa, sekadar seorang tokoh politik dan sosial?
- Kebenaran apakah yang tersembunyi di balik penemuan makam Yesus?

Tak pelak, keimanan Anda akan amat ditentukan oleh bacaan ini!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 4–5
Jl Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4442-7
GM 20409026

MENDONGKEL YESUS DARI TAKHTANYA

DARRELL L. BOCK & DANIEL B. WALLACE

MENDONGKEL YESUS DARI TAKHTANYA

UPAYA MUTAKHIR
UNTUK
MENJUNGKIRBALIKKAN
IMAN GEREJA
MENGENAI
YESUS KRISTUS

MENDONGKEL YESUS DARI TAKHTANYA

Je.sus.an.i.ty–kata benda, yang kita Indonesiakan sebagai **Yesusanitas**–adalah suatu ideologi yang diajarkan di perguruan tinggi dan media massa, yang menggambarkan Yesus dari Nazaret sebagai tokoh politik radikal, pembela keadilan sosial, dan nabi berhikmat mistik. Ideologi ini menolak secara eksplisit semua dasar sejarah bagi Yesus dalam iman dan kredo Kristen.

Dunia masa kini mengenal dua pandangan utama tentang Yesus. Pandangan pertama merupakan tulang punggung **Kristianitas**. Pandangan ini menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah yang dibangkitkan. Pandangan kedua mereduksi Yesus menjadi sekadar legenda mistik atau manusia biasa. Publikasi luas atas penemuan-penemuan baru seperti makam Yesus dan injil-injil yang hilang semakin memopulerkan pandangan kedua yang kemudian kita namakan **Yesusanitas** ini.

MENDONGKEL YESUS DARI TAKHTANYA membahas berbagai klaim dan tantangan Yesusanitas. Penulis dan dosen terkemuka **Darrell L. Bock** dan **Daniel B. Wallace** menjawab enam pertanyaan tersulit Yesusanitas yang mengancam pemahaman dan iman Gereja. Berbekal keahlian yang sudah diakui dunia, Bock dan Wallace memberikan bukti-bukti yang jelas dan layak dipercaya untuk memperkuat klaim-klaim umat Kristen abad pertama.

Studi yang memikat, mencerahkan, dan mendalam ini menegaskan bahwa Yesus yang selama ini diyakini Gereja dan diangkat sebagai raja dapat memimpin kita masuk ke dalam pengenalan akan Allah – dan diri kita sendiri.

Darrell L. Bock, PhD, Profesor Riset Studi Perjanjian Baru di Dallas Theological Seminary, telah menulis beberapa buku termasuk *The Missing Gospels* dan *Breaking the Da Vinci Code* yang berada dalam daftar buku terlaris *New York Times*. Bock adalah Profesor Perkembangan Agama dan Kebudayaan di *Center for Christian Leadership*, merangkap penyunting umum di majalah *Christianity Today*. Ia juga pernah menjadi presiden *Evangelical Theological Society*.

Daniel B. Wallace, PhD, Profesor Studi Perjanjian Baru di Dallas Theological Seminary, adalah penulis buku *Greek Grammar Beyond the Basics*, yang menjadi buku pegangan dalam lebih dari dua pertiga perguruan tinggi nasional yang mengajarkan mata kuliah ini. Wallace adalah penyunting senior Perjanjian Baru versi NET Bible dan anggota tim penyunting NET-Nestle Greek-English. Pada tahun 2002 ia mendirikan *Center for the Study of New Testament Manuscripts* (www.csntm.org) dan masih menjabat sebagai direktur eksekutif CSNTM.

MENDONGKEL YESUS DARI TAKHTANYA

UPAYA MUTAKHIR UNTUK MENJUNGKIR-BALIKKAN IMAN GEREJA MENGENAI YESUS KRISTUS

DARRELL L. BOCK
&
DANIEL B. WALLACE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

Dethroning Jesus
Upaya Budaya Populer Mendongkel Yesus dari TakhtaNya
oleh:
Darrell L. Bock
Daniel B. Wallace

Published by Thomas Nelson

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

GM 204 09.026
Penerjemah: Helda Siahaan
Desain cover: John Hamilton

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2009

ISBN: 978-979-22-4442-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dipersembahkan kepada semua orang
yang dengan tulus hati
mencari kebenaran tentang Yesus dari Nazaret,
khususnya para mahasiswa
yang mendorong kami menulis topik ini.

Daftar Isi

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH KEPADA PARA MAHASISWA KAMI. PERTANYAAN-pertanyaan mereka telah memotivasi kami untuk menulis buku yang membahas presentasi mengenai Yesus yang muncul di acara-acara televisi dan buku-buku terlaris. Dorongan mereka adalah salah satu alasan bagi terwujudnya buku ini.

Terima kasih khususnya kepada Eric Montgomery, yang telah membantu kami dalam sebagian riset awal.

Akhirnya, terima kasih kepada Sally Bock dan Pati Wallace, pasangan kami masing-masing, yang telah menunjukkan kesabaran luar biasa selama kami berdua menulis buku ini, dan berulang-ulang mengajukan pertanyaan mengenai apa yang dapat kita pelajari mengenai Yesus dari manuskrip-manuskrip, aliran Gnostik, injil-injil rahasia, makam-makam, dan tulang-belulang yang berhasil digali.

PENDAHULUAN

KISAH TENTANG DUA YESUS: KRISTIANITAS VERSUS YESUSANITAS

Membicarakan kenangan tentang Yesus berarti pada saat yang sama berbicara tentang Yesus dan tentang mereka yang mengenang Dia serta meneruskan kenangan itu kepada orang-orang lain, yang kemudian merangkumnya dalam bentuk tulisan.

—NILS DAHL, *Jesus in the Memory of the Early Church*

PENGETAHUAN KITA TENTANG YESUS BERAWAL DARI INGATAN atau kenangan mereka yang berjalan bersamaNya, tentang siapa Dia ketika itu, siapa Dia sekarang, mengapa Dia penting, dan mengapa Dia masih memikat. Inilah kenangan yang telah mengubah sejarah dunia dan pemahaman umat manusia mengenai relasi dengan Tuhan. Buku ini adalah tentang kenangan itu dan membahas apakah kenangan itu membawa kita pada Yesus sejati. Perdebatan mengenai kenangan itu kini telah

berkembang menjadi dua versi cerita Yesus yang berbeda secara fundamental: Kristianitas dan Yesusanitas. Selain menceritakan kisah tentang dua versi tersebut, buku ini juga menelusuri kebangkitan salah satu versi dalam budaya masa kini untuk menganalisis apa yang dipertaruhkan oleh keduanya. Dalam banyak hal, kisah mengenai dua cerita ini adalah kisah rahasia di balik cerita teragung yang pernah dikisahkan.

Orang memiliki pandangan berbeda-beda tentang kenangan. Saya (Darrell) pernah berdiskusi mengenai kenangan dengan John Dominic Crossan, seorang anggota Seminar Yesus yang pandai bicara, mantan profesor Perjanjian Baru di DePaul University, dan penulis beberapa buku yang sangat populer tentang Yesus. Diskusi ini berlangsung di hadapan banyak mahasiswa di Southern Methodist University. Crossan bercerita tentang sebuah eksperimen yang dilakukan di Emory University tidak lama sesudah peristiwa kecelakaan *Challenger*. Mahasiswa-mahasiswa tingkat satu diminta menjelaskan di mana mereka berada dan apa yang sedang mereka lakukan ketika pesawat ruang angkasa tersebut meledak. Tiga tahun kemudian kepada mereka ditanyakan pertanyaan yang sama, lalu diminta membandingkan jawaban mereka dan memilih mana yang lebih disukai. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa itu lebih menyukai gambaran yang mereka berikan tiga tahun sesudah peristiwa daripada gambaran semula yang mereka berikan segera sesudah peristiwa. Melalui kutipan studi ini, Crossan menekankan bahwa kenangan atau memori terdistorsi oleh waktu.

Ketika itu saya menjawab Crossan dengan menunjukkan

dua hal sangat penting yang luput dari perhatian dalam diskusi mengenai eksperimen di Emory tersebut. Pertama, eksperimen itu berlangsung dalam budaya masa kini yang telah mengurangi penggunaan memori berkat teknologi komputer dan rekaman video. Kedua, para mahasiswa yang ditanyai di Emory tidak mempertaruhkan apa pun dalam peristiwa tersebut. Lalu saya bertanya, apa yang akan terjadi jika eksperimen yang sama dilakukan terhadap astronot NASA yang hidupnya sangat ditentukan oleh nasib pesawat ruang angkasa itu? Analoginya, pengikut-pengikut Yesus membayar harga yang sangat mahal demi kepercayaan mereka. Mungkin mereka kehilangan keluarga; bahkan banyak yang kehilangan nyawa demi iman. Mereka pasti sangat terpengaruh oleh peristiwa Yesus, maka memori mereka pasti lebih baik. Untuk kasus pesawat ruang angkasa, ada kesenjangan yang cukup besar antara mahasiswa dan astronot NASA. Dalam analogi itu, para astronot mirip para martir iman generasi pertama. Terlebih lagi, fakta bahwa Yudaisme adalah "budaya memori", karena demikianlah bangsa Yahudi mewariskan kisah-kisah mereka, yang membuat analogi modern di Emory tampak kurang masuk akal.

Perbedaan pandangan mengenai memori ini menggambarkan perbedaan cara mengingat dan membicarakan Yesus pada masa kini. Sebagian orang bersikap skeptis. Mereka mengatakan citra Yesus telah dibentuk sesuai keinginan orang-orang yang mengingat Dia. Sebagian lain berpendapat bahwa kehadiran dan ajaran Yesus begitu berkuasa sehingga diingat dengan baik oleh orang-orang yang terbiasa meneruskan ajaran secara lisan. Dalam banyak hal, buku ini adalah tentang perdebatan yang

membara dalam budaya kita ketika orang-orang membicarakan tentang siapa sebenarnya Yesus dan apa yang Dia ajarkan.

Para sosiolog menceritakan kepada kita beragam kisah atau potret Yesus. Stephen Prothero, ketua departemen agama di Boston University, dalam bukunya yang memikat, *American Jesus: How the Son of God Became a National Icon* (2004) mengatakan bahwa Yesus hadir dalam berbagai citra dominan. Sebagai contoh, dalam bagian 1 yang berjudul "Kebangkitan-Kebangkitan", kita menemukan citra Orang Bijaksana yang Mengalami Pencerahan, Juru Selamat yang Manis, Penebus yang Manusiawi, dan *Superstar*; sedangkan dalam bagian 2 yang berjudul "Reinkarnasi-Reinkarnasi", kita menemukan gambaran Yesus sebagai Saudara Tua Mormon, Musa Berkulit Hitam, Rabbi, dan Kristus Oriental. Dalam setiap citra kebangkitan ada satu karakteristik yang dominan, sedangkan dalam citra-citra reinkarnasi, potret Yesus "dikawinkan" dengan tradisi-tradisi agama lain, tetapi hampir selalu sebagai seorang guru agama yang agung, atau seorang teladan. Berbagai gambaran ini akhirnya bermuara pada dua cerita dominan mengenai siapa Yesus. Cerita yang satu adalah Kristianitas atau Kristianitas; cerita yang lain Yesusanitas. Perbedaan kedua cerita ini sangat penting karena Yesus adalah figur yang sangat berbeda dalam masing-masing cerita itu, dan karena itu mendorong orang ke arah yang berbeda.

DEFINISI KRISTIANITAS DAN YESUSANITAS

Kristianitas berpusat pada iman bahwa Yesus adalah Dia Yang Diurapi yang diutus dari surga. *Kristus* adalah istilah dalam

bahasa Yunani yang berarti "yang diurapi" dan sebenarnya merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Ibrani yang berarti *mesias*. Kedua istilah bahasa Yunani dan bahasa Ibrani tersebut memiliki arti yang sama.

Kristianitas mengklaim bahwa Yesus diurapi oleh Allah untuk mewakili Allah dan manusia dalam pemulihan relasi yang rusak antara Pencipta dan ciptaanNya. Yesus adalah satu-satunya jembatan antara Allah dan manusia, antara surga dan bumi. Tak seorang pun seperti Dia. Tidak seorang pun pernah atau akan pernah memiliki panggilanNya. Yesus memproklamasikan kerajaan Allah; kedatanganNya adalah awal kedatangan kerajaan Allah. Yesus mengajarkan tentang kerajaan Allah, dan bekerja keras menunjukkan kedatangan kerajaan Allah. Yesus datang untuk mengundang dan memungkinkan manusia berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan. Sesungguhnya, inti isi iman Kristen adalah jalan masuk kepada Allah yang disediakan oleh Allah melalui Yesus. Kekhususan Yesus dinyatakan dalam penyaliban dan kebangkitanNya. Tindakan pembenaran oleh Allah ini merupakan pengesahan ilahi bagi Yesus yang ditakhtakan di sisi Allah untuk meneruskan pekerjaan yang ditugaskan oleh Allah bagiNya.

Yesusanitas adalah istilah untuk cerita lain tentang Yesus. Cerita ini masih berpusat pada Yesus, tetapi Yesus sebagai nabi atau guru agama. Yesus adalah Yesus dari Nazaret. Ia menunjukkan jalan kepada Allah dan membawa manusia masuk ke dalam perjalanan bersama Allah. Ia berperan terutama sebagai guru, penunjuk jalan, dan teladan. Kekhususan Yesus adalah pemahamanNya mengenai kondisi manusia dan pencerahan

yang dibawaNya. Yesus tidak ditakhtakan di sisi Allah; hanya ada kuasa ajaran dan teladanNya. Inti cerita ini, Yesus adalah inspirasi bagi sesamaNya, tetapi tidak ada takhta bagiNya. Dia hanyalah satu di antara banyak—yang terbaik, mungkin, dan layak menjadi guru maupun teladan.

Kedua cerita ini memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada Yesus, tetapi berbeda dalam hal peran Yesus. Dalam cerita yang satu—Kristianitas—Yesus disembah; dalam cerita yang lain—Yesusanitas –Dia hanya dihormati. Dalam cerita yang satu, Dia diasosiasikan sangat dekat dengan Allah; dalam cerita yang lain, Dia menunjuk kepada Allah. Dalam cerita yang satu, Dia adalah Jalan; dalam cerita yang lain, Dia menunjukkan jalan. Kita tidak dapat memahami diskusi publik tentang Yesus tanpa memahami bahwa diskusi tersebut melibatkan dua cerita yang saling berbeda ini.

Cerita Kristianitas relatif lebih dikenal karena ada kenangan tentang Yesus yang ditulis dalam Alkitab, khususnya dalam empat Injil. Sebaliknya, cerita Yesusanitas kurang dikenal. Yesusanitas sering mengajukan pertanyaan tentang Alkitab dan berusaha menghasilkan Yesus lain yang dihormati tetapi dipertanyakan esensiNya. Cerita ini menolak banyak elemen kunci dalam cerita Kristianitas. Selain itu, Yesusanitas tidak hadir dalam satu kemasan, melainkan dalam banyak bentuk. Yesusanitas telah menjadi cerita penting karena semakin banyak meraih perhatian publik dalam setengah abad terakhir. Tetapi, faktor-faktor apa yang mendukung bangkitnya Yesusanitas? Apakah Yesusanitas menawarkan pandangan yang lebih baik tentang Yesus? Inilah yang ingin kami ceritakan. Kami akan

mengajak Anda menjelajah Yesusanitas dengan mengupas beberapa pemikiran yang dikenal publik melalui buku-buku terlaris selama lima tahun terakhir. Pemikiran-pemikiran ini mendefinisikan posisi Yesusanitas, dan kami percaya bahwa setiap pemikiran layak untuk diperhatikan lebih dekat dan lebih kritis.

PANDANGAN UMUM 1: BERMACAM GAMBARAN YESUS DALAM YESUSANITAS

Dalam beberapa dekade terakhir ini kita melihat berbagai pandangan yang menggambarkan Yesus hanya sebagai nabi atau tokoh bijaksana. Setiap gambaran atau potret menampilkan satu aspek dari pelayananNya. Hal ini tidak perlu diperdebatkan. Sesungguhnya, pemotretan ini adalah karya serius yang perlu dicerna dan dihargai dalam banyak hal. Namun pertanyaan yang lebih penting adalah apakah potret-potret tersebut menggambarkan dengan tepat maksud Yesus ketika Ia berkarya di Israel pada abad pertama?

PAMERAN BEBERAPA POTRET YESUS SELAMA BEBERAPA DEKADE TERAKHIR

Pada tahun 1985 E.P. Sanders, yang pernah mengajar di Duke, Oxford, dan Vanderbilt, menulis buku *Jesus and Judaism* yang menyatakan bahwa Yesus adalah nabi pemulihan bagi Israel. Yesus bercita-cita mereformasi iman agama Israel menuju arah yang diberitakan para nabi sebelumnya. Yesus memberitakan

kedatangan masa pembebasan Tuhan, walaupun Ia tidak berperan penting dalam masa itu. Ia bukan juru selamat; peran-Nya adalah pembawa berita dan mempersiapkan jalan bagi era baru. Kedatangan era baru akan ditandai dengan (1) berkumpulnya kedua belas suku Israel yang akan (2) berpusat di Yerusalem; juga (3) bait Allah akan diperbaharui dan (4) akan ada tatanan sosial baru.

Berita ini bukan wahyu baru, melainkan panggilan untuk kembali pada kehidupan agama yang setia kepada Tuhan, seperti diberitakan berabad-abad sebelumnya oleh nabi-nabi Yesaya, Yehezkiel, dan Yeremia. Yesus mengira bahwa era baru ini akan segera datang. Walaupun bukti sejarah tertentu mungkin mengindikasikan bahwa Yesus menganggap diriNya juru selamat, kemungkinan ini masih dapat diperdebatkan dan tidak merupakan hal yang perlu ditekankan.

Yesus karya E.P. Sanders ini sering dinamakan Yesus "eskatologis". Istilah *eskatologi* merujuk pada peristiwa-peristiwa akhir zaman. Yesus mengumumkan segera tibanya saat akhir, yaitu saat terjadinya perubahan-perubahan nyata bagi Israel.

PADA TAHUN 1988 BURTON MACK DARI CLAREMONT Graduate School di California menulis buku berjudul *A Myth of Innocence: Mark and Christian Origins*. Dalam buku ini Mack menghubungkan Yesus bukan hanya dengan ajaran Yahudi, tetapi juga dengan pengaruh ajaran Hellenisme dunia Romawi-Yunani. Menurut Mack, Injil yang kita kenal adalah hasil perkembangan teologi yang telah bergeser sedemikian

jauh dari Yesus sejati sehingga kita tidak lagi melihat Yesus yang diberitakan dalam Markus, injil yang pertama ditulis. Argumentasi Mack didasarkan pada asumsi bahwa dokumen sumber terawal tentang Yesus adalah "Q", yaitu sebuah sumber tentang ajaran Yesus yang bertumbuh secara bertahap. Tahap paling awal adalah naskah tentang Yesus sebagai seorang guru hikmat. Gereja kemudian menambahkan unsur eskatologi. Mack berpendapat bahwa Yesus sejati hanya mengajarkan hikmat, bukan eskatologi.

Q adalah sebuah sumber yang membingungkan kaum awam. Orang pasti bertanya, "Apa atau siapa itu Q? Siapa yang peduli?" Hipotesis Q didasarkan pada dua pendapat. Pertama, kitab Markus adalah Injil yang pertama ditulis. Pendapat ini disetujui oleh kebanyakan ahli tentang Yesus, baik liberal maupun konservatif. Kedua, ada sekitar dua ratus ayat ajaran Yesus yang jelas secara verbal atau konseptual terdapat dalam Injil Matius dan Injil Lukas tetapi tidak ada dalam Injil Markus. Pengamatan yang teliti atas kitab-kitab Injil akan membenarkan pendapat ini. Jadi jika ada yang berpendapat bahwa Matius tidak menggunakan Lukas, atau sebaliknya, (satu pendapat lagi yang disetujui umum), ia harus menjelaskan sumber terjadinya kesamaan antara 20% Lukas dengan 25% Matius. Sumber inilah yang dinamakan Q.

Sebagian ahli tidak setuju bahwa sumber ini berupa satu naskah. Namun demikian, keberatan ini memiliki dua kelemahan. Pertama, mungkin saja Q tidak berbentuk tulisan, karena Matius dan Lukas juga hidup di zaman tradisi lisan. Mungkin ini juga sebabnya mengapa Q tidak meninggalkan jejak naskah.

Kedua, seandainya pun Q merupakan sumber tertulis, mungkin saja ketika itu dianggap tidak perlu disimpan lagi karena isinya sudah dituangkan ke dalam Injil. Jadi jika Markus adalah Injil yang pertama ditulis, sementara Matius dan Lukas tidak saling menggunakan sebagai sumber, maka ada alasan yang kuat untuk percaya bahwa ada suatu sumber seperti Q. Namun, hal yang lebih perlu diperdebatkan adalah apakah benar Q ditulis dalam beberapa tahap terpisah (pertama ajaran hikmat, baru kemudian ajaran eskatologi) seperti argumentasi Mack. Jika kita dipaksa merekonstruksi suatu sumber dari sisa-sisanya, kita hanya dapat berspekulasi, karena tidak mungkin menelusuri kembali sejarah sumber dari sisa-sisa itu.

Selanjutnya Mack berargumentasi, daerah pelayanan Yesus di Galilea sangat dipengaruhi paham Hellenisme sehingga di sana banyak orang suci yang meneladani Socrates dan orang-orang bijak Yunani lain. Pada masa itu Yesus lebih mirip seorang suci yang sinis, karena hidup tanpa rumah dan mengajarkan hikmatNya sendiri serta pemikiran agama non-konvensional dengan cara yang membuat marah pemerintah, yang tidak menyukai gaya mengembara dan ketiadaan-akarNya.

Gambaran Mack tentang Yesus berlawanan dengan potret karya Sanders. Mack menggambarkan seorang guru dengan cara hidup yang berbeda dan mengajarkan pandangan yang berbeda tentang Allah dan hidup. Tokoh ini lebih suka berada dalam dunia para penjajah Israel daripada di kampung halamannya. Penekanan pada karakter non-Yahudi inilah yang membuat banyak orang menolak potret Mack. Singkatnya, Yesus versi Mack tidak cocok sebagai cikal-bakal suatu kepercayaan

yang justru berhubungan dengan pemenuhan terhadap janji-janji bagi Israel. Jangan lupa, baik Mack maupun Sanders menceritakan tentang Yesus yang adalah guru, bukan mesias. Jadi keduanya penganut Yesusanitas.

PADA TAHUN 1983 ELISABETH SCHUSSLER FIORENZA, SEORANG ahli di Harvard, menulis buku berjudul *In Memory of Her* yang menggambarkan Yesus sebagai seorang Yahudi yang egaliter (memandang semua orang sederajat) dan anti-patriarkal. Warisan utama Yesus bagi kita adalah berbagai perumpamaan dan perkataan yang tepat sasaran. Hikmat sering digambarkan sebagai seorang perempuan dalam Kitab Suci (Amsal 8), dan dapat dilihat sebagai sisi feminin dari Allah, atau setidaknya sisi yang memiliki atribut feminin. Yesus mengatakan bahwa diriNya adalah juru bicara hikmat (Lukas 11:49-52), anak dari Yang Ilahi yang bersifat feminin. Yesus mengulurkan tangan dan menerima kaum yang tersingkir, termasuk perempuan, yang sering dianggap tidak layak untuk mempelajari Kitab Suci dan tidak berhak bersaksi dalam pengadilan hukum. Visi yang meneguhkan nilai seluruh umat manusia ini merupakan inti visi Yesus tentang kerajaan Allah. Yesus datang untuk mengubah tatanan sosial politik dunia. Banyak pengamatan Schussler Fiorenza yang benar tentang tindakan-tindakan Yesus yang berlawanan dengan budaya yang hidup saat itu. Tetapi pertanyaannya adalah, apakah potret Yesus versi ini merangkum dengan tepat seluruh visi dan karya Yesus?

TULISAN RICHARD HORSLEY DARI MASSACHUSETTS UNIVERSITY pada tahun 1987 yang berjudul *Jesus and the Spiral of Violence* juga menekankan dimensi sosial politik. Di sini Yesus mirip Nabi Elia. Yesus mewakili dan menjadi suara bagi masyarakat petani. Ia membela kaum miskin di pedesaan melawan orang kaya di kota. Dalam pandangan Horsley, Yesus adalah seorang nabi yang terlibat dalam peperangan ideologi antarkelas dalam masyarakat. Ia menentang ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Solidaritas yang diperoleh Yesus dari kaum tertindas Israel menjadikan Ia seorang tokoh revolusioner sosial yang berbahaya, meskipun Ia tidak berusaha meraih kekuasaan secara paksa. Yesus memperjuangkan perubahan dalam masyarakat. Sekali lagi, elemen-elemen tertentu dalam tulisan Horsley memang menyentuh implikasi ajaran Yesus. Namun pertanyaannya adalah, apakah gambaran ini sepenuhnya menjelaskan tentang Yesus?

Schussler Fiorenza dan Horsley sama-sama menekankan unsur kenabian dalam ajaran Yesus yang mendorong kita untuk memandang manusia secara berbeda. Sekali lagi Yesus adalah guru, bukan juru selamat.

MARCUS BORG DARI OREGON STATE UNIVERSITY MUNGKIN TERmasuk salah satu ahli Yesus yang paling terkenal saat ini. Gaya tulisannya yang jelas serta produktivitasnya berdampak penting terhadap pembicaran tentang Yesus. Dua karyanya yang penting adalah *Conflict, Holiness, and Politics in the Teachings of Jesus* yang ditulis pada tahun 1984, dan *Jesus: A New Vision* yang ditulis

pada tahun 1987. Ia menggambarkan Yesus sebagai "manusia roh". Penekanan pada kerohanian Yesus ini cukup signifikan di dalam suatu gerakan yang cenderung menampilkan Yesus sebagai tokoh politik dan sosial. Yesus memiliki pengalaman yang kuat dengan Tuhan. Inilah yang ingin diwariskanNya. Kuasa pengalaman dan kemampuan menjelaskan pengalaman itu menjadikan Yesus saluran kuasa Roh Kudus yang mengalir ke dalam dunia. Borg dengan tepat mengatakan Yesus pasti seorang tokoh rohani, lebih dari sekadar tokoh politik dan sosial. Ia mengenal Allah dan dapat menunjukkan jalan, bahkan mengilhami orang lain, untuk hidup mengenal Allah. Tidak mungkin memahami Yesus terlepas dari sisi kerohanianNya.

Selanjutnya Borg menyatakan bahwa Yesus adalah orang bijak yang subversif. Yesus mengkritik secara radikal sistem kesucian Yahudi yang telah menghasilkan orang-orang yang menyebut diri sendiri suci, tidak seperti yang lain, dan berusaha mendominasi mereka yang tidak suci. Yesus memperjuangkan redefinisi kesucian melalui transformasi Yudaisme. Yesus adalah tokoh visioner sosial dan spiritual, kombinasi antara guru hikmat dan nabi sosial. Borg mengkombinasikan berbagai pemikiran yang telah kita lihat, menjadi potret Yesus versi Yesusanitas yang paling lengkap dan rumit.

JOHN DOMINIC CROSSAN ADALAH YANG PALING MENONJOL DI ANtara semua pakar Yesusanitas. Sebagai penulis yang produktif, dia telah menghasilkan beberapa buku tentang Yesus dengan gaya yang jelas dan memikat; gaya yang sama hadir juga dalam

kuliah-kuliahnya tentang Yesus. Borg dan Crossan mungkin merupakan dua penginjil Yesusanitas yang paling terkenal.

Crossan, seorang pensiunan profesor dari De Paul University di Chicago, adalah wakil ketua Seminar Yesus, sekelompok ahli yang pada tahun 1990-an mempelajari perkataan dan tindakan Yesus untuk menentukan apakah kata-kata Yesus dalam Alkitab memang dikatakan oleh Yesus atau tidak. Seminar ini mengklaim bahwa hampir separuh dari perkataan Yesus yang dicatat dalam kitab-kitab Injil sebenarnya tidak diucapkan oleh Yesus. Karya utama Crossan, *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranenan Jewish Peasant*, ditulis pada tahun 1992. Borg memuji buku ini sebagai "buku paling penting tentang Yesus" setelah karya Albert Schweitzer pada tahun 1906, dan mengatakan Crossan adalah pakar Yesus yang terkemuka di Amerika Utara (Patterson, Borg, dan Crossan tahun 1994, 98).

Karya Crossan memiliki dua elemen kunci. Pertama, ia menyusun stratifikasi rinci mengenai sumber-sumber catatan Injil. Bagi Crossan, tanggal penulisan yang lebih awal sangat penting, maka beberapa injil di luar Alkitab seperti Injil *Tomas* dan *Petrus* penting secara historis. Stratifikasi Crossan ini melanjutkan pandangan suatu aliran mengenai asal mula ajaran Kristen. Aliran ini berpendapat bahwa Kristianitas abad pertama merupakan gabungan dari beberapa pandangan tentang Yesus, dan naskah-naskah yang masuk kanon Alkitab hanya mewakili sebagian kecil dari pandangan-pandangan yang saat itu ada dan bertentangan. Saya (Darrell) sudah pernah membahas dan mengkritik pendapat ini dalam tulisan lain (Bock 2006). Pendapat Crossan bahwa injil-injil tersebut

berasal dari pertengahan abad pertama belum diterima luas oleh kebanyakan pakar Yesus, sehingga sangat mengurangi nilai karya klasifikasi sumber dan gambaran Yesus yang dihasilkannya.

Potret Yesus yang dibangun Crossan tampaknya sudah kita kenal. Yesus adalah seorang petani Yahudi sinis dengan visi sosial yang berbeda. Antara Mack dan Horsley, gambaran Crossan lebih mirip dengan potret nabi petani Yahudi karya Horsley ditambah latar belakang Romawi-Yunani. Yesus memperjuangkan perubahan kebiasaan umum dalam tindakan, gaya hidup dan ajaranNya. GayaNya yang berbeda meresahkan para pemimpin masyarakat. Yesus menggunakan sihir dan perjamuan makan untuk menggambarkan visiNya. Mujizat-mujizat penyembuhanNya yang tidak umum merupakan bentuk revolusi agama. Semua ini mengindikasikan bahwa Tuhan menghendaki cara hidup yang berbeda dengan cara hidup dan keinginan pemimpin-pemimpin saat itu. Persekutuan dalam perjamuan makan yang dilakukan Yesus menunjukkan sejauh mana Ia menyamakan diri dengan kaum yang tersingkir dalam masyarakat. Ia menentang batasan-batasan sosial yang sudah ditetapkan dan mendefinisikan ulang siapa yang hidup terhormat dan siapa yang hidup memalukan. Orang kaya, merdeka, pria, pemimpin agama, dan penguasa dalam masyarakat tidak lagi berada di tingkat tertinggi. Yesus berbicara bagi yang tersingkir, budak, perempuan, orang miskin, dan yang ditolak masyarakat. Ia menjungkir-balikkan hierarki kuno. Ia seorang mega-egaliter. Lagi-lagi, Yesus digambarkan sebagai pemimpin dan guru, seorang dengan visi sosial yang menantang struktur

otoritas dan meminta kita berpikir secara berbeda mengenai sesama dan siapa yang diberkati Tuhan.

PENULIS-PENULIS INI MERINGKASKAN DENGAN BAIK APAKAH Yesusanitas dan bagaimana mencapainya. Yesusanitas adalah tentang pandangan yang berubah mengenai dunia dan sesama. Kita akan sampai ke situ dengan menggarisbawahi pesan sosial Yesus, yang memanggil kita untuk melihat orang lain secara berbeda, dan untuk curiga terhadap kekuasaan yang tidak dikontrol. Yesusanitas juga mempertanyaan berita Injil, khususnya bagian-bagian tentang keselamatan, dosa pribadi, dan rencana Allah. Tema-tema yang dipertanyakan bukanlah ajaran Yesus dalam sejarah, tetapi diciptakan oleh Gereja sesudah masa Yesus. Dalam Yesusanitas, kecuali Sanders, ajaran Yesus adalah mengenai hikmat dan masyarakat, bukan mengenai pemulihan kekuasaan politik *dan* keselamatan rohani yang dikotbahkan nabi-nabi Israel sebelum itu. Yesusanitas bukan hanya memisahkan kebangkitan tubuh dari berita Yesus, melainkan juga memisahkan Yesus dari status sebagai satu-satunya juru selamat.

DUA PANDANGAN LAIN DALAM SPEKTRUM YESUSANITAS

Beberapa ahli Yesus berpegang pada konsep Yesusanitas yang berbeda. Mereka menghasilkan beberapa studi yang teliti tentang Yesus, antara lain *Aims of Jesus* (1979) karya Ben Meyer, *Jesus: A Marginal Jew* (1991, 1994, 2001)—karya John Meier yang terdiri atas banyak jilid, serta *Jesus and the Kingdom of God* (1996)—buku utama dari serangkaian studi karya N.T. Wright. Meyer mengajar di McMaster University di Kanada, sedangkan Meier di Catholic University di Amerika. Wright pernah kuliah di Oxford bersama Borg sebelum menjadi pemimpin gereja Anglikan di Inggris sekaligus teolog kanon gereja, dan akhirnya menjadi uskup di Durham.

Para penulis ini sama-sama mengakui bahwa berita Yesus sangat berakar pada budaya Yahudi dan cenderung bersifat mesianik; sebuah pandangan yang dekat dengan Kristianitas. Mereka percaya Yesus berkaitan dengan berita mesianik, dan sebaliknya akan menentang gambaran Yesus hanya sebagai tokoh visioner sosial, nabi, dan guru kebijaksanaan.

Beberapa pakar lain memiliki pandangan di tengah spektrum. Paula Fredriksen menulis dua buku, yaitu *From Jesus to Christ: The Origins of the New Testament Images of Christ* (1988) dan *Jesus of Nazareth, King of the Jews: A Jewish Life and the Emergence of Christianity* (1999). Judul-judul bukunya sudah menunjukkan dilema. Dalam buku pertama, Paula mengatakan pada mulanya Gereja hanya memberitakan Yesus, tetapi berakhir dengan Yesus sebagai Kristus—pendapat yang mirip dengan konsep Yesusanitas. Dalam buku kedua, ia berargumentasi bahwa Yesus mungkin tidak menyatakan diri sebagai mesias, tetapi pernyataan-pernyataanNya membuat para pengikutNya memandang Dia sebagai mesias. Pandangan Fredriksen ini sangat dekat dengan Sanders. Hal yang sulit diterima dalam pandangan ini, dan pandangan-pandangan Yesusanitas

lain, adalah implikasi bahwa pada akhirnya Yesus disalah-mengerti oleh orang-orang yang paling dekat dengan Ia. Dengan kata lain, para murid akhirnya mengingat Yesus sebagai pribadi yang sama sekali tidak pernah terus terang diklaimNya. Kesenjangan signifikan antara gambaran Yesusanitas mengenai Yesus-sebagai-nabi dengan gambaran para murid Yesus-adalah-Kristus inilah yang membuat pendapat Yesusanitas sangat sulit diterima dari sisi sejarah.

Tujuan kami mempresentasikan spektrum potret Yesus ini adalah memperlihatkan berbagai nuansa konsep Yesusanitas, meskipun tidak lengkap. Apa pun bentuknya, Yesus selalu dilihat sebagai guru kebijaksanaan atau pemberita kedatangan masa pemulihan—atau kombinasi keduanya. Hal terpenting dalam Yesusanitas adalah ajaran Yesus, bukan pribadi atau karyaNya yang lebih dari sekadar dimaksudkan sebagai teladan hidup.

PERAN TEMUAN ARKEOLOGI DAN INJIL-INJIL LAIN

Pendangan umum ini belum lengkap jika tidak membicarakan faktor terbaru: perhatian terhadap sumber-sumber di luar Alkitab. Penemuan di Nag Hammadi pada tahun 1945 mencakup banyak manuskrip dari abad kedua dan ketiga, yang berisi injil-injil yang sebelumnya hanya kita ketahui melalui kritik para bapa Gereja di abad kedua sampai keempat. Sekarang injil-injil itu dapat kita baca sendiri. Akibatnya, ada yang meminta agar sejarah awal Kristianitas direvisi. Saya (Darrell) telah membahas dan mengevaluasi perkembangan ini dalam tulisan lain (Bock

2006). Manuskrip yang dipermasalahkan adalah *Injil Tomas* dan *Injil Yudas*. Para ahli yang mempermasalahkan termasuk Elaine Pagels dari Princeton, Karen King dari Harvard, dan Bart Ehrman dari Chapel Hill di North Carolina. Kita akan membahas kedua teks tersebut untuk mewakili manuskrip-manuskrip sejenisnya, serta menganalisis bagaimana para ahli tersebut menggunakannya untuk "menemukan" Yesus dalam jalur Yesusanitas.

Satu pertanyaan pendahuluan yang penting adalah: mengapa potret Yesus versi Yesusanitas semakin populer? Salah satu penyebabnya adalah buku-buku tentang Yesus dalam perspektif ini yang membanjiri publik sejak tahun 1980-an. Studi mengenai Yesus telah menjadi industri yang berkembang. Sepanjang semester pertama tahun 2006, empat buku tentang Yesus dalam perspektif Yesusanitas masuk daftar buku nonfiksi terlaris *New York Times*. Begitulah dampak kultural dari kisah yang sedang kita telusuri jejaknya ini. Pasar sedang dibanjiri dengan buku-buku yang menyambut perspektif baru tentang Yesus. Tetapi, faktor-faktor penting lain juga ikut berperan, dan kita akan membahas hal ini.

BEBERAPA PENYEBAB POPULARITAS YESUSANITAS

Apa yang menyebabkan peningkatan perhatian pada Yesus dan perspektif baru tentang Dia? Sebagian merupakan faktor-faktor lama, sebagian lagi baru. Kita akan membahas 12 faktor ini, dengan membaginya dalam 4 kelompok besar, yaitu: (1) sikap skeptis dalam sejarah, (2) informasi baru, (3) faktor-

faktor budaya yang mengubah metode evaluasi, dan (4) hasrat naluriah manusia untuk mencari, menghadapi, atau memahami hal-hal spiritual.

Sikap Skeptis dalam Sejarah

Faktor pendukung paling berakar dalam sejarah adalah *sikap skeptis terhadap semua institusi agama*. Sikap ini tumbuh karena berbagai kesalahan agama sepanjang sejarah, termasuk perang agama yang mendominasi sejarah Eropa selama berabad-abad. Perang ini juga yang melahirkan Abad Pencerahan dan keinginan untuk memisahkan agama dari politik. Sejak pemerintahan Konstantin, sejarah menunjukkan bahwa kombinasi agama dan kekuasaan dapat sangat merusak. Kesalehan dan nilai-nilai terbaik hilang, disusul terjadinya perpecahan dan kemunafikan demi kekuasaan. Aspek-aspek negatif ini membuat banyak orang skeptik terhadap klaim-klaim Gereja dan institusi-institusi berkembang di sekitarnya.

Faktor kedua adalah *munculnya disiplin ilmu kritik yang lebih tinggi*, yaitu proses memeriksa dan menganalisis suatu sumber untuk mengetahui asal-usul dan kisahnya, dengan tujuan untuk mengevaluasi dan mengapresiasi nilai sejarah dari sumber tersebut. Kritisisme tidak otomatis berarti bahwa analisis yang dilakukan bersifat skeptis. Namun jika diaplikasikan terhadap studi Alkitab, sikap kritis tersebut sering mencakup perspektif pribadi pembacanya yang tidak membuka diri mengenai adanya tindakan Tuhan di dunia, dan karena itu, sulit menerima klaim-klaim mengenai karya ilahi dalam teks yang menyatakan dirinya

sendiri suci. Dengan kritisisme seperti ini membaca Alkitab tak beda dengan membaca buku-buku lain dan cenderung skeptis terhadap klaim-klaim ilahi yang ada di dalamnya. Pembacaan Alkitab dengan cara ini akan menyebabkan pembacanya mudah terbawa ke arah Yesusanitas.

Aplikasi kritisisme yang lebih tinggi ini cukup bervariasi. Sebagian ahli sangat skeptis terhadap sumber, baik sumber Alkitab maupun sumber sejarah secara umum. Sebagian lain tidak begitu skeptis. Mereka menggunakan kritisisme untuk menganalisis konteks sejarah yang layak bagi perikop-perikop Alkitab, namun tetap terbuka terhadap klaim tindakan ilahi dalam bagian teks yang diteliti. Ada juga yang mengatakan kritisisme seharusnya dihindari, tetapi mereka lupa bahwa disadari atau tidak disadari, setiap pembaca yang merangkaikan cerita dari sumber telah menggunakan kritisisme. Menempatkan peristiwa dalam konteks sejarah adalah bagian dari mempelajari sejarah umat manusia, terlepas dari apa topik sejarahnya dan siapa pembacanya. Kritisisme adalah proses interpretasi yang harus dilakukan terhadap semua karya yang mempresentasikan sejarah.

Kritisisme mencakup proses yang sangat sulit yang menuntut agar sumber-sumber dicermati klaim dan akarnya (Bock 2006, 32–43; mengenai metode dan studi tentang Yesus, Bock 2002). Proses ini tidak menghasilkan kepastian, karena semua sumber memiliki perspektif, pengumpulan sumber tidak lengkap, dan penafsir bukan pembaca sempurna berbekal pengetahuan lengkap. Sebagai suatu disiplin ilmu, kritisisme selalu merupakan kompetisi antarteori, dan selalu ada teori yang lebih lengkap

dan lebih masuk akal daripada yang lain. Jadi penggunaan kritisisme itu sendiri tidak harus jadi masalah. Sekali lagi, setiap pembaca harus "menyatukan" potongan-potongan *puzzle* yang dipresentasikan oleh sumber agar dapat memperkirakan suatu cerita yang masuk akal dari sumber-sumber tersebut. Yang penting di sini adalah bagaimana kritisisme itu diaplikasikan. Namun demikian, kritisisme ternyata justru sering membuktikan keabsahan Alkitab, padahal pembuktian justru sangat sulit jika peristiwa-peristiwa diuji secara terpisah.

Kritisisme sering menjadi semakin skeptis ketika dikaitkan dengan 3 unsur berikut. Unsur pertama, adalah sikap anti terhadap hal-hal yang bersifat supranatural, yang langsung memunculkan kesulitan ketika mengevaluasi Alkitab sebagai buku yang mengklaim tindakan-tindakan langsung Allah di dunia.

Unsur kedua adalah klaim mengenai kesenjangan antara Yesus sejarah dan Kristus menurut iman Kristen. Kesenjangan ini sering kali dinamakan "selokan Lessing" sesuai nama Gotthold Ephraim Lessing, seorang ahli dari Jerman pada abad kedelapan belas yang pertama kali menekankan kesenjangan antara Yesus sejarah dan Kristus ciptaan Gereja. Di sinilah awal perdebatan Kristianitas versus Yesusanitas. Lessing mengatakan bahwa Injil mendandani Yesus dengan pengaruh dan pemujaan iman sedemikian rupa, sehingga kita tidak lagi dapat melihat Yesus yang sejati. "Selokan" yang tidak terjembatani ini memisahkan dua potret Yesus, sedemikian sehingga kita potret Yesus yang "sejati" sudah kabur dan tak bisa digambarkan lagi.

Unsur ketiga yang ikut bercampur aduk di dalamnya adalah peran "mitos" yang menjadikan Yesus sejajar dengan tokoh-

tokoh "manusia-dewa" dalam budaya yang lebih luas, misalnya anggapan orang terhadap para raja. Kita akan membahas hal ini lebih lanjut di bagian lain.

Mempelajari sejarah, menyangkut pokok apa pun, dan menganalisis semua sumber untuk mendapatkan cerita yang masuk akal dan layak dipercaya, pun kalau semua sumber cukup baik, tetap merupakan sebuah pekerjaan yang menyisakan banyak kesempatan untuk mengambil keputusan tertentu berdasarkan pertimbangan tertentu. Melakukan pekerjaan ini di tengah berbagai sudut pandang yang otomatis mempengaruhi analisis kita (seperti ketika menganalisis Alkitab dan klaim-klaim ilahinya) memang sangat sulit, tetapi tidak mustahil. Kita tidak perlu menyerah untuk memahami masa lalu, bahkan dalam hal klaim-klaim agama sekalipun (meskipun pasti akan ada diskusi dan debat). Ketika memilah cerita mana yang lebih layak dipercaya, kita harus melihat dari berbagai sudut pandang sampai menemukan perspektif yang terdekat untuk menangani semua semua faktor ini.

Informasi Baru

Faktor ketiga adalah *penemuan-penemuan arkeologi terbaru* yang telah memungkinkan kita melihat lebih dekat konteks pelayanan Yesus pada masa hidupNya dan menatap langsung para penentangNya. Penemuan di Nag Hammadi dan di Qumran berdampak penting. Nag Hammadi memungkinkan kita melihat hakikat Kristianitas pada abad kedua sampai keempat, sedangkan Gulungan-gulungan Naskah Laut Mati di Qumran

membukakan wawasan mengenai keragaman dan ketegangan dalam Yudaisme pada masa hidup Yesus. Kedua penemuan ini hanya berselang setahun (Nag Hammadi pada tahun 1945 dan Gulungan-gulungan Naskah Laut Mati tahun 1946). Keduanya mengubah studi Perjanjian Baru dan memberi angin segar kepada Yesusanitas sebagai ekspresi asal mula Kristianitas. Penemuan-penemuan ini harus diinterprestasikan; dan penafsirannya berada di dalam disiplin ilmu kritik sejarah, yang baru saja kita diskusikan. Batu dan dokumen dapat menjadi bukti yang kuat, tetapi juga dapat menjadi sangat "keras kepala" ketika diteliti asal usulnya.

Perubahan Budaya

Faktor keempat adalah *perubahan besar dalam cara kita memandang sejarah*. Penemuan-penemuan arkeologi baru itu juga melahirkan pemahaman mengenai sejarah melalui apa yang terjadi dalam kemanusiaan. Pernyataan tentang kebenaran sejarah telah bergeser menjadi pembacaan sementara fakta sejarah. Banyak ahli studi kemanusiaan yakin bahwa pandangan-pandangan sejarah yang baku sebenarnya bersifat sementara, karena sejarah "ditulis oleh pemenang". Para ahli ini berpendapat bahwa sejarah yang baik harus mencatat juga pandangan pihak yang kalah, sehingga revisi pernyataan fakta sejarah menjadi hal yang tak terelakkan. Pendapat ini merupakan elemen baru yang amat penting dalam studi sejarah kemanusiaan pada umumnya dan studi agama pada khususnya. Kombinasi pemikiran ini dengan budaya post-modernisme (dan sikap

skeptisnya terhadap semua klaim mengenai kebenaran) telah meningkatkan popularitas pandangan-pandangan alternatif. Hampir tidak ada aspek kehidupan yang tidak tersentuh oleh perspektif baru ini.

Namun demikian, klaim mengenai perlunya revisi ini telah mengaburkan dua faktor yang amat bernilai dalam pandangan lama. Pertama, meskipun akses terhadap informasi baru telah membuka wawasan kita terhadap perdebatan dalam sejarah, tidak berarti catatan sejarah yang dihasilkan harus selalu diubah secara signifikan. Implikasi pemahaman baru ini dapat memperdalam atau memperbaiki catatan sejarah, tetapi tidak harus selalu merevisinya. Ini karena, kedua, pemenang memenangkan perdebatan tidak selalu karena kekuasaan atau alasan sosial semata. Kadang-kadang pandangan suatu kelompok memang memiliki akar sejarah yang lebih kuat daripada lawannya, sehingga kelompok ini menang karena faktor-faktor yang berakar dalam asal mula gerakan.

Faktor kelima, yang lebih sinis, adalah *penggunaan selektif bukti-bukti kuno* untuk menonjolkan karakteristik yang selaras dengan pikiran ideologi modern, dengan mengorbankan sikap netral terhadap kompleksitas bukti-bukti kuno. Tujuannya adalah membuat suatu klaim modern tampak berakar dalam tradisi kuno agar dapat berargumentasi bahwa pandangan tersebut telah cukup lama ada dan punya otoritas. Anakronisme ini terlihat paling jelas dalam penggunaan bukti secara selektif yang dimanfaatkan untuk pembahasan mengenai peran perempuan dalam agama. Argumentasi yang dipopulerkan oleh *The Da Vinci Code* ini berawal dalam banyak tulisan dalam bidang

studi Biblika. Klaim yang diajukan adalah bahwa injil-injil di luar kanon lebih berpihak kepada perempuan karena beberapa naskah injil tersebut memberikan peran lebih penting kepada perempuan. Hal yang dilupakan adalah bahwa banyak di antara naskah-naskah tersebut yang mencatat komentar paling menghina perempuan, seperti "wanita harus menjadi pria agar dapat masuk kerajaan Allah" dalam Injil Tomas perkataan 114, atau "pribadi ilahi feminin bertanggung jawab atas adanya ciptaan yang rusak" dalam Apokrifa Yohanes (dibahas rinci dalam Bock 2006, 72–74). Penggunaan bukti secara selektif telah membuat dokumen-dokumen tersebut tampak lebih menarik daripada yang sebenarnya, dan membuat pandangan alternatif semakin populer karena tampak cocok dengan semangat budaya zaman ini.

Faktor keenam, yang berkaitan dengan dua faktor sebelumnya, adalah: *pengajaran Kristianitas dalam program-program studi agama di banyak universitas* [di Amerika]. Perspektif sempit tertentu diajarkan hampir tanpa perbandingan dengan sudut pandang lain. Cara pengajaran ini menjadi skandal karena universitas, terutama universitas negeri seharusnya menjadi ruang pamer bagi berbagai perspektif intelektual dalam masyarakat yang direpresentasikan oleh universitas tersebut. Sekolah-sekolah negeri seharusnya menjadi *think tank* bagi berbagai perspektif, bukan hanya satu sudut pandang. Ketiadaan sikap saling memberi dan menerima antar berbagai perspektif agama (yang diwakili oleh penganut berbagai perspektif agama) dibuktikan oleh sejumlah besar mahasiswa yang mengatakan bahwa iman mereka diserang dalam mata kuliah agama. Banyaknya penulis

buku Yesusanitas yang merupakan staf pengajar di universitas terkemuka di seluruh negeri juga membuktikan fenomena tersebut.

Faktor ketujuh relatif baru, yaitu *meningkatnya perhatian media* terhadap topik ini selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Di sini termasuk dampak internet dan televisi kabel yang memungkinkan pembahasan topik agama dan penayangan program dokumenter berulang-ulang, sangat berbeda dengan zaman ketika hanya ada 3 saluran televisi nasional [di Amerika]. Acara-acara agama, yang sering diproduksi oleh universitas-universitas yang kita bahas di atas, kini merupakan tayangan reguler. Penerbit buku juga punya andil terhadap meningkatnya popularitas Yesusanitas. Terlebih lagi, perkembangan media telah menjadi faktor sangat penting bagi sirkulasi informasi dan pendapat, dan telah mengubah dinamika akses informasi publik. Tetapi, aliran informasi yang terus-menerus dari berbagai arah, ditambah dengan kemudahan memproduksi dan mendistribusikan informasi baru, berarti ada risiko kekurangan waktu untuk dengan teliti menganalisis informasi yang terus mengalir ini. Menghadapi informasi yang berlebihan dapat berakibat bahwa kita seperti minum air dari keran air untuk selang pemadam kebakaran.

Faktor kedelapan masih berupa fenomena baru: *daya tarik novel-novel hasil kawin silang*. Kesuksesan karya-karya seperti *The Chronicles of Narnia* sampai *The Da Vinci Code* menunjukkan bahwa publik masa kini menyukai pemikiran agama yang dikemas dalam konteks drama fiksi. Pada saat ini bahkan tokoh komik Superman pun tidak dapat bersembunyi di boks telepon

umum untuk berganti pakaian tanpa simbolisme agama sebagai penjelasan ceritanya. Jika Superman saja tak dapat menghindari atmosfer agama, siapa yang bisa?

Hasrat untuk Mencari, Menghadapi, dan Memahami Hal-hal Spiritual

Faktor kesembilan adalah *tumbuhnya minat terhadap pencarian perjalanan rohani*. Dunia industri Barat pernah bercita-cita untuk dapat mengendalikan dunia melalui revolusi ilmu pengetahuan, tetapi justru merasakan bahwa semakin kita mengendalikan lingkungan, semakin kita mengalami kekosongan batin. Masyarakat dan gaya hidup dapat menjenuhkan kita sampai merasa kosong dan depresi. Manusia mulai menginginkan lebih dari rutinitas atau keteraturan ritme hidup, dan mencari ke dalam diri sesuatu yang tak dapat diberikan oleh hal-hal di luar diri. Bahayanya adalah, seperti ketika berusaha mengendalikan lingkungan beserta perkembangan dan pertambahan kecepatannya, kita mungkin juga berusaha mengendalikan kerohanian dengan lebih mengutamakan pencariannya atau kesederhanaannya, daripada efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kerohanian biasanya tidak mudah. Perjalanan kerohanian sering berarti proses membuka diri yang menyakitkan.

Faktor kesepuluh adalah *hasrat budaya untuk menerima keragaman agama* sedemikian rupa sehingga kedamaian dapat dipertahankan, sementara pertanyaan mengenai apakah ada agama yang menawarkan lebih daripada yang lain diabaikan. Hasrat ini memicu keinginan untuk menghasilkan potret Yesus

tanpa keunikanNya. Yesus yang tidak unik adalah tokoh yang tidak begitu kontroversial dan lebih bisa diterima oleh globalisasi dan perpaduan budaya yang menjadi bagian hidup kita. Jika faktor kesepuluh ini disandingkan dengan faktor pertama, kita dapat melihat mengapa banyak orang merasa tidak nyaman terhadap klaim bahwa ada satu iman yang punya jalan masuk ke surga. Tidak seorang pun menginginkan terjadinya bentrok yang bermotif keagamaan di zaman saat pilihan senjatanya bisa berupa senjata nuklir seperti sekarang ini.

Meskipun demikian, kita seharusnya mempertimbangkan masalah ini dengan hati-hati, karena orang yang percaya bahwa semua agama pada dasarnya sama atau bahwa setiap orang berhak atas keyakinan agamanya sendiri seharusnya siap hidup berdampingan dengan keragaman agama mulai dari yoga yang lembut sampai para penganut garis keras di dalam agama apa pun. Jika tidak ada standar evaluasi, masyarakat akan bertindak seperti yang dikatakan Kitab Hakim-Hakim, setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.

Faktor kesebelas, sejak peristiwa 9/11, yaitu serangan teroris terhadap World Trade Center di Amerika, kita telah melihat *meluasnya pengakuan bahwa agama ternyata benar-benar bisa memotivasi orang*. Pengakuan ini sangat penting untuk memahami manusia. Dua contoh dari jurnalisme dan politik menggambarkan realita ini. Hampir semua koran di Amerika saat ini menghadirkan kolom agama, padahal sepuluh tahun yang lalu koran hanya mencantumkan jadwal ibadah gereja, sinagog, dan masjid. Seperti sudah lama dilakukan oleh Peter Jennings, para wartawan rupanya mulai menyadari bahwa

mereka tidak dapat memahami banyak peristiwa yang terjadi di dunia tanpa konteks agama yang sering menjadi pemicunya. Bahkan diplomat tingkat tinggi pun mengakui bahwa faktor ini tak dapat diremehkan. Mungkin pandangan ini terlihat paling jelas dalam buku Madeleine Albright, *The Mighty and the Almighty: Reflections on America, God and World Affairs* (2006). Pengamatannya sebagai mantan Menteri Luar Negeri dan Duta Besar PBB adalah bahwa tak seorang pun dalam bisnis atau politik dapat mengabaikan dampak agama terhadap budaya maupun politik. Tidak diragukan lagi, menganalisis dunia tanpa memperhatikan diskusi dan perdebatan keagamaan adalah tindakan bodoh.

Faktor kedua belas adalah *fundamentalisme naif dan rapuh* yang telah menyebabkan banyak orang dari latar belakang tersebut akhirnya meninggalkan dan menolaknya. Banyak penulis buku yang sekarang paling skeptis terhadap Kristianitas justru berasal dari lingkungan yang percaya Alkitab. Mereka meninggalkan kepercayaan itu karena faktor-faktor yang telah kita bicarakan. Selain itu, juga karena 2 hal. Pertama, perubahan-perubahan yang mereka alami semakin memperjelas betapa kaku sistem penafsiran Alkitab yang selama ini mereka kenal. Begitu mereka berhenti membaca Alkitab dalam kerangka pikir fundamentalisme, mereka bergerak ke arah lain. Kedua, mereka sering melihat betapa tidak konsisten ajaran Gereja dengan ajaran Alkitab dalam hal keadilan sosial dan materialisme. Bagaimana mungkin para pemimpin fundamentalis membicarakan signifikansi Alkitab namun mengabaikan atau mendistorsikan salah satu tema dasar di dalamnya? Sejak dulu sampai sekarang, pertanyaan ini sah, tetapi kita salah jika mengasumsikan bahwa jawabannya hanya salah satu dari dua alternatif berikut, yaitu (1) atau memeluk ajaran fundamentalisme yang rapuh dan terlalu sempit untuk mendiskusikan tafsiran-tafsiran yang berbeda, atau (2) pembacaan Alkitab yang menyempitkan dan mencampur-adukkan beritanya dengan mitos dan sikap skeptis mengenai asal Alkitab dan keterkaitannya dengan Yesus sejati. Kita akan melihat banyak contoh kedua kasus ini dalam pembahasan selanjutnya. Pertanyaan yang penting adalah, apakah ada pilihan lain di antara kedua alternatif ekstrem di atas yang dibahas dalam diskusi-diskusi mengenai Yesus, sejarah, dan Alkitab?

KESIMPULAN

Potret Yesus yang beredat di kalangan publik terbagi menjadi dua versi, yaitu cerita Kristianitas dan cerita Yesusanitas, meskipun faktanya semua versi sering disamakan sebagai Kristianitas. Perbedaan dua cerita ini muncul ke permukaan karena berbagai alasan. Kita telah membahas alasan-alasan paling relevan dalam Pandangan Umum di atas. Faktor pencetus dua potret Yesus yang berbeda dapat dikategorikan menjadi 4, yaitu: (1) sikap skeptis dalam sejarah, (2) informasi baru, (3) faktor-faktor budaya yang telah mengubah cara evaluasi kita, dan (4) hasrat manusia untuk mencari, menghadapi, dan memahami hal-hal spiritual. Dalam 4 kategori ini ada 12 faktor yang saling berbeda, yaitu: (1) sikap skeptis terhadap semua institusi agama, (2) bangkitnya disiplin ilmu kritik yang lebih tinggi,

(3) penemuan-penemuan arkeologi baru, (4) perubahan besar dalam cara kita memandang sejarah (ditulis oleh pemenang atau yang kalah), (5) penggunaan bukti-bukti kuno secara selektif, (6) metode pengajaran mengenai Kristianitas dalam banyak program studi agama, (7) meningkatnya perhatian media, (8) daya tarik novel-novel populer, (9) ketertarikan terhadap pencarian perjalanan rohani, (10) hasrat budaya untuk menerima keragaman agama, (11) meluasnya pengakuan bahwa agama memang bisa memotivasi orang, dan (12) fundamentalisme yang naif dan rapuh.

Dua belas faktor ini menjelaskan menyeruaknya wacana mengenai agama, dan semakin populernya Yesusanitas yang pada dasarnya menghormati Yesus dan beritaNya, tetapi tidak mengakui keunikannya sebagai juru selamat. Faktor-faktor tersebut hanyalah bagian kecil dari diskusi global yang jauh lebih besar dan berkemungkinan mencetuskan bentuk-bentuk ekspresi iman lain. Kendati demikian, fokus terhadap Kristianitas dapat dibenarkan karena ini adalah salah satu agama yang paling global. Karena itu, memahami Kristianitas dan perdebatannya sungguh penting, tidak hanya bagi mereka yang merasa terkait dengannya, tetapi juga bagi semua orang yang berinteraksi dengan umat Kristen, terutama bagi mereka yang melihat semua orang Kristen sama—kecenderungan yang umum dimiliki oleh mereka yang berbeda agama, bahkan juga kecenderungan yang umum bagi orang-orang Kristen sendiri.

Meskipun ada risiko terlalu menyederhanakan perdebatan internal di antara orang-orang yang menghormati Yesus, kami akan mengidentifikasikan empat "perceraian" yang merupakan

inti diskusi tentang Yesus. Pemahaman mengenai empat perpisahan ini sangat penting untuk memahami perbedaan-perbedaan yang memicu perdebatan antara Kristianitas dan Yesusanitas, serta berdampak penting terhadap analisis kita selanjutnya.

PANDANGAN UMUM 2: EMPAT PERBEDAAN PENTING ANTARA KRISTIANITAS DAN YESUSANITAS

Cara lain untuk menganalisis perbedaan antara Kristianitas dan Yesusanitas adalah dengan menganalisis empat perbedaan penting antara Kristianitas dan Yesusanitas, karena cara pandang mereka yang berbeda mengenai relasi.

Perceraian atau pemisahan pertama adalah *antara Pencipta dan ciptaan*. Konsep paling fundamental bagi Yudaisme (nenek moyang Kristianitas) dan Kristianitas menegaskan bahwa manusia adalah hasil ciptaan ilahi, dan bahwa ciptaan dipanggil untuk bertanggung jawab kepada Penciptanya. Hidup saleh bukan hanya pilihan, melainkan bentuk tanggung jawab kepada Pencipta. Tanggung jawab ini lebih dari sekadar komitmen untuk menjalani cara hidup yang beretika atau berusaha mencapai keutamaan melalui pendidikan dan kehendak. Manusia sebagai ciptaan dipanggil untuk mencari relasi dengan Allah yang telah mewahyukan kehendakNya. Jika Yesus hanya dianggap sebagai pejuang revolusi sosial atau nabi yang mengajarkan kebijaksanaan, maka relasi antara Pencipta dan ciptaan telah direduksi menjadi suatu panggilan etis untuk berlaku lebih baik

kepada sesama manusia. Panggilan ini memang merupakan bagian yang penting dalam ajaran Yesus, tetapi perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri telah menghilangkan perintah pertama, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa-raga kita. Kata "Tuhan" direduksi menjadi sekadar simbol kosong yang tidak memotivasi. Akibatnya, manusia yang adalah ciptaan lalu menjadi Tuhan, dan gambaran Tuhan direduksi sesuai gambar yang diinginkan manusia. Gambar ini mungkin mengakar pada niatan yang amat baik, tetapi di dalamnya tidak ada hubungan pribadi dengan Allah yang hidup, padahal hubungan inilah yang menghidupkan dan menguatkan kehidupan dan ekspresi keagamaan.

Akibat dari perceraian pertama ini amat buruk. Hidup didefinisikan dalam ukuran kebebasan dan otonomi pribadi, terlepas dari Tuhan dan sesama. Kebebasan—yang bermakna keterlepasan dari hubungan dengan dari Tuhan dan sering juga dengan sesama—menjadi ukuran utama bagi hidup dan keputusan-keputusan dalam hidup. Selain etika untuk bersikap lebih menghargai, hampir tidak ada rasa tanggung jawab terhadap sesama dalam sudut pandang ini. Tidak bertanggung jawab kepada Tuhan akhirnya sama dengan tidak bertanggung jawab kepada siapa pun, kecuali saya memilih untuk bertanggung jawab. Yudaisme dan Kristianitas menamakan sikap ini penyembahan berhala, karena ciptaan, bukan Pencipta, yang memerintah. Jika tidak melayani Tuhan, kita dapat jatuh ke dalam sikap melayani diri sendiri. Jika memimpin hidup sendiri, kita menghadapi risiko terlepas dari Pemberi arah dan kemuliaan. Tetapi jika menerima identitas diri sebagai manusia yang

diciptakan dalam gambar Allah, kita dapat memiliki relasi dengan Dia. Perceraian ini merusak identitas utama manusia, dan karena itu juga menghapus tanggung jawab untuk hidup menghormati Tuhan yang adalah pribadi nyata dan berkuasa dalam dunia kita, bukan sekadar hasil rekaan manusia tentang Dia.

Implikasi perceraian ini sering berupa penolakan manusia terhadap kemungkinan adanya sabda ilahi dari Pencipta. Jika Allah ada, apakah Ia bersabda? Dan jika ya, di mana? Iman agama mengklaim bahwa Allah memang bersabda.

Perceraian kedua adalah *antara Tuhan dan kemungkinan adanya wahyu Allah untuk membuat kita bertanggung jawab*. Salah satu fungsi Alkitab atau kitab suci agama lain adalah sebagai ekspresi utama cara Allah berinteraksi dengan kita. Karena itu, klaim mengenai wahyu langsung dari Allah bukanlah sekadar klaim tentang suatu buku, melainkan tentang kehendak Allah yang diwahyukan dalam kata-kata. Dalam Kristianitas dan Yudaisme, kata-kata ini dirangkai dalam konteks sejarah dan melalui konteks itu menunjukkan bagaimana seharusnya umat Allah harus hidup.

Salah satu perdebatan antara Kristianitas dan Yesusanitas adalah perceraian antara Yesus dengan tulisan-tulisan yang menceritakan tentang Dia. Selokan Lessing, yaitu argumentasi mengenai kesenjangan antara Yesus sejarah dan Kristus iman, mengharuskan kita sampai pada sosok Yesus yang jauh berbeda dengan potretNya dalam Injil. Perdebatan mengenai Yesus sejarah terutama berkisar di sekitar usaha-usaha menghasilkan potret Yesus "sejati". Banyak ahli Yesus sejarah berupaya merevisi

Yesus, atau melukis potret yang berbeda dengan gambaran yang diklaim Gereja selama berabad-abad sebagai gambaran terbaik yang dapat kita miliki. Selama ini Gereja menyatakan memiliki gambaran akurat tentang Yesus karena keempat Injil diakui berasal dari orang-orang terdekat Yesus. Hubungan antara Yesus dengan gambaran atau tulisan yang dihasilkan oleh pengikut-pengikutNya, dan bagaimana hubungan ini dianalisis, mempengaruhi cara pandang dan penilaian generasi-generasi berikutnya terhadap Yesus. Perceraian antara Yesus dengan tulisan-tulisan tersebut mengakibatkan kita hanya melihat bayangan atau bahkan distorsi potret Yesus. Implikasinya, wahyu berfungsi seperti kabut, dan kita terpaksa melihat dengan susah payah melalui kabut.

Kami yakin perceraian antara Yesus dengan teks-teks yang ditulis oleh para pengikutNya sangat dibesar-besarkan. Selokan Lessing pasti dapat dijembatani. Inti berita pengikut-pengikut Yesus sama, yaitu Yesus datang dan mati, dibangkitkan oleh Allah dalam tindakan pembenaran yang unik, dan peran Yesus memenuhi janji Allah dan membuat Dia layak disebut Kristus. Inilah titik temu antara Yesus dengan gambaran pengikut-pengikutNya. Perjanjian Baru tepat seperti yang dikatakan oleh Howard Marshall, seorang ahli Perjanjian Baru dari University of Aberdeen: banyak saksi, tetapi satu Injil (Marshall 2004; Komoszewski, Sawyer, dan Wallace 2006, 49).

Kedua perceraian tadi membawa kita pada yang ketiga, yaitu perceraian *antara Yesus dan sejarah* atau *antara Yesus dan kesaksian pengikut-pengikutNya dalam sejarah*. Ben Witherington mengajukan pertanyaan yang mendalam tentang hubungan Yesus dan Petrus: Apakah peristiwa Paskah menyebabkan

Yesus yang Petrus kenal selama ini "tiba-tiba berubah menjadi Kristus iman" (2006)? Atau peristiwa Paskah mengkonfirmasikan kepada pengikut-pengikut Yesus bahwa Ia adalah pribadi yang telah dikatakanNya sebelum itu? Itulah pandangan Kristianitas. Apakah Selokan Lessing sedemikian dalam sehingga pengikut-pengikut Yesus menggambarkan Ia begitu berbeda dengan kehidupan dan pelayanan sebenarnya? Apakah para pengikut Yesus menceritakan kisah hidup, pelayanan, dan pembenaran Yesus yang sama sekali tidak sesuai dengan pelayanan Yesus sebenarnya di dunia? Itulah klaim Yesusanitas.

Perceraian keempat dihadapi oleh Gereja konservatif. Inilah perceraian *antara seluruh berita Yesus dan praktik Gereja*. Buku karya Craig Evans (2006, 16–31) menceritakan dengan indah kesaksian hidup para ahli yang beralih dari Kristianitas ke Yesusanitas. Berulang kali salah satu penyebabnya adalah sikap tidak konsisten yang memang terjadi dalam lingkungan Gereja. Ajaran Yesus mengenai uang, orang miskin, penghargaan dan kasih kepada sesama, bahkan di tengah tantangan situasi moral budaya kita, sangat penting; dan ajaran ini mencakup cara Yesus menghadapi penggunaan kekerasan dalam catatan Alkitab. Para ahli yang beralih haluan itu melihat bahwa Gereja seharusnya lebih antusias dan bersungguh-sungguh mengaplikasikan ajaran tersebut. Bukannya serius mengupayakan hal itu, sering kali Gereja malah mengutamakan tujuan-tujuan politik sehingga justru melakukan tindakan yang berlawanan dengan ajaran itu. Sikap tidak konsisten seperti ini akhirnya mengganti dialog dengan perang budaya, menciptakan kesan (atau bahkan fakta) munafik, memicu konflik antara budaya konservatif dengan ajaran Alkitab, dan

membungkam suara kenabian Gereja di tengah masyarakat, termasuk jemaat dan diri sendiri, terutama karena fakta dosa hadir dalam seluruh spektrum kehidupan Gereja sendiri. Semua orang Kristen yang merenungkan nilai-nilai Alkitab harus memperhatikan dengan serius kritik-kritik seperti ini.

Buku ini membahas empat perceraian penting yang muncul dalam diskusi antara Kristianitas dan Yesusanitas. Tujuan kita adalah menganalisis apakah Yesusanitas benar ketika menyatakan bahwa jarak antara Yesus dan kemampuan kita mengapresiasi pribadi dan pelayananNya sangat jauh dan tak terjembatani. Kita juga akan menganalisis cara kita membaca Alkitab, memahami Yesus dan dengan demikian juga cara kita memandang dunia. Apakah kita perlu merekonstruksi besar-besaran potret Yesus berdasarkan sumber-sumber yang ada? Atau apakah sumber-sumber tersebut memberikan pemahaman yang teguh meskipun bernuansa? Apakah gambar yang dihasilkan menolong kita melihat kesalahan-kesalahan dalam masyarakat, baik yang menganut sistem politik konservatif maupun liberal? Pertanyaan terpenting, apakah potret tersebut menolong kita melihat diri sendiri apa adanya, seperti melihat ke kaca yang merefleksikan dengan jujur ajaran Yesus, Alkitab, dan diri kita sendiri?

MENYEBERANGI SELOKAN LESSING

Kita harus mengambil 3 langkah untuk mengetahui apakah kita dapat menyeberangi Selokan Lessing untuk menemukan Yesus versi Kristianitas atau Yesus versi Yesusanitas.

Pertama, *kita perlu mendiskusikan dari mana asal sumber-sumber teks-teks yang kita miliki*. Seberapa akurat teks-teks tersebut menyalin dokumen aslinya? Dapatkah kita mempercayai teks-teks salinan ini? Teks mana yang membawa kita paling dekat pada Yesus? Bagaimana caranya? Apa hubungan antara berbagai sumber di dalam dan di luar Perjanjian Baru yang mengklaim sebagai gambaran Yesus ini?

Kedua, *kita perlu mempertimbangkan bagaimana cara menilai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sumber-sumber tersebut*. Kriteria apa yang digunakan untuk menilai potensi kredibilitas peristiwa-peristiwa tersebut. Kita perlu mencatat standar utama yang diaplikasikan. Karena banyak orang menganggap kredibilitas isi Alkitab dapat diperdebatkan (ada juga yang tidak), dan tidak menganggap setiap klaim wahyu dalam konteks agama perlu diterima, maka bagaimana seharusnya mereka mengevaluasi klaim suatu teks? Pada akhirnya, proses kanon memang mengindikasikan bahwa ada teks agama yang berstatus khusus dan ada yang tidak.

Ketika mempertimbangkan masalah otentisitas atau keaslian, kita dapat memilih satu dari dua opsi berikut. Pertama, percaya bahwa teks yang diwahyukan tersebut dapat membuktikan keasliannya sendiri. Sikap ini sama dengan mengakui bahwa teks-teks kitab suci tidak tunduk pada penilaian manusia, karena penilaian demikian menempatkan ciptaan lebih tinggi daripada Pencipta. Dalam konteks agama, suatu klaim wahyu dapat diterima akal dengan *asumsi* bahwa kita yakin tulisan itu memang diwahyukan Allah. Tetapi dalam konteks sekular dan di tengah dunia yang penuh dengan tulisan yang

konon merupakan wahyu ilahi, kita perlu memiliki kriteria penilaian—bukan untuk membuktikan karakter tulisan tanpa keraguan, karena hal itu memang di luar kemampuan manusia, melainkan untuk mengetahui arah yang mengindikasikan kelogisan dan kredibilitas umum dari tulisan tersebut. Selain itu, juga untuk menilai apakah kita cukup mengenal peristiwa-peristiwa yang digambarkan. Kriteria ini dapat mengindikasikan apa yang mungkin, atau menolong kita memilih mana yang lebih memiliki kemungkinan. Jadi kita juga akan membicarakan cara menilai dan melakukan validasi terhadap isi tulisan-tulisan tentang Yesus.

Terakhir, *kita perlu memeriksa apakah benar Kristianitas memiliki akar sejarah kuat seperti yang diklaimnya*. Pada akhirnya pertanyaan ini sama dengan menguji apakah sumber-sumber terbaik kita berakar pada pernyataan para rasul. Bagaimana kita dapat mengapresiasi pribadi dan pengaruh Yesus, padahal Ia sendiri tidak pernah mewariskan dokumen apa pun? Cara terbaik adalah dengan mendengarkan kesaksian orang-orang yang dekat dengan Ia dan dipengaruhi langsung oleh Ia. Pertanyaannya, apakah kita memiliki kesaksian tersebut? Sejarah, termasuk sejarah agama, yang mengklaim pengaruh tertentu atas kehidupan, berakar pada kemampuan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menjadi akar bagi klaim tersebut. Buku ini akan menyimpulkan apakah kita berhak membicarakan hal-hal itu, atau hanya dapat menyerah karena Selokan Lessing terlalu sulit untuk diseberangi.

KESIMPULAN: YESUS TANPA TAKHTA ATAU YESUS KRISTUS?

Diskusi-diskusi publik tentang Yesus membahas masalah 4 perceraian atau "pemisahan" yang membedakan Kristianitas dan Yesusanitas, yaitu (1) perceraian antara Pencipta dan ciptaan; (2) perceraian antara Tuhan dan kemungkinan adanya wahyu ilahi untuk membuat manusia bertanggung jawab; (3) perceraian antara Yesus dan kesaksian pengikut-pengikutNya dalam sejarah; dan (4) perceraian antara seluruh berita Yesus dan praktik Gereja.

Yesusanitas mempertanyakan seluruh masalah tersebut kepada Kristianitas, dan mengakhirinya dengan mempertanyakan konsistensi pelaksanaan ajaran yang diyakini Kristianitas. Kesimpulan-kesimpulan Yesusanitas membawa kita kepada Yesus yang sangat berbeda dengan ajaran Kristianitas. Perdebatan ini hanya dapat dipahami dengan mempelajari klaim-klaim Yesusanitas dan sumber-sumber materi kita. Karena itu, kita perlu memperhatikan klaim-klaim utama Yesusanitas.

Bab-bab sesudah ini akan membahas perdebatan aktual seputar Yesus dan apakah kita harus meredefinisikan dan menggeser tempatNya semula dalam iman Kristen. Mungkinkah Yesus layak diterima sebagai Kristus, Yang Diurapi dari Allah? Ataukah Ia hanya Yesus dari Nazaret dan seharusnya disejajarkan dengan para guru agama yang agung dan penuh wibawa dan kuasa? Apa pengaruh statusNya terhadap berita yang dibawaNya dan reaksi kita kepada berita itu? Kita akan menganalisis karya-karya yang berargumentasi untuk merevisi status Yesus, baik buku-buku

masa kini tentang Yesus dalam sejarah maupun injil-injil di luar Alkitab seperti *Injil Tomas* dan *Injil Yudas*. Kita akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting untuk memahami siapa Yesus, apa itu Kristianitas dan Yesusanitas, dan mungkin bahkan siapa kita, dengan menganalisis sumber-sumber sejarah, kriteria penilaian peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh sumber-sumber tersebut, dan pertanyaan apakah sumber-sumber tersebut berakar pada orang-orang yang mengenal Yesus. Kita juga akan mengamati bagaimana naskah-naskah dan bukti kuno ditafsirkan lalu dipresentasikan di hadapan publik. Bagaimana kita menyimpan memori atau kenangan tentang seseorang yang sangat penting bagi sejarah dunia merupakan hal penting bagi setiap orang, karena tak seorang pun dapat meragukan bahwa Yesus, dalam versi Kristianitas maupun Yesusanitas, telah dan akan terus berpengaruh besar terhadap kebudayaan dunia.

Kesimpulannya, buku ini membahas dua kisah dan menganalisis cerita mana yang membawa kita lebih dekat pada Yesus sejati, lebih dekat pada Pencipta kita, dan sebagai hasilnya, lebih dekat pada diri sendiri.

KLAIM PERTAMA

PERJANJIAN BARU YANG ASLI TELAH SANGAT DIRUSAK OLEH PARA PENYALIN SEHINGGA TAK TERPULIHKAN LAGI

Semakin dalam mempelajari tradisi manuskrip Perjanjian Baru, saya semakin menyadari betapa radikal naskah tersebut telah berubah di tangan para penulis ulang... Kita salah jika menganggap perubahan-perubahan tersebut tidak berdampak nyata terhadap makna atau kesimpulan teologis dari teks tersebut.

—BART EHRMAN, *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why*

SIKAP SKEPTIS TERHADAP KEASLIAN NASKAH PERJANJIAN Baru bukanlah hal baru. Sikap ini biasanya seiring dengan penolakan terhadap kepercayaan-kepercayaan dasar Kristen, seperti kebangkitan badan atau Ketuhanan Kristus. Sebagai contoh, tulisan Earl Doherty dalam buku *Challenging the*

Verdict, "Kitab-kitab Injil tidak memberi kita informasi yang jelas mengenai evolusi naskah, juga tidak menjamin bahwa naskah-naskah yang bertahan sampai sekarang merupakan gambaran yang dapat dipercaya mengenai permulaan iman" (2001, 39).

Para penulis buku *Holy Blood, Holy Grail* mengatakan:

> Pada tahun 303 M [sic]... kaisar kafir Diocletianus memusnahkan semua tulisan Kristen yang dapat ditemukan. Akibatnya, semua dokumen Kristen—khususnya yang ada di Roma—hilang. Ketika Konstantin memerintahkan penulisan ulang dokumen-dokumen tersebut, kaum ortodoks memperoleh kesempatan merevisi, menyunting, dan menulis ulang naskah mereka sesuai dengan apa yang mereka pandang baik, sesuai dengan kepercayaan mereka. Pada saat itulah terjadi hampir semua perubahan penting dalam Perjanjian Baru, dan Yesus mendapatkan status yang dinikmatiNya sampai sekarang. (Baigent, Leigh, dan Lincoln 1983, 368–69).

Di sini terdengar gema yang selaras dengan Yesusanitas.

Meskipun tulisan-tulisan di atas dapat diabaikan karena para penulisnya tidak memiliki kredibilitas akademik dalam bidang Perjanjian Baru, beberapa tahun terakhir ini beberapa ahli Biblika mengekspresikan keraguan yang sama. Contohnya, anggota Seminar Yesus mengatakan, "Kita tahu, penyalin yang paling teliti pun dapat melakukan kesalahan. Jadi kita tidak pernah dapat menyatakan bahwa kita tahu pasti apa tepatnya yang tertulis dalam naskah asli Alkitab." (Funk, Hoover, dan Seminar Yesus 1993, 6)

Tetapi, Funk dan rekan-rekannya tidak mendalami bidang studi khusus yang dinamakan *kritik teks*. Bidang studi ini menganalisis naskah-naskah tulisan tangan kuno dari suatu dokumen untuk menemukan apa yang tertulis dalam teks asli. Kritik teks diperlukan karena hampir semua naskah literatur kuno telah musnah oleh waktu, sehingga yang tinggal hanya naskah-naskah salinan yang tidak tepat dan saling berbeda. Sebagai salah satu literatur kuno, Perjanjian Baru mengalami hal yang sama: naskah asli telah hilang, sedangkan salinan-salinan tidak ada yang tepat sama.

Tidak seperti Funk atau Doherty, Bart Ehrman adalah seorang ahli kritik teks. Kita tidak dapat mengabaikan pendapatnya yang memberikan kesan bahwa teks asli tak terpulihkan:

> Bukan hanya tidak memiliki naskah asli, kita bahkan tidak memiliki salinan dari naskah asli. Kita bahkan tidak memiliki salinan dari salinan dari naskah asli, atau salinan dari salinan dari salinan dari naskah asli. Kita hanya memiliki salinan yang ditulis jauh setelah naskah aslinya... Dan semua salinan ini saling berbeda satu sama lain dalam ribuan bagian... Tulisan-tulisan ini saling berbeda satu sama lain dalam begitu banyak bagian, sehingga kita bahkan tidak tahu berapa jumlah perbedaan yang ada. (2005a, 10)

Lebih jauh lagi, Ehrman menyatakan, "Kita tidak akan pernah selesai membicarakan bagian-bagian mana saja dari naskah Perjanjian Baru yang telah diubah, dengan sengaja atau tidak sengaja... Begitu banyak perubahan, sehingga bukan hanya

ratusan, melainkan ribuan." (2005, 98) Ia mengatakan, "Fakta bahwa kita memiliki ribuan manuskrip Perjanjian Baru tidak berarti kita dapat yakin bahwa kita tahu apa yang tertulis dalam naskah aslinya. Jika kita hampir tidak memiliki naskah-naskah awal, bagaimana kita dapat tahu apakah teks Perjanjian Baru tidak pernah diubah secara signifikan *sebelum* diperbanyak?" (2003b, 219)

Komentar Ehrman penting diperhatikan karena 3 hal. Pertama, Ehrman adalah pakar Perjanjian Baru yang bonafide dan sekaligus ahli kritik teks yang terkemuka di Amerika Utara. Kedua, ia adalah mantan "ahli fundamentalis yang studi begitu keras mengenai asal mula Kristianitas sehingga ia kehilangan imannya" (Tucker 2006). Ketiga, ia memaparkan pendapatnya secara provokatif kepada publik dalam buku *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why* yang menjadi salah satu buku terlaris. Karena itu, Ehrman dan pandangannya tidak dapat diabaikan.

PERJALANAN ROHANI EHRMAN

Bart Ehrman dibesarkan di lingkungan Gereja Episcopal di Lawrence, Kansas. Keluarganya rajin ke gereja tetapi tidak religius. Ehrman "dilahirkan kembali" ketika remaja, dan pengalaman ini mengubah pemahaman rohaninya. Ia begitu tertarik pada Alkitab sehingga kuliah di Moody Bible Institute di Chicago. Setelah 3 tahun di Moody, ia pindah ke sebuah sekolah konservatif lain, yaitu Wheaton College di Illinois, untuk belajar bahasa Yunani dan meraih gelar sarjana. Ia mulai banyak bertanya mengenai naskah Perjanjian Baru, dan melanjutkan kuliah ke Princeton Seminary untuk belajar lebih banyak lagi. Ia meraih MDiv dan PhD dari Princeton Seminary dengan tesis doktoral di bawah bimbingan pakar kritik teks Perjanjian Baru terkemuka, Bruce Metzger.

Di Princeton Ehrman mulai menolak sebagian pemahaman injilinya, terutama ketika ia bergumul dengan detail-detail teks Perjanjian Baru. Studi manuskrip Perjanjian Baru semakin menciptakan keraguan dalam pikirannya: "Saya terus-menerus kembali kepada pertanyaan mendasar: bagaimana kita dapat mengatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tak mungkin salah padahal faktanya kita tidak memiliki kata-kata yang diinspirasikan oleh Allah tanpa kemungkinan salah, melainkan hanya kata-kata yang ditulis oleh para penyalin—kadang-kadang dengan tepat dan kadang-kadang (sering kali) dengan tidak tepat?" (2005a, 7)

Ketika studi dalam program master, Ehrman mengambil mata kuliah mengenai Injil Markus oleh Professor Cullen Story, (seorang anggota staf pengajar yang termasuk konservatif di Princeton). Untuk tugas penulisan makalah, Ehrman membahas perkataan Yesus tentang Daud yang memasuki bait Allah "ketika Abyatar menjadi imam besar" (Markus 2:26). Bagian ini bermasalah karena menurut 1 Samuel 21, Daud memasuki bait Allah ketika ayah Abyatar, yaitu Ahimelek, menjadi imam. Tetapi Ehrman bertekad menganalisis makna naskah untuk mendukung ketidaksalahan Alkitab. Ehrman mengatakan komentar Professor Story mengenai makalahnya "langsung menyadarkanku. Professor menulis, 'Mungkin

Markus salah'." (2005a, 9). Inilah momen penentu dalam perjalanan rohani Ehrman. Ketika ia setuju bahwa Markus mungkin saja salah, "pintu bendungan terbuka". Ia mulai mempertanyakan keandalan sejarah banyak bagian Alkitab lain, dan akibatnya mengalami "perubahan seismik" berkenaan dengan pemahamannya mengenai Alkitab. Ehrman menulis, "Bagi saya, Alkitab mulai tampak sebagai buku yang sangat manusiawi... Buku ini adalah karya manusia dari awal sampai akhir." (2005a, 11)

Perjalanan rohani Ehrman menyentuh hati banyak pembaca. Kombinasi dari pencerahan diri sendiri, status sebagai pakar kritik teks terkemuka, dan gaya tulisan yang memikat telah berhasil membawa sebuah buku dalam bidang kritik teks masuk ke daftar buku terlaris *New York Times*. Bahkan mahasiswa seminari pun biasanya tidak berminat pada bidang studi ini. Tidak seorang pun menyangka buku tersebut akan sangat berhasil merebut hati publik.

Sejak diterbitkan pada tanggal 1 November 2005, *Misquoting Jesus* terus-menerus laris terjual. Inilah buku impian para penerbit. Kesadaran publik akan buku ini sangat didukung oleh penampilan Ehrman di TV, radio, dan surat kabar. Selama 2 bulan sejak penerbitan, Ehrman diwawancarai dalam 2 program TV, yaitu *Diane Rehm Show* dan *Fresh Air with Terry Gross*. Lebih dari 100.000 buku terjual dalam 3 bulan. Setelah Ehrman diwawancarai oleh Neely Tucker dan dimuat dalam *Washington Post* edisi 5 Maret 2006, penjualan buku semakin meningkat. 9 hari kemudian, Ehrman menjadi bintang tamu dalam acara *The Daily Show* yang dipandu oleh Jon Stewart. Pemandu acara

mengatakan bahwa Alkitab yang sengaja dirusak oleh para penyalin ortodoks justru terlihat "lebih menarik... nyaris lebih ilahi." Ia menutup wawancara dengan kalimat, "Selamat! Buku yang luar biasa!" 48 jam setelah acara tersebut, *Misquoting Jesus* bertengger di puncak daftar terlaris Amazon.com. Menjelang akhir tahun Ehrman tampil lagi dalam acara *The Daily Show*. Bukunya "telah menjadi salah satu buku laris tak terduga dalam tahun ini," menurut Tucker (2006).

Kesuksesan buku Ehrman telah menghadirkan banyak pertanyaan kepada publik. Khususnya, apakah sebenarnya isi naskah asli Perjanjian Baru? Apakah kecerobohan para penyalin telah mengubur berita asli Perjanjian Baru? Apakah Perjanjian Baru telah begitu berubah sehingga apa yang saat ini kita anggap "ortodoks" sebenarnya tidak ada dalam tulisan aslinya?

ARGUMENTASI EHRMAN

Misquoting Jesus dapat dikatakan merupakan versi populer dari karya Ehrman pada tahun 1993, *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament*. Bagi Ehrman buku inilah kontribusi terpentingnya bagi bidang studi Biblika. Tetapi *Misquoting Jesus* lebih dari *Orthodox Corruption* dalam 2 hal. Pertama, Ehrman telah bergeser semakin jauh dari pemahaman konservatif iman Kristen; kedua, ia telah meresahkan pembaca awam yang hampir tidak memiliki kerangka berpikir untuk menganalisis pernyataan-pernyataannya.

Salah satu masalah dalam menganalisis *Misquoting Jesus*

adalah fungsi ganda dari buku ini. Secara harfiah pernyataan-pernyataan Ehrman sesungguhnya tidak mengejutkan atau meresahkan; bahkan dapat menjadi pendahuluan yang sangat berguna untuk mengenal bidang studi kritik teks Perjanjian Baru. Masalahnya adalah *kesan* yang diperoleh kebanyakan pembaca, sekalipun kesan tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit atau bahkan mungkin tidak dimaksudkan oleh penulis. (Kita akan membahas maksud Ehrman pada akhir bab ini.)

Argumentasi Ehrman dapat diringkas sebagai berikut: (1) naskah Perjanjian Baru ditulis ulang jauh setelah naskah aslinya, sehingga menimbulkan keraguan mengenai apa sebenarnya isi naskah asli; (2) begitu banyak perbedaan teks di antara naskah-naskah yang ditemukan, terutama manuskrip-manuskrip yang tertua, sehingga menimbulkan dugaan bahwa teks tersebut tidak disalin dengan sangat teliti; (3) para penyalin "ortodoks" telah mengubah secara signifikan teks Perjanjian Baru, bahkan mengubah berita intinya.

Pertama, Ehrman menyatakan, "Bukan hanya tidak memiliki naskah asli, kita bahkan tidak memiliki salinan dari naskah asli. Kita bahkan tidak memiliki salinan dari salinan dari naskah asli, atau salinan dari salinan dari salinan dari naskah asli. Kita hanya memiliki salinan yang ditulis jauh setelah naskah aslinya" (2005a, 10). Pernyataan ini tentu memberi kesan tiadanya harapan untuk kembali kepada teks asli. Ehrman mengatakan dalam buku *Lost Christianities*, "Fakta bahwa kita memiliki ribuan manuskrip Perjanjian Baru tidak berarti kita dapat yakin bahwa kita tahu apa yang tertulis dalam naskah aslinya. Jika kita hampir tidak memiliki naskah-naskah awal,

bagaimana kita dapat tahu apakah teks Perjanjian Baru tidak pernah diubah secara signifikan *sebelum* diperbanyak?" (2003b, 219)

Kedua, ada begitu banyak perbedaan kata (secara teknis dinamakan *variasi teks*) di antara semua manuskrip yang ditemukan. Ehrman mengatakan "variasi antar manuskrip-manuskrip itu lebih banyak daripada jumlah kata dalam Perjanjian Baru" (2005a, 90). Ia mengulang kalimat ini dalam hampir semua wawancara, dan memperkirakan ada 400.000 variasi, lalu mengklarifikasi estimasinya dengan mengatakan: "Semua naskah ini saling berbeda, dalam ribuan bagian... Perbedaan tersebut sedemikian banyak sehingga kita bahkan tidak tahu berapa jumlahnya." (2005, 10) Pernyataan yang berani ini tentu membuat suram prospek memulihkan teks asli.

Ketiga, para penyalin "ortodoks" telah melakukan perubahan-perubahan signifikan terhadap teks Perjanjian Baru. Mereka telah mengubah teks di ratusan bagian, dan akibatnya ajaran-ajaran dasar Perjanjian Baru telah berubah drastis. Ehrman menulis 3 bab mengenai hal ini, dan akhirnya menyimpulkan: "Kita salah jika menganggap perubahan-perubahan tersebut tidak berdampak nyata terhadap makna atau kesimpulan teologis dari teks tersebut... Dalam beberapa kasus, makna inti dari teks dipertaruhkan karena tergantung pada bagaimana kita mengatasi suatu masalah teks." (2005a, 208)

Efek kumulatif dari semua argumentasi ini adalah: bukan hanya tidak ada kepastian mengenai isi teks asli, melainkan juga seandainya kita yakin akan isi teks, teologi intinya tidak seortodoks yang kita sangka. Keseluruhan berita telah dirusak oleh

para penyalin, dan berabad-abad kemudian Gereja menerima dan mengkonfirmasi ajaran-ajaran kaum ortodoks tersebut.

KEANDALAN MANUSKRIP-MANUSKRIP PERJANJIAN BARU

Banyak orang telah meninggalkan iman Kristen karena keraguan yang sama dengan Ehrman. Salah satu alasan yang pasti, mereka merasa telah ditipu oleh guru-guru Kristen yang menyembunyikan fakta memalukan mengenai iman Kristen. Banyak, kalau bukan mayoritas, teolog liberal sebelumnya adalah penganut paham fundamentalis atau injili, tetapi kemudian berubah setelah berhadapan dengan potongan-potongan bukti yang mengarah kepada suatu konsep teologi yang rapuh dan dapat diruntuhkan dengan sedikit investigasi. (Untuk mendapatkan pandangan yang mendalam mengenai beberapa pakar liberal dengan latar belakang fundamentalis, bacalah Evans 2006, 19–33). Seorang teolog injili mengatakan, "Iman injili Ehrman mati karena pengerasan kategori; dan kematian iman yang nyata dari dirinya sendiri itu menjadi peringatan bagi kaum injili yang mewariskan kepadanya pengerasan kategori tersebut" (Gundry 2006). Sering kali mereka yang beralih dari paham Kristen fundamentalis ke paham Kristen liberal bergeser terlalu jauh sampai akhirnya menganut pemikiran yang sebenarnya juga tidak bisa dipertahankan. Seperti itulah kiranya buku *Misquoting Jesus* karya Ehrman.

APAKAH SEMUA SALINAN DITULIS JAUH SETELAH ASLINYA?

Pernyataan Ehrman bahwa kita bahkan tidak memiliki salinan generasi ketiga atau keempat selain salinan-salinan yang ditulis jauh setelah itu memberikan kesan yang menyesatkan. Bagaimana ia tahu seperti apa salinan-salinan generasi awal? Kita memiliki 10 sampai 15 salinan yang ditulis dalam kurun waktu satu abad sejak Perjanjian Baru selesai; tidak mungkinkah beberapa di antaranya adalah salinan generasi ketiga atau keempat, atau bahkan generasi kedua? Memang benar, semua berbentuk salinan fragmental, tetapi sebagian cukup substansial. Ehrman sendiri mengakui salah satu dari manuskrip tersebut mungkin merupakan salinan langsung dari naskah yang ditulis ratusan tahun sebelumnya (Metzger dan Ehrman 2005, 91).

Seandainya Ehrman benar bahwa tidak ada salinan generasi ketiga atau keempat yang ditemukan, maka Perjanjian Baru diteruskan dari generasi ke generasi seperti "permainan telepon". Permainan ini dimulai dengan orang pertama membisikkan suatu cerita ke telinga orang kedua, kemudian orang kedua membisikkan cerita tersebut ke telinga orang berikutnya, dan seterusnya. Cerita yang dibisikkan itu makin lama makin jauh dari aslinya, dan permainan ini justru mengasyikkan ketika mendengar betapa jauhnya cerita telah berkembang dari cerita pertama, dan semua orang tertawa. Tidak ada motivasi untuk berusaha agar cerita tetap seperti semula.

Tetapi, penulisan ulang manuskrip Perjanjian Baru tidak mungkin seperti permainan telepon. Pertama, berita disampai-

kan secara tertulis, bukan lisan. Kedua, berita diteruskan melalui beberapa jalur, tidak hanya satu. Jalur-jalur ini berfungsi untuk memeriksa dan menyeimbangkan hasil penyampaian berita. Sedikit usaha membandingkan antara 3 jalur saja sudah sangat membantu untuk mendapatkan berita yang sesuai dengan aslinya. Ketiga, ahli kritik teks biasanya tidak hanya mengandalkan penerima berita terakhir, tetapi juga bertanya kepada beberapa orang yang lebih dekat dengan sumber berita. Keempat, sepanjang sejarah penyampaian berita, para penulis (dikenal sebagai bapa-bapa Gereja) memberikan komentar terhadap teks, dan jika ada kesenjangan kronologis antarmanuskrip mereka mengisinya dengan mencatat apa yang dikatakan oleh teks dalam konteks waktu dan tempat saat itu. Kelima, dalam permainan telepon, pemain yang selesai membisikkan cerita tidak lagi ikut campur dalam kelanjutan penyampaian cerita, sedangkan Perjanjian Baru asli disalin lebih dari satu kali dan masih dikonsultasikan sampai beberapa generasi salinan sesudahnya.

Tertullianus, seorang Bapa Gereja pada awal abad ketiga, mengecam lawan-lawannya yang meragukan isi naskah asli dengan mengatakan: "Marilah, hai engkau yang memerlukan lebih banyak jawaban untuk keselamatanmu, datanglah ke Gereja-Gereja apostolik yang masih memiliki dan membacakan tulisan-tulisan otentik dari para rasul serta menampilkan wajah beberapa dari mereka" (*Prescription again Heretics*, bab 36). Jika "otentik" berarti asli, seperti makna bahasa Latin-nya, maksud Tertullianus adalah mengatakan bahwa beberapa buku asli Perjanjian Baru masih ada pada saat itu, lebih dari 1 abad

setelah ditulis. Maksudnya tentulah surat-surat Paulus kepada jemaat di Korintus, Filipi, Tesalonika, Efesus, dan Roma. Ia menganjurkan mereka mengunjungi Gereja-Gereja tersebut untuk melihat tulisan asli tersebut. Tetapi jika "otentik" tidak berarti dokumen asli, setidaknya berarti salinan-salinan yang ditulis dengan teliti.

Kita tentu tidak bermaksud memastikan apakah kesaksian Tertullianus sesuai dengan fakta. Kita hanya dapat menyimpulkan, pada masa itu salinan-salinan yang ditulis dengan teliti dipandang penting untuk verifikasi isi naskah Perjanjian Baru dan mungkin saja masih disimpan untuk acuan konsultasi. Dalam skenario terburuk pun, pernyataan Tertullianus menunjukkan bahwa orang-orang Kristen pada saat itu cukup peduli untuk menyimpan salinan yang akurat dan tidak mengabaikan naskah-naskah yang lebih awal. Tetapi setelah Tertullianus tidak ada lagi saksi yang mengklaim hal yang sama. Ini dapat menjadi indikasi bahwa naskah-naskah asli telah hilang sejak akhir abad ketiga.

Ehrman seolah-olah mengatakan bahwa umat Kristen sengaja menghancurkan naskah-naskah asli "karena alasan yang tidak diketahui." Dalam pembahasan mengenai penulisan manuskrip dalam buku *Lost Christianity*, ia mengatakan, "Apa yang terjadi dengan naskah asli 1 Tesalonika setelah disalin? Karena alasan yang tidak diketahui, naskah itu akhirnya dibuang atau dibakar atau dimusnahkan. Mungkin juga naskah rusak karena terlalu banyak dibaca. Jemaat Kristen saat itu tidak merasa perlu menyimpan naskah asli karena mereka telah membuat salinannya." (2003b, 217). Ehrman tidak menanggapi pernya-

taan Tertullianus yang mengindikasikan bahwa naskah 1 Tesalonika masih ada. (Sekali lagi, apakah *otentik* berarti asli, atau apakah Tertullianus benar, faktanya ada kalimat tertulis yang menyatakan kepedulian untuk memelihara teks asli atau setidaknya salinan yang teliti.) Apakah Ehrman bermaksud mengatakan naskah asli hanya disalin satu kali? Ia mengatakan mungkin naskah asli rusak karena terlalu sering dibaca, bukan disalin. Tetapi kalau sering dibaca, tentu juga sering disalin. Kesimpulan bahwa umat Kristen mula-mula telah melupakan naskah asli adalah kesimpulan yang berlawanan dengan sifat alamiah manusia dan setidaknya berlawanan dengan satu kesaksian Bapa Gereja.

Banyak dokumen asli tentu telah rusak jauh sebelum abad ketiga. Irenaeus, uskup agung dari Lyons pada akhir abad kedua mencatat bahwa ia telah memeriksa salinan-salinan kitab Wahyu dan mencatat manuskrip-manuskrip mana yang lebih awal untuk memastikan isi teks yang otentik. Ia berusaha memelihara isi teks asli, tetapi tidak menyatakan bahwa dokumen asli masih ada. Namun, usaha Irenaeus memelihara isi teks asli dan membandingkan salinan dengan manuskrip yang lebih awal tentu menggambarkan praktik dan usaha yang dilakukan oleh para penulis dan Bapa Gereja.

Selain bukti-bukti dari Bapa Gereja, juga ada ilustrasi dari manuskrip. Dua manuskrip tertua yang kita miliki saat ini, yaitu Papyrus 75 (P75) dan Codex Vaticanus (B), memiliki kesamaan yang luar biasa. Keduanya termasuk manuskrip paling akurat yang ada saat ini. P75 lebih tua 125 tahun daripada B, namun bukan merupakan sumber teks B. Sebaliknya, B disalin

dari sumber yang lebih tua daripada P75 (baca Porter 1962, 363–76; 1967, 71–80). Kombinasi dua naskah ini tentu dapat membawa kita kembali ke awal abad kedua.

Semua analisis di atas jelas membawa kita pada kesimpulan bahwa penulisan Perjanjian Baru sama sekali tidak dapat dianalogikan dengan permainan telepon. (Ehrman tidak menganalogikan demikian, tetapi *kesan* yang diberikan melalui kalimat "salinan dari salinan dari salinan dari aslinya" adalah seperti permainan telepon itu.) Perbedaan transmisi naskah Perjanjian Baru dengan permainan telepon dapat disimpulkan sebagai berikut:

- *Cross-check* antar berbagai cara transmisi berbeda.
- Akses penerima berita terhadap naskah dari generasi awal berbeda.
- Catatan tertulis berbeda dengan tradisi lisan.
- Salinan-salinan yang diulang dari sumber yang sama dan acuan entah terhadap naskah asli atau salinan yang dibuat dengan hati-hati juga berbeda.
- Komentar Bapa Gereja mengenai isi teks di lingkungan mereka masing-masing—yang kadang mengisi kesenjangan akibat bagian teks yang hilang pada saat itu dan di lingkungan itu—juga berbeda.

Semua perbedaan ini membuat kritik teks lebih akurat dan lebih tepat daripada permainan telepon.

Sebenarnya Ehrman pun mengetahui hal ini, karena karyanya

tergantung pada penggunaan data untuk merekonstruksi teks asli.

Hal paling mengejutkan dari pernyataan Ehrman adalah bahwa seolah-olah ia tidak peduli bagaimana pembaca akan memahami pernyataan tersebut. Ia seperti bermaksud mengejutkan pembaca, sehingga putus asa dan menjadi lebih skeptis daripada para ahli kritik teks, termasuk Ehrman sendiri.

Terakhir, *Misquoting Jesus* lupa membandingkan salinan-salinan Perjanjian Baru dengan literatur kuno Latin atau Yunani lainnya. Keraguan terhadap teks Perjanjian Baru mestinya sama dengan keraguan terhadap buku kuno lain. Manuskrip Perjanjian Baru jauh lebih dekat kepada aslinya dan jauh lebih banyak daripada literatur lain pada era yang sama. Perjanjian Baru jauh lebih tahan uji daripada literatur kuno Yunani atau Latin mana pun.

Telah ditemukan sekitar 5.700 manuskrip Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Jumlah sumber ini terus bertambah. Setiap dekade ada penemuan manuskrip baru. Sedangkan rata-rata naskah penulis klasik ditemukan hanya dalam 20 manuskrip. Naskah Perjanjian Baru berbahasa Yunani saja lebih dari 300 kali lipatnya. Selain bahasa Yunani, manuskrip Perjanjian Baru juga ada dalam bahasa Latin, Koptik, Syria, Armenia, Gothik, Georgia, Arab, dan banyak versi lain. Manuskrip Latin ada lebih dari 10.000. Secara keseluruhan Perjanjian Baru memiliki sekitar 1.000 kali lipat jumlah manuskrip dari rata-rata penulis klasik lain. Bahkan jumlah salinan karya penulis terkenal seperti Homerus dan Herodotus sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan Perjanjian Baru. Homerus, yang terdekat, memiliki

kurang dari 2.500 salinan yang telah ditemukan. Ini berarti para ahli kritik teks Perjanjian Baru tidak kekurangan data untuk studi! Ada cukup banyak data untuk merekonstruksi isi teks Perjanjian Baru asli dalam hampir setiap bagian. Dan jika masih ada keraguan, ada kesaksian manuskrip. Di setiap bagian Perjanjian Baru, kita tidak perlu menduga-duga tanpa bantuan dokumen.

Bruce Metzger dan Bart Ehrman menulis dalam *The Text of the New Testament*:

> Selain bukti tertulis manuskrip Perjanjian Baru berbahasa Yunani dan versi-versi lebih awal, para ahli kritik teks dapat membandingkan banyak kutipan Alkitab dalam tafsiran, kotbah, dan tulisan-tulisan para Bapa Gereja. Begitu banyaknya kutipan ini sehingga seandainya pun seluruh sumber pengetahuan yang lain mengenai teks Perjanjian Baru dimusnahkan, tetap akan ada cukup sumber untuk merekonstruksi hampir seluruh Perjanjian Baru. (2005, 126)

Tulisan-tulisan para Bapa Gereja ini berasal dari akhir abad pertama sampai pertengahan milenium kedua Masehi. Kutipan Perjanjian Baru oleh para Bapa Gereja berjumlah lebih dari sejuta. "Jika dianalisis dengan baik... tulisan para Bapa Gereja sangatlah penting... berlawanan dengan Yunani kuno, para Bapa Gereja ini memberikan bukti yang potensial dan tepat secara geografis" (Fee 1995a, 191).

Bagaimana jika tanggal penulisan manuskrip Perjanjian Baru dibandingkan dengan literatur kuno lain? Kita memiliki 10–15 manuskrip yang ditulis dalam waktu 100 tahun sejak

penyelesaian Perjanjian Baru, dan lebih dari 4 lusin dalam waktu 2 abad. Telah ditemukan 99 manuskrip yang dibuat sebelum tahun 400 M, termasuk naskah Perjanjian Baru lengkap yang tertua, Codex Sinaiticus. (Untuk rincian daftar manuskrip sampai tahun 300 M, baca Hurtado 2006, 217-24.) Jadi sangat kecil kesenjangan antara naskah asli dan manuskrip awal. Sedangkan salinan tertua dari karya asli para penulis klasik Yunani atau Latin dibuat 500 tahun setelah ditulis.

Bagaimana dengan teks sejarah yang paling berharga dan paling banyak disalin? Bagaimana jika dibandingkan dengan Perjanjian Baru? Tabel di bawah ini meringkaskan perbedaan manuskrip Perjanjian Baru dengan tulisan-tulisan kuno lain jika dibandingkan dalam hal jumlah dan tanggal penulisan (tabel dikutip seizin penulis dari Komoszewski, Sawyer, dan Wallace 2006, 71).

Singkatnya, para ahli kritik teks Perjanjian Baru memiliki sangat banyak sumber dibandingkan dengan literatur Yunani dan Latin lain. Meskipun kita tidak memiliki dokumen-dokumen asli, pernyataan bahwa kita tidak memiliki salinan dari salinan dari salinan dari dokumen asli tanpa klarifikasi lebih lanjut mengenai apa yang kita miliki adalah pernyataan yang menyesatkan. Pernyataan seperti ini mengungkapkan kesalahan penting *Misquoting Jesus*: bukan apa yang Ehrman katakan yang menjadi masalah, melainkan apa yang tidak dikatakannya. Ia tidak mengatakan betapa banyak sumber yang kita miliki untuk dapat merekonstruksi teks Perjanjian Baru, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah kita tidak memiliki petunjuk apa pun mengenai isi teks asli Perjanjian Baru karena semua manusktip telah rusak. Faktanya tidak demikian. Isi teks asli

PERBANDINGAN DOKUMEN-DOKUMEN SEJARAH

Sejarah	Manuskrip Tertua	Jumlah Ditemukan
Livy 59 SM–17 M	Abad ke 4	27
Tacitus 56–120 M	Abad ke 9	3
Suetonius 69–140 M	Abad ke 9	200+
Thucydides 460–400 SM	Abad ke 1	20
Herodotus 484–425 SM	Abad ke 1	75
Perjanjian Baru	Tahun 100–150 M	5.700 manuskrip Yunani + lebih dari 10.000 Latin + lebih dari 1 juta kutipan dari para bapa gereja, dll.

memang tidak mudah dipastikan, tetapi dapat ditemukan dalam manuskrip-manuskrip yang kita miliki. Kita sama sekali tidak perlu menduga-duga isi teks tanpa dasar manuskrip. Jadi, terlepas dari apakah kita memiliki atau tidak memiliki salinan dari salinan dari salinan, saat ini kita memiliki salinan yang secara kolektif cukup layak untuk membawa kita pada isi teks asli, kecuali dalam beberapa bagian yang sangat kecil. (Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai fakta jumlah dan tanggal manuskrip, baca Komoszewski, Sawyer dan Wallace 2006, 68-73, 77-82).

APAKAH SEMUA MANUSKRIP PENUH KESALAHAN?

Ehrman menekankan betapa banyak perbedaan antarmanuskrip dengan mengatakan: "Variasi antarmanuskrip bahkan

lebih banyak daripada jumlah kata dalam Perjanjian Baru" (2005a, 90). Ia memperkirakan ada 400.000 variasi, sedangkan Perjanjian Baru berbahasa Yunani saat ini rata-rata terdiri atas 138.162 kata. Implikasinya, setiap kata dalam Perjanjian Baru memiliki kemungkinan 3 variasi. Betapa menyedihkan!

Pernyataan Ehrman ini mengundang berbagai respons keras dari publik: sebagian terkejut, sebagian lagi terpesona. Meskipun Ehrman sendiri kadang-kadang mengakui bahwa kebanyakan dari variasi ini tidak signifikan, ia lebih sering menekankan arti penting dan jumlahnya. Berulang-ulang ia menyatakan bahwa manuskrip mengandung banyak kesalahan: "Manuskrip-manuskrip yang kita miliki... penuh dengan kesalahan yang diulang dan semakin lama semakin banyak. Kadang-kadang kesalahan tersebut dikoreksi, dan kadang-kadang meningkat. Demikian seterusnya selama berabad-abad..." (2005, 57).

Ehrman mengakhiri satu bab dengan kalimat, "Kita tidak akan pernah selesai membicarakan bagian-bagian mana saja dari naskah Perjanjian Baru yang telah diubah, dengan sengaja atau tidak sengaja... Begitu banyak perubahan, sehingga bukan hanya ratusan, melainkan ribuan" (2005, 98). Kesan yang diperoleh pembaca adalah adanya ribuan variasi *signifikan* sehingga berita dasar telah berubah. Memang Ehrman tidak mengatakan demikian, tetapi ia juga tidak berniat memperbaiki kesan yang diperoleh pembaca dari tulisannya. Dalam wawancara-wawancara setelah buku diterbitkan, seperti yang akan kita bahas nanti, ia justru memperkuat kesan yang menyesatkan tersebut.

Dalam bagian lain ia mengatakan: "Melihat begitu banyak

masalah [kerusakan manuskrip], bagaimana kita mengharapkan dapat mengetahui isi teks asli, teks yang sebenarnya ditulis oleh pengarang? Tentu sangat sulit; sedemikian sulit sehingga sejumlah ahli kritik teks telah mulai menyarankan kita untuk tidak mendiskusikan teks 'asli' karena tidak memiliki akses terhadapnya" (Ehrman 2005a, 58).

Professor Perjanjian Baru Craig Blomberg mengatakan, "Hal yang membuat buku *Misquoting Jesus* sangat berbeda adalah kesan yang ditimbulkan oleh Ehrman melalui data dan kecenderungannya untuk berfokus pada perubahan-perubahan paling drastis dalam sejarah teks, sehingga pembaca awam mengira masih banyak dan beragam contoh fenomena lain di luar yang ia paparkan, padahal sebenarnya tidak ada lagi" (2006).

Faktanya bagaimana? Apakah ada ribuan variasi atau perbedaan teks yang signifikan sehingga mempengaruhi berita dasar dari teks? Apakah para ahli dapat membedakan variasi mana yang otentik dan mana yang palsu? Kita akan membahas 3 isu, yaitu: kuantitas variasi, kualitas variasi, dan kemampuan para ahli untuk membedakan teks asli di antara begitu banyak variasi dalam manuskrip.

Kuantitas Variasi

Hal pertama yang perlu kita pahami ketika membahas jumlah variasi kata antarmanuskrip adalah bahwa *besarnya jumlah variasi disebabkan oleh besarnya jumlah manuskrip*. Satu-satunya alasan kita dapat memperoleh ratusan ribu perbedaan antara manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani, naskah-naskah ter-

jemahan kuno, dan tulisan-tulisan para Bapa Gereja adalah karena kita menemukan puluhan ribu dokumen. Ehrman sendiri mengakui, "Perubahan terbanyak adalah perubahan karena kesalahan murni dan sederhana, seperti salah tulis, pengurangan atau penambahan yang tidak disengaja, kesalahan ejaan, dan kesalahan-kesalahan kecil lain" (Ehrman 2005, 55). Faktanya, sebagian besar kesalahan dalam kategori ini sangat mudah ditemukan. Metzger dan Ehrman (2005, 250–59) mendaftarkan beberapa jenis kesalahan yang dilakukan oleh para penyalin, termasuk kesalahan karena penglihatan atau pendengaran kurang baik, dan kesalahan karena cara berpikir. Perubahan-perubahan karena kesalahan seperti ini sangat mudah terlihat.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan variasi teks? Variasi teks adalah perbedaan kata di bagian mana pun dalam manuskrip, dan dapat berupa perbedaan susunan kata, pengurangan atau penambahan kata, bahkan perbedaan ejaan. Jadi, perbedaan paling remeh pun dihitung sebagai variasi. Demikian juga, satu manuskrip berbeda dengan semua yang lain pun dihitung sebagai variasi. Contohnya, naskah 1 Tesalonika 2:7 mengandung masalah teks yang sulit. Paulus dan Silas menggambarkan sikapnya terhadap orang yang baru bertobat dalam kunjungan mereka ke Tesalonika. Beberapa manuskrip mengatakan "Kami lembut terhadap kamu," sedangkan yang lain mengatakan "Kami seperti anak kecil di antara kamu." Perbedaan kedua variasi ini hanya satu huruf dalam bahasa Yunani, yaitu *nepioi* versus *epioi*. Bahkan ada satu salinan abad pertengahan yang mengatakan "Kami seperti kuda di antara kamu"! Ini karena kata kuda dalam bahasa Yunani adalah *hippoi*

yang tulisannya mirip dengan dua kata tadi. Meskipun semua perbedaan ini jelas sekali merupakan kesalahan tulis karena kurang teliti, semua tetap dihitung sebagai variasi teks.

Kualitas Variasi

Berapa banyak perbedaan yang mempengaruhi makna teks? Berapa banyak di antaranya yang "layak"—yaitu ditemukan dalam manuskrip yang dianggap cukup mungkin mencerminkan isi teks asli? Variasi-variasi yang ditemukan dalam manuskrip dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

- Perbedaan ejaan;
- Perbedaan minor karena merupakan sinonim atau perbedaan kata yang tidak mempengaruhi terjemahan;
- Perbedaan berarti tetapi tidak masuk akal kalau diikuti;
- Perbedaan berarti dan masuk akal untuk diikuti.

Sebagian sangat besar dari penemuan ratusan ribu variasi teks merupakan perbedaan ejaan yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap makna teks. Variasi teks yang paling sering ditemukan adalah variasi karena huruf Yunani *nu* (υ). Huruf ini dapat muncul pada akhir kata-kata tertentu yang mendahului suatu kata yang dimulai dengan huruf hidup. Kasus ini mirip dengan penggunaan artikel *a* dan *an* dalam bahasa Inggris. Tetapi, penggunaan kata *nu* sama sekali tidak mempengaruhi makna.

Beberapa variasi ejaan tidak masuk akal ketika dibaca. Hal

ini terjadi ketika seorang penyalin sudah terlalu lelah, kurang teliti (seperti terjemahan "kuda" dalam 1 Tesalonika 2:7 tadi), atau tidak begitu fasih berbahasa Yunani. Bacaan yang tidak masuk akal menunjukkan *bagaimana* seorang penyalin melakukan pekerjaannya. Sebagian besar kesalahan ejaan sangat mudah dideteksi.

Kategori variasi terbesar setelah perbedaan ejaan adalah variasi karena sinonim atau perbedaan yang tidak mempengaruhi terjemahan. Perbedaan ini lebih penting daripada perbedaan ejaan, tetapi tidak mengubah terjemahan atau pemahaman teks. Variasi yang paling sering ditemukan adalah penggunaan artikel di depan nama. Dalam bahasa Yunani, penggunaan frasa "*the Mary*" atau "*the Joseph*" (contohnya Lukas 2:16) merupakan hal biasa, sedangkan dalam bahasa Inggris artikel *the* tidak perlu digunakan di depan nama orang yang sudah pasti. Jadi, kata-kata "*the Mary*" dan "*Mary*" dalam bahasa Yunani akan diterjemahkan sama dalam bahasa Inggris, yaitu "Mary". Variasi lain yang sering ditemukan adalah penggunakan *transpose* dalam bahasa Yunani. Susunan kata dalam bahasa Yunani lebih ditentukan oleh penekanan daripada makna dasar. Ini karena bahasa Yunani mengandung banyak akhiran pada kata benda dan kata kerja, serta banyak awalan dan sisipan dalam kata kerja.

Kita dapat mengilustrasikan fenomena ini dalam kalimat "Yesus mengasihi Yohanes." Kalimat ini dapat diekspresikan dengan setidaknya 16 cara yang berbeda dalam bahasa Yunani, walaupun terjemahan bahasa Inggris-nya selalu sama. Bahkan, jika kita memperhitungkan perbedaan kata kerja "mengasihi" dalam bahasa Yunani yang dapat bervariasi karena ada atau tidak ada partikel serta perbedaan ejaan, maka ada ratusan kemungkinan menuliskan kalimat ini dalam bahasa Yunani! Namun semuanya dapat diterjemahkan menjadi "Yesus mengasihi Yohanes." Tentu ada berbagai perbedaan penekanan, tetapi makna dasarnya tetap sama. Jadi, jika kalimat yang terdiri atas 3 kata seperti ini dapat diekspresikan dalam ratusan kemungkinan kalimat bahasa Yunani, berapa jumlah variasi teks yang *sebenarnya* dimungkinkan dalam manuskrip Perjanjian Baru? Dengan demikian, potensi adanya 3 variasi untuk setiap kata dalam Perjanjian Baru justru tampak tidak penting —terutama mengingat adanya puluhan ribu manuskrip yang telah ditemukan. Para penyalin Kitab Suci sebenarnya lebih teliti daripada kesan yang diberikan oleh Ehrman.

Manuskrip Perjanjian Baru juga mengandung banyak variasi karena sinonim (persamaan kata). Jenis variasi ini dapat mempengaruhi terjemahan tetapi tidak mempengaruhi makna dasar. Apakah Yesus dipanggil "Tuhan" atau "Yesus" dalam Yohanes 4:1 tidak mengubah makna dasar, karena yang dimaksud tetap sama.

Kategori ketiga terbesar adalah perbedaan kata yang berarti tetapi tidak akan masuk akal kalau untuk diikuti [tidak akan "jalan"]. Jenis variasi ini terdapat dalam satu manuskrip atau sekelompok manuskrip yang kecil kemungkinannya merefleksikan isi teks asli. Salah satu manuskrip abad pertengahan yang mencakup 1 Tesalonika 2:9 mengatakan "injil Kristus" bukan "injil Allah" seperti yang ditulis dalam semua manuskrip lain. Frasa "injil Kristus" adalah variasi yang berarti tetapi "tidak

jalan" karena hampir tidak mungkin satu manusktip abad pertengahan merefleksikan isi teks asli sementara semua manuskrip lain yang lebih tua tidak.

Perubahan yang lebih signifikan mencakup harmonisasi dalam kitab-kitab Injil. Perubahan ini terjadi jika dua Injil dibandingkan dan penyalin mencocokkan kata-kata dari satu kitab dengan kitab yang lain. Jenis variasi ini cukup banyak ditemukan dalam manuskrip-manuskrip yang lebih muda. Pada umumnya harmonisasi seperti ini mudah dideteksi dan disebabkan oleh kesalahan penyalin yang memikirkan persepsi yang ditimbulkan oleh perbedaan antar Kitab Suci atau oleh motivasi untuk mengkonfirmasikan suatu bagian teks dengan bagian pararel dari kitab Injil lain.

Akhirnya pembahasan kita tiba pada kategori terakhir dan paling sedikit jumlahnya, yaitu variasi teks yang berarti dan masuk akal atau "bisa jalan". Jenis variasi ini kurang dari 1% dari jumlah seluruh variasi teks yang ada. Namun demikian, variasi "berarti" ini pun hanya berarti perbedaan dalam hal tertentu. Perbedaan ini mungkin tidak sangat signifikan, tetapi jika mempengaruhi pemahaman kita mengenai suatu perikop, maka termasuk perubahan yang berarti.

Sebuah ilustrasi dari variasi yang berarti dan masuk akal atau "bisa jalan" adalah Roma 5:1. Apakah Paulus mengatakan "Kami memiliki damai" (*echomen*) atau "Mari kita memiliki damai" (*echōmen*)? Dalam bahasa Yunani, "Kami memiliki damai" bernuansa indikatif, sedangkan "Mari kita memiliki damai" adalah subjunktif.

Perbedaan antara dua bentuk kata kerja tersebut ditandai

oleh penggunaan o pendek (*omicron*) dalam indikatif, dan penggunaan o panjang (*omega*) dalam subjunktif. Pertanyaan yang penting adalah: Apakah salah satu variasi tersebut berkontradiksi dengan ajaran Kitab Suci? Tidak. Keduanya "bisa jalan". Jika Paulus mengatakan orang Kristen memiliki damai (indikatif), ia bicara mengenai status mereka dengan Tuhan melalui Kristus. Jika Paulus mengajak orang Kristen untuk memiliki damai dengan Allah (subjunktif), ia sedang mendorong mereka untuk berpegang pada kebenaran dasar hidup Kristen dalam hidup sehari-hari. Kedua variasi tersebut selaras dengan pikiran dan teologi Paulus, tetapi tentu ia hanya menulis salah satu di antaranya. Tugas ahli kritik teks adalah mencari tahu kalimat mana yang dia tulis. (Bacaan lebih rinci mengenai masalah teks ini dapat diperoleh dalam NET Bible Roma 5:1).

Meskipun manuskrip Perjanjian Baru mengandung ratusan ribu variasi teks, jumlah variasi yang mengubah makna sesungguhnya sangat kecil. Variasi yang berarti dan masuk akal atau "bisa jalan" hanya kurang dari 1%. Memang masih ada ratusan teks yang diperdebatkan. Kami tidak ingin menimbulkan kesan bahwa pekerjaan kritik teks saat ini hanya merapi-rapikan saja seakan-akan masalah-masalah terbesar telah berlalu. Bukan itu. Namun esensi dari masalah yang masih ada dan signifikansinya terhadap interpretasi jauh lebih kecil daripada kesan yang telah didapatkan oleh para pembaca buku *Misquoting Jesus*. (Untuk diskusi yang lebih menyeluruh mengenai isu yang dibahas dalam bagian ini, bacalah Komoszewski, Sawyer, dan Wallace 2006, 54–63).

Membedakan Teks Asli

Teori dasar yang digunakan oleh sebagian besar ahli kritik teks saat ini adalah *reasoned eclecticism* (pencomotan sana-sini dengan alasan kuat tertentu). Teori ini menganalisis masalah tekstual dengan mempertimbangkan bukti-bukti eksternal (manuskrip, versi, kesaksian Bapa Gereja) dan bukti-bukti internal (kebiasaan penyalin, konteks, praktek-praktek pengarang yang diketahui). Ehrman pun menggunakan teori ini. (Pembaca yang berminat dapat memperdalam pemahaman mengenai proses ini dalam buku karya Komoszewski, Sawyer, dan Wallace 2006, 83-101; Bock dan Fanning 2006, 33–56; atau yang lebih teknis, Metzger dan Ehrman 2005, 300-343.)

Penting diketahui bahwa Ehrman mengakui bahwa para ahli kritik teks biasanya tidak mengalami kesulitan untuk membedakan teks mana yang otentik dan mana yang tidak, sehingga sebenarnya tidak perlu mencemaskan perbedaan teks yang terdapat dalam sangat banyak bagian itu. "Sesungguhnya dalam sangat banyak hal sebagian besar ahli sependapat," tulisnya (20051, 94). Selanjutnya ia mengatakan, "Kita perlu tahu jenis perubahan apa yang sering dilakukan oleh para penyalin, baik sengaja maupun tidak, karena dengan demikian kita lebih mudah menemukan perubahan tersebut dan mengurangi pekerjaan menebak ketika memilah teks mana yang merupakan perubahan dan teks mana yang merepresentasikan versi yang lebih tua" (2005a, 99).

Ehrman mengatakan, "Tentunya sebagian besar dari ratusan ribu perubahan teks antarmanuskrip adalah perubahan yang

sama sekali tidak signifikan, tidak penting, dan tidak berguna selain untuk memberikan petunjuk bahwa para penyalin adalah manusia yang sering mengalami kesulitan ejaan atau mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi sama seperti orang-orang lain pada umumnya" (2005a, 207). Ia menjelaskan, "Para ahli modern telah menemukan bahwa para penyalin di Alexandria... cukup teliti, bahkan untuk ukuran pada saat itu, dan di Alexandria juga ada dokumen Kristen purba yang sangat murni dan dipertahankan dari satu dekade ke dekade berikutnya oleh para penyalin Kristen yang relatif baik" (2005a, 72). Selanjutnya, ia menulis:

> Para penyalin, baik yang non-profesional pada abad-abad awal maupun yang profesional pada Abad Pertengahan, berusaha "melestarikan" tradisi teks yang mereka teruskan. Tujuan utama mereka bukanlah memodifikasi tradisi, melainkan melestarikannya untuk diri sendiri dan generasi berikutnya. Kebanyakan penyalin tentu berusaha setia dan memastikan bahwa teks yang mereka hasilkan adalah sama dengan yang mereka warisi. (2005a, 177)

Masalahnya, Ehrman sering tampak berpendapat lain dengan menyatakan bahwa menemukan kembali isi teks asli adalah pekerjaan yang nyaris mustahil. Seolah-olah Ehrman sebagai ahli jujur mengakui bahwa masalah-masalah teks sesungguhnya tidak sebanyak dan tidak sepenting kesan yang ditimbulkannya, sedangkan Ehrman sebagai teolog liberal meminimalkan pengakuan tersebut.

Singkatnya, kurang dari 1% dari seluruh variasi teks meru-

pakan perbedaan yang berarti dan masuk akal atau "bisa jalan", dan perbedaan yang "berarti" itu pun bukanlah perbedaan yang sangat signifikan, melainkan hampir selalu merupakan perbedaan arti teks yang minor. Apakah ada di antara perbedaan ini yang mengubah inti iman Kristen? Apakah ada yang mempertanyakan Ketuhanan Kristus atau doktrin Tritunggal? Ehrman seolah-olah mengiyakan, maka sekarang kita akan membahas contoh-contoh penting yang dikemukakan Ehrman mengenai perubahan subtansial dalam teks Perjanjian Baru.

APAKAH ESENSI BERITA PERJANJIAN BARU TELAH BERUBAH?

Ehrman berargumentasi bahwa para penyalin "ortodoks" telah melakukan banyak perubahan besar pada teks Perjanjian Baru sehingga ajaran-ajaran dasar Perjanjian Baru berubah drastis. Sebelum menganalisis lebih lanjut, kita perlu memahami bahwa tesis yang dikemukakan Ehrman tentang para penulis ortodoks yang telah mengubah teks Perjanjian Baru untuk tujuan mereka sendiri adalah benar. Kita dapat melihat buktinya dalam banyak bagian. Ehrman telah berjasa besar terhadap kaum akademik dengan mendatakan secara sistematik banyak perubahan tersebut dalam buku *The Orthodox Corruption of Scripture*. Namun, seberapa besar perubahan-perubahan tersebut dan apakah menghilangkan selamanya isi teks asli Perjanjian Baru? Fakta bahwa Ehrman dan ahli kritik teks lain dapat menemukan perbedaan dan bahkan dapat menentukan yang mana teks asli justru mengindikasikan bahwa isi teks otentik tidak hilang!

Ehrman meringkaskan temuannya dalam kesimpulan buku *Misquoting Jesus* sebagai berikut:

> Kita salah jika menganggap perubahan-perubahan tersebut tidak berdampak nyata terhadap makna atau kesimpulan teologi dari teks tersebut... Dalam beberapa kasus, makna inti dari teks dipertaruhkan karena tergantung pada bagaimana kita mengatasi suatu masalah teks: Apakah Yesus marah dalam Markus 1:41? Apakah Ia sangat tertekan menghadapi kematian (Ibrani 2:8-9)? Apakah Ia mengatakan pada murid-murid bahwa mereka tidak akan celaka sekalipun minum racun [Markus 16:9-20]? Apakah Ia hanya memperingatkan dengan lembut seorang pelacur dalam Yohanes 7:53-8:11? Apakah doktrin Tritunggal diajarkan secara eksplisit dalam Perjanjian Baru (1 Yohanes 5:7-8)? Apakah Yesus memang disebut "Allah yang unik" dalam Yohanes 1:18? Apakah Perjanjian Baru mengindikasikan Anak Allah pun tidak mengetahui kapan hari akhir [Matius 24:36]? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini masih sangat banyak, dan semua tergantung pada bagaimana kita mengatasi masalah manuskrip yang diwariskan pada kita. (2005a, 208)

Masalah-masalah teks ini telah dibahas secara rinci di buku lain (Wallace 2006, 327-49). Jadi kita hanya akan membahas permasalahan utamanya.

Markus 16:9-20 dan Yohanes 7:53-8:11

Sepanjang lebih dari seratus tahun terakhir, 3 perikop dalam Perjanjian Baru, yaitu Markus 16:9-20; Yohanes 7:53-8:11;

dan 1 Yohanes 5:7-8, telah diakui tidak otentik oleh sebagian besar ahli Perjanjian Baru, termasuk para pakar yang paling injili. Diskusi masalah teks ini dapat ditemukan dalam catatan kaki perikop-perikop tersebut dalam NET Bible. Tulisan Ehrman mengesankan seolah-olah keyakinan iman ortodoks akan guncang jika perikop-perikop tersebut dihilangkan dari Alkitab. Sebenarnya tidak demikian. Saya tidak pernah mendengar pernyataan dari seminari, sekolah tinggi Alkitab, atau denominasi utama mana pun yang menentang bagian-bagian ini dihilangkan.

Markus 16:9-20 dan Yohanes 7:53-8:11 memang merupakan masalah teks terbesar dalam Perjanjian Baru selama ini. Seorang ahli mengatakan:

> Contoh-contoh pertama yang dikemukakan Ehrman adalah masalah teks dalam perikop mengenai perempuan yang tertangkap ketika berzinah dan tambahan pada bagian akhir Injil Markus. Setelah menunjukkan bahwa tidak mungkin kedua bagian ini merupakan bagian asli dari kitab-kitab Injil, Ehrman mengakui "kebanyakan perubahan tidaklah sebesar ini" (halaman 69). Tetapi pernyataan ini mengesankan bahwa ada beberapa bagian lain yang sama besar masalahnya, padahal sebenarnya tidak ada perbedaan teks di bagian lain mana pun yang panjangnya mencapai seperempat dari bagian ini. (Blomberg 2006)

Bagaimanapun masalah yang diangkat Ehrman memang valid. Hampir semua terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris mencakup tambahan pada akhir Injil Markus dan kisah

tentang perempuan yang tertangkap ketika berzinah. Pada beberapa versi mungkin ada catatan, atau teks tersebut ditempatkan di antara tanda kurung, tetapi tidak pernah lebih jauh, padahal ahli-ahli Alkitab pada umumnya tidak mengakui keaslian kedua bagian tersebut. Kalau begitu, mengapa masih ada dalam Alkitab?

Jawabannya cukup beragam. Ada yang menjawab, karena kedua bagian tersebut selama ini selalu ada dalam Alkitab, sehingga telah menjadi bagian dari kesadaran dan warisan kita. Orang lain mengatakan, bagian ini masih ada dalam Alkitab karena sifat penakut kita. Biasanya tidak ada yang akan mau membeli versi Alkitab tertentu yang tidak mengandung perikop-perikop terkenal ini, dan jika tidak ada yang membeli tentu versi Alkitab tersebut tidak dapat mempengaruhi umat Kristen. Kebanyakan versi Alkitab menyebutkan dalam catatan kaki bahwa bagian-bagian tersebut tidak ditemukan dalam manuskrip tertua, tetapi pembaca jarang memperhatikan catatan kaki. Kita tahu hal ini dari efek kejutan yang dihasilkan oleh buku Ehrman. Dalam berbagai wawancara radio, TV, dan surat kabar yang dilakukan Ehrman, kisah mengenai perempuan yang tertangkap ketika berzinah hampir selalu yang pertama disebut sebagai contoh tidak otentik, dengan tujuan untuk mengejutkan pemirsa.

Sebagai introspeksi, mempertahankan kedua perikop ini dan tidak memindahkannya ke bagian catatan kaki dalam Alkitab memang seperti menunggu bom meledak. Ehrman hanya menyalakan sumbunya. Mungkin ia memilih perikop ini karena tahu banyak pendeta konservatif yang masih menganggap

bagian ini otentik, dan ia ingin mereka mengakui kebenaran; ia jemu melihat mereka menipu jemaat. Jika demikian, kita seharusnya berterima kasih kepada Ehrman. Saya setuju kedua perikop ini seharusnya dipindahkan ke bagian catatan kaki dalam Alkitab (baca juga Gundry 2006).

Kendati demikian, hal yang perlu ditekankan adalah: meskipun kedua perikop ini mengandung banyak muatan emosional, sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap doktrin fundamental atau inti iman Kristen. Kemungkinan bahwa kedua bagian ini bukan bagian dari teks asli telah diketahui selama lebih dari seratus tahun terakhir, tetapi tidak ada formulasi teologi yang berubah karenanya.

Kebanyakan masalah teks lain yang diajukan oleh Ehrman berbeda. Dalam kasus-kasus tersebut ia menggunakan teks yang masih diragukan, sehingga pandangannya tidak diterima oleh ahli-ahli Perjanjian Baru lain. Sedangkan untuk teks yang lebih pasti, interpretasi Ehrman diragukan oleh sebagian besar ahli.

Ibrani 2:8–9

Bagian ini diterjemahkan cukup seragam oleh berbagai versi terjemahan Alkitab. NET Bible menerjemahkan: "Oleh kasih karunia Allah [Yesus] akan mengalami maut bagi setiap manusia." Ehrman mengatakan kata-kata "oleh kasih karunia Allah" atau *chariti theou* adalah versi penyalin, sedangkan kata-kata aslinya adalah "terpisah dari Allah" atau *choris theou*. Hanya tiga manuskrip Yunani yang memuat kata-kata tersebut, semuanya

berasal dari abad kesepuluh atau sesudahnya. Namun salah satunya (codex 1739) merupakan salinan dari manuskrip tertua yang cukup baik. Beberapa Bapa Gereja telah mendiskusikan kata-kata "tanpa Allah". Banyak ahli tidak menganggap penting perbedaan ini, tetapi para Bapa Gereja ketika itu cukup serius membahasnya. Ini dapat mengindikasikan pandangan yang dianut mayoritas pada suatu masa tidak lagi diminati pada masa berikutnya.

Mari kita asumsikan Ehrman benar: teks asli adalah "tanpa Allah, [Yesus] akan mengalami maut bagi setiap manusia." Keberatan utama kita bukanlah pilihan kata, melainkan interprestasi yang dikesankan oleh Ehrman. Ia tidak berhasil mengangkat bagian ini sebagai contoh "yang mempengaruhi interpretasi *seluruh* Perjanjian Baru" (Ehrman 2005a, 132; kata yang dicetak miring ditambahkan). Ia mengatakan "versi yang kurang populer ini justru lebih konsisten dengan teologi Ibrani" (1993, 148). Ia menambahkan bahwa penulis "berulang kali menekankan bahwa Yesus mati sebagai manusia sejati, kematian yang memalukan, sama sekali terbuang dari realita asalNya, realita Allah. Karena itu, pengorbananNya diterima sebagai korban tebusan yang sempurna untuk dosa. Allah tidak melakukan intervensi apa pun untuk mengurangi penderitaanNya. Yesus mati 'terpisah dari Allah'" (1993, 149). Jika ini pandangan mengenai Yesus dalam seluruh kitab Ibrani, apakah perbedaan yang disorot Ehrman dalam pasal 2:9 mengubah gambaran tersebut? Ehrman menulis dalam *Orthodox Corruption*, "Ibrani 5:7 menggambarkan Yesus memohon pada Allah dengan air mata dan ratap tangis di hadapan maut" (1993, 149). Tetapi

tidak jelas apakah bagian ini mengenai Yesus "di hadapan maut" (Ehrman juga tidak mempertahankannya). Selanjutnya, dalam kesimpulan *Misquoting Jesus*, ia mengajukan pertanyaan, "Apakah Yesus sangat tertekan menghadapi kematian?" (2005a, 2008). Ia bahkan melangkah lebih jauh lagi dalam *Orthodox Corruption*. Saya heran Ehrman dapat mengatakan penulis kitab Ibrani tampaknya mengetahui "tradisi sengsara yang menggambarkan Yesus *takut* di hadapan maut" (1993, 144; bagian yang dicetak miring ditambahkan) selain menyimpulkan dari 3 hal yang meragukan, yaitu (1) *choris theou* dalam Ibrani 2:9; (2) menafsirkan bahwa Ibrani 2:9 menunjuk hanya pada kematian Kristus dan bahwa Kristus hanya berdoa bagi dirinya sendiri (meskipun konteks Ibrani menggambarkan Kristus sebagai imam besar yang tentunya lebih banyak berdoa bagi umatnya daripada diri sendiri); dan (3) menafsirkan ratap tangis sebagai ketakutan. Tampaknya Ehrman membangun di atas rangkaian hipotesis, suatu fondasi yang buruk. Kita masih dapat mendengar gema ratapan Yesus di kayu salib ("Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?") dalam kata-kata "tanpa Allah" dalam Ibrani 2:9, tetapi tidak ada bukti cukup kuat untuk berargumentasi bahwa perbedaan kata-kata ini mengubah makna dasar seluruh surat Ibrani. Perbedaan ini hanya mengkonfirmasikan gambaran keseluruhan mengenai Yesus yang sudah kita lihat dalam buku Ibrani.

Markus 1:41

Dalam bagian ini, seorang yang sakit kusta datang pada Yesus dan memohon disembuhkan: "Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku" (ayat 40). Penulis kemudian menggambarkan respons Yesus: "Maka tergeraklah hatiNya oleh belas kasihan, lalu Ia mengulurkan tanganNya, menjamah orang itu dan berkata kepadanya: 'Aku mau, jadilah engkau tahir'." (ayat 41) Beberapa manuskrip bukan mencatat "tergeraklah hatiNya" melainkan "menjadi marah". Motivasi Yesus menyembuhkan dipertanyakan. Ehrman menulis secara kuat dan impresif dalam *Festschrift* bagi Gerald Hawthorne pada tahun 2003 bahwa Yesus marah (Ehrman 2003a, 77-98). Saya cenderung berpendapat bahwa Ehrman berhasil mempertahankan pendapat bahwa Yesus marah dalam Markus 1:41. Tetapi, walaupun benar, apakah ini membuat Yesus berbeda dari yang telah kita ketahui sebelumnya?

Ehrman mengatakan pandangan kita mengenai Kristus dalam kitab Markus akan berubah secara signifikan jika kita tahu bahwa dalam teks aslinya Markus menulis bahwa Yesus marah. Masalah teks menjadi contoh utama yang diangkat Ehrman dalam bab 5 *Misquoting Jesus*, yang tesis utamanya adalah beberapa perbedaan teks "mempengaruhi interpretasi *seluruh* Perjanjian Baru" (2005a, 132; cetakan miring ditambahkan). Secara umum, tesis ini merupakan pernyataan yang berlebihan, dan lebih khusus lagi untuk Injil Markus. Markus 3:5 mencatat Yesus marah, dan ini merupakan kata-kata dari teks asli. Markus 10:14 mencatat bahwa Ia marah kepada para murid. Jadi teks ini hanya tambahan yang mempertegas gambaran mengenai Yesus.

Tentu saja Ehrman tahu hal itu. Secara implisit ia justru berpendapat bahwa kemarahan Yesus dalam Markus 1:41 tepat

dan sesuai dengan gambaran Markus mengenai Yesus di bagian-bagian lain. Ia mengatakan, misalnya, "Markus menggambarkan Yesus marah, dan penyalin tidak menerima hal itu. Sikap penyalin sebenarnya tidak mengherankan, karena di luar pemahaman yang lengkap atas gambaran yang dibangun Markus, kemarahan Yesus di sini sulit dipahami" (2003a, 95). Mari kita asumsikan bahwa pilihan teks Ehrman dan tafsirannya atas ayat ini benar. Jika demikian, apakah kemarahan Yesus dalam fasal 1:41 "mempengaruhi interpretasi seluruh Perjanjian Baru"? Menurut tafsiran Ehrman sendiri, "Yesus marah" hanya memperkuat gambaran yang kita dapatkan mengenai Yesus dalam Injil Markus, dan sama sekali tidak mengubah gambaran mengenai Yesus. Ini merupakan contoh kasus lain yang menunjukkan betapa kesimpulan interpretasi Ehrman lebih provokatif daripada bukti yang ada.

Matius 24:36

Dalam perumpamaan tentang pohon ara, Yesus bicara tentang waktu kedatangannya. Hal yang mengagumkan adalah pengakuanNya bahwa Ia tidak tahu kapan. Teks terjemahan Matius 24:36 yang paling modern pada dasarnya mengatakan, "Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri." Namun banyak manuskrip, termasuk yang tua dan penting, tidak mencatat "dan Anak pun tidak." Keaslian kata-kata "dan Anak pun tidak" diperdebatkan (baca catatan NET Bible pada bagian ini), tetapi catatan yang paralel da-

lam Markus 13:32 tidak diperdebatkan—"Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja." Jadi tidak perlu diragukan bahwa Yesus memang sedang membicarakan tentang ketidaktahuanNya. Jadi, doktrin apa yang sebenarnya dipertaruhkan di sini? Jelas kita tidak dapat mengatakan Matius 24:36 mengubah dasar-dasar keyakinan teologi mengenai Yesus karena Markus mencatat hal yang sama. Menariknya, Ehrman sama sekali tidak menyebut Markus 13:32 dalam *Misquoting Jesus* meskipun ia mendiskusikan secara eksplisit Matius 24:36 di banyak bagian dan secara implisit menyatakan bahwa perbedaan "dan Anak pun tidak" mempengaruhi pemahaman fundamental kita mengenai Yesus. Benarkah kata-kata tersebut mengubah pemahaman kita mengenai Yesus yang digambarkan Matius? Sama sekali tidak. Seandainya pun teks asli Matius 24:36 tidak mencatat "dan Anak pun tidak," fakta bahwa hanya Bapa sendiri yang tahu jelas mengimplikasikan bahwa Anak tidak tahu (kata "sendiri" hanya ada di Matius 24:36, bukan di Markus 13:32). Detail penting ini tidak disebutkan dalam *Misquoting Jesus* maupun *The Orthodox Corruption of Scripture*.

Yohanes 1:18

Di sini Ehrman berargumentasi bahwa teks asli mencatat "Anak" bukan "Allah". Tetapi ia melangkah lebih jauh dari bukti itu dengan menyimpulkan bahwa jika kata yang diterima adalah "Allah", maka ayat tersebut akan menyebut Yesus sebagai "Allah yang unik" (jadi "Allah yang unik, yang ada..."

bukan "satu-satunya, Dia sendiri Allah, yang ada..."). Menurut Ehrman, masalahnya adalah "istilah Allah yang unik harus merujuk kepada Allah Bapa sendiri—jika tidak, maka Ia tidak unik. Tetapi jika istilah ini merujuk pada Bapa, mengapa dipakai untuk Anak?" (2005a, 162). Argumentasi tata bahasa yang canggih untuk bagian ini terdapat dalam *Orthodox Corruption*. Saya telah membahasnya di buku lain (Wallace 2006). Kita cukup mengatakan, jika kata "Allah" adalah otentik, maka tidak perlu menerjemahkan frasa ini menjadi "Allah yang unik", sehingga mengimplikasikan seolah-olah hanya Yesus sendiri yang Allah. Sebaliknya, seperti catatan NET (bandingkan dengan NIV dan NRSV), Yohanes 1:18 menyatakan, "Tidak seorang pun pernah melihat Allah. Ia yang satu-satunya, Ia sendiri Allah, yang ada dalam persekutuan paling erat dengan Bapa, telah menyatakan Allah."

Dengan kata lain, pernyataan bahwa perbedaan-perbedaan dalam manuskrip Perjanjian Baru mengubah teologi Perjanjian Baru merupakan pernyataan yang sangat berlebihan. (Untuk pembahasan Perjanjian Baru mengenai Ketuhanan Kristus, baca Komoszewski, Sawyer, dan Wallace 2006; dan terutama Bowman dan Komoszewski 2007). Sayangnya, meskipun Ehrman seorang ahli yang teliti, pandangannya mengenai perubahan teologi utama dalam Perjanjian Baru dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori berikut ini: keputusan yang salah mengenai teks, atau interpretasi yang salah. Kritik atas buku Ehrman bukan hal baru karena buku sebelumnya, *The Orthodox Corruption of Scripture*, yang menjadi sumber bagi *Misquoting Jesus* juga banyak dikritik. Misalnya komentar Gordon Fee

mengenai *Orthodox Corruption*, "Ehrman terlalu sering mengubah *kemungkinan* menjadi *probabilitas (kemungkinan besar)*, dan selanjutnya menjadi *kepastian* meskipun ada alasan-alasan lain yang cukup layak bagi kesalahan teks" (1995b, 204). Namun Ehrman tetap membawa kesimpulan-kesimpulan dari *Orthodox Corruption* ke dalam *Misquoting Jesus* tanpa membahas beberapa kritik keras terhadap buku sebelumnya. Bagi sebuah buku yang ditujukan kepada pembaca awam, kita akan mengira Ehrman menghadirkan diskusi yang lebih bernuansa, terutama mengingat bobot teologi topik yang dibahas. Kita bahkan mendapatkan kesan ia tampak sengaja mendorong komunitas Kristen awam agar menjadi panik karena data yang disajikannya. Berulang-ulang dalam bukunya, Ehrman memberikan pernyataan yang sulit disaring oleh pembaca awam. Sebenarnya pembaca yang memiliki pengetahuan cukup dalam topik ini tahu bahwa tidak semua kesimpulannya benar, tetapi Ehrman sama sekali tidak memberikan indikasi ada kemungkinan lain yang cukup layak. Jadi pendekatan Ehrman lebih menunjukkan mentalitas pembuat sensasi daripada mentalitas seorang guru yang dewasa. Mengenai bukti, kita cukup mengatakan bahwa belum ditemukan variasi teks yang cukup signifikan untuk dapat mengubah inti ajaran Perjanjian Baru.

1 Yohanes 5:7–8

Akhirnya, untuk bagian ini hampir tidak ada terjemahan Alkitab modern yang mencakup "formula Tritunggal" karena para ahli selama berabad-abad telah menyadari bahwa bagian ini

ditambahkan kemudian. Hanya beberapa manuskrip terakhir yang mencatatnya. Apakah tujuan bagian ini didiskusikan lagi dalam buku Ehrman, selain untuk mengobarkan keraguan? Perikop ini masuk ke dalam Alkitab melalui tekanan politik, muncul pertama kali pada tahun 1522 meskipun para ahli tahu bagian ini tidak otentik. Gereja Purba tidak mengenal bagian teks ini, namun Konsili Konstantinopel tahun 381 M secara eksplisit mendukung konsep Tritunggal! Bagaimana hal itu dapat terjadi padahal bagian teks ini baru masuk ke dalam Perjanjian Baru berbahasa Yunani seribu tahun sesudahnya? Jawabannya sederhana: pernyataan konsili Konstantinopel tidak dihasilkan tanpa dasar, karena Gereja Purba merumuskan pernyataan itu dari pemahaman mereka mengenai ajaran Perjanjian Baru. (Implikasi Tritunggal jelas terlihat dalam Matius 28:19–20, Efesus 1:3–14, dan khususnya Yohanes 14–16).

Hal yang perlu ditegaskan adalah: meskipun suatu ayat *tertentu* tidak mengkonfirmasikan suatu doktrin, tidak berarti doktrin tersebut tidak ada dalam Perjanjian Baru. Dalam kasus ini, setiap orang yang memahami perdebatan sehat para Bapa Gereja Purba mengenai Ketuhanan Kristus mengetahui bahwa Gereja sampai pada kesimpulan mengenai Allah Tritunggal dari analisis terhadap data Alkitab. Formulasi Tritunggal yang ditemukan dalam 1 Yohanes 5:7 hanya *ringkasan* dari kesimpulan Gereja, bukan *sumber informasi*.

KESIMPULAN

Buku karya Bart Ehrman yang sangat populer, *Misquoting Jesus*, merupakan contoh kasus sikap skeptis yang ekstrem terhadap

kemungkinan menemukan isi teks asli Perjanjian Baru. Selanjutnya, meskipun ada kepastian, teks asli pastilah tidak seortodoks yang kita perkirakan. Kasus Ehrman lebih disebabkan oleh rancangan implikasi dan ketiadaan perbandingan berbagai nuansa, bukan kalimat-kalimat aktualnya.

Bab ini telah memberikan respons terhadap 3 pandangan utama Ehrman. Terhadap kesimpulan Ehrman bahwa semua salinan teks merupakan salinan yang jauh sesudah aslinya, kita telah melihat bahwa sebenarnya banyak manuskrip Perjanjian Baru yang jauh lebih awal daripada literatur Yunani dan Latin lainnya. Lagi pula, penulisan ulang tentu tidak dilakukan secara linier: manuskrip asli dan salinan-salinan tua lainnya digunakan berulang kali untuk membuat salinan. Kritik teks jelas tidak seperti permainan telepon.

Terhadap pendapat Ehrman bahwa semua manuskrip penuh dengan kesalahan, kita telah melihat bahwa kesalahan-kesalahan tersebut ditemukan dalam salinan dan sebagian besar merupakan kesalahan minor atau tidak penting. Kurang dari 1% dari seluruh variasi teks yang mempengaruhi makna ayat (tetapi tidak satu pun yang mempengaruhi ajaran dasar Kristen) dan cukup otentik.

Terhadap tesis utama Ehrman, bahwa para penyalin ortodoks telah begitu banyak mengubah teks sehingga terjadi perubahan dalam berita dasar Perjanjian Baru, kita telah melihat bahwa tesis Ehrman ini sangat lemah dalam berbagai hal. Keputusannya mengenai teks kemungkinan besar tidak tepat, atau yang lebih sering terjadi, interpretasi yang ditariknya atas teks terlalu jauh dari bukti. Di sini terbukti bahwa pernyataan

eksplisit Ehrman "teks-teks tertentu telah mengubah ajaran-ajaran inti" tidak berdasar. Pendapat Ehrman tampaknya hanya berdasarkan dugaan. Misalnya, bagaimana mungkin Yesus adalah Anak Allah jika Ia tidak tahu waktu kedatanganNya kembali? Atau, bagaimana mungkin sikap marah dalam pelayanan atau ketakutan di hadapan maut adalah sifat ilahi sejati? Ehrman tidak pernah menyatakan hal-hal tersebut sebagai tanda ketidak-ilahian Yesus, tetapi itulah *kesan* yang ingin dikomunikasikannya. Jadi karyanya berada dalam arah yang mendukung Yesusanitas, tetapi tanpa substansi pendukung yang nyata.

Argumentasi fundamental kami adalah, meskipun belum seluruh detail teks asli Perjanjian Baru ditemukan, kita telah memiliki seluruh inti teks. Jadi inti ajaran Perjanjian Baru tidak berada dalam bahaya karena adanya variasi teks. Ini merupakan pandangan kebanyakan ahli kritik teks selama 300 tahun terakhir, termasuk Dr. Bruce Metzger.

Tidak seorang pun yang lebih dikagumi oleh Bart Ehrman dalam bidang kritik teks Perjanjian Baru selain Metzger, mentornya di Princeton Seminary. Menurut Ehrman, Metzger adalah ahli kritik teks terbaik di akhir abad 20, dan pendapat ini disetujui oleh hampir semua ahli. Ehrman mendedikasikan *Misquoting Jesus* untuk Metzger yang disebutnya "Bapa-Doktor". Herannya, Metzger hampir tidak mungkin setuju dengan kesimpulan teologi Ehrman. Lee Strober dalam buku *The Case for Christ* (1998, 71) mencatat wawancaranya dengan Bruce Metzger mengenai teks Perjanjian Baru. Pada akhir wawancara, Strobel bertanya, "Apakah kesimpulan yang Anda tarik dari

semua waktu yang telah Anda gunakan untuk mengajar, mempelajari dan menulis buku tentang detail teks Perjanjian Baru? Apakah pengaruhnya terhadap iman Anda?"

"Semua itu telah memperdalam dasar iman pribadi saya, karena saya telah melihat betapa kuatnya semua materi ini diwariskan kepada kita dengan begitu banyak salinan, dan sebagian dari salinan itu sangat, sangat tua," jawab Metzger.

"Jadi, mempelajari semua itu tidak melucuti iman Anda sebagai sekadar ilusi?" Strobel bertanya lagi.

"Justru sebaliknya, iman saya semakin bertumbuh. Seumur hidup saya telah mengajukan banyak pertanyaan, saya telah menggali teks, saya telah belajar dengan teliti, dan sekarang saya yakin bahwa iman saya kepada Yesus adalah iman yang benar."

Berita Yesus mungkin telah diringkaskan dan diberitakan dengan cara lain dalam beberapa bagian Perjanjian Baru, tetapi tidak salah dikutip—dan inilah perbedaan besar antara Kristianitas dan Yesusanitas.

CATATAN AKHIR

Setiap profesor tahu, murid-muridnya mungkin salah memahami dia mengenai suatu hal tertentu. Cerita tentang kesalahpahaman seperti ini sangat banyak. Setiap penulis buku tahu, tidak semua pembaca akan memahami dengan tepat apa yang disampaikannya. Tetapi, ketika para pembaca terus-menerus mendapatkan kesan salah yang sama, ketika hampir semua pembaca mendapat kesan si penulis buku mengatakan sesuatu

yang tidak dia maksudkan, tentu si penulis bertanggung jawab untuk membetulkan keadaan itu. Sayangnya, tidak semua penulis mendapatkan kesempatan tersebut sampai mereka harus menerbitkan edisi revisi dari buku tersebut. Namun penulis yang bukunya menjadi sangat laris mendapatkan banyak kesempatan untuk memperbaiki kesan salah yang ditimbulkan melalui wawancara radio, koran, dan bahkan TV.

Demikianlah kasus Bart Ehrman dalam *Misquoting Jesus*. Ia pasti tahu kesan yang ditimbulkannya melalui umpan balik yang diperoleh lewat internet dan berbagai ulasan atas bukunya.

Dalam sebuah wawancara yang dimuat dalam *the Evangelical Textual Criticism Website*, PJ Williams bertanya pada Ehrman, "Menurut Anda apakah ada pembaca yang akan mendapatkan kesan dari *Misquoting Jesus* bahwa teks Perjanjian Baru lebih buruk daripada sebelumnya?"

Ehrman menjawab, "Ya, saya kira itulah bahaya yang sebenarnya, dan buku ini telah mengguncangkan para ahli apologetika modern yang berusaha memastikan bahwa tak seorang pun berpikiran negatif mengenai Alkitab. Sebaliknya, jika orang salah memahami buku saya... itu berada di luar kendali saya" (Williams 2006).

Faktanya, Ehrman sebenarnya dapat mengendalikan kesalahpahaman tersebut, sekurang-kurangnya sampai taraf tertentu. Ia telah mendapatkan banyak kesempatan dalam berbagai wawancara radio, TV, dan koran, tetapi bukannya memperbaiki kesan, malah ia memperkuat kesan tersebut. Misalnya, dalam wawancara dengan *Charlotte Observer* (17 Desember 2005), ia

mengatakan, "Ketika saya menulis tentang ratusan dan ribuan perbedaan, memang banyak yang tidak signifikan. Tetapi banyak juga yang sangat signifikan dalam penafsiran Alkitab. Tergantung dari manuskrip mana yang kita baca, maknanya dapat berubah secara signifikan." Kalimat ini mengesankan bahwa seolah-olah kedua jenis perbedaan itu sama banyaknya.

Dalam wawancara yang sama Ehrman ditanya, "Jika kita tidak memiliki teks asli Perjanjian Baru, dan bahkan salinan dari salinan dari salinan dari teks asli, lalu apa yang kita miliki?" Responsnya cukup mencerahkan: "Kita memiliki salinan yang dibuat ratusan tahun setelah aslinya. Salinan-salinan ini saling berbeda satu sama lain." Tetapi implikasinya, kita seperti sama sekali tidak memiliki manuskrip Perjanjian Baru selain yang dihasilkan ratusan tahun setelah Perjanjian Baru selesai ditulis. Kita tahu, implikasi itu tidak benar. Kesan yang ditimbulkan oleh Ehrman melalui bukunya, dan secara khusus diulang dalam wawancara-wawancara, adalah bahwa ada ketidakpastian menyeluruh mengenai teks asli. Pandangan ini jauh lebih radikal daripada yang dianutnya sendiri.

Lebih penting daripada skeptisisme yang begitu jelas itu adalah pernyataan Ehrman mengenai berubahnya ajaran dasar akibat adanya berbagai variasi teks tersebut. Dalam wawancara dengan Ehrman di NPR (8 Desember 2005), Diane Rehm mengajukan satu pertanyaan yang vital: "Apakah ada ajaran inti iman Kristen yang dipertanyakan karena adanya variasi ini?"

Ehrman menjawab, "Ya. Seorang ahli yang pertama kali mempelajari materi ini pada abad ke-18 adalah seorang Jerman

bernama Wettstein. Ia kehilangan posisi sebagai pengajar karena menunjukkan bahwa sejumlah perubahan dalam manuskrip dicocok-cocokkan dengan pengajaran mengenai Ketuhanan Kristus, mengancam doktrin Tritunggal, dan menunjukkan bahwa beberapa manuskrip tertua tidak mendukung Ketuhanan Kristus."

Dua hal dapat dicatat dari jawaban Ehrman. Pertama, bukannya mengutip salah satu masalah teks dalam Perjanjian Baru, ia malah menceritakan tentang Wettstein, seorang akademisi yang lebih dari 2 abad yang lalu menyimpulkan bahwa Ketuhanan Kristus dan Tritunggal didasarkan pada teks yang meragukan. Kedua, tampaknya Ehrman mengatakan bahwa doktrin-doktrin fundamental ini berada dalam bahaya. Pada dasarnya, Ehrman tampak setuju dengan pendapat Wettstein, dan lebih eksplisit daripada *Misquoting Jesus*.

Tidak heran pada bagian akhir wawancara, Rehm mengeluh, "Sangat, sangat membingungkan bagi setiap orang yang mendengar Anda, membaca buku ini, dan memikirkan iman mereka."

Ehrman memiliki banyak kesempatan untuk menjernihkan kesalahpahaman. Mengapa dia tidak melakukannya? Seorang guru yang baik tidak menahan penjelasan bagi murid-muridnya, tapi dia juga tahu bagaimana menyampaikan materi pengajaran agar pemikiran rasional murid-muridnya tidak dihalangi oleh emosi. Ironisnya, *Misquoting Jesus* yang mestinya amat menekankan penalaran dan bukti-bukti itu ternyata justru menciptakan banyak kebingungan dan keterkejutan. Semakin banyak pembaca buku tiba pada sikap skeptis terhadap teks Perjanjian

Baru yang lebih besar daripada Ehrman sendiri. Namun sekarang setelah kita menyelidiki klaim Ehrman bahwa para penyalin telah merusak teks asli Perjanjian Baru sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipulihkan lagi, kita tahu bahwa sikap skeptis seperti ini tidak dapat dibenarkan. Perjanjian Baru masih selaras dengan Kristianitas yang berakar pada Yesus sejati.

KLAIM KEDUA

INJIL-INJIL RAHASIA GNOSTIK, SEPERTI *INJIL YUDAS*, MEMBUTIKAN EKSISTENSI KRISTIANITAS ALTERNATIF PURBA

Dalam sejumlah hal, perspektif Injil Yudas ini berbeda dengan injil-injil Perjanjian Baru. Pada masa pembentukan Gereja Kristen, banyak injil di luar Perjanjian Baru telah ditulis. Beberapa di antaranya yang masih ada, sebagian atau seluruhnya, adalah Injil Kebenaran, Injil Tomas, Injil Petrus, Injil Filipus, Injil Maria, Injil Ebionit, Injil Nazorean, Injil Ibrani, dan Injil Bangsa Mesir. Semua injil ini memperlihatkan keragaman yang kaya dalam masa Kristianitas Purba. Injil Yudas adalah salah satu injil yang ditulis oleh umat Kristen Purba untuk menggambarkan siapa Yesus dan bagaimana seharusnya mengikuti dia.

—KASSER, MEYER, dan WURST, *Injil Yudas*

MUNGKIN TIDAK ADA TEKS-TEKS KUNO YANG LEBIH MEMpengaruhi pandangan publik dibandingkan penemuan di Nag Hammadi tahun 1945. Tidak ada yang lebih rajin mempublikasikan teks-teks ini daripada para penganjur Yesusanitas. Teks-teks ini mencakup tulisan yang kemudian dikenal sebagai injil rahasia, injil yang hilang, atau injil tersembunyi. Saya (Darrell) telah membahasnya secara rinci dalam buku lain (Bock 2006). Banyak yang mengatakan bahwa penemuan ini seharusnya membuat para ahli sejarah Kristianitas meredefinisikan periode Kristianitas purba, khususnya abad pertama. Lingkup bahasan buku saya sebelum ini tidak memungkinkan untuk menganalisis salah satu injil abad kedua dari awal sampai akhir (Bock 2006). Tetapi publikasi *Injil Yudas* baru-baru ini membuka kesempatan untuk membahas secara teliti contoh injil abad kedua. Publikasi injil ini semeriah berita kelahiran anggota keluarga Ratu Inggris. Apakah injil ini mengawali dinasti injil baru? Bagaimana injil seperti ini mempengaruhi pemahaman dan apresiasi kita terhadap Yesus dan Kristianitas?

Elaine Pagels menulis artikel mengenai *Injil Yudas* di *New York Times* dengan judul "The Gospel Truth" (2006). Ia berargumentasi demikian:

> Selama hampir 2.000 tahun kebanyakan orang beranggapan bahwa satu-satunya sumber ajaran mengenai Yesus dan murid-muridNya adalah 4 Injil dalam Perjanjian Baru. Tetapi penemuan di Nag Hammadi tahun 1945 yang mencakup lebih dari 50 teks Kristen kuno membuktikan apa yang dikatakan oleh para Bapa Gereja dulu: bahwa Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes hanyalah sebagian kecil yang terpilih dari

> antara lusinan injil yang beredar di kalangan umat Kristen. Tetapi sekarang *Injil Yudas*—seperti *Injil Tomas*, *Injil Maria Magdalena*, dan banyak yang lain—membuka perspektif baru mengenai cerita-cerita injil.

Ia melanjutkan dalam nuansa provokatif:

> Apakah *Injil Yudas* yang dipublikasikan minggu ini oleh National Geographic Society (saya adalah konsultan dalam proyek tersebut) mengungkapkan ajaran Yesus yang sebenarnya? Bagaimana kita tahu? Dan apa lagi yang tidak kita ketahui selama ini mengenai gerakan Kristen Purba? Penemuan injil ini menghadirkan sejumlah pertanyaan sulit yang diperdebatkan oleh para ahli sejarah. Jelaslah *Injil Yudas* termasuk salah satu penemuan spektakuler yang mengguncangkan mitos Kristianitas monolitik dan menunjukkan betapa beragam dan menarik gerakan Kristen Purba.

Pagels menyatakan temuan baru ini adalah contoh injil Gnostik. Ia benar. Namun pertanyaannya perlu direnungkan: Benarkah teks tersebut merupakan ajaran Kristen alternatif yang membawa kita kembali kepada Yesus dan ajaranNya? Apakah klaim tersebut layak dipercaya? Apakah akar Kristianitas dan hubungan dengan Yesus ada di sini? Analisis saksama atas *Injil Yudas* akan menolong kita melihat apakah teks ini merupakan bukti eksistensi Kristianitas alternatif purba. Apakah klaim bahwa Kristianitas bersifat monolitik hanyalah mitos? Lebih penting lagi, apakah hanya ini pilihan yang ada? Mungkinkah memang ada keragaman dalam Kristianitas purba tetapi keragaman yang berhubungan? Mungkinkah ada kisaran variasi

karya-karya yang dapat diterima, tetapi ada juga karya-karya yang ditolak sejak awal karena ajarannya?

Kadang-kadang cara suatu pertanyaan diajukan dan keterbatasan opsi jawaban yang disediakan dapat mengaburkan kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya. Apakah hal ini berlaku dalam kasus *Injil Yudas*?

Semua ahli yang mendalami injil-injil di luar Alkitab mengakui bahwa penemuan ini penting. N.T. Wright menggambarkan signifikansi temuan ini sebagai berikut:

> Publikasi suatu bukti baru selalu layak dirayakan. Bukti adalah bukti. Bagaimana kita memperlakukannya adalah hal lain. Sebuah dokumen yang tiba-tiba muncul di tengah kabut sejarah dapat disamakan dengan orang asing dan misterius yang tiba-tiba muncul di depan pintu rumah kita dengan membawa surat yang kelihatan penting. Secara naluri kita tentu ingin tahu bukti apakah itu, dari mana asalnya, dan bagaimana menafsirkannya. (2006, 18)

Inilah tepatnya yang akan kita lakukan dalam bab ini.

Teks kuno mana pun pasti membawa informasi mengenai dunia pada masanya, dan merupakan saksi atas apa yang menjadi kepercayaan saat itu. Tetapi ada pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab: (1) Kapan atau pada periode apa teks ini ditulis? (2) Periode dan lokasi mana yang dipengaruhinya? (3) Apakah yang diajarkan dalam teks ini secara keseluruhan, bukan hanya kutipan bagian tertentu demi sensasi? (4) Apa fungsi sebenarnya dari keseluruhan teks (misalnya, apakah berdampak luas terhadap publik, dan mengapa)? Pertanyaan-pertanyaan historis ini penting diingat selama kita menganalisis *Injil Judas* sebagai contoh injil abad kedua.

Pertanyaan penting lain adalah: apakah yang dimaksud dengan "Kristianitas monolitik"? Apakah ini berarti Kristianitas memiliki ajaran utama yang diwariskan oleh Yesus dan pengikut-pengikutNya? Apakah ada inti dalam bentuk iman purba? Hal terpenting adalah: apakah perdebatan historis ini penting untuk masa kini atau sekadar perdebatan yang tidak membumi? Apakah penting jika Yesus dan iman Kristen didefinisikan hanya oleh Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, atau hanya oleh *Injil Yudas*, atau oleh semua injil ini?

Deskripsi "Kristianitas monolitik" bagi Perjanjian Baru mengandung risiko terlalu menyederhanakan. Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru *justru* mencerminkan keragaman di atas dasar satu teologi inti yang mempersatukan semua kitab itu, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan jalan keselamatan melalui pribadi, ajaran, dan karyaNya. Pertanyaan yang sebenarnya adalah apakah keragaman tersebut memiliki garis batas yang membedakan apa yang berada "di dalam iman" dengan yang "di luar iman". Ada indikasi garis batas ini sudah ada dalam materi Perjanjian Baru sebelum dikumpulkan menjadi satu buku. Paulus menolak pandangan sekelompok orang Yahudi yang menuntut semua orang yang percaya disunat, Yahudi ataupun non Yahudi (Galatia 1). Penulis kitab Ibrani menolak pandangan sekelompok orang Kristen yang ingin kembali kepada sistem pengorbanan Yahudi (Ibrani 6–10). Paulus juga mempertahankan bahwa tidak percaya pada kebangkitan sama dengan tidak percaya pada apa

yang diajarkan para rasul (1 Korintus 15). Contoh terakhir ini penting karena mengukuhkan ajaran ortodoks mengenai karya Yesus yang ditulis oleh para rasul pada tahun 57 M, jauh sebelum munculnya aliran Gnostik pada awal abad kedua atau pertahanan iman oleh Irenaeus pada tahun 180 M. (Lebih rinci mengenai aliran Gnostik dan 1 Korintus 15, baca Bock 2006, 22–31, 147–53). Rasul Yohanes mengatakan, ajaran bahwa Yesus tidak datang dalam daging berada di luar garis batas (1 Yohanes 1–2). Pembahasan *Injil Yudas* akan memperlihatkan di mana garis batas ini ditarik.

MANUSKRIP YUDAS

Injil Yudas adalah teks kuno otentik yang ditemukan pada tahun 1978 di Al Minya, sebuah provinsi di Mesir Tengah sekitar 120 mil di selatan Kairo. Jadi teks ini muncul 31 tahun setelah penemuan teks yang mirip di Nag Hammadi (Ehrman 2006b, 70–83). Manuskrip ini pernah disimpan di Kairo, di Swiss, di *safe deposit box* Citibank di Hicksville, sebuah kota di Long Island, New York, sampai rusak hampir tak terpulihkan, dan pernah juga di Yale University. Sekitar tanggal 3 April 2000, Frida Tchacos Nussberger membeli manuskrip ini dari pedagang barang antik dengan harga yang digosipkan mencapai lebih dari sejuta dolar. Dialah yang memiliki dan menyimpan teks tersebut sampai saat ini. Ia juga yang meminta National Geographic untuk mempublikasikan teks tersebut, dan terjadi pada minggu Paskah 2006.

Hasil uji manuskrip mengindikasikan masa penulisan pada

akhir abad ketiga atau awal abad keempat (Ehrman 2006b, 8). Mungkin juga teks aslinya ditulis pada abad kedua, karena Irenaeus mengutipnya pada tahun 180 M (*Against Heresies*, 1.31; baca juga Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 121–35). Lebih tepatnya, catatan yang rinci mengenai penciptaan mencerminkan ajaran Gnostik yang dimulai pada abad kedua. Tanggal-tanggal ini jelas membuktikan bahwa tidak mungkin manuskrip ini ditulis oleh Yudas. Manuskrip ini terdiri atas 33 lembar atau 66 halaman, berbahasa Sahidik Koptik (sebuah dialek hieroglif Mesir yang sebagian besar berbentuk seperti huruf Yunani), dan mengandung 85 sampai 90% dari aslinya (Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 47–76). Teks ini juga memberikan gambaran kepada kita mengenai salah satu aliran Gnostik pada abad kedua.

Apakah yang diajarkan oleh Gnostik? Topik ini telah dibicarakan secara rinci di buku lain (Bock 2006, 15–21). Kata *Gnostik* berasal dari kata bahasa Yunani yang berarti "pengetahuan" (*gnosis*). Gnostik adalah aliran yang mengajarkan bahwa sebagian orang percaya memiliki pengetahuan rahasia tentang iman, termasuk pandangan bahwa dunia roh dan dunia gagasan itu baik adanya, tetapi dunia fisik buruk; tidak ada kebangkitan tubuh; yang penting adalah pemahaman bahwa roh hidup dan kembali ke surga sebagai terang, sedangkan hal-hal lain tidak penting. Gnostik adalah kepercayaan alternatif yang lahir pada abad kedua. Apakah yang dapat kita ketahui melalui *Injil Yudas* mengenai cara mengevaluasi kepercayaan seperti ini? Kita akan melihatnya dengan cara membahas injil ini per paragraf.

MELIHAT LEBIH DEKAT INJIL YUDAS

PENDAHULUAN

Injil ini dimulai dengan pendahuluan singkat, secara teknis dinamakan *incipit*, yang menyatakan bahwa tulisan ini adalah "kisah mengenai wahyu" yang diberikan oleh Yesus dalam percakapan dengan Yudas 3 hari sebelum Paskah. Peristiwa-peristiwa dalam *Injil Yudas* terjadi dalam kurun waktu 48 jam. Catatan bahwa suatu tulisan diwahyukan sering ditemukan dalam dokumen sejenis. *Injil Tomas* juga dimulai dengan kehadiran misteri dan penekanan mengenai wahyu yang hanya diberikan kepada Tomas.

GARIS BESAR PELAYANAN YESUS

Dalam bagian pertama, *Injil Yudas* menggambarkan pelayanan Yesus mencakup "mukjizat dan keajaiban demi keselamatan," dan panggilan terhadap 12 murid. Yesus juga mengungkapkan "misteri" tentang 2 topik, yaitu: hal-hal "di luar dunia" dan "apa yang akan terjadi pada akhir zaman".

Catatan janggal pertama muncul di bagian ini. Yesus sering tidak tampak kepada para murid sebagai diriNya sendiri melainkan "sebagai seorang anak kecil di antara mereka". Tulisan lain di luar Alkitab juga mencatat Yesus tampak sebagai seorang anak kecil ketika ia sedang memberikan wahyu (*Apokrifa Yohanes* II:2). Selanjutnya, dalam perkataan 4 *Injil Tomas*, Yesus berkata, "Seorang yang sudah tua tidak akan ragu bertanya kepada seorang anak kecil berusia 7 hari mengenai

tempat hidup, dan orang itu akan hidup. Karena banyak yang terdahulu akan menjadi terakhir, dan akan menjadi seorang lajang." Ehrman (2006b, 87, 184) mengatakan bahwa mungkin yang dimaksud adalah bayangan, tetapi mungkin tidak tepat jika kita lihat babak-babak paralel berikut.

BABAK 1A: YESUS MENERTAWAKAN DOA SYUKUR PARA MURID

Bagian ini menampilkan hal yang janggal tetapi merupakan ciri umum injil-injil Gnostik, yaitu Yesus tertawa. Ia menertawakan orang yang berlaku bodoh. Di sini Ia menertawakan doa ucapan syukur para murid. Para murid menanggapi tertawaNya dengan mengatakan, "Kami melakukan hal yang benar."

Kisah tertawa yang paling terkenal adalah perikop *Apocalypse Petrus* 82:17-83:15 yang mencatat seseorang tertawa pada peristiwa penyaliban. Dalam *Apocalypse*, Yesus menjelaskan bahwa yang tertawa adalah Yesus yang hidup di surga ketika penggantiNya sedang disalibkan. Ia tertawa karena orang-orang yang menyaksikan percaya bahwa Yesus sedang disalibkan, padahal sebenarnya tidak. Teks mencatat, "Ia menertawakan ketidak-mengertian mereka, karena ia tahu mereka terlahir buta."

Dalam *Injil Yudas*, Yesus melihat bahwa para murid bukan berdoa karena kehendak mereka sendiri, melainkan karena allah mereka akan dipuji. Ketika mereka mengaku Yesus adalah "anak allah kami", Yesus menjawab dengan kasar, "tidak satu generasi pun di antara kamu akan mengenal aku." Inilah

indikasi pertama bahwa injil ini mengkritik para murid yang dipilih Yesus. Mereka tidak mengenal atau memahami Dia, dan tidak akan pernah. Pemisahan Yesus dengan murid-murid-Nya inilah yang menyebabkan teks ini hanya diterima oleh sebagian Gereja purba, tidak pernah oleh seluruhnya.

BABAK 1B: PARA MURID MENJADI MARAH

Ketika para murid menjadi marah, Yesus mengatakan "allahmu yang berada di dalam dirimu" bertanggung jawab atas kemarahan itu. Ketika Yesus meminta mereka menghadapkan kepadaNya seorang "manusia sempurna" tidak seorang pun yang berani, kecuali Yudas. Di sinilah pahlawan cerita diperkenalkan. Yudas mengakui Yesus dengan mengatakan bahwa ia tahu dari mana Yesus berasal—"kerajaan [atau aeon] baka Barbelo." Yudas mengatakan kepada Yesus, "Aku tidak layak menyebutkan nama Ia yang telah mengutus Engkau."

Di sini ada dua hal yang menjadi kunci. Pertama, Yudas mengakui Yesus sebagai tokoh ilahi yang dikirim dari atas —jelas lebih dari sekadar tokoh manusia yang diklaim dalam injil-injil Gnostik. Klaim ini mengindikasikan bahwa Keilahian Yesus merupakan unsur yang muncul belakangan dalam ortodoksi Kristen. Tetapi lagi-lagi bukti sejarah yang mengatakan ajaran ini muncul belakangan mengabaikan terlalu banyak teks Kristen abad pertama, seperti misalnya argumentasi Larry Hurtado yang cukup mengesankan (Hurtado 2003; Gathercole 2006).

Kembali kepada Yudas, apa artinya kerajaan Barbelo? Pengakuan bahwa Yesus berasal dari Barbelo adalah sama dengan

pengakuan bahwa "Yesus berasal dari kerajaan surga dan adalah Anak Allah" (Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 23n22). Barbelo adalah "ibu ilahi dari segala sesuatu, yang sering disebut sebagai pikiran dari Bapa, Ia yang tak terbatas" (Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 23n22; *Apokrifa Yohanes* II:4–5; *Injil Bangsa Mesir* 42, 62, 69).

Kedua, catatan bahwa Ia yang mengutus Yesus tidak boleh disebut namaNya berkaitan dengan tema dalam perkataan 13 *Injil Tomas*, "Guru, mulutku sama sekali tidak sanggup mengatakan seperti siapa Engkau." Dalam teks ini Tomas mengakui Yesus dengan mengatakan bahwa ia tidak sanggup mengatakan (atau menggambarkan) siapa Yesus. Ini adalah cara mengatakan kualitas transenden dari Ia yang tidak tergambarkan. Tidak ada kata yang layak untuk menggambarkan Dia.

Jadi, berlawanan dengan para murid lain, dalam injil ini Yudas memiliki pemahaman paling unggul mengenai siapa Yesus. Tampaknya Yudas memiliki pemahaman ilahi yang tidak dimiliki oleh para murid lain (Ehrman 2006b, 90).

BABAK 1C: YESUS BERBICARA HANYA KEPADA YUDAS

Kemudian Yesus mengatakan hanya kepada Yudas beberapa misteri kerajaan. Salah satu ciri Gnostik adalah penekanan mengenai wahyu rahasia terhadap orang tertentu saja. Demikian juga dalam perkataan 13 *Tomas*, Yesus mengatakan kepada Tomas, sang pahlawan, rahasia-rahasia kerajaan yang tidak akan dikatakanNya kepada murid-murid lain.

Seperti telah kita lihat sebelumnya, paham Gnostik adalah bentuk iman eksklusif, elitis. Fakta ini dikonfirmasikan dalam bagian yang menggambarkan pemisahan signifikan dalam kelompok yang dipanggil Yesus untuk melakukan misiNya. Aliran Gnostik adalah kombinasi antara filsafat Neoplatonisme Yunani—yang menekankan nilai pemikiran dan merendahkan materi—dengan simbolisme Kristen. Sebagian tujuannya adalah menciptakan Kristianitas yang lebih selaras dengan pemikiran dan budaya Romawi-Yunani. Tokoh Yudas memperoleh pengetahuan rahasia, sementara yang lain tidak. Injil ini tampaknya terus menggunakan istilah 12 murid karena mungkin mengasumsikan Yudas digantikan atau karena istilah 12 murid adalah cara sederhana untuk menyebutkan murid-murid selain Yudas.

Yesus mengatakan kepada Yudas bahwa ia akan berduka karena seseorang "akan menggantikanmu supaya 12 murid dapat mencapai lagi kesempurnaan dengan allah mereka." Sekali lagi ada catatan pemisahan antara Yesus dan 12 murid, serta antara Yudas dan murid-murid lain. Ketika Yudas bertanya kapan pemuliaannya akan tiba, Yesus pergi. Pengungkapan misteri berakhir untuk sementara.

BABAK 2A: KEESOKAN PAGI YESUS MENAMPAKKAN DIRI KEPADA PARA MURID

Esok paginya para murid bertanya kepada Yesus ke mana Ia sebelumnya pergi. Yesus mengatakan Ia pergi kepada "generasi lain yang agung dan suci." Perjalanan ini tidak ada dalam

catatan Injil Perjanjian Baru mengenai pelayanan Yesus di bumi. Ini mengindikasikan status transenden Yesus (seperti penampakanNya sebagai seorang anak kecil di tengah para murid). Kemudian para murid bertanya mengenai generasi agung dan suci tersebut. Pertanyaan ini menyebabkan Yesus tertawa lagi dan berkata tidak ada gunanya mereka bertanya demikian karena tidak seorang pun dari generasi ini akan melihat generasi tersebut, dan tidak ada malaikat yang akan memerintah mereka. Jawaban ini mencerminkan ajaran mengenai dua kerajaan yang berbeda, yaitu kerajaan roh di atas dan kerajaan materi di bawah. Prinsip dualisme ini khas dalam ajaran Platonisme dan Gnostik. Ketika percakapan berakhir para murid merasa sedih. Informasi terputus karena kalimat selanjutnya sudah tidak bisa terbaca, sehingga tidak jelas apa yang dikatakan. Tetapi ada yang menduga, para murid mengatakan bahwa mereka memiliki penglihatan mengenai penangkapan Yesus (Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 25n34).

BABAK 2B: PARA MURID MEMILIKI PENGLIHATAN MENGENAI RUMAH IBADAH

Berikutnya, para murid memiliki penglihatan mengenai suatu "rumah besar" yang tampak merupakan rumah ibadah karena ada altar di dalamnya. Di altar itu, 12 imam mempersembahkan persembahan, tetapi semua persembahan itu cacat—bahkan termasuk persembahan anak atau istri sendiri—sedangkan imam-imam lain tidur dengan sesama pria, menyembelih apa yang tampak seperti manusia, dan melakukan perbuatan dosa

dan pelanggaran hukum lain. Para imam menyebut nama Yesus tetapi perbuatan mereka jahat. Catatan bagian ini mengindikasikan bahwa peristiwa ini adalah akibat kejatuhan Sophia (yang akan kita bahas nanti) (Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 26n43). Catatan mengenai penglihatan itu berakhir di sini.

BABAK 2C: YESUS MENAFSIRKAN PENGLIHATAN

Tafsiran Yesus menunjukkan bahwa penglihatan ini adalah alegori dari ajaran dan penyembahan yang salah dari 12 murid. Ia menggambarkan mereka sebagai orang-orang "yang menanam pohon tanpa buah, dalam namaKu, dengan cara yang memalukan." Ia juga mengatakan bahwa mereka yang menerima persembahan di altar adalah 12 orang yang sama dengan yang bertanya mengenai arti penglihatan itu. Domba yang mereka persembahkan adalah orang-orang yang mereka layani dengan begitu buruk sehingga menjadi korban penyesatan para murid. Banyak pemimpin akan mengikuti mereka dan akan berdiri di altar yang sama, melanjutkan kesalahan para murid, mengklaim diri seperti malaikat dan melakukan dosa-dosa yang telah digambarkan sebelumnya. Merekalah "pelayan kesalahan." Yesus meramalkan mereka akan dipermalukan pada akhir zaman. Yesus meminta mereka berhenti mempersembahkan korban karena mereka akan terperangkap. Kemudian ada 15 baris yang hilang dalam teks *Injil Yudas*. Bagian selanjutnya babak ini begitu kacau karena ada 17 baris dan banyak kata yang hilang sehingga mengaburkan maknanya.

Dua hal menarik mendominasi babak ini. Pertama, jelas 12 murid dilihat sebagai pembuat kesalahan. Penulis injil ini jelas melawan apa yang diajarkan oleh para murid. Jadi *Injil Yudas* ditulis untuk mempertanyakan kredibilitas mereka. Pada abad kedua terjadi perpecahan di antara mereka yang mengaku Kristen. Perkataan 13 *Tomas* juga mengedepankan tantangan terhadap otoritas para murid. Kelompok di balik *Injil Yudas* (dan juga di balik *Injil Tomas*) tidak percaya pada apa pun yang diajarkan oleh kedua belas murid secara kolektif. Detail ini penting karena teks *Injil Yudas* mengindikasikan bahwa tidak ada perpecahan di antara para murid, kecuali dengan Yudas, sehingga para murid dilihat sebagai sekelompok komunitas yang bersatu dan mengajarkan kepercayaan yang sama. Fakta ini bertentangan dengan klaim yang mengatakan bahwa Gereja Kristen Purba terpecah menjadi beberapa segmen yang berbeda. Poin ini sangat penting karena teks *Injil Yudas* tidak berasal dari sumber-sumber yang berkaitan dengan kaum ortodoks. Ini merupakan kesaksian dari luar.

Kedua, bagian ini mulai bersaksi tentang peran bintang-bintang, yang dianggap sebagai malaikat yang akan mengakhiri segala sesuatu. Dalam *Injil Yudas*, setiap manusia memiliki asal dan tujuan. Seseorang yang berhasil dalam hidup akan kembali ke bintang terang dan di sanalah rohnya akan tinggal selamanya. (Kasser, Meyer, dan Wurst [2006, 29n59] mencatat bahwa pemikiran ini sejajar dengan pemikiran filsuf Yunani, Plato, dalam *Timaeus*.)

BABAK 2D: YUDAS BERTANYA TENTANG GENERASI-GENERASI

Seperti dalam injil-injil Gnostik lain, topik utama teks ini mencakup penciptaan dan masa depan. Yudas bertanya apa yang akan terjadi pada generasi ini. Yesus menjawab, "Jiwa setiap generasi manusia akan mati. Ketika waktu manusia telah berakhir dan roh meninggalkan mereka, tubuh manusia akan mati tetapi jiwa mereka akan hidup, dan mereka akan diangkat."

Jawaban ini sesuai dengan ajaran Gnostik. Intinya adalah, walaupun tubuh musnah total, roh akan hidup.

Yudas bertanya mengenai generasi-generasi yang lain. Kematian dan penghakiman adalah jalan bagi mereka yang tidak berbuah, "generasi yang cemar," dan mereka yang terkait dengan "Sophia yang buruk, tangan yang menciptakan manusia fana." Hanya jiwa yang hidup. Di sini ada hasil karya yang tidak sempurna dari tokoh ilahi feminin, yaitu Sophia, nama bahasa Yunani yang berarti "hikmat" dan dicatat dalam gender perempuan dalam Amsal 8. Tindakan independennya mengakibatkan terciptanya ciptaan yang cacat (*Apokrifa Yohanes* II:9-10). Ia juga menciptakan seorang anak laki-laki bernama Yaldabaoth atau Sakla yang juga berperan dalam penciptaan umat manusia. Di sini babak 2 mendekati akhir.

Kita sedang melihat pandangan mengenai dunia, ciptaan, dan karya Allah yang sangat berbeda dengan pandangan Yudaisme, serta pandangan mengenai peran 12 murid yang berbeda dengan pandangan Kristianitas. Selain itu, ada kehadiran tokoh ilahi feminin, tetapi bukan dalam gambaran positif seperti yang diklaim sebagian orang dari teks ini. Sebaliknya, tokoh ilahi feminin yang hadir di sini adalah tokoh yang merusak penciptaan dan menciptakan kekacauan. Singkatnya, Sophia bertanggung jawab atas dunia materi yang rusak. Ajaran mengenai tokoh ilahi feminin ini tidak akan pernah diterima oleh mereka yang percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah, dan baik pada mulanya, seperti dicatat dalam Kejadian 1. Karena kebanyakan cabang Kristianitas purba berawal dari Yudaisme dan menerima kisah penciptaan dalam Kejadian 1, maka adanya ajaran mengenai Sophia ini membuat kita mempertanyakan *Injil Yudas* dan injil-injil lain yang mengandung ajaran tokoh ilahi feminin. Jadi di sini kita melihat adanya penyimpangan teologi dalam *Injil Yudas*.

BABAK 3A: YUDAS MENGGAMBARKAN PENGLIHATANNYA DAN YESUS MENJAWAB

Yudas melaporkan bahwa ia mendapatkan penglihatan. Yesus tertawa lagi, ketiga kalinya dalam injil ini. Yesus menamakan Yudas roh ke-13 dan bertanya mengapa ia berusaha begitu keras. Lalu ia meminta Yudas menceritakan penglihatan yang dia peroleh. Dalam penglihatannya itu, Yudas dirajam dan dianiaya oleh sebelas murid yang lain. Ia melihat rumah yang sangat besar tak terukur. Ia meminta Yesus membawanya masuk ke dalam rumah itu agar berkumpul dengan orang-orang lain di dalamnya.

Yesus menjawab, bintang Yudas telah menyesatkannya. Tidak satu makhluk fana pun layak masuk ke dalam rumah dalam penglihatan Yudas, karena itu adalah tempat untuk makhluk suci. Hanya itu jawaban Yesus.

BABAK 3B: YUDAS BERTANYA MENGENAI MASA DEPANNYA

Yudas bertanya mengenai benihnya, yaitu rohnya, yang memiliki cahaya ilahi. Apakah rohnya akan jatuh di bawah kendali penguasa dunia ini? Beberapa baris dalam jawaban Yesus hilang, tetapi Ia mengatakan bahwa Yudas akan sangat berduka ketika kerajaan datang bersama generasi-generasinya. Yudas bertanya apa gunanya ia menerima kerajaan itu karena ia dikhususkan untuk generasi itu. Yesus memberitahukan nasib Yudas: "Engkau akan menjadi yang ke-13, dan engkau akan dikutuk oleh generasi-generasi lain—dan engkau akan datang untuk memerintah mereka. Pada akhir zaman mereka akan mengutuk pemulianmu ke dalam generasi suci." Inilah janji terkenal dari injil terbaru: Pada suatu hari kelak Yudas akan menjadi murid utama, ditinggikan melebihi para murid lain. Ia dinamakan roh ke-13, yang mengindikasikan bahwa ia berbeda dari para murid lain dan ia memiliki cahaya ilahi (Ehrman 2006b, 92). Untuk meyakinkan Yudas, Yesus membukakan kepadanya rahasia mengenai penciptaan.

BABAK 3C: YESUS MENGAJARKAN TENTANG PENCIPTAAN, ROH AGUNG, DAN YANG TERCIPTA SENDIRI

Yesus mengungkapkan "rahasia yang tak pernah dilihat seorang pun." Di sini kita lihat karakter eksklusif dari injil ini. Yudas dan para pengikutnya mengetahui rahasia yang tak diketahui orang lain. Yesus menggambarkan kerajaan tak bertepi yang

tak pernah dilihat oleh satu malaikat pun; di sanalah tinggal satu Roh Agung Yang Tak Terlihat. Pemikiran ini mengutip 1 Korintus 2:9, bagian Alkitab yang juga muncul dalam *Injil Tomas* (perkataan 17, Yesus mengatakan: "Aku akan memberikan kepadamu apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan apa yang tidak pernah didengar oleh telinga dan apa yang tidak pernah disentuh oleh tangan dan apa yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia"). Sebuah teks Gnostik lain yang berasal dari pertengahan abad kedua sampai awal abad ketiga juga mencatat pemikiran ini. Transendensi Allah yang unik dan sama sekali tak tersentuh merupakan pemikiran yang umum dalam teks-teks Gnostik (*Apokrifa Yohanes* II:2–4; *Injil Bangsa Mesir* III:40–41). Bapa gereja Irenaeus menjelaskan tentang aliran ini dalam tulisannya *Against Heresies* (1.29.1–4) dalam bagian mengenai aliran-aliran yang dinamakannya "Barbelognostik" (Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 33–34n88).

Roh Agung itu menciptakan satu malaikat untuk melayaninya. Malaikat ini bernama Autogenes (Yang Tercipta Sendiri), juga dikenal sebagai awan terang. Dialah yang pertama Tuhan ciptakan di antara beberapa makhluk cahaya, yaitu makhluk ciptaan yang dapat mencipta, dan tak terhitung malaikat-malaikat lain. Autogenes kemudian menciptakan 4 malaikat untuk melayaninya. Dalam *Apokrifa Yohanes* (II:7–8), 4 makhluk cahaya ini bernama Harmozel, Oroiael, Daveithai, dan Eleleth. Teks-teks lain, seperti *Injil Bangsa Mesir* (III:51–53), juga mencatat kehadiran makhluk-makhluk cahaya ini, yang kadang-kadang dinamakan juga "aeon cahaya". Teks-teks Gnostik penuh dengan kisah penciptaan makhluk-makhluk seperti

ini. Sebaliknya, teks-teks kanon Kristen tidak mencatat satu pun kisah serupa.

BABAK 3D: ADAMAS DAN MAKHLUK-MAKHLUK CAHAYA

Adamas adalah kabut pertama yang tak pernah dilihat oleh satu malaikat pun. Ini merujuk kepada Adam atau prototipenya. Di sini Adam adalah tokoh yang ditinggikan dalam kerajaan ilahi, dan akan menjadi model untuk penciptaan umat manusia di bumi. Seth juga diciptakan di sini. Ia adalah bapak moyang keturunan yang ditinggikan dan dinamakan "generasi Seth yang tidak rusak". Karena itu banyak ahli memperkirakan *Injil Yudas* berasal dari kelompok yang dikenal sebagai Gnostik Seth. Seperti umumnya teks-teks Gnostik dan Neoplatonik, ada model sempurna yang hadir di surga sebelum penciptaan. Ada 72 makhluk cahaya diciptakan dalam generasi ini, kemudian 360 lagi. Ini berarti ada 5 makhluk cahaya untuk setiap kelompok 72. Hirarki kuasa malaikat dihadirkan dalam tingkatan otoritas. Ada 72 surga diciptakan untuk 72 makhluk cahaya. Setiap makhluk cahaya memiliki 5 langit, jadi juga ada 360 langit. Ciptaan berada dalam keseimbangan yang simetris. Setiap angka bermakna. Dua belas adalah jumlah bintang dalam astronomi yang diasosiasikan dengan bulan dalam tahun. Juamlah 72 adalah jumlah bangsa. 360 adalah jumlah hari dalam 1 tahun matahari (Kasser, Meyer, dan Wurst 2006, 36n105). Teks *Eugnostos the Blessed* (III:83–84) mengandung bagian yang sejajar. Jadi ini adalah tema yang cukup dikenal dalam teks-teks sejenis.

BABAK 3E: DUALISME: ALAM SEMESTA, KEKACAUAN, DAN HUKUMAN KEKAL

Selanjutnya *Injil Yudas* membahas tentang bumi, yang dipahami sebagai tiruan model surga. Ajaran mengenai dua realita, yaitu di atas dan di bawah, yang berbeda secara kualitas dinamakan *dualisme*. Ajaran ini merupakan ciri dasar aliran Gnostik. Realita di bawah disebut alam semesta, dan mencakup wilayah *hukuman kekal*. Penguasa utama alam semesta adalah El, salah satu nama Allah Ibrani. Ia memerintah bersama 12 penguasa, seperti struktur di surga. Malaikat-malaikat utama dinamakan penguasa; salah satunya adalah Nebro, alias Yaldabaoth, dan Sakla, yang menciptakan 12 penguasa. Ketika Nebro diciptakan, wajahnya bercahaya dan penampilannya tercemar oleh darah. Ini melambangkan alam semesta tidak sempurna. Nama Sakla berarti "bodoh", sedangkan Yaldabaoth mungkin berarti "anak kekacauan". Kisah penciptaan ini juga ada dalam *Apokrifa Yohanes* (II:10). Nama-nama penguasa ini jelas menggambarkan pandangan mengenai penciptaan yang jauh berbeda dengan kisah penciptaan yang baik dalam Kejadian 1–2. Dalam *Injil Yudas*, El bukan satu-satunya Allah seperti dalam Kitab Suci Ibrani, melainkan allah tingkat rendah, karena hierarkinya berada di bawah Roh (yang diceritakan dalam Babak 3C), Autogenes (Yang Tercipta Sendiri), 4 aeon cahaya, dan 12 aeon lain. Dalam metafora sepak bola, El adalah allah divisi keempat.

BABAK 3F: PENGUASA DUNIA BAWAH

Bagian ini menceritakan tentang 5 penguasa dunia bawah.

Mereka adalah Seth, yang dinamakan Kristus, Harmathoth, Galila, Yobel, dan Adonaios. Mereka menguasai dunia bawah dan kekacauan asli.

BABAK 3G: PENCIPTAAN UMAT MANUSIA

Sakla mengusulkan untuk menciptakan manusia "sesuai dengan rupa dan citra". Tentu yang dimaksud adalah citra allah yang lebih rendah, bukan Allah tertinggi. Maka Adam dan Hawa diciptakan. Hawa disebut juga *Zoe*, yaitu kata Yunani yang berarti "kehidupan", yang juga merupakan nama Hawa dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani (Kejadian 3:20 LXX). Sakla mengatakan kepada Adam bahwa ia akan hidup lama dan mempunyai anak-anak. Jadi Sakla, bukan Tuhan, yang menciptakan Adam. Perbedaan pemahaman mengenai penciptaan umat manusia yang sangat menyimpang dari Kejadian menyebabkan teks ini tidak pernah diterima oleh Kristianitas, karena Kristianitas berasal dari Yudaisme dan sama seperti Yudaisme, percaya bahwa ciptaan berasal dari Allah, bukan allah yang lebih rendah. Teks dengan ajaran yang mirip dengan *Injil Yudas*, seperti *Apokrifa Yohanes*, pasti dicurigai oleh sebagian besar umat Kristen karena kisah penciptaan yang sangat berbeda.

Apokrifa Yohanes adalah teks yang penting, karena dalam penemuan di Nag Hammadi jumlahnya lebih banyak daripada teks-teks lain. Ini berarti teks tersebut populer dalam kumpulan Nag Hammadi. Lebih lagi, Irenaeus, bapa Gereja, menyatakan bahwa *Apokrifa Yohanes* adalah teks yang mewakili pandangan-

pandangan yang ditolak oleh umat Kristen. Ini berarti perdebatan telah terjadi sejak tahun 180 M, saat Irenaeus menulis pandangannya. *Apokrifa* tidak mencatat nama Sakla, tetapi menceritakan bahwa manusia diciptakan oleh tokoh bernama Yaltabaoth, yang mirip dengan Sakla dalam *Injil Yudas*. Sekali lagi kita telah melihat perbedaan yang menyebabkan *Injil Yudas* ditolak oleh banyak orang Kristen.

BABAK 3H: YUDAS BERTANYA TENTANG ADAM DAN KETURUNANNYA

Yudas bertanya berapa lama manusia akan hidup. Yesus tidak menjawab, tetapi bertanya mengapa pertanyaan itu diajukan. Maka Yudas bertanya apakah roh manusia akan mati. Yesus menjawab, malaikat Mikael memberikan roh kepada manusia "sebagai pinjaman supaya mereka dapat melayani." Dengan kata lain, roh mendiami tubuh hanya sementara, setelah itu tubuh mati. Sebaliknya, "generasi agung", yaitu generasi keturunan Seth yang diselamatkan, diberi roh tanpa penguasa oleh malaikat Gabriel. Generasi ini menerima roh dan jiwa yang hidup. Babak ini berakhir di sini karena teksnya hilang atau tidak terbaca.

BABAK 3I: YESUS MENYATAKAN KEHANCURAN SI JAHAT

Tema bagian ini adalah akses terhadap pengetahuan. Yesus berkata, "Tetapi Allah memberikan pengetahuan [*gnosis*] kepada

Adam dan mereka yang bersamanya, supaya penguasa-penguasa kekacauan dan dunia bawah tidak berkuasa atas mereka." Kata *gnosis* adalah akar *Gnostik*. Kata itu berarti pengetahuan yang diwahyukan. Isi pengetahuan utama itu adalah bahwa cahaya ilahi tinggal di dalam diri kita dan hanya yang rohani hidup. Yudas bertanya, "Jadi apa yang akan dilakukan oleh generasi-generasi itu?" Yesus mengatakan kepadanya bahwa bintang-bintang akan "menyelesaikan segala sesuatu." Mereka akan disamakan dengan penyembelih anak-anak. Gambaran ini merujuk pada penglihatan sebelumnya. Enam baris dalam teks hilang di sini, tetapi diakhiri dengan adegan Yesus tertawa. Yudas bertanya mengapa Yesus tertawa, dan dijawab bahwa Dia menertawakan "kesalahan bintang-bintang" yang akan dihancurkan bersama dengan ciptaan mereka.

BABAK 3J: YESUS BERBICARA TENTANG MEREKA YANG BERIMAN SEJATI DAN YUDAS

Yudas bertanya, apa yang akan dilakukan oleh mereka yang dibaptis dalam nama Yesus. Dua belas baris hilang dalam jawaban Yesus. Lalu Yesus mengatakan kepada Yudas, "Engkau akan lebih besar daripada mereka semua, karena engkau akan mengorbankan wujud manusia yang meragai diriku."

Kalimat ini sangat mencerminkan ajaran Gnostik. Yesus yang berasal dari atas tinggal dalam tubuh milik orang lain. Tidak ada inkarnasi; hanya ada roh dari atas yang dipinjamkan kepada tubuh duniawi. Penyaliban tidak terjadi pada Yesus,

melainkan ada orang lain yang mati di salib itu. Inilah alasan lain mengapa dokumen ini—dan dokumen-dokumen lain sejenisnya—tidak pernah diterima sebagai dokumen Kristen sejati. Kemudian Yesus memuji Yudas sebagai tanduk yang ditinggikan dan bintang terang.

Yesus melanjutkan dengan gambaran kemuliaan yang akan diterima oleh generasi Adam, yang berasal dari alam baka. Yesus menyuruh Yudas melihat ke atas agar ia dapat melihat bintang yang memimpinnya. Yudas kemudian masuk ke dalam kabut bercahaya yang datang. Ada suara berbicara, tetapi 5 baris hilang sehingga tidak jelas apa yang dikatakan.

Jumlah unsur yang digambarkan dalam babak ini jelas mengindikasikan bahwa di sinilah inti injil ini, yaitu sebuah narasi tentang alam semesta dan wahyu tentang asal mula maupun akhir ciptaan dan umat manusia. Inilah kisah Kejadian versi Gnostik dengan segala kekhususannya. Perbedaan kisah penciptaan ini menjelaskan mengapa teks ini tidak pernah diterima sebagai teks Kristen otentik. Teks-teks yang sejajar secara konsep, seperti *Apokrifa Yohanes* dan bahkan *Injil Tomas*, juga tidak pernah diterima sebagai tulisan yang mencerminkan ajaran Kristen ortodoks, meskipun sebagian ahli menganggapnya sebagai bukti Kristianitas alternatif. *Injil Yudas* adalah bukti eksistensi aliran alternatif pada abad kedua, tetapi ajarannya sedemikian berbeda dengan Kristianitas abad pertama sehingga tidak pernah dianggap sebagai tulisan rasul asli atau ekspresi ortodoks dari iman baru.

BABAK 4: YUDAS MENYERAHKAN YESUS

Yesus memasuki ruangan untuk berdoa ketika imam-imam tinggi berbisik-bisik. Mereka ingin menangkap Yesus tetapi tidak berani melakukannya di tempat terbuka, karena publik menerima Yesus sebagai nabi. Yudas rupanya ada di ruang itu, atau merupakan satu-satunya murid yang tertinggal di ruangan tempat para imam berkumpul itu. Mereka bertanya kepada Yudas, mengapa ia ada di situ padahal ia murid Yesus. Injil ini mencatat: "Yudas menjawab seperti yang mereka inginkan. Lalu ia menerima sejumlah uang dan menyerahkan Yesus kepada mereka."

Bagian penutupan ini mengherankan. Mengapa Yudas menerima uang itu jika Yesus yang menyuruh agar Yudas menyerahkan Ia kepada mereka? Keganjilan ini mengindikasikan betapa jauh injil ini dari potret tradisional mengenai Yesus.

YUDAS ISKARIOT, SUPERSTAR: MENGANALISIS *INJIL YUDAS*

Esai utama dalam edisi majalah *National Geographic* yang mempublikasikan *Injil Yudas* ditulis oleh Bart Ehrman (2006a) dengan topik bahasan teologi dan signifikansi *Injil Yudas*. Di sini kita melihat perspektif seorang yang ingin merevisi. Ia mengklaim penemuan teks ini membuat sejarah Kristianitas purba perlu ditulis ulang. Judul esai tersebut menjelaskan maksudnya: "Kristianitas Dijungkir-balikkan: Visi Alternatif dari *Injil Yudas*." Ehrman menindak-lanjuti esainya dengan sebuah buku baru (2006b). Beberapa hal dalam judul esai Ehrman

memang benar secara historis. Injil ini memang menghadirkan pemahaman injil dan ajaran Yesus yang sangat berbeda. Ehrman menyebutkan 5 tema utama yang berbeda dengan tema-tema utama dalam Injil-injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Tema-tema ini adalah (1) pencipta dunia bukan Allah yang esa; (2) dunia adalah tempat penuh kejahatan yang harus dihindari; (3) Kristus bukan anak sang pencipta; (4) keselamatan tidak melalui kematian dan kebangkitan Yesus; (5) keselamatan diperoleh melalui wahyu pengetahuan rahasia yang diberikan Yesus (Ehrman 2006a, 102).

Tema kunci buku ini: Yudas Iskariot adalah pahlawan cerita; ia naik ke surga dalam awan dan ditinggikan di sana. Ini mengingatkan kita pada cerita mengenai kenaikan Yesus ke surga dalam Kisah Para Rasul 1. Seperti dikatakan Ehrman, dalam injil ini "Yudas adalah pahlawan, bukan penjahat" karena ia "membantu cahaya ilahi Yesus melepaskan diri dari penjara tubuh untuk kembali ke surga" (2006a, 96). Jelas buku ini merupakan pandangan alternatif tentang Yesus dan injil. Ini adalah pengungkapan lain dari mereka yang mengklaim memiliki hubungan khusus dengan Yesus.

Ehrman menjelaskan Kristianitas alternatif demikian: "Faktanya ada oposisi yang semakin berkembang terhadap pemahaman ini, yaitu oposisi yang diwujudkan dalam, misalnya, penemuan *Injil Yudas*. Buku ini menjungkir-balikkan Kristianitas tradisional dan membalikkan arah semua yang kita ketahui tentang hakikat Kristianitas yang sejati" (2006a, 119). Ehrman mengulangi penjelasan ini dalam bukunya: "*Injil Yudas* menunjukkan adanya sudut pandang yang dianut de-

ngan sungguh-sungguh oleh orang-orang yang menyebut diri Kristen. Pandangan alternatif ini menceritakan kepada kita adanya pergumulan besar mengenai bentuk kepercayaan dan praktik di kalangan Gereja Kristen Purba" (2006b, 174).

Ehrman menjelaskan secara sosiologi bagaimana pemikiran ortodoks muncul dari kekacauan ideologi. "Hanya satu pemikiran yang menang dalam pergumulan ini. Si pemenang kemudian menulis ulang sejarah" (2006b, 174). Jadi, dalam pandangan Ehrman, sejarah ditulis oleh pemenang, dan paham "proto-ortodoks" menjadi pemenang dari antara beberapa kompetitor yang sejajar. Kemudian paham itu menjadi ortodoksi (satu-satunya alternatif yang benar) lewat kekuasaan, dan akhirnya mendefinisikan apa yang sekarang kita kenal sebagai Kristianitas. Yang perlu dicatat ialah bahwa pendefinisian itu dilakukan sesudah zaman Yesus, bukan ketika para murid masih hidup. Inilah mitos baru sejarah Kristianitas yang sekarang sangat populer di kalangan mereka yang membesar-besarkan perlunya revisi terhadap asal mula iman Kristen.

Ehrman menjelaskan secara singkat demikian: "Salah satu di antara kelompok-kelompok yang berkompetisi di tengah Kristianitas akhirnya berhasil mengalahkan semua yang lain." Ortodoksi memenangkan lebih banyak petobat baru; menentukan struktur Gereja, kredo, dan buku-buku yang masuk kanon; dan "menulis ulang sejarah" (2006a, 118). Inilah pandangan Yesusanitas tentang Kristianitas purba. Mungkin saja ini sekadar tuduhan tanpa bukti, karena tidak ada bukti sejarah atau teks yang membuktikan bahwa *Injil Yudas* adalah "aliran altenatif yang tumbuh" pada abad pertama. *Injil Yudas* hanya

membuktikan adanya variasi di abad kedua, bukan pada saat ajaran Kristen ortodoks lahir, melainkan seabad sesudahnya. Sedangkan ajaran ortodoks memiliki cukup banyak bukti dalam sejumlah teks abad pertama yang mencerminkan ajaran Kristen ketika itu.

Penelitian kita atas *Injil Yudas* menunjukkan betapa jauh injil ini menyimpang dari Alkitab. Semua yang mempelajari *Injil Yudas* setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa injil ini mewakili pemikiran alternatif. Tetapi, Ehrman melupakan 2 hal penting terkait dengan sejarah sekitar injil ini.

Pertama, teks ini mewakili perdebatan dan kehadiran aliran alternatif pada abad *kedua*, bukan pertama. Artinya, teks ini tidak berasal dari periode paling awal. Tidak ada bukti sebaliknya. Jika teks ini hadir pada periode terawal, kita harus memproyeksikan teologi teks ini kembali ke abad sebelumnya dan menolak kesaksian sumber-sumber sesudahnya. Meskipun seandainya keempat Injil tidak ditulis oleh para rasul, tetap tidak dapat disangkal fakta sejarah yang menyatakan bahwa injil-injil ini merupakan kesaksian terawal dari apa yang dipercaya oleh umat Kristen pada abad pertama.

Kedua, pendapat Ehrman sendiri tentang awal Kristianitas mematahkan klaim bahwa alternatif ini sejajar dengan akar Kristianitas. Perhatikanlah kalimat Ehrman: "Ketika Kristianitas dimulai oleh Yesus sendiri, sudah ada otoritas tertulis yang dijunjung tinggi. Yesus adalah seorang Yahudi yang hidup atau melayani di Galilea dan Yudea. Ia menerima otoritas Kitab Suci Yahudi, khususnya 5 buku pertama dalam Perjanjian Lama (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan)

yang kadang-kadang disebut juga Hukum Musa" (2006a, 116). Pendapat ini tentu benar, tetapi berimplikasi besar terhadap *Injil Yudas*.

Di dalam otoritas yang sudah ada tersebut, ada kisah penciptaan. Dalam kisah itu Allah semesta alam—satu-satunya Allah—menciptakan, dan pada mulanya ciptaanNya itu baik. Bukan hanya Kejadian 1 dan 2 yang menunjukkan hal ini, melainkan juga mazmur-mazmur terkenal seperti Mazmur 39. Hal yang penting diperhatikan adalah ini: jika kisah penciptaan tersebut diterima sebagai inspirasi dan kanon dalam Yudaisme dan Kristianitas, maka suatu injil yang mengandung kisah penciptaan seperti dalam *Injil Yudas* tidak akan dapat dipertimbangkan sebagai ekspresi yang dapat diterima. Bangsa Yahudi dan umat Kristen purba tidak akan pernah menerima kisah penciptaan yang menggambarkan Allah Israel sebagai allah tingkat rendah.

Dengan kata lain, *Injil Yudas* memang merupakan ekspresi Kristianitas alternatif, tetapi alternatif itu otomatis tidak memenuhi kualifikasi karena isinya sendiri. Pemikiran mengenai penciptaan dalam *Injil Yudas* sama sekali tidak dekat dengan pemahaman Kitab Suci Yahudi yang diterima oleh Kristianitas purba. Implikasinya, injil yang mengandung pemikiran seperti itu tentu didiskualifikasikan. Kristianitas Gnostik tidak dapat dipertimbangkan sebagai alternatif Kristianitas yang dapat diterima yang mengakar pada Yesus sejarah. Ini berarti, betapa pun berharga teks ini, *Injil Yudas* tidak menceritakan apa pun tentang Kristianitas purba. Para penganjur Yesusanitas, yang ingin menambahkan *Injil Yudas* ke dalam bauran keragaman

yang dapat diterima, masih harus membuktikan bahwa injil ini berasal dari abad pertama.

Kita bahkan tidak perlu lagi mempertimbangkan perbedaan-perbedaan penting lain yang juga akan menjelaskan mengapa buku ini mencurigakan dan tidak mencerminkan periode paling awal. Kita juga tidak perlu menganalisis bukti yang diambil dari sumber lain yang menyatakan bahwa eksistensi paham proto-ortodoks dan ortodoks sudah ada dalam sejarah Kristen pada dua abad pertama, yang isinya dapat diklaim sebagai ekspresi iman yang berakar paling dalam (Bock 2006; Komoszewski, Sawyer, dan Wallace 2006; Bauckham 2006). Cara *Injil Yudas* menggambarkan Allah dan penciptaan saja sudah cukup untuk segera menempatkan teks ini dan teks-teks sejenisnya dalam kategori "di luar kanon" atau "non Alkitabiah" dengan menggunakan kriteria yang juga diakui—tetapi gagal diaplikasikan secara konsisten—oleh para pendukung injil baru ini sendiri.

KESIMPULAN

Secara ringkas, *Injil Yudas* mengajarkan perceraian besar antara Allah dan ciptaan yang tidak diajarkan dalam Yudaisme dan Kristianitas. Baik Kristianitas maupun Yudaisme mengajarkan ciptaan untuk bertanggung jawab kepada Pencipta, yang menciptakannya secara langsung. Perceraian antara Allah Pencipta dan ciptaan tidak akan pernah diterima oleh Kristianitas atau Yudaisme.

Jadi klaim bahwa *Injil Yudas* merupakan alternatif bagi

Kristianitas tradisional hanya separuh benar, dan bagian yang terpenting justru hilang. N.T. Wright membandingkan demikian: mempelajari *Injil Yudas* adalah seperti menemukan dokumen yang mencatat Napoleon sedang berdiskusi mengenai taktik perang dengan para perwiranya, dan ternyata dikisahkan di situ bahwa Napoleon menggunakan kapal selam nuklir dan pesawat pembom B52 yang bahkan belum ditemukan pada masa hidupnya (2006, 63). Analisis kita atas *Injil Yudas* mengindikasikan bahwa injil ini ditulis jauh sesudah awal Kristianitas, berbeda, dan terdistorsi. Injil-injil Gnostik bukan hanya non-Kristen, melainkan juga anti-Yahudi.

Seperti dikatakan Wright, "Kita sedang menyaksikan tokoh fiksi bernama 'Yesus' berbicara dengan tokoh fiksi bernama 'Yudas' mengenai hal-hal yang tidak akan dipahami oleh Yesus sejati dan Yudas sejati—atau seandainya pun mereka mengerti, tetap akan dianggap tidak relevan dengan tema 'kerajaan Allah' yang merupakan tujuan hidup dan misi mereka" (2006, 64).

Faktanya, Wright mengatakan bahwa peristiwa yang sedang berlangsung adalah "mitos baru" mengenai asal mula paham Kristen. Menurut Wright, mitos ini salah dalam 3 hal, yaitu (1) menggambarkan Yesus sama sekali tidak seperti gambaran dalam injil-injil kanonik; (2) berargumentasi bahwa ada banyak ragam Kristianitas pada masa paling awal dan baru terbentuk menjadi satu Kristianitas ortodoks pada abad keempat; dan (3) mengatakan bahwa ajaran yang ditolak tidak berhubungan dengan kerajaan Allah Pencipta Israel, melainkan tentang pencarian makna sejati di dalam diri, sebuah pandangan yang lebih senada dengan pendapat para ahli liberal Amerika tahun

1960-an ke atas daripada abad pertama (2006, 121–22). Ia menyimpulkan, "Sepertinya apa pun akan diterima, asal bukan Yudaisme atau Kristianitas klasik" (2006, 123).

Pemberitaan yang mengatakan bahwa injil-injil Gnostik adalah bukti Kristianitas alternatif yang sangat awal yang sah dan setara dengan Kristianitas ortodoks adalah berita yang salah dan tidak punya landasan sejarah. Pemberitaan seperti itu merupakan usaha yang menyesatkan, dan tidak logis berdasarkan kaidah-kaidah kesejarahan ketika mengajukan versi sejarahnya sendiri (ironis, karena para ahli ini mengklaim bahwa Kristianitas ortodoks dan proto-ortodoks yang merevisi sejarah berabad-abad lalu). Pemberitaan ini adalah usaha untuk mendukung Yesusanitas, tetapi dengan cara yang tidak berdasar pada sejarah. Bertentangan dengan tulisan Elaine Pagels dalam kolom editorial *New York Times* berjudul "The Gospel Truth," kebenarannya adalah: *Injil Yudas* bukan kebenaran injil. Karakternya yang aneh dan teologinya yang berbeda menjelaskan mengapa tulisan-tulisan seperti ini tidak pernah dianggap layak dipertimbangkan atau dimasukkan ke dalam Perjanjian Baru. Apa pun yang diajarkan oleh Yesus dan Kristianitas, kita tidak akan menemukannya dalam *Injil Yudas*. Memang benar, ada perbedaan, karena *Injil Yudas* membawa kita ke tempat yang menyimpang jauh dari keempat Injil.

KLAIM KETIGA

INJIL TOMAS MENJUNGKIRBALIKKAN PEMAHAMAN KITA TENTANG YESUS SEJATI

Sekarang kita dapat melihat perbedaan tajam antara berita Yohanes dan Tomas. Yesus dalam Injil Tomas mengarahkan setiap murid untuk menemukan terang dalam diri ("ada terang dalam setiap manusia terang"), sedangkan Yesus dalam Injil Yohanes menyatakan "Akulah terang dunia" dan "barangsiapa datang kepadaKu tidak akan berjalan dalam kegelapan."

Penemuan Injil Tomas membukakan kepada kita bahwa sebagian umat Kristen purba menganut pemahaman yang berbeda tentang "injil". Karena apa yang ditolak dan dianggap tidak layak oleh Yohanes—yaitu iman bahwa terang ilahi berdiam sebagai "terang" dalam diri semua makhluk—justru merupakan "kabar baik" rahasia yang diberitakan oleh Injil Tomas. Banyak orang Kristen saat ini pernah menganggap Injil Tomas sebagai ajaran bidah, namun apa yang pernah dianggap sebagai ajaran gnostik dan bidah kadang-kadang hanyalah merupakan salah satu ajaran Kristen yang tidak kita kenal karena berhasil dilawan oleh umat Kristen lain seperti Yohanes.

—ELAINE PAGELS, *Beyond Belief: The Secret Gospel of Thomas*

APA YANG TERBAYANG JIKA KITA MEMIKIRKAN ERA TAHUN 1940-an? Tentu langsung teringat Perang Dunia II: puluhan juta orang meninggal; Holocaust ciptaan Hitler; bom atom; perubahan besar peta geopolitik Eropa dan Jepang; awal Perang Dingin. Tetapi, dalam era yang sama, terjadi dua penemuan arkeologi yang mengejutkan dan mengubah peta teologi studi kitab suci.

Tak pelak lagi, penemuan Gulungan-gulungan Laut Mati pada tahun 1947 merupakan temuan arkeologi terbesar sepanjang abad 20. Gulungan-gulungan kitab yang ditemukan secara tak sengaja oleh seorang anak gembala dalam sebuah gua dekat Laut Mati beberapa mil dari Yerusalem itu memberikan gambaran baru mengenai Yudaisme pada masa Yesus, serta menjawab banyak pertanyaan yang diajukan oleh para ahli biblika (bahkan pertanyaan yang tak terpikirkan sebelumnya!). Penemuan ini telah menyulut perdebatan antara dua versi cerita tentang Yesus, yakni Yesusanitas melawan Kristianitas. Tetapi apakah benar penemuan ini mengharuskan kita menyimpulkan bahwa sejarah Kristianitas perlu direvisi secara signifikan? Kita telah menganalisis pertanyaan ini sewaktu membahas *Injil Yudas*. Kini kita analisis kembali dengan membahas injil baru yang paling terkenal, yaitu *Injil Tomas*. Apakah injil ini membawa kita pada Yesus baru yang lebih sejati?

PENEMUAN *INJIL TOMAS*

Pada bulan Desember 1945, dua tahun sebelum penemuan Gulungan-gulungan Laut Mati, beberapa pekerja suku Bedouin

sedang menggali dekat sebuah tebing beberapa ratus kilometer arah selatan Kairo dan mereka menemukan sebuah tempayan. Manuskrip-manuskrip yang berada dalam tempayan itu tidak berupa gulungan kitab, melainkan kodeks, yaitu buku persegi panjang yang dijilid di sisi kiri agar halaman-halamannya dapat dibalik. Bentuknya sama dengan buku yang kita gunakan saat ini; bentuk ini ditemukan pada akhir abad pertama Masehi dan dipopulerkan oleh umat Kristen. Desa terdekat dengan tebing ini adalah Nag Hammadi.

Setelah beberapa lama, 13 kodeks yang semuanya ditulis pada papirus berhasil diselidiki, difoto, dan dipublikasikan. Semuanya terdiri atas 52 dokumen, tetapi 6 di antaranya merupakan duplikat dari yang lain, sehingga total berjumlah 46 buku dan 40 di antaranya mengandung berita atau isi yang belum pernah dikenal sebelumnya. Beberapa di antara buku-buku ini pernah disebutkan oleh penulis kuno, tetapi tak seorang pun tahu isinya sebelum ini. Manuskrip Nag Hammadi adalah salinan dari buku-buku tersebut dan ditulis dalam bahasa Koptik (yaitu hieroglif Mesir dalam huruf Yunani) sekitar pertengahan atau akhir abad keempat.

Hal yang mengagumkan mengenai temuan di Nag Hammadi adalah bahwa hampir semua naskah itu—dalam arti tertentu—adalah tulisan Kristen. Sebagaimana Gulungan-gulungan Laut Mati memberikan kepada kita gambaran yang lebih jelas mengenai suatu sekte Yahudi bernama Essenes, demikian juga kodeks Nag Hammadi memberikan kepada kita gambaran yang lebih jelas mengenai suatu sekte Kristen bernama Gnostik. Manuskrip Koptik ini tampaknya merupakan terjemahan dari

dokumen Yunani. Beberapa buku adalah "injil" dan salah satu dari injil tersebut adalah *Injil Tomas*.

Beberapa Bapa Gereja pada abad ketiga dan keempat, termasuk Hippolytus, Origenes, Ambrosius, Jeromius, dan Cyrilus dari Yerusalem, pernah menyebut-nyebut mengenai *Injil Tomas*. Selain beberapa kutipan atau kutipan keliru dari Bapa-bapa Gereja ini, isi *Injil Tomas* telah hilang selama berabad-abad, dan muncul seolah-olah karena takdir pada tahun 1945. Tiga papirus berbahasa Yunani yang ditulis lebih dari 50 tahun sebelum penemuan Nag Hammadi mencakup beberapa ayat dari *Injil Tomas*. Sebelum penemuan tersebut tidak seorang pun tahu bahwa teks tersebut berasal dari dokumen yang sama. Papirus yang dikenal dengan nama resmi Oxyrhynchus Papyri (disingkat POxy) 1, 654 dan 655 itu ditulis antara tahun 200 dan 300 M.

Ketika *Injil Tomas* berbahasa Koptik dipublikasikan, para ahli mulai menghubungkan fakta-fakta ini. Teks berbahasa Koptik adalah terjemahan dari teks berbahasa Yunani. Kebanyakan ahli percaya bahwa *Injil Tomas* semula ditulis dalam bahasa Yunani. Bagian-bagian berbahasa Yunani dari POxy mengandung 20% teks *Injil Tomas* meskipun ada perbedaan signifikan dengan versi bahasa Koptik-nya. Fakta ini menimbulkan pertanyaan yang akan kita bahas kemudian. Nilai dari temuan Nag Hammadi sudah jelas: inilah injil di luar kanon yang telah dianggap hilang selama 700 tahun. Apakah yang dicatatnya mengenai Yesus? Apa yang Ia katakan mengenai DiriNya, keselamatan, iman, dan murid-muridNya? Seberapa andal kesaksian ini?

PERTANYAAN YANG DIAJUKAN *INJIL TOMAS*

Injil Tomas tidak berbentuk narasi seperti empat Injil dalam kanon, melainkan hampir semua terdiri atas sejumlah perkataan yang dicatat sebagai dikatakan oleh Yesus, semuanya ada 114 perkataan. Tidak ada skenario perjalanan, tidak ada nama tempat seperti Galilea, Yerusalem, atau kota lain, tidak ada mukjizat, tidak ada penyembuhan orang sakit, tidak ada pengusiran setan—hanya perkataan. Seperti dikatakan oleh Marvin Meyer:

> Yesus dalam *Injil Tomas* tidak melakukan mukjizat, tidak memenuhi nubuat apa pun, tidak menubuatkan tentang kerajaan yang akan datang, dan mati tidak untuk dosa siapa pun. Yesus dalam *Injil Tomas* memberikan pencerahan melalui mata air hikmat (perkataan 13), mengurangi nilai nubuat dan pemenuhan nubuat (perkataan 52), mengkritik pendapat-pendapat mengenai akhir zaman, atau penyingkapan mengenai akhir zaman (perkataan 51, 113), dan menawarkan jalan keselamatan melalui perkataan-perkataan "Yesus yang hidup". (2004, 6–7)

Lebih lagi, perkataan-perkataan tersebut tampak tidak koheren kecuali dengan pengelompokan oleh "kata-kata penghubung" yang diulang dalam 2 atau 3 perkataan yang berturutan. Misalnya, kata-kata seperti *bapa*, *putra*, *ibu*, *saudara laki-laki*, *mata*, *satu* dan *dua*, *hidup*, dan *terang* ditemukan dalam perkataan-perkataan yang berpasangan.

Perkataan pertama merupakan prolog yang menjelaskan

seluruh injil: "Ini adalah perkataan-perkataan rahasia yang diucapkan oleh Yesus yang hidup dan dicatat oleh Didimus Yudas Tomas. Dan Ia mengatakan, 'Barangsiapa menemukan tafsiran dari perkataan-perkataan ini tidak akan mati'." (Miller 1994, 305). Prolog ini mengandung 3 hal penting. Pertama, injil ini adalah perkataan *rahasia*. Kedua, keselamatan diperoleh melalui *pengetahuan*—melalui pemahaman atas arti perkataan, bukan melalui iman. Ketiga, Tomas si kembar mungkin dianggap saudara kembar Yesus dalam injil ini. (Para ahli sering mengajukan hal ini karena *Injil Tomas* mungkin berasal dari Syria, dan dalam lebih dari satu dokumen Syria yang ditemukan, Tomas disebut saudara kembar Yesus.)

Tidak ada ahli yang percaya bahwa injil ini ditulis oleh Tomas murid Yesus. Namun *Injil Tomas* tetap menimbulkan beberapa pertanyaan penting dan mempertanyakan keandalan kanon. Pertama, mungkinkah *Injil Tomas* ditulis pada abad pertama? Jika ya, apakah injil ini memberikan informasi yang otentik mengenai Yesus? Meskipun seandainya ditulis pada abad kedua (karena bapa gereja pada awal abad ketiga telah menyebutkannya dan karena POxy ditulis pada tahun 200 M), mungkinkah injil ini mengandung perkataan asli dari Yesus yang tidak dicatat dalam Perjanjian Baru?

Kedua, karena bentuknya berupa perkataan, ada ahli yang menyamakannya dengan Q, yaitu sumber yang mungkin digunakan oleh Lukas dan Matius. Masalah ini agak rumit karena mengandung 3 implikasi dasar: (1) *Injil Tomas* adalah contoh bahwa injil yang tidak berbentuk narasi atau kisah seperti Q dapat merupakan sumber yang digunakan oleh Matius dan

Lukas. (2) Gambaran mengenai Yesus dalam *Injil Tomas* dan Q berbeda dengan gambaran dalam bagian-bagian narasi dalam Injil Matius dan Lukas (belum lagi dibandingkan dengan Injil Markus dan Yohanes). Dan yang paling penting, (3) *Injil Tomas* dan Q memberikan gambaran yang lebih andal mengenai Yesus daripada Injil-injil kanon. Ketiga implikasi ini bisa ditentang, terutama implikasi kedua dan ketiga, karena didasarkan pada 2 pilar yang meragukan: pertama, Q mencatat mengenai Yesus yang berbeda secara signifikan dengan Yesus yang diberitakan dalam injil-injil kanon; kedua, *Injil Tomas* adalah dokumen yang ditulis pada abad pertama. Kita akan bahas hal ini nanti.

Ketiga, jika Yesus dalam *Injil Tomas* merupakan gambaran yang lebih tepat mengenai Yesus sejati dibandingkan gambaran dalam Perjanjian Baru, apakah Yesus benar-benar Mesias? Apakah Ia ilahi? Apakah Ia bangkit dari antara orang mati? Apakah keselamatan diperoleh melalui iman kepadaNya? Jelas pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting bagi umat Kristen dan setiap orang yang tertarik dengan ajaran Yesus.

Sejak dipublikasikan, telah sangat banyak perdebatan para ahli mengenai *Injil Tomas*. Ratusan buku dan artikel telah ditulis mengenai dokumen ini. Beberapa tahun terakhir, beberapa ahli telah menyatakan secara implisit (dan kadang-kadang eksplisit) bahwa *Injil Tomas* layak ditempatkan sejajar dengan Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, seperti terlihat dalam buku berjudul *The Fifth Gospel* (Winterhalter 1988; Patterson, Robinson dan Bethge 1998) dan *The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus* (Funk, Hoover, dan Seminar Yesus 1993). Penulis buku *The Five Gospels* menganggap *Injil Tomas*

mengandung perkataan Yesus yang lebih otentik daripada Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Winterhalter bahkan mengatakan lebih jauh lagi:

> Perjanjian Baru mencakup 4 kisah mengenai ajaran dan pelayanan Yesus, yaitu Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. *Injil Tomas* merupakan sumber tambahan yang signifikan, maka statusnya adalah "Injil Kelima." ... Kalau begitu, apakah tidak seharusnya *Injil Tomas* dimasukkan ke dalam Alkitab? Bahkan dalam bentuk bahasa Koptik pun, injil ini memenuhi syarat untuk menjadi kitab tambahan. Tentu perlu berhati-hati terhadap perubahan yang dilakukan oleh penyunting bahasa Mesir... Namun dengan kemajuan temuan arkeologi, mungkin saja kita akan menemukan teks yang lebih akurat. Jika kemungkinan ini terjadi, tentu *Injil Tomas* seharusnya dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam Perjanjian Baru. (1988, 5–6)

Jelas masalah-masalah yang berkaitan dengan signifikansi *Injil Tomas* cukup besar, dan bahkan mungkin mempengaruhi inti iman Kristen.

Sudah banyak tulisan mengenai *Injil Tomas*, maka dalam bab ini kita tidak akan begitu banyak mengulas. Pada dasarnya kita akan menganalisis 4 pertanyaan: Kapan *Injil Tomas* ditulis? Apakah hubungannya dengan injil-injil dalam kanon (dan relevansinya dengan Q)? Apakah yang dikatakan Yesus dalam *Injil Tomas*? Bagaimana posisi *Injil Tomas* dalam pandangan Kristen-Yahudi yang dinyatakan dalam Alkitab?

KAPAN *INJIL TOMAS* DITULIS?

Perkiraan mengenai tanggal penulisan teks asli *Injil Tomas* cukup bervariasi. Sebagian ahli mengatakan pada pertengahan abad pertama Masehi, sedangkan yang lain berpendapat pada dua dekade terakhir abad kedua. Jadi, perkiraan tanggal penulisan berada dalam kisaran 130 tahun.

Seorang ahli berargumentasi bahwa *Injil Tomas* "sama sekali tidak tergantung pada injil-injil Perjanjian Baru; sangat mungkin telah ditulis sebelum keempat Injil, yaitu antara tahun 50–70 M" (Davies 1983, 146). Seorang ahli yang lain berpendapat bahwa *Injil Tomas* ditulis pada tahun 40-an (DeConick 2005, 239).

Sebagian ahli memperkirakan penulisan teks asli pada dekade akhir abad pertama, sedangkan banyak ahli lain memperkirakan sekitar 50 tahun setelah itu. Jelas pandangan yang paling dominan mengenai tanggal penulisan adalah pada paruh pertama abad kedua, mungkin antara tahun 120 dan 140 M. Namun ini bukan konsensus, karena ada yang berpendapat lebih awal dari itu, sedangkan yang lain mengatakan lebih kemudian.

Seorang ahli menyatakan tanggal penulisan pada akhir tahun 180-an. Nicholas Perrin, dalam sebuah disertasi doktoral yang inovatif di Marquette University, berargumentasi bahwa *Injil Tomas* ditulis di Syria dan tergantung pada sebuah karya Syria lain, yaitu *Diatessaron* yang ditulis pada tahun 170-an (2002). Tesis Perrin cukup berani, dan jika benar, dapat mengalahkan pendapat cukup banyak ahli lain (tetapi baca khu-

susnya Parker 2003). Meskipun satu atau dua ahli lain telah memperkuat tesis Perrin, bukti yang mendukung belum tuntas. Argumentasi Perrin mengilustrasikan betapa beragam pendapat mengenai tanggal penulisan *Injil Tomas*.

Salah satu penyebabnya adalah bahwa buku ini tidak mencatat narasi. Sekumpulan perkataan yang tampak acak dapat saja ditulis sekaligus atau merupakan produksi "bertahap", seperti bola salju yang bertambah besar waktu digulingkan menuruni bukit. Tanpa adanya kerangka narasi yang memberikan kesatuan dan fokus, setiap penyunting dapat menambah ke dalam materi sesuka hatinya. Faktanya, *Injil Tomas* versi papirus berbahasa Yunani mencatat perbedaan-perbedaan signifikan dengan versi Koptik-nya. Tampaknya versi injil yang ditemukan di Nag Hammadi ini telah mengalami beberapa edisi yang tidak terkendali.

Faktor kunci untuk menentukan tanggal penulisan *Injil Tomas* adalah hubungannya dengan Perjanjian Baru dan terutama dengan Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes). Mungkin kita akan mendapat gambaran yang lebih baik mengenai tanggal penulisannya setelah menganalisis hubungan tersebut.

TERGANTUNG ATAU INDEPENDEN? *INJIL TOMAS* DAN PERJANJIAN BARU

Ada beberapa kesejajaran yang mengagumkan antara *Injil Tomas* dan Perjanjian Baru dalam hal penggunaan kata-kata yang sama. Selain dengan keempat Injil, kesejajaran ini juga

tampak dengan surat Paulus kepada umat di Roma, 1 Korintus dan *sepuluh* kitab lain (untuk daftarnya baca Evans, Webb, dan Wiebe 1993, 88–144). Kesejajaran ini sulit dijelaskan jika naskah-naskah itu sama sekali tidak berhubungan. Sebaliknya, justru salah satu kemungkinan berikut ini yang sangat mungkin: penulis-penulis Perjanjian Baru mengeksploitasi *Injil Tomas*, atau penulis *Injil Tomas* mengenal banyak buku dalam Perjanjian Baru. Kemungkinan yang kedua tampak lebih berdasar, karena jika *Injil Tomas* merupakan sumber dari sebagian kitab dalam Perjanjian Baru, maka teks ini harus sudah ditulis sebelum tahun 40-an (karena satu atau dua kitab Perjanjian Baru ditulis pada akhir dekade tersebut). Namun hampir tidak ada ahli yang mendukung perkiraan ini. (Bahkan DeConick yang berpendapat bahwa *Injil Tomas* ditulis pada tahun 40-an tidak beranggapan seluruh *Injil Tomas* telah ditulis pada saat itu.) Kedua, jika demikian, seharusnya para Bapa Gereja telah berbicara mengenai injil ini jauh sebelum abad ketiga. Fakta bahwa tidak satu pun penulis abad kedua yang menyinggung eksistensi *Injil Tomas* tentu aneh jika injil ini telah ditulis 50 atau 60 tahun sebelum 100 M, apalagi jika *Injil Tomas* banyak digunakan oleh banyak penulis Perjanjian Baru. Ketiga, jauh lebih mudah menerima perkiraan ada seorang penulis pertengahan abad kedua yang mengutip banyak bagian dari Perjanjian Baru untuk menulis karyanya, daripada mengatakan karya penulis ini merupakan sumber bagi begitu banyak tulisan tanpa ada pengakuan sama sekali mengenai eksistensi karya tersebut. Kasus ini diperkuat lagi dengan fakta bahwa Perjanjian Baru menunjukkan alur yang logis, sedangkan *Injil*

Tomas tidak konsisten. Penggunaan kata-kata dari Perjanjian Baru tidak perlu merupakan kutipan langsung, melainkan dapat saja merupakan kutipan yang diingat, atau kombinasi antara memori dan kutipan.

Sebelum kita melihat beberapa kesejajaran dengan Injil Sinoptik, mari kita bandingkan *Injil Tomas* dengan tulisan Paulus. Dalam 1 Korintus 2:9 Paulus mengutip secara bebas dari Yesaya 64:4—"Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia" (terjemahan LAI). Teks bahasa Yunani dari Yesaya 64:4 adalah, "Kami tidak pernah mendengar dan mata kami tidak pernah melihat allah lain selain Engkau." Tetapi *Injil Tomas* mencatat Yesus mengatakan: "Aku akan memberikan kepadamu apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan apa yang tidak pernah didengar oleh telinga dan apa yang tidak pernah disentuh oleh tangan dan [apa] yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia" (perkataan 17 dalam *Injil menurut Tomas*, 1959; terjemahan ini dipilih untuk ilustrasi karena cukup literal). Tabel berikut menunjukkan kemiripan yang luar biasa antara *Injil Tomas* dan 1 Korintus 2:9.

Kesamaan antara 1 Korintus dan *Injil Tomas* cukup mengherankan, karena perbedaannya hanya pada bagian awal "Aku akan memberikan kepadamu" dan baris "dan apa yang tidak pernah disentuh oleh tangan." Jelas 1 Korintus dan *Tomas* lebih mirip satu sama lain dibandingkan Yesaya. Pasti salah satu mengutip dari yang lain, dan lebih mungkin *Injil Tomas* yang mengutip dari 1 Korintus karena 3 hal berikut: (1) Surat 1 Korintus ditulis pada tahun 53 M, jauh lebih awal dari *Injil*

Yesaya 64:4	1 Korintus 2:9	Tomas 17
		Aku akan memberikan kepadamu
Kami tidak pernah mendengar	Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata	apa yang tidak pernah dilihat oleh mata
dan mata kami tidak pernah melihat	dan tidak pernah didengar oleh telinga	dan apa yang tidak pernah didengar oleh telinga dan apa yang tidak pernah disentuh oleh tangan
	dan yang tidak pernah timbul	dan [apa] yang tidak pernah timbul
	di dalam hati manusia.	di dalam hati manusia.
allah lain selain Engkau.		

Tomas. (2) Kalimat dalam *Injil Tomas* mengikuti urutan dalam 1 Korintus 2:9 (dibandingkan dengan urutan dalam Yesaya 64:4) dengan tambahan "dan apa yang tidak pernah disentuh oleh tangan" yang mengindikasikan teks ini *bertumbuh*. (3) Penulis *Tomas* mencatat bagian ini sebagai perkataan Yesus, sementara Paulus mencatatnya sebagai tulisan dalam Kitab Suci ("Ada tertulis..."). Jika Yesus yang mengatakan kalimat ini, mengapa Paulus mengutip dari Perjanjian Lama? Di bagian-bagian lain Paulus menunjukkan bahwa ia mengetahui perkataan-perkataan Yesus (1 Korintus 11:23–25), bahkan ketika ajaran Yesus juga ada dalam Perjanjian Lama (Markus 10:5–12; 1 Korintus 7:10–11). Jika Paulus mengutip dari *Injil Tomas*,

mengapa ia tidak mengakuinya sebagai perkataan Yesus? Paling sedikit, kesamaan ini tidak mendukung hipotesis mengenai tanggal penulisan *Injil Tomas* yang lebih awal. (Mengherankan, meskipun Davies menulis bab yang berjudul "Tomas dan 1 Korintus" dalam bukunya *The Gospel of Thomas and Christian Wisdom* [1983], ia tidak membahas kesejajaran ini.)

Jelas 1 Korintus 2:9 hanya salah satu contoh. Injil Sinoptik memiliki lebih banyak kesejajaran dengan *Injil Tomas*. Lebih dari separuh catatan dalam *Tomas* memiliki kesejaran dengan Sinoptik. Beberapa ahli mengatakan *Tomas* adalah akar dan Sinoptik adalah cabang-cabangnya. Misalnya Marvin Meyer yang mengatakan bahwa perumpamaan tentang seorang penabur (*Tomas* 9; Matius 13:3-9; Markus 4:3–9; Lukas 8:4–8) lebih primitif dalam *Injil Tomas* dibandingkan dengan dalam Injil Sinoptik. Perumpamaan dalam *Injil Tomas* adalah sebagai berikut:

> Lihat, seorang penabur keluar, mengambil segenggam (benih), dan menyebarkannya. Sebagian benih jatuh di jalan, dan burung-burung datang dan memakannya. Sebagian jatuh di batu-batu, dan tidak berakar ke tanah dan tidak menghasilkan bulir-bulir. Sebagian lain jatuh di tengah semak duri, dan semak duri itu mengimpit benih dan ulat memakannya. Dan sebagian lagi jatuh di tanah yang baik, dan menghasilkan panen yang baik: hasilnya 60 per takaran dan 120 per takaran. (Miller 1994, 306–7)

Dalam *Injil Tomas* perumpamaan ini adalah satu-satunya perumpamaan yang dijelaskan secara detail oleh Yesus (Matius

13:18–23; Markus 4:13–20; Lukas 8:11–15). Marvin Meyer mengatakan "para ahli mengatakan Gereja Purba membuat penafsiran alegori ini seolah-olah dikatakan oleh Yesus" dan *Injil Tomas* mengkonfirmasikan bahwa tafsiran perumpamaan ditambahkan oleh penulis lain. "*Injil Tomas* mencatat perumpamaan tentang seorang penabur dalam bentuk yang lebih asli dibandingkan injil-injil dalam Perjanjian Baru" (2004, 10).

Kendati demikian, keyakinan Meyer mungkin salah. Pertama, banyak ahli mengakui penafsiran perumpamaan tersebut diucapkan oleh Yesus sendiri. Jadi dapat juga dikatakan "para ahli mengakui penafsiran perumpamaan ini dikatakan oleh Yesus." Kedua, mungkin *Injil Tomas* meniadakan tafsiran karena bertentangan dengan tujuan penulisannya. Bukankah penafsiran tersebut mengaitkan pemahaman dengan iman dan kemudian pertobatan, sedangkan *Injil Tomas* menekankan jalan keselamatan hanya lewat pengetahuan atau pemahaman. Jelas lebih mungkin bahwa penulis *Injil Tomas* mengurangi bagian yang tidak sesuai dengan sudut pandangnya, sehingga tidak seutuh sebagai mana yang dikatakan oleh Yesus dalam Injil Sinoptik. Ketiga, *Injil Tomas* memiliki beberapa unsur yang menandakan adanya penambahan: Yesus dalam *Injil Tomas* mengatakan penabur "mengambil segenggam (benih)"; "ulat memakan" benih yang jatuh di semak duri; dan panen menghasilkan "60 per takaran dan 120 per takaran." Mungkin saja penambahan frasa segenggam benih merupakan detail cerita yang lebih awal (2004, 11), tetapi ketika dikombinasikan dengan penambahan-penambahan yang lain, kesimpulan ini tidak cocok. Khususnya panen "120 per takaran" merupakan

jumlah yang lebih banyak dibandingkan yang dikatakan Injil Sinoptik, dan jenis perubahan seperti ini biasanya mengindikasikan penambahan yang dilakukan kemudian.

Tujuan kita bukanlah membuktikan bahwa *Injil Tomas* tergantung pada Injil Sinoptik, melainkan hanya menunjukkan bahwa contoh-contoh terbaik yang mendukung pendapat bahwa *Injil Tomas* ditulis lebih dahulu dan secara independen mungkin saja tidak tepat.

Ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam hal tanggal penulisan dan dependensi. Hal yang mengherankan telah terjadi dalam bidang studi biblika. Banyak ahli menganggap *Injil Yohanes* tidak memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai Yesus, padahal Injil Yohanes jelas ditulis sebelum akhir abad pertama. Sebaliknya, banyak ahli yang menganggap *Injil Tomas* ditulis pada abad kedua percaya bahwa teks ini mencatat perkataan-perkataan Yesus yang otentik. Pertanyaan yang perlu kita ajukan adalah: apakah seharusnya kita lebih mempercayai *Injil Tomas* daripada *Injil Yohanes* yang ditulis lebih awal? Seminar Yesus menyimpulkan bahwa catatan dalam *Injil Tomas* jauh lebih otentik daripada *Injil Yohanes*, dan ini tampak seperti pilih kasih. (Seminar Yesus menyimpulkan sekitar 35 perkataan dalam *Injil Tomas* adalah otentik, sebaliknya hanya 1 perkataan dalam *Injil Yohanes* yang otentik.) Penilaian paling murah hati yang dapat kita berikan dalam hal ini adalah bahwa kesimpulan tersebut tidak konsisten.

Situasinya tidak lebih baik menyangkut Injil Sinoptik. Kriteria yang diandalkan oleh para ahli untuk menilai apakah

suatu teks merupakan perkataan otentik Yesus atau bukan disebut kriteria *atestasi ganda*. Kriteria ini mengatakan "jika suatu perkataan muncul dalam beberapa sumber (M, L, Q, Markus) atau dalam beberapa bentuk ([misalnya] dalam kisah mengenai mukjizat, dalam perumpamaan, dan/atau dalam suasana apokaliptik)" maka hampir pasti perkataan tersebut otentik (Bock 1995, 92). M, L, Q, dan Markus merujuk pada 4 sumber yang digunakan oleh Matius dan Lukas. M adalah materi yang hanya ditemukan pada Matius, L materi yang hanya ditemukan pada Lukas, dan Markus adalah Injil Markus. Q adalah materi yang mungkin digunakan baik oleh Lukas maupun Matius dan mungkin merupakan materi tertulis atau sumber lisan atau kombinasi keduanya.

Jika kriteria ini diterapkan dengan ketat, tentu kita akan tiba pada Yesus yang direduksi, karena kriteria ini hanya menerima perkataan yang diulang oleh Yesus dalam konteks dan cara yang berbeda dan membuang perkataan yang diucapkan hanya satu kali atau dalam situasi yang unik. Selain itu, sebagian ahli sangat ketat menerapkan kriteria ini pada injil-injil dalam kanon tetapi longgar terhadap *Injil Tomas*. Misalnya perkataan 97 dalam *Injil Tomas*:

> Peraturan kerajaan [Bapa] adalah seperti seorang perempuan yang sedang membawa [tempayan] penuh makanan. Ketika ia sedang berjalan jauh, gagang tempayan patah dan makanan di dalam tempayan tumpah berceceran di belakangnya [sepanjang] jalan. Ia tidak mengetahui hal itu. Ketika ia tiba di rumah dan meletakkan tempayan, ditemukannya tempayan itu telah kosong. (Miller 1994, 320)

Seminar Yesus mengakui bahwa cerita ini berasal dari Yesus setidaknya secara konsep, jika tidak secara verbal (Funk, Hoover, dan Seminar Yesus 1993, 523–24). Cerita ini tidak ada dalam Perjanjian Baru, jadi unik dalam *Injil Tomas*. Sementara itu, tidak satu pun perkataan Yesus yang hanya dicatat dalam *Injil Yohanes* diakui otentik oleh Seminar Yesus.

Selanjutnya, Seminar Yesus menyatakan *Injil Tomas* mengandung lebih banyak perkataan otentik daripada Injil Matius atau Markus. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan serius: Mengapa sebagian ahli lebih mengakui *Injil Tomas* dibandingkan injil-injil kanon? Mengapa mereka menganggap perkataan yang hanya ada dalam *Injil Tomas* memiliki cukup kredibilitas, sedangkan mereka tidak memberikan kredibilitas yang sama terhadap perkataan yang ditemukan hanya satu kali dalam injil-injil kanon? Kita dapat merasakan adanya alasan lain di luar metode sejarah yang digunakan untuk menyimpulkan.

Mungkin saja banyak perkataan Yesus dalam *Injil Tomas* yang otentik. Sebagian besar perkataan tersebut memiliki kesamaan dengan injil-injil kanon, sedangkan perkataan yang unik sulit didiagnosis. Namun dampaknya sangat kecil terhadap pemahaman kita mengenai Yesus sejati.

Hal terakhir adalah relevansi penemuan *Injil Tomas* terhadap Q. Memang benar keduanya adalah sumber-sumber perkataan, tetapi lebih dari itu tidak ada hubungan lain. Larry Hurtado, professor di University of Edinburgh, mengatakan:

> Tidak seperti kebanyakan buku hikmat lain, juga tidak seperti Q, perkataan-perkataan dalam *Injil Tomas* tidak disusun menurut tema. Ini adalah ciri yang cukup mengherankan, dan perlu lebih diperhatikan. Ciri ini tentu sangat membatasi kemungkinan adanya hubungan antara *Injil Tomas* dengan Q, dan juga menimbulkan pertanyaan serius mengenai hubungan historis antara keduanya. Sekumpulan perkataan yang disusun menurut tema dengan struktur yang mencerminkan substruktur narasi, mungkin seperti Q, sama sekali tidak berada dalam genre yang sama dengan sekumpulan perkataan yang, disengaja atau tidak disengaja, tidak mengindikasikan struktur tertentu. (2003, 455)

Mungkin ada hal lain yang menyebabkan *Injil Tomas* tidak memiliki "substruktur narasi". Jika injil ini merupakan dokumen Gnostik atau proto-Gnostik atau bahkan seperti Gnostik, memang akan cenderung tidak memiliki bagian narasi. Kaum Gnostik adalah sekte Kristen purba, mungkin dibentuk pada abad kedua, yang memandang dunia materi sebagai kejahatan sedangkan pemahaman akan hal-hal yang rahasia sebagai jalan menuju keselamatan. Kecuali dalam satu atau dua hal, *Injil Tomas* tampak memenuhi kategori ini. Hampir semua dokumen yang ditemukan di Nag Hammadi merupakan dokumen Gnostik. Selain itu, perbedaan antara versi Koptik dan versi papirus berbahasa Yunani mengindikasikan kemungkinan adanya perubahan atau penyesuaian dengan ideologi Gnostik. Dengan kata lain, teks ini mungkin tidak memiliki bentuk narasi karena pemahamannya mengenai keselamatan, yaitu: keselamatan tidak berhubungan dengan iman terhadap seseorang yang pernah hadir dalam sejarah, melainkan bergantung pada pemahaman akan perkataan-perkataan rahasia Yesus. Jika fokusnya pada perkataan, dan bukan pada tindakan, tentu wajar *Injil Tomas*

tidak memiliki narasi. Kita akan melihat bahwa ini tidak sesuai dengan pandangan Yahudi-Kristen. Tetapi saat ini kita dapat mencatat bahwa kemiripan *Injil Tomas* dengan Q dalam hal ketiadaan narasi mungkin tidak penting karena tanggal penulisan dan struktur isi.

Komentar final mengenai *Injil Tomas* dan Q diberikan oleh Profesor James Dunn dari University of Durham di Inggris yang mengatakan "sungguh mengherankan jika ada kelompok-kelompok di Galilea yang menghargai dan mengingat ajaran Yesus tetapi tidak tahu atau tidak peduli bahwa Yesus disalibkan. Sebenarnya Q menunjukkan pengetahuan akan kematian Yesus" (2003, 151). Hal ini menunjukkan bahwa Q berbeda dengan *Injil Tomas* setidaknya dalam satu hal yang sangat penting. Beberapa ahli berusaha menyaring apa yang mereka anggap materi sekunder dalam Q karena tidak sesuai dengan pandangan mereka mengenai isi seharusnya dari sumber ini. Sekali lagi hal ini tampak seperti sebuah perlakuan khusus. Fakta adanya kesamaan dalam Matius dan Lukas yang menggambarkan Yesus sebagai nabi dan pembuat mukjizat tidak dapat diabaikan dan dibuang. Hanya jika Q dipotong-potong menjadi berbagai bagian, barulah sumber ini dapat memberikan gambaran mengenai Yesus yang mirip dengan Yesus dalam *Injil Tomas*. Tetapi "berbagai usaha membangun hipotesis di atas presuposisi berdasarkan hipotesa jarang sekali menghasilkan kesimpulan yang meyakinkan" (Dunn 2003, 158). Meskipun kita dapat menerima eksistensi Q, kita masih tidak tahu banyak mengenainya. Satu-satunya yang dapat kita lakukan hanyalah memperkirakan Q berdasarkan kesamaan dalam Matius dan

Lukas. Pada dasarnya "kita sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang hakikat, ukuran dan isi Q selain yang telah digunakan dalam Matius dan Lukas" (Bock 2006, 40).

APA YANG DIKATAKAN YESUS DALAM *INJIL TOMAS*?

Beberapa kutipan dari *Injil Tomas* berikut akan membukakan beberapa hal menarik mengenai gambaran Yesus. Bagian pendahuluan injil ini mencatat bahwa Yesus mengucapkan perkataan *rahasia* kepada Tomas, dan perkataan-perkataan tersebut akan memberikan hidup kekal jika dipahami dengan benar. Perkataan-perkataan ini rahasia karena berbentuk seperti kode atau teka-teki, dan sebagian hanya diberitahukan kepada Tomas. Bentuk kode jelas terlihat meskipun hanya dengan membaca sekilas, tetapi perkataan 13 juga menyatakan hanya Tomas yang mengerti beberapa dari perkataan-perkataan tersebut:

> Yesus berkata kepada murid-muridNya, "Bandingkanlah Aku dengan sesuatu dan katakanlah seperti apa Aku ini."
>
> Simon Petrus berkata, "Engkau seperti malaikat."
>
> Matius berkata, "Engkau seperti seorang filsuf yang bijak."
>
> Tomas berkata, "Guru, mulutku sama sekali tidak dapat mengatakan seperti apa Engkau."
>
> Yesus berkata, "Aku bukan Gurumu karena engkau telah minum dan telah dimabukkan oleh mata air yang kuberikan."
>
> Dan Yesus memisahkan Tomas serta memberitahukan tiga perkataan kepadanya.

> Ketika Tomas kembali ke tengah murid-murid lain, mereka bertanya, "Apa yang dikatakan Yesus kepadamu?"
>
> Tomas menjawab, "Jika aku memberitahukan apa yang Ia katakan padaku, maka kalian akan merajam aku, dan api akan membakar kalian." (Miller 1994, 307–8)

Percakapan ini berbeda dengan gambaran mengenai Yesus dalam injil-injil kanon dalam beberapa hal penting. Pertama, percakapan ini secara implisit bertolak belakang dengan pengakuan Yesus sebagai Mesias: di sini Yesus bukan seorang Mesias, bahkan juga bukan guru mereka. Kedua, di sini Tomas diberi posisi yang lebih tinggi daripada murid-murid lain karena pengetahuannya yang khusus. Ketiga, apa yang diketahui oleh Tomas tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Kita akan melihat bahwa gambaran yang dibangun dalam *Injil Tomas* sangat bertolak belakang dengan pandangan Yahudi-Kristen yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Perkataan 3 menyatakan kerajaan Allah "ada di dalam dan di luar dirimu. Jika engkau mengenal dirimu sendiri, maka engkau akan dikenal, dan engkau akan tahu bahwa engkau adalah anak-anak Bapa yang hidup. Tetapi jika engkau tidak mengenal dirimu sendiri, maka engkau hidup dalam kemiskinan, dan engkau miskin" (Miller 1994, 305). Sekali lagi, gambaran mengenai Yesus di sini sangat berbeda dengan Yesus dalam Injil Sinoptik yang mengatakan kerajaan Allah "ada di tengah-tengah kamu" dan merupakan sesuatu yang dapat dimasuki oleh para murid, dan bukan sebaliknya. Dalam perkataan 70, Yesus berkata kepada murid-muridNya, "Jika engkau membawa apa yang

ada di dalam dirimu, maka apa yang engkau miliki akan menyelamatkanmu" (Miller 1994, 316). Keselamatan dalam *Injil Tomas* berfokus pada apa yang ada dalam diri seseorang, bukan melalui percaya kepada seorang juru selamat.

Yesus dalam *Injil Tomas* tidak memiliki visi apokaliptik; ia tidak hanya menolak menjadi guru bagi murid-murid, tapi juga mengalihkan perhatian dari akhir zaman. Dalam perkataan 18, para murid bertanya kepada Yesus, "Bagaimana kelak akhir kami?" Yesus menjawab, "Apakah kamu telah menemukan permulaan, sehingga kamu mencari akhir? Ketahuilah, akhir akan berada pada permulaan" (Miller 1994, 308). Dalam perkataan 51, ketika ditanya mengenai bumi yang baru, Yesus menjawab, "Apa yang kamu nantikan sudah datang, tetapi kamu tidak mengetahuinya" (Miller 1994, 313). Ia pun tampaknya menyangkal keabsahan nubuat nabi-nabi Perjanjian Lama mengenai kedatangan Mesias: "Murid-murid berkata kepadanya, 'Dua puluh empat nabi telah bernubuat di Israel mengenai Engkau'." (perkataan 52,1; Miller 1994, 313) Ini rupanya mengingatkan pada Lukas 24:44 ketika Yesus berkata kepada murid-muridNya, "Inilah perkataanku yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang tertulis tentang Aku dalam Kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab mazmur." Tetapi Yesus dalam *Injil Tomas* menolak keabsahan perkataan para nabi: "Kalian telah mengabaikan yang hidup di hadapan kalian, dan berbicara mengenai yang sudah mati" (Perkataan 52,2; Miller 1994, 313).

Yesus dalam *Injil Tomas* kadang-kadang tampak ilahi. Da-

lam perkataan 77 Ia mengatakan, "Akulah terang atas segala sesuatu. Akulah segalanya: dari Aku semua berasal, dan kepadaKu semua kembali. Patahkanlah sepotong kayu; Aku ada di sana. Angkatlah sebuah batu, dan kamu akan menemukan Aku di sana" (Miller 1994, 317). Namun di sini pun gambaran yang diberikan berbeda dengan Alkitab karena bergeser ke arah panteisme: "Yesus bukan hanya adalah segala sesuatu, melainkan Ia dapat ditemukan di setiap tempat, bahkan dalam sepotong kayu atau di bawah sebuah batu" (Valantasis 1997, 156). Perkataan ini harus diseimbangkan dengan perkataan 108: "Barangsiapa minum dari mulutku akan menjadi seperti aku; aku sendiri akan menjadi dia, dan hal-hal yang tersembunyi akan dibukakan baginya" (Miller 1994, 321). Orang yang memahami perkataan-perkataan rahasia Yesus akan bersatu dengan Yesus sehingga keduanya menjadi satu pribadi. Jadi keilahian Yesus dalam *Injil Tomas* tidak unik melainkan dapat dibagikan kepada setiap murid yang memahami perkataannya.

Mungkin bagian paling kontroversial dari *Injil Tomas* adalah perkataan terakhir, yaitu perkataan 114:

> Simon Petrus berkata kepada mereka, "Suruhlah Maria meninggalkan kita karena perempuan tidak layak mendapatkan kehidupan."
>
> Yesus berkata, "Lihatlah, aku akan membimbing dia agar menjadi laki-laki sehingga ia pun dapat menjadi roh hidup yang serupa dengan kalian yang laki-laki. Karena setiap perempuan yang menjadikan dirinya sendiri laki-laki akan memasuki wilayah Surga." (Miller 1994, 322)

Dalam perkataan ini Petrus menjadi musuh Maria Magdalena (dan semua perempuan). Respons Yesus tidak cukup menghibur: Maria dapat diselamatkan, tetapi hanya jika ia mengubah dirinya sendiri menjadi laki-laki. Sebagian ahli memperkirakan perkataan ini bukan bagian dari teks asli, melainkan ditambahkan kemudian (misalnya Davies 2002, 138), tetapi biasanya tidak dijelaskan mengapa ditambahkan dan siapa yang melakukan. Sebagian lain yakin bahwa bagian ini merupakan bagian dari teks asli *Injil Tomas* (misalnya Meyer 2002, 109–10). Jika perkataan ini merupakan bagian dari teks asli, maka *Injil Tomas* tidak menawarkan penghiburan bagi perbedaan gender dan tentu juga tidak lebih baik daripada pandangan Perjanjian Baru mengenai perempuan. Namun beberapa penafsir beranggapan bahwa bagian ini selaras dengan perspektif tanpa gender (perkataan 22) yang mengharuskan pria dan wanita meninggalkan identitas seksual agar dapat masuk kerajaan Allah. Tetapi fakta bahwa wanita harus menjadi pria dalam perkataan terakhir ini tidak mendukung penafsiran tersebut.

Kutipan-kutipan di atas tidak mewakili seluruh kisah Yesus dalam *Injil Tomas* tetapi lebih dari 50% perkataan dalam injil ini sejajar dengan Injil-injil Sinoptik. Professor J.K. Elliot dari Leeds University menulis, "Meskipun banyak dari perkataan-perkataan tersebut memiliki kecenderungan Gnostik, spiritualitas praktis yang diajarkan bukanlah sesuatu yang tidak dapat diterima dalam Kristianitas katolik" (1999, 124). Pernyataan ini tampak agak terlalu menganggap enteng. *Injil Tomas* bukan hanya memiliki perspektif yang sangat berbeda dengan

Perjanjian Baru, melainkan teologinya juga tidak dapat dengan mudah diselaraskan dengan ajaran Perjanjian Baru. Dalam bagian akhir bab ini kita akan membahas beberapa perbedaan mendasar injil ini dengan Perjanjian Baru.

INJIL TOMAS VERSUS KEPERCAYAAN YAHUDI-KRISTEN

Kita dapat mengidentifikasikan beberapa perbedaan antara pandangan *Injil Tomas* dan Perjanjian Baru. *Injil Tomas* menekankan pengetahuan sehingga jelas mengabaikan iman, sedangkan Perjanjian Baru sangat menekankan iman dan berfokus pada Yesus sebagai objek iman.

Kedua, para ahli sering mengatakan bahwa *Injil Tomas* merupakan dokumen Gnostik yang tidak memandang Tuhan sebagai Pencipta, tetapi pernyataan ini mungkin berlebihan. Ada 2 perkataan yang secara implisit melihat Tuhan sebagai Pencipta. Dalam perkataan 12 Yesus berbicara mengenai penciptaan langit dan bumi ("...Yakobus si Adil, yang baginya langit dan bumi tercipta" [Miller 1994, 307]). Meskipun tidak mengatakan Tuhan sebagai Pencipta, kalimat ini sulit digolongkan ke dalam ajaran Gnostik. Dalam perkataan 89, kata-katanya sejajar dengan Matius 23:25–26 dan Lukas 11:39–40: "Mengapa kamu membersihkan bagian luar dari cawan? Tidakkah kamu mengerti bahwa dia yang menjadikan bagian dalam adalah juga dia yang menjadikan bagian luar?" (Miller 1994, 319). Kata-kata "dia yang *menjadikan*" ada dalam *Injil Tomas* dan Lukas, tetapi tidak pada Matius. Perkataan 12 dan 89 menunjukkan bahwa *Injil Tomas* tidak sejauh yang disimpulkan beberapa ahli.

Ketiga, tidak seperti Yesus yang sering bernubuat mengenai akhir zaman, Yesus dalam *Injil Tomas* tidak demikian. Perkataan 18 dan 51 menggambarkan Yesus yang menyangkal nubuat nabi-nabi Perjanjian Lama. Perbedaan ini menggambarkan Yesus yang berbeda dengan catatan Matius, Markus, dan Lukas, apalagi dengan seluruh Perjanjian Baru. Yesus dalam Perjanjian Baru sangat erat dengan akar Yahudi dan Kitab Suci Ibrani. Yesus dalam *Injil Tomas* menolak keduanya. Cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa Yesus dalam sejarah menerima Perjanjian Lama seperti para rasulNya. Jadi, potret Yesus dalam *Injil Tomas* tidak sesuai dengan iman Kristen purba.

Keempat, pernyataan eksplisit dari Tomas sebagai penulis teks ini (dalam prolog dan bagian lain) tidak seperti injil-injil kanon yang hampir selalu anonim ketika ditulis. (Penyunting yang kemudian menambahkan judul). Tetapi ciri khas injil-injil yang ditulis pada abad kedua dan ketiga memang ada pernyataan bahwa ditulis oleh rasul atau pengikut Yesus lain yang terkenal. Tampaknya ini dilakukan untuk mempromosikan buku yang ditulis pada era tersebut, seperti suatu usaha untuk meraih kredibilitas instan.

Terakhir, *Injil Tomas* tidak memiliki apa yang disebut sebagai "perspektif inkarnasi". Dalam perspektif inkarnasi ini penulis-penulis Perjanjian Baru memandang Yesus sebagai inkarnasi Allah dan karena itu kelahiran, kehidupan, kematian, dan kebangkitanNya merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Kepercayaan Yahudi-Kristen dalam

Alkitab mengakar pada narasi yang memiliki dasar sejarah. Kitab-kitab Injil, khususnya, mencatat Yesus menyembuhkan orang-orang tertentu di lokasi-lokasi tertentu. PerjalananNya tidak diceritakan secara umum, melainkan spesifik pada lokasi dan waktu tertentu. Ia mengajar secara terbuka. Dan yang terpenting, dokumentasi tentang kematian dan kebangkitanNya dilengkapi dengan informasi rinci. Paulus bahkan mencatat ada 500 orang percaya yang melihat Yesus yang telah bangkit pada satu waktu yang sama, serta menambahkan bahwa kebanyakan dari orang-orang tersebut masih hidup 20 tahun kemudian (1 Korintus 15:6). Catatan ini penting karena informasi sejarah seharusnya dapat diverifikasi. Implikasi dari perspektif inkarnasi ini adalah bahwa kitab-kitab Injil secara sengaja menyediakan diri untuk dianalisis secara sejarah.

Injil Tomas jelas sangat berbeda dengan keempat Injil dalam hal verifikasi sejarah. Pertama, injil ini tidak memiliki substruktur narasi sehingga tidak dapat diverifikasi. Kedua, Tomas merupakan satu-satunya yang memiliki informasi andal mengenai Yesus (terutama dalam prolog dan perkataan 13). Hal ini tidak hanya menempatkan perkataan-perkataan dalam *Injil Tomas* berada di luar jangkauan verifikasi, tetapi sekaligus menempatkan Tomas sebagai satu-satunya yang berbeda dengan semua murid lain. Karena itu, *Injil Tomas* secara sadar mengambil bentuk minoritas dari iman Kristen. Ketiga, penekanan mengenai "perkataan rahasia" Yesus menggarisbawahi sifat rahasia atau sifat rahasianya, yaitu kepercayaan misterius yang tidak dimiliki oleh orang-orang Kristen lain dan bahkan tidak dapat dikomunikasikan kepada mereka!" (Hurtado 2003, 462). Yesus

dalam *Injil Tomas* tidak mengambil risiko apa pun, tidak dapat diinterogasi, dan tidak menuntut iman kepadanya. Ia tidak terjangkau oleh investigasi sejarah, namun sekelompok ahli studi biblika mengajak kita untuk mempercayai Yesus versi ini sebagai tambahan (atau sebagai oposisi) terhadap Yesus dalam Perjanjian Baru, meskipun tidak ada data sejarah. Pendekatan yang jelas sangat tidak konsisten.

KESIMPULAN

Apa kesimpulan kita mengenai *Injil Tomas?* Penemuannya pada tahun 1945 merupakan salah satu penemuan arkeologi terbesar dalam abad 20. Kita tidak hanya dapat menguji kritik para Bapa Gereja terhadap injil ini dengan membandingkannya sendiri, tetapi juga dapat melihat sendiri injil dari salah satu sekte Kristen itu. Kita sama sekali tidak ingin mengecilkan signifikansi dari penemuan bersejarah ini.

Pada saat yang sama, ada sejumlah ahli yang berusaha menjadikan *Injil Tomas* lebih dari yang seharusnya. Hampir pasti injil ini tidak setua yang diperkirakan sebelumnya; hampir pasti ditulis pada awal abad kedua, kemungkinan antara tahun 120 dan 140. Jadi, amat mungkin tergantung pada injil-injil kanon. Hal ini terbukti dari fakta bahwa kebanyakan perkataan Yesus ditemukan juga dalam Matius, Markus, atau Lukas, dan tampaknya membuktikan juga adanya perubahan editorial dalam *Injil Tomas*. Di sisi lain, *Injil Tomas* memberikan juga informasi baru mengenai Yesus, yang sebagian di antaranya mungkin otentik. Jika injil ini ditulis pada paruh pertama abad kedua,

cukup mungkin beberapa perkataan otentik Yesus masih disampaikan dari mulut ke mulut. Tetapi para ahli mengalami kesulitan melakukan verifikasi untuk membuktikan mana yang asli. Kemungkinan bahwa hanya perkataan-perkataan yang mendukung kepercayaan sekte ini yang dicatat, jelas mengurangi keandalan catatan tersebut. Tidak satu pun dari kesimpulan ini mendukung kesimpulan Yesusanitas mengenai injil ini.

Kita juga telah melihat bahwa *Injil Tomas* sama sekali tidak analog dengan Q seperti yang diperkirakan oleh sebagian ahli. Ketidaan struktur, waktu penulisan yang berbeda, dan bias sekte menempatkan injil ini dalam kategori yang berbeda dengan Q. Terlalu banyak spekulasi telah beredar di sekitar Q, tetapi sebenarnya yang kita tahu dari dokumen ini—jika merupakan hanya satu dokumen—hanyalah penggunaannya oleh Matius dan Lukas.

Injil Tomas menggambarkan Yesus yang berbeda dengan gambaran Injil-injil Sinoptik. Yesus dalam *Injil Tomas* tidak melakukan mukjizat, tidak bernubuat, tidak mati bagi dosa manusia, dan tidak menerima iman terhadap dirinya, apalagi penyembahan. Sebaliknya, ia memberitahukan rahasia hanya kepada satu murid dan mengajak pengikutnya mencari kerajaan Allah dalam diri mereka sendiri. Pengetahuan sendiri—dan bukan iman dengan pemahaman—yang dipentingkan oleh Yesus versi *Injil Tomas* ini. Hal ini bertolak belakang dengan gambaran Yesus dalam injil-injil kanon dan tidak selaras dengan kepercayaan Yahudi-Kristen.

Ada beberapa perbedaan perspektif antara *Injil Tomas* dan Perjanjian Baru. Perbedaan paling jelas adalah bahwa *Injil Tomas* tidak mungkin dianalisis secara sejarah seperti Injil-injil Sinoptik. Karena tidak ada kerangka narasi sejarah bagi perkataan-perkataan yang dicatat, *Injil Tomas* tidak mengizinkan pembacanya melakukan verifikasi terhadap sejarah.

Sifat dasar *Injil Tomas* yang berupa sandi memungkinkan para ahli menafsirkannya sesuka mereka, dan akibatnya menghasilkan gambaran mengenai Yesus yang hanya cocok dengan pengandaian mereka. Kita telah melihat bahwa sebagian ahli terlalu bebas menafsirkan buku ini, sedangkan yang lain tidak memberikan ruang bagi keraguan. *Injil Tomas* mungkin berada di antara kedua ekstrem ini, dan akan terus menjadi pembicaraan di tahun-tahun yang akan datang. Berdasarkan apa yang kita ketahui dan tidak kita ketahui mengenai buku ini, apakah pantas memberikan bobot yang begitu besar kepadanya? Pasti ada cara yang lebih baik untuk mempelajari Yesus sejarah, yaitu Yesus yang juga menolong kita menjelaskan mengapa Kristianitas menekankan pada pribadi Yesus, bukan hanya ajarannya seperti yang diinginkan oleh Yesusanitas. Injil-injil kanon memberikan kepada kita informasi yang ditulis sedemikian sehingga dapat diselidiki dengan analisis sejarah. Dan apa yang dicatat keempat Injil mengenai Yesus bukan sesuatu yang rahasia, melainkan memori tentang Yesus sebagaimana diingat oleh komunitas Kristen purba.

KLAIM KEEMPAT

AJARAN YESUS PADA DASARNYA BERSIFAT POLITIK DAN SOSIAL

Kisah Minggu Sengsara yang diceritakan oleh Markus dan injil-injil lain memampukan kita mengetahui apa yang sangat dirindukan Yesus sehingga Ia disalibkan. Kerinduan Yesus adalah kerajaan Allah, yaitu kehidupan di dunia dengan Allah sebhiagai raja, bukan pemerintah, sistem dominasi, dan kerajaan. Inilah dunia impian para nabi—dunia dengan keadilan yang merata sehingga setiap orang berkecukupan dan semua sistem adalah adil. Ini bukan hanya impian politik. Inilah impian Allah, impian yang hanya dapat diwujudkan jika didasarkan pada realita Allah, karena hatiNya adalah keadilan. Yesus dibunuh karena impianNya. Tetapi Allah telah membenarkan Yesus. Inilah makna politis dari Jumat Agung dan Paskah...

Makna anti-penjajahan Jumat Agung dan Paskah khususnya penting dan menantang bagi umat Kristen Amerika pada masa kini, termasuk kita. Amerika Serikat adalah kekuasaan penjajahan dominan di

dunia. Saat merenungkan ini, kita perlu menyadari bahwa kerajaan pada dasarnya bukan masalah ekspansi geografis. Negara kita mungkin tidak tertarik melakukan ekspansi tersebut. Tetapi kerajaan adalah tentang penggunaan kekuasaan militer dan ekonomi untuk membentuk dunia sesuai dengan kepentingan sendiri. Dalam definisi ini, kita adalah Kerajaan Romawi masa kini, baik dalam kebijakan luar negeri maupun dalam bentuk globalisasi ekonomi yang sangat gigih diperjuangkan oleh negara kita.

—MARCUS BORG dan JOHN DOMINIC CROSSAN
The Last Week: A Day-by-Day Account of Jesus' Final Week in Jerusalem

SIAPA PUN YANG MENGATAKAN STUDI TENTANG YESUS TIDAK relevan dengan isu-isu masa kini pasti belum melihat diskusi teologi akhir-akhir ini. Pencarian nilai-nilai, baik di wilayah sekular maupun di rumah tangga sendiri, adalah elemen inti yang menentukan bagaimana kita hidup dan menetapkan pilihan. Politik lokal dan internasional telah mendemonstrasikan kebenaran ini kepada kita sehingga tak dapat lagi diabaikan. Globalisasi dan pengaruh agama dalam berbagai kebudayaan tidak membiarkan suatu etika atau agama tersingkir dari wilayah publik. Semakin erat hubungan dan semakin besar bahaya dalam dunia modern menuntut kita untuk lebih saling memahami. Jadi siapa pun yang memiliki sudut pandang Kristen, apa pun versi cerita yang dianutnya, perlu memahami

apa yang menjadi motivasi bagi mereka yang menjunjung tinggi agama dalam hidup mereka.

Yesus memang mengajarkan tentang nilai-nilai, yang sering disebut juga keutamaan, tetapi Ia juga membingkainya dalam konteks. Nilai-nilai bukanlah prinsip-prinsip abstrak, melainkan seperti pisau bedah yang menembus hati dan jiwa manusia. Pemahaman ini digambarkan paling jelas dalam ajaran Yesus mengenai kerajaan Allah, yang menjadi tema dasar ajaranNya. Semua ahli setuju dalam hal ini. Akhir dari ajaran kontroversial Yesus digambarkan paling jelas dalam penyaliban Yesus, yang melambangkan penolakan kekuasaan sosial politik dalam zaman Yesus. Tetapi mengapa Ia harus disesah dan digantung sampai mati di kayu salib? Analisis Marcus Borg dan John Dominic Crossan tentang minggu terakhir Yesus akan menyingkapkan bagaimana Yesusanitas mengisahkan kisah dalam injil itu. Mereka memfokuskan studi pada potret Yesus dalam injil Markus karena bagi sebagian besar ahli, Markus adalah sumber tertua dan terpenting bagi studi tentang Yesus. Jadi, Injil Markus adalah indikator terbaik tentang perbuatan Yesus, tetapi Borg dan Crossan sering berargumentasi bahwa perkataan Yesus dalam catatan Markus tidak selalu dikatakan oleh Yesus. Cara mereka mempresentasikan Yesus dan teks Injil Markus memberikan pada kita kesempatan emas untuk memperhatikan Yesusanitas pada titik yang paling dekat dengan Alkitab dan mungkin juga paling relevan.

Kita akan membahas karya mereka melalui peristiwa-peristiwa yang dipaparkan hari demi hari. Kita akan meringkas apa yang mereka terima sebagai dari Yesus dan apa yang mereka

katakan tidak berasal dari Yesus, melainkan dari pengikut-pengikutNya. Di sini terlihat Selokan Lessing yang cukup jauh memisahkan "Yesus dalam Alkitab dan kesaksian Gereja Purba" dari "Yesus sejarah". Ajaran dan peristiwa mana yang berhubungan langsung dengan Yesus, dan mana yang diberitakan kemudian oleh Gereja atau oleh penulis Injil? Dan, mungkinkah atau bergunakah pembacaan Alkitab dengan cara demikian?

Ada dua metode yang diterapkan secara konsisten untuk memisahkan apa yang dapat diterima sebagai berasal dari Yesus sejarah dan apa yang diasosiasikan dengan gambaran Gereja yang berbeda tentang Dia. Metode pertama adalah "pecah-pecah dan taklukkan". Dengan metode ini kita memilah dan memisahkan tema-tema yang berhubungan, sehingga sebagian dikategorikan awal atau tua, dan sebagian lagi lebih kemudian. Prinsip atau metode kedua adalah "perbedaan berarti ketidakcocokan atau teologi yang berbeda", sehingga kita bisa memisahkan apa yang langsung dari Yesus dan apa yang diajarkan Gereja kemudian. Dua strategi ini merupakan alat yang kuat untuk menyaring berita yang telah disatukan oleh Injil. Strategi ini memungkinkan penganut Yesusanitas untuk menyusun ulang isi Injil dan memilih Yesus yang sesuai dengan selera mereka.

Tetapi cara membaca seperti ini juga menghasilkan pertanyaan serius tentang nilai-nilai yang diajarkan Yesus dan nilai-nilai yang penting bagi iman Kristen. Apakah di sini ada yang dapat kita pelajari tentang ajaran dan nilai-nilai Yesus? Hanya pembahasan yang teliti tentang minggu terakhir Yesus dapat menjawab pertanyaan penting ini.

MINGGU TERAKHIR YESUS MENURUT BORG DAN CROSSAN

MINGGU PALEM

Menurut Borg dan Crossan, untuk dapat memahami peristiwa Yesus memasuki Yerusalem dengan mengendarai keledai, kita harus memahami kisah mengenai Yerusalem sendiri. Kunci untuk menafsirkan peristiwa itu adalah peran kota Yerusalem sebagai "pusat sistem dominasi" (2006, 7–8). Sistem ini adalah struktur organisasi masyarakat yang paling umum dan memiliki tiga karakter utama, yaitu: penindasan politis, eksploitasi ekonomi, dan legitimasi agama. Makna dua karakter pertama cukup jelas, sedangkan makna karakter ketiga perlu dijelaskan. Agama mendukung pemerintahan seorang raja, maka Kaisar memerintah di Roma berdasarkan hak ilahi. Singkatnya, sistem dominasi adalah "dominasi politik dan ekonomi oleh segelintir orang dan penggunaan klaim-klaim agama sebagai pembenarannya" (Borg dan Crossan 2006, 8).

Kritik atas sistem ini berakar dalam Kitab Suci Yahudi. Teks-teks seperti Mikha 3:1–2, 9–10 menuntut keadilan dan kesamaan hak. Yesaya 1:10, 21, dan 23 membandingkan Yerusalem dengan Sodom dan Gomora, dan menyebut kota itu sundal karena pengkhianatannya. Kota itu penuh dengan pencurian dan sogokan, sementara janda dan yatim piatu diabaikan. Dalam 5:7 keadilan ditinggalkan. Yeremia 5:1, 6:6, dan 7:11 membandingkan bait Allah dengan sarang penyamun, tempat tanpa keadilan. Namun demikian, suatu hari kelak Yerusalem akan menjadi tempat di mana segala bangsa menyembah Tuhan,

seperti dikatakan dalam Yesaya 2:1–4, dan memimpin dunia dalam mencari kedamaian (Mikha 4:1–4). Pada akhirnya akan ada keadilan, kemakmuran, dan keamanan; dalam semangat inilah Yesus memasuki Yerusalem.

Realita Yerusalem pada masa hidup Yesus disajikan dalam pemerintahan Herodes, "raja" boneka Romawi, yang meninggal pada tahun 4 SM. Herodes memerintahkan program pembangunan besar-besaran yang dibiayai dari pajak yang dibebankan kepada rakyat. Setelah Herodes mati, Roma mulai memerintah Yerusalem, dan bait Allah menjadi titik pusat "pemerintahan oleh segelintir orang, eksploitasi ekonomi, dan legitimasi agama" (Borg dan Crossan 2006, 15). Sistem dominasi lokal yang berpusat di bait Allah harus tunduk pada dominasi penjajah Romawi. Faktor kunci dalam rantai dominasi adalah otoritas bait Allah dan kepemilikan tanah, sehingga para tuan tanah berkuasa. Yerusalem adalah rumah bagi para tuan tanah dan orang-orang kaya lokal yang mengendalikan masyarakat. Orang-orang ini mengabdi kepada Roma. Masalahnya bukan orang-orang tersebut secara individu, melainkan kontribusi mereka terhadap sistem kehidupan di kota itu.

Yesus mengkritik seluruh struktur kehidupan, karena bait Allah menjadi pendukung para penguasa dan sistem yang ada. Seperti Yohanes Pembaptis, Yesus melawan sistem. Masuknya ke Yerusalem merupakan pernyataan kenabian yang sejajar dengan kritik para nabi di masa lalu. Ia memproklamasikan pengampunan, tanpa bait Allah. Berita utama Yesus bukan diriNya sendiri; berita utamaNya adalah pengampunan diberikan tanpa bait Allah. SasaranNya adalah memberitakan jalan

masuk kepada Allah di luar sistem yang berlaku di bait Allah, sistem yang merusak relasi manusia dengan Allah. Inilah potret tindakan Yesus pada Minggu Palem, menurut Borg dan Crossan.

Potret ini tentu mencerminkan unsur-unsur tindakan Yesus. Memang benar Ia menentang struktur kepemimpinan agama dan nilai-nilai di belakang mereka. Politik dan agama pada abad pertama tidak terpisah seperti sekarang. Tetapi banyak yang hilang dalam gambaran Borg dan Crossan. Untuk memahami peristiwa Minggu Palem, kita dapat memikirkan simbolisme tindakan Yesus, yaitu kaitannya dengan Zakharia 9:9 dan seorang *raja* yang lemah lembut dan mengendarai seekor keledai. Berikut kutipan dari Borg dan Crossan:

> Dalam Injil Markus, berita Yesus bukan diriNya sendiri—bukan tentang identitasNya sebagai Mesias, Anak Allah, Domba Allah, Terang Dunia, atau istilah-istilah mulia lain yang dikenal oleh orang-orang Kristen. Tentu saja Markus mengakui Yesus adalah Mesias dan Anak Allah, seperti yang ditulisnya dalam pembukaan Injil: "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah". Tetapi ini bukan bagian dari berita Yesus. (2006, 23)

Pembenaran perbedaan ini adalah bahwa pengakuan tentang posisi Yesus berasal dari "suara lain" dalam Injil Markus, bukan dari Yesus sendiri (Markus 1:11, 24; 3:11; 5:7). Tidak ada penerimaan atau reaksi publik terhadap klaim tersebut. Yesus sendiri memberitakan posisiNya dalam suasana pribadi, bukan publik, yaitu pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi dan

pendakwaan Yesus oleh pemimpin Yahudi (Markus 8:27–30; 14:61–62). Semua pengamatan ini benar.

Kendati demikian, penggunaan bukti secara selektif itu menunjukkan pendekatan "pecah-pecah dan taklukkan" yang dilakukan oleh Borg dan Crossan terhadap interpretasi mereka mengenai masuknya Yesus ke Yerusalem. Karena, bukan hanya perkataan Yesus dalam Injil Markus itu yang penting, melainkan juga tindakanNya. Peristiwa Minggu Palem adalah pemenuhan nubuat nabi Zakharia. Fakta bahwa para murid pada mulanya tidak mengerti tindakan Yesus (Yohanes 12:16) tidak mengurangi signifikansi tindakan itu. Yesus memasuki Yerusalem sebagai raja, atau setidaknya sebagai wakil bangsa yang berlawanan dengan Pilatus yang tentu akan memasuki Yerusalem dengan keagungan sebagai wakil penguasa Romawi. Pernyataan Borg dan Crossan bahwa berita Yesus adalah tentang kerajaan Allah, bukan tentang diriNya sendiri, sama dengan memisahkan apa yang telah dipersatukan Tuhan. Mereka mengatakan, "Percaya kepada kabar baik, seperti dikatakan Markus, berarti percaya pada berita bahwa kerajaan Allah sudah dekat dan takluk pada kerajaan itu" (2006, 25). Berita ini terutama ditujukan kepada para petani yang mendominasi 90% dari populasi.

Borg dan Crossan mengabaikan peran utama Yesus dalam kedatangan dan pendirian kerajaan, bukan hanya dalam perkataan Yesus dalam kitab Markus, melainkan juga dalam perbuatan-perbuatanNya. Kerajaan Allah dipimpin oleh raja yang melaksanakan program-programNya. Di sini kita lihat perbedaan Yesusanitas dari Kristianitas. Borg dan Crossan menggambarkan Yesus sebagai nabi yang memberitakan kedatangan tantangan Allah kepada dunia melalui program yang membidik nilai-nilai. Kristianitas menggambarkan Yesus yang bertindak untuk menunjukkan peranNya, bukan sekadar program. Tindakan ini mencakup dimensi rohani yang membukakan nilai-nilai revolusioner. Memang, dimensi rohani adalah inti tujuan kedatangan Yesus ke dunia. Lebih dari "suara Yahudi yang menentukan" (Borg dan Crossan 2006, 30), Yesus adalah pemeran utama drama yang mengungkapkan, melalui tindakanNya dalam Markus, bahwa ia adalah Raja yang lemah lembut tetapi menentukan.

SENIN: PENYUCIAN BAIT ALLAH DAN POHON ARA YANG KERING

Borg dan Crossan menafsirkan tindakan Yesus menyucikan bait Allah dan peristiwa pohon ara sebagai peristiwa-peristiwa simbolis yang "memproklamasikan kerajaan Allah yang *sudah hadir* melawan kekuasaan kerajaan Romawi yang *sudah hadir* dan persekongkolan imam-imam Yahudi yang *sudah hadir*. Yerusalem harus diambil-alih oleh seorang mesias yang lemah lembut, bukan melalui revolusi dengan kekerasan. Upacara di Bait Allah harus memberdayakan perjuangan keadilan, dan bukannya malah mengabaikannya. Yesus tidak hanya mengkritik dominasi dengan kekerasan, tetapi juga persekongkolan agama dengannya" (Borg dan Crossan 2006, 53; cetakan miring sesuai aslinya). Pandangan ini menyejajarkan Yesus dengan nabi-nabi Israel, seperti Zakharia dan Yeremia, yang menentang kekerasan

dan ketidak-adilan. Ini juga berarti bahwa Yesus menentang segala bentuk Kristianitas yang mendukung kekerasan dan ketidak-adilan penjajahan sepanjang sejarah.

Peristiwa-peristiwa ini harus dipahami dengan mengerti maksud politik di baliknya. Tidak heran karena pada abad pertama Gereja dan negara tidak terpisah seperti sekarang. Namun, pandangan ini juga agak pincang. Yesus jarang membicarakan struktur. Ia lebih sering membicarakan bagaimana setiap orang dalam komunitas seharusnya hidup di hadapan Tuhan. AjaranNya memang mempertanyakan struktur dan nilai-nilai, termasuk implikasi struktur pemerintahan dan agama yang ditekankan oleh Borg dan Crossan, tetapi penekanan ajaran Yesus adalah mengembalikan hati kepada Allah, bukan ekspresi bentuk politik. Ini adalah fakta yang penting kita perhatikan: Selain mengatakan berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, Yesus tidak pernah berbicara langsung tentang pemerintahan Romawi dalam ajaranNya kepada publik. Ia lebih sering mengkritik kepemimpinan Yahudi, tetapi kritik itu diarahkan kepada kelompok-kelompok di dalamnya, seperti kelompok orang Farisi, dan bukan kepemimpinan itu sendiri. Yesus lebih banyak mengkritik kemunafikan agama dibandingkan kemunafikan politik. Bahkan ketika Ia memperoleh kesempatan mengkritik Pilatus dalam Lukas 13:1-5, Ia tidak melakukannya. Tindakan Yesus ini sejajar dengan ajaran dan kritik Yohanes Pembaptis pada Herodes yang ditujukan pada pribadi dan bersifat moral (Lukas 3:19).

Dengan kata lain, Borg dan Crossan membahas kritik terhadap struktur politik makro dengan penekanan pada keadilan

dan tanpa kekerasan, padahal ajaran Yesus menekankan struktur lokal berkenaan dengan hubungan-hubungan dengan sesama dan tetangga, serta penyembahan kepada Allah, dengan penekanan pada kasih dan keadilan terhadap sesama. Ajaran Yesus difokuskan pada level manusia. Selain itu, di antara nilai-nilai yang digarisbawahi, Yesus memberi tekanan khusus pada nilai keadilan. Kita akan melihat bahwa ajaran Yesus justru memberikan tempat pada murka Allah. Jadi prinsip yang dikemukakan Borg dan Crossan di sini masih perlu diuji.

Ada keganjilan lain dalam struktur pemikiran mereka, yaitu: meskipun menekankan kerajaan, Borg dan Crossan tidak melihat Yesus sebagai mesias-raja, tetapi sebagai mesias-nabi. Bagi mereka, Yesus mengajar tentang suatu kerajaan, tetapi berlawanan dengan pengharapan Yahudi, tidak ada tokoh raja atau figur transenden dalam kerajaan tersebut. Menghilangkan raja dari kerajaan memang aneh, tetapi sesuai dengan usaha Yesusanitas untuk tidak mengakui posisi mulia Yesus.

SELASA: KONTROVERSI DAN HAKIKAT AKHIR ZAMAN

Hari Selasa sebelum Yesus disalibkan penuh dengan rangkaian kontroversi. Kita akan melihat 3 di antaranya. Pada hari Selasa ini juga Yesus membicarakan tentang penghancuran bait Allah dan kedatangan kembali Anak Manusia. Borg dan Crossan tepat menggambarkan hari ini sebagai hari penuh ajaran.

Perumpamaan tentang Penggarap Kebun Anggur yang Jahat (Markus 12:1–12)

Pembicaraan banyak berkisar seputar otoritas. Yesus baru saja memasuki Yerusalem dan melontarkan suatu pernyataan di bait Allah, dan sekarang Ia berbicara dalam perumpamaan yang menggambarkan reaksi para pemimpin terhadap apa yang baru saja terjadi. Dalam perumpamaan itu, seorang pemilik kebun anggur menyuruh banyak hamba berturut-turut untuk mengambil sebagian dari panen yang menjadi miliknya, dan terakhir mengirim putranya. Semua dianiaya atau dibunuh. Bagi Borg dan Crossan perumpamaan ini adalah tentang penggarap-penggarap yang "serakah". Mereka mempertanyakan interpretasi Kristen yang mengandung Kristologi. Dengan kata lain, perumpamaan ini bukan tentang Yesus sebagai Anak Allah, melainkan tentang siapa yang berwenang. Bagi mereka, "Para penggarap bukan 'bangsa Israel', bukan pula 'Yahudi'. *Kebun anggur* itulah bangsa dan tanah air Israel. Kebun anggur itu milik Allah, bukan milik penggarap serakah yang menginginkan hasil kebun untuk dirinya sendiri, yaitu orang kuasa dan penguasa dalam sistem dominasi lokal" (2006, 60).

Masalahnya, Borg dan Crossan menggunakan prinsip 'atau' padahal seharusnya 'dan'. Ini merupakan bentuk strategi 'pecah-pecah dan taklukkan' yang telah kita bahas. Bagi mereka, hanya satu yang benar: Yesus berbicara melawan para pemimpin, *atau* Yesus berbicara tentang diriNya sendiri. Jika Ia hanya berbicara tentang kepemimpinan, maka Ia hanya tokoh nabi yang memberitakan program Allah. Tetapi pendekatan ini mengabaikan pencetus kontroversi, yaitu masalah otoritas

Yesus. Sebagai anak pemilik kebun anggur, tentu Yesus lebih tinggi daripada "hamba-hamba" yang melambangkan para nabi. Bahkan versi perumpamaan ini sebagaimana yang muncul dalam *Injil Thomas* (perkataan 65) juga mencakup perbedaan antara anak dan hamba. Perumpamaan ini seharusnya ditafsirkan dengan prinsip 'dan'. Benar, perumpamaan ini tentang kepemimpinan, tetapi juga tentang Yesus sebagai Anak.

Secara konsisten terlihat bahwa pandangan Borg dan Crossan bukan salah, melainkan tidak lengkap, atau kehilangan elemen-elemen kunci. Elemen-elemen yang hilang ini juga menghilangkan Kristus dari identitas Yesus.

Pajak kepada Kaisar? (Markus 12:13–17)

Dalam perikop tentang "berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar dan berikan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah", Borg dan Crossan berkesimpulan bahwa Yesus sedang mengajarkan segala sesuatu adalah milik Allah dan karena itu tidak ada yang menjadi milik Kaisar. Kalimat Yesus bersifat ironis, bukan memberikan informasi, dan hanya berarti "segala sesuatu adalah milik Allah". Mereka mengatakan, jika Yesus memaksudkan agar pajak dibayar kepada Kaisar, Ia pasti akan menjawab pertanyaan itu dengan, "Ya" (2006, 64). Sekali lagi, di sini perbedaan prinsip 'atau' dengan prinsip 'dan'. Segala sesuatu memang milik Allah, tetapi Allah juga menciptakan pemerintahan manusia untuk berfungsi. (Pandangan yang sama dicatat dalam Roma 13:1–7 dan 1 Petrus 2:13–17). Argumentasi Borg dan Crossan mengabaikan gaya mengajar Yesus,

yaitu bahwa Ia jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu dengan ya atau tidak. Salah satu alasan Yesus sering menggunakan perumpamaan adalah agar orang-orang memikirkan jawabannya. Di sini Yesus menyuruh pemimpin orang-orang itu mengeluarkan uang logam, agar ia bisa mengatakan bahwa mereka yang hidup di bawah pemerintahan Romawi berpartisipasi dalam struktur sosial pemerintahan itu dan melakukannya dengan senang hati kalau harus menukarkan uang.

Perikop ini penting karena mengakui pemeritahan Romawi. Yesus tidak ingin menggulingkan Roma. Ia ingin mengubah cara hidup dalam struktur pemerintahan itu. Jika Yesus ingin menggulingkan pemerintah, Ia dapat saja mengatakan secara langsung agar tidak membayar pajak, seperti dikatakan Borg dan Crossan. Jawaban Yesus menunjukkan bahwa Ia tidak ingin terjebak oleh pertanyaan sosial politik. Haruskah kami membayar pajak pada Kaisar? Yesus memberikan jawaban yang keluar dari keharusan memilih di antara dua orientasi sosial. Jadi peristiwa ini merupakan contoh penting karya Yesus yang melampaui dan mengatasi ketimpangan dalam dunia dengan memberikan tolok ukur lain ketika menghadapi perggulatan di dunia ini. Masyarakat yang dibentuk Yesus akan berkarya untuk mentransformasi dunia sambil tetap hidup di dunia.

Perkawinan Setelah Kebangkitan (Markus 12:18–27)

Dalam perikop ini, orang Saduki mengajukan situasi rekaan tentang seorang wanita yang menikah dengan 7 pria bersaudara,

karena menurut hukum Yahudi seorang janda tanpa anak harus menikah dengan saudara laki-laki suaminya. Yesus menyumbangkan pengandaian yang ada di balik pertanyaan itu dengan mengatakan bahwa Allah adalah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. Ini mengindikasikan kebangkitan. Sekali lagi kita lihat pola yang sama dari Borg dan Crossan mengenai ajaran Yesus tentang kebangkitan. Menurut mereka, di sini Yesus menjawab orang Saduki bukan dengan kalimat yang mengimplikasikan kebangkitan dan kehidupan para bapa bangsa itu, melainkan sebuah "non respon [jawaban yang sebenarnya bukan jawaban] yang provokatif" (Borg dan Crossan 2006, 68). Menurut mereka, Yesus bermaksud mengatakan "Yang jadi perhatian Allah adalah orang hidup, dan bukan orang mati" (2006, 69).

Borg dan Crossan menolak pandangan yang menafsirkan jawaban Yesus sebagai pernyataan tentang kehidupan sesudah mati berdasarkan dua premis: (1) Dalam Yudaisme, Keluaran 3 tidak pernah digunakan untuk mendukung ajaran kehidupan sesudah mati, dan (2) seandainya maksud Yesus mengatakan bahwa para bapa bangsa itu sudah bangkit, pernyataan itu tidak akan cocok dengan paham orang Yahudi yang percaya bahwa kebangkitan hanya akan terjadi pada akhir zaman. Kedua pengandaian itu salah. Pertama, Yesus mengutip Keluaran 3 hanya karena Ia sedang berdebat dengan orang Saduki, yang hanya percaya pada lima buku pertama dalam Kitab Suci Ibrani sebagai kitab yang diwahyukan. Jadi Yesus memilih bagian dari perikop yang oleh mereka sendiri dianggap memiliki otoritas.

Kedua, jawaban Yesus tetap berlaku dalam skenario di mana kebangkitan hanya terjadi pada akhir zaman. Untuk memenuhi janji Allah kepada para bapa bangsa, mereka tentunya harus hidup, dan karena itu harus dibangkitkan, agar dapat melihat pemenuhan janji tersebut. Prinsip "atau" mengharuskan kita memilih: apakah Yesus berbicara tentang hidup ini atau hidup yang akan datang? Sebenarnya Yesus berbicara tentang keduanya. Ia berbicara tentang kebangkitan dalam hidup ini, yang akan menghasilkan orang hidup dari antara orang mati.

Ketiga kontroversi sekitar pribadi Yesus, posisi Roma, dan janji hidup kekal menjelaskan karakter umum dalam interpretasi Yesusanitas. Karakter ini adalah kecenderungan untuk setengah benar, dan melihat teks dari sudut pandang "atau" padahal teks tersebut seharusnya dipahami dengan sudut pandang "dan". Setengah pemahaman yang diakui itu benar, tetapi pemahaman yang dibuang juga penting, dan sering justru merupakan tambahan sebutan unik atau konfirmasi atas keunikan pribadi Yesus.

Dialog tentang Bait Allah dan Akhir Zaman (Markus 13)

Borg dan Crossan menilai dialog tentang bait Allah semata-mata mengenai "penaklukan dan penghancuran bait Allah pada tahun 70" (2006, 80). Instruksi untuk melarikan diri sebenarnya dimaksudkan agar tidak terlibat dalam kekerasan. (Sebenarnya, ini adalah instruksi agar lari dan menyelamatkan diri dari bahaya, karena gerakan Yesus masih kecil dan tak memiliki kekuasaan sekular ketika itu.)

Namun, sekali lagi, penafsiran makna ini cuma setengah benar. Yesus memang meramalkan kehancuran bait Allah. Ini bukan perkataan yang diletakkan di mulut Yesus oleh Gereja pada tahun 70 M, melainkan perkataan Yesus sendiri yang melihat ketidak-setiaan bangsa Yahudi pada tahun 30 M akan dihakimi di masa depan melalui penindasan oleh bangsa lain, sesuai dengan prinsip yang diajarkan Ulangan 28-32. Borg dan Crossan mengakui bahwa Markus juga mengajarkan tentang "kedatangan kembali Yesus" tetapi "kemungkinan besar itu adalah cerita pasca Paskah yang dikarang oleh gerakan Kristen purba" (2006, 83). Mereka tidak mempedulikan istilah "Anak Manusia" yang hanya dikatakan oleh Yesus sendiri, atau bahwa ajaran ini merupakah unsur ajaran Yesus yang paling tersebar luas dan dicatat dalam setiap tingkat sumber injil. Bukti yang sangat tersebar ini tidak diperhitungkan karena menyangkut Kristologi. Jika bukti tersebut menyangkut masalah sosial-politik, pasti Borg dan Crossan akan menganggapnya otentik. Akibatnya, perikop ini kehilangan muatan Kristologinya. Kristianitas menjadi Yesusanitas, hanya karena ajaran perikop ini telah "dipecah-pecah dan ditaklukkan".

RABU: PENGKHIANATAN DAN RAMALAN

Borg dan Crossan hanya menyoroti dua peristiwa pada hari Rabu dalam minggu terakhir Yesus, yaitu pengkhianatan Yudas dan pengurapan Yesus oleh seorang perempuan yang dalam Injil Yohanes dikenal sebagai Maria dari Betania. Walau motivasinya tidak sangat jelas, tidak diragukan lagi bahwa Yudas memang

mengkhianati Yesus. Sangat tidak mungkin Gereja mengarang cerita pengkhianatan oleh salah satu murid yang dipilih sendiri oleh Yesus. Bagi Borg dan Crossan, perikop ini sangat sesuai dengan tema kegagalan para murid untuk menghayati dan berperilaku sebagai murid yang baik dalam injil Markus; kita dapat melihat bahwa kegagalan para murid untuk memahami ramalan mengenai sengsara Yesus tercatat dalam seluruh injil. Semua penafsir Markus melihat tema ini. Pengurapan Yesus oleh seorang perempuan yang percaya kepadaNya terlihat kontras dengan pengkhianatan Yudas; di sini pun para ahli sependapat.

Namun demikian, kita melihat lagi model interpretasi "atau" dalam argumentasi Borg dan Crossan. Mereka menulis demikian:

> Sangat penting kita menggaris bawahi teologi Markus mengenai perkara ini. Menurut Markus, Yesus tahu setiap rincian hal yang akan terjadi tetapi tidak mengatakan secara eksplisit bahwa Ia menderita untuk menebus dosa dunia. Petrus, murid-murid lain, dan "kerumunan" orang diharapkan agar berjalan bersama Yesus menuju kematian dan kebangkitan. Mengikut Yesus berarti menerima salib, berjalan bersamaNya melawan kekejaman penjajahan dan persekongkolan agama, dan melalui kematian menuju Kebangkitan. (2006, 95)

Selanjutnya mereka mengklaim, "Menurut Markus, ini adalah *partisipasi dengan* Yesus, bukan *substitusi oleh* Yesus" (2006, 102; cetakan miring sesuai aslinya). Klaim ini mengindikasikan preferensi untuk memandang Allah sebagai bapa yang pengasih

dibandingkan sebagai hakim yang adil. Dalam konteks ini, Borg dan Crossan menolak pendapat bahwa Markus 10:45 merujuk pada substitusi. Mereka lebih suka ayat itu merujuk pada tebusan demi kemerdekaan.

Di sini penafsiran "atau" berlipat ganda. Hanya ada satu pilihan di antara: kita berpartisipasi dengan Yesus di salib, *atau* kita digantikan oleh Yesus di salib. Allah bertindak sebagai bapa *atau* hakim. Yesus adalah tebusan bagi kebebasan tetapi tidak ada hubungan dengan dosa meskipun dalam pemikiran Ibrani dosa sering digambarkan sebagai hutang di hadapan Allah. Borg dan Crossan tidak sungguh-sungguh menganggap Yesus memanggil para murid untuk mengambil bagian dalam perjalanan menuju Salib, dan pada saat yang sama Ia membuka jalan dengan mengampuni dosa dalam konteks pertobatan sesuai khotbahNya tentang kerajaan Allah (Markus 1:14–15). Mereka juga tidak menerima fakta gambaran Allah dalam banyak figur yang mencerminkan relasiNya dengan kita, sehingga Allah dapat saja sekaligus bapa *dan* hakim. Mereka juga tidak mengakui lambang-lambang pengorbanan dikaitkan dengan kematian Yesus sebagai tebusan, seperti Perjamuan Malam Terakhir melambangkan darah yang tercurah bagi banyak orang (Markus 14:24; bandingkan juga dengan Yesaya 53:12).

Sekali lagi suatu poin yang akurat ditempatkan berdampingan dengan opsi yang ditolak karena menunjukkan signifikansi karya Yesus. Pendekatan "atau" mengeluarkan karya Yesus dari kerangka analisis, sehingga Yesus hanya sekadar teladan dan penunjuk jalan menuju hidup yang baru, agar dengan demikian Yesusanitas diteguhkan.

KAMIS: DARI MEJA PERJAMUAN TUHAN KE PERISTIWA YESUS DITANGKAP

Sekarang kita memasuki inti minggu terakhir Yesus. Pada hari Kamis ini Yesus dan murid-muridNya merayakan makan malam Paskah (kini dikenal sebagai Perjamuan Malam Terakhir). Di sini Yesus mengatakan bahwa salah satu dari 12 murid akan mengkhianatiNya, lalu berdoa di Getsemani, ditangkap, dan dibawa ke hadapan pemimpin-pemimpin Yahudi di Yerusalem. Kita akan berfokus pada yang pertama dan terakhir, yaitu Perjamuan Malam Terakhir dan pemeriksaan terhadap Yesus.

Perjamuan Malam Terakhir (Markus 14:12–26)

Borg dan Crossan memulai pembahasan mereka dengan mengangkat perbedaan antara Markus dan Yohanes mengenai perjamuan ini. Ada dua hal penting. Pertama, tanggal peristiwa tidak sama. Markus (juga Matius dan Lukas) mencatatnya sebagai makan malam Paskah, sedangkan dalam Yohanes tidak jelas. Yohanes justru menempatkan penyaliban Yesus pada saat domba Paskah sedang disembelih. Masalah ini cukup penting dalam pembahasan Injil, dan para ahli menawarkan beberapa penjelasan mengenai perbedaan ini. Mungkin Yohanes menyesuaikan tanggal dengan musim untuk alasan teologi; mungkin juga para penulis Injil Sinoptik menghubungkan Perjamuan Malam Terakhir dengan makan malam Paskah tradisional Yahudi untuk alasan simbolis, seperti Natal merupakan hari dan sekaligus musim bagi orang Kristen di Eropa dan Amerika. Kita merayakan Natal tidak selalu tepat pada hari Natal,

tetapi masih dalam musimnya. Tetapi solusi masalah ini tidak menjawab pertanyaan utama kita, yaitu: sebagai apakah Yesus dilihat dalam peristiwa-peristiwa ini? Apakah Ia dilihat sebagai seseorang yang menunjukkan kehadiran kerajaan Allah, atau seseorang yang tindakanNya mendasari kehadiran kerajaan Allah, atau keduanya?

Perbedaan kedua yang disorot oleh Borg dan Crossan adalah catatan Markus tentang roti dan anggur dalam Perjamuan Malam Terakhir (juga dalam Matius dan Lukas), sedangkan simbolisme itu tidak ada dalam Yohanes. Mereka benar menunjukkan perbedaan itu, tetapi mereka melebih-lebihkannya. Yohanes 6 menunjukkan bahwa Yohanes mengenal simbol tubuh dan darah itu. Lebih lagi, Injil Yohanes ditulis sesudah Injil Sinoptik dan ini berarti saat itu Perjamuan Malam Terakhir telah sangat dikenal. Tampaknya Yohanes ingin menambahkan narasi ke dalam peristiwa itu.

Borg dan Crossan melanjutkan, makan malam bersama adalah karakter yang paling membedakan pelayanan Yesus. Mereka benar, juga ketika meringkas signifikansi makan malam sebagai berikut: "Yesus mempraktikkan kebersamaan dalam makan malam di tengah masyarakat dengan batasan-batasan sosial yang tajam. Praktik ini memiliki signifikansi agama dan politik: agama karena dilakukan dalam nama kerajaan Allah. Itu memiliki arti penting secara politik karena mendukung visi tentang masyarakat yang sangat berbeda" (2006, 113–14). Selanjutnya mereka mengatakan, "Para murid, yang merupakan komunitas kecil kerajaan Allah yang *sudah hadir*, atau sebagai pemimpin komunitas tersebut, tidak melihat keadilan ilahi

sebagai tanggung jawab dan dipaksa menerima itu oleh Yesus. Tentu saja di balik ini ada keseluruhan teologi penciptaan yang mengajarkan bahwa Allah adalah pemilik dunia ini, menghendaki semua orang memperoleh bagian yang adil dari hasil dunia, dan menetapkan manusia sebagai penatalayan pembentukan keadilan di dunia" (2006, 115; cetakan miring sesuai aslinya). Visi baru ini dikonfirmasikan baik dari sisi politik maupun agama. Yesus memahami kerajaan Allah secara inklusif, yang memberikan jalan masuk kepada para pendosa, asalkan mereka datang kepadaNya untuk menerima apa yang ditawarkan. Kerajaan Allah terbuka bagi mereka yang tersisih secara sosial dan politik. Kebersamaan ini merupakan pernyataan nilai-nilai dalam kerajaan Allah yang harus dimiliki oleh para pengikut Yesus. Tetapi apa konteks dari nilai-nilai tersebut? Apakah hanya politik atau ada unsur rohani yang mencakup isu-isu dosa? Kita akan lihat, tujuan Yesus lebih dari politik meskipun ajaranNya mempengaruhi sudut pandang kita terhadap politik. Jalan masuk ke dalam kerajaan Allah tidak otomatis, melainkan diterima secara sadar ketika kita sadar bahwa kita membutuhkannya. Poin ini muncul dalam konteks dan latar belakang Perjamuan Malam Terakhir.

Tentang konteksnya, pernyataan Borg dan Crossan berikut cukup menjelaskan. Kita melihat lagi prinsip "atau" dalam tulisan mereka tentang latar belakang Paskah bagi Perjamuan Malam Terakhir: "Domba Paskah adalah pengorbanan dalam arti luas, *tetapi bukan* dalam arti sempit sebagai korban pengganti. Maknanya dua: perlindung dari kematian dan makanan dalam perjalanan. Kisah ini tidak menyebut dosa, pengganti atau

penebusan" (2006, 117; cetakan miring ditambahkan). Tentu komentar ini benar. Domba Paskah bukan melambangkan kematian pengganti, tetapi merupakan perlindungan dalam konteks iman yang berkata, "Jika saya melakukan perintah Tuhan, yaitu menyembelih domba dan membubuhkan darahnya pada tiang pintu rumah, berarti saya menyetujui program Allah dan berada di bawah perlindunganNya ketika tulah menimpa Mesir demi pembebasan Israel".

Namun demikian, masalah dalam pemahaman Borg dan Crossan bukan mengenai latar belakang Paskah, melainkan mengenai arti simbolis dalam tindakan Yesus. Yesus mengatakan darahNya dicurahkan "bagimu", tetapi Borg dan Crossan menafsirkannya sebagai berikut:

> Pemisahan tubuh dan darah Yesus melalui kematian yang kejam mutlak diperlukan sebagai dasar bagi tingkat makna yang lain dalam Markus. Kematian Yesus tentu tidak dapat digambarkan sebagai korban darah jika Ia tidak dibunuh dengan kekerasan. Ini memungkinkan korelasi antara Yesus sebagai domba Paskah baru dan makan malam terakhir sebagai Paskah baru. Ingatlah apa yang telah kita bahas mengenai pemahaman kuno (dan modern) mengenai pengorbanan dalam Bab 2 [merujuk pada pembicaraan terdahulu mengenai tema ini, yang juga telah kita bahas]. *Tujuannya bukan penderitaan atau substitusi, melainkan partisipasi dengan Allah melalui pemberian dan perjamuan.* (2006, 119; cetakan miring ditambahkan)

Tampaknya mereka mengklaim Gereja Purba menambahkan konteks pengorbanan ke dalam potret Yesus setelah merenungkan kematian kejam Yesus di salib.

Namun, kita melihat masalah besar dalam skenario yang diajukan Borg dan Crossan ini. Jika Yesus tidak meramalkan bagaimana bentuk kematianNya, bagaimana kita menjelaskan ajakan Yesus untuk mengikuti jalan Salib, yang ditekankan oleh Borg dan Crossan sebagai dasar yang melandasi panggilan untuk berpartisipasi dengan Yesus? Pertanyaan ini menelanjangi sifat dasar "atau" dalam klaim mereka, sekaligus menunjukkan usaha mereka memecah belah dan menaklukkan dengan cara memisahkan etika dan nilai-nilai Yesus dari karyaNya. Tujuannya bukan partisipasi *atau* pengorbanan, melainkan partisipasi yang dimungkinkan *melalui* pengorbanan. Perkataan Yesus dalam perjamuan tentang darah perjanjian "yang dicurahkan bagi banyak orang" (Markus 14:24) menggunakan bahasa pengorbanan. Perjamuan malam terakhir itu merayakan kematian Yesus yang menjadi inti inaugurasi kerajaan Allah. Lukas 22:20 dan 1 Korintus 11:25 menjelaskan bahwa dengan cara inilah darah perjanjian baru dicurahkan. Penjelasan ini sesuai dengan tujuan menambahkan simbolisme baru pengorbanan ke dalam ritual kuno yang bermakna pembebasan dan pelepasan dari penghakiman. Pribadi dan karya Yesus membuka jalan baru bagi pemenuhan janji-janji Allah yang dibuat pada masa Perjanjian Lama (Yesaya 31:31–33).

Sekali lagi kita melihat bagaimana pendekatan "atau" menghasilkan setengah kebenaran, dan membuang bagian utama dari konteks perkataan Yesus yang mengaitkan Dia dengan karya Allah yang mengubahkan hidup. Pendekatan "dan" menyatukan peristiwa-peristiwa dalam hidup dan ajaran Yesus dengan penjelasan Gereja Purba.

Yesus di Hadapan Mahkamah Agama Yahudi (Markus 14:53–65)

Borg dan Crossan mengajukan 3 latar belakang sejarah bagi peristiwa Yesus diperiksa oleh para pemuka Yahudi, yaitu: (1) "Kemungkinan besar Markus (dan orang-orang Kristen purba lainnya) tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi". (2) "Tidak jelas apakah kita harus menafsirkan catatan Markus sebagai 'pengadilan' formal atau pengadilan tidak formal dengan 'pemeriksaan' yang mematikan". (3) "Orang-orang yang berwenang di bait Allah tidak merepresentasikan bangsa Yahudi... Mereka adalah sekutu otoritas penjajahan, mereka adalah penindas mayoritas bangsa Yahudi" (2006, 128).

Pengamatan kedua dan ketiga tepat, meskipun yang ketiga perlu diberi catatan. Yesus membicarakan penindasan dalam praktik agama para pemimpin Yahudi lebih sering daripada membicarakan peran politik mereka sebagai penindas dan sekutu Roma (Matius 23:1–36; Lukas 11:37–52).

Tetapi, pengamatan pertama mungkin tidak tepat. Memang benar, tidak ada orang Kristen lain yang hadir dalam pemeriksaan itu. Tetapi banyak orang dapat mengetahui apa yang terjadi melalui mereka yang hadir, seperti misalnya Nikodemus, Yusuf dari Arimatea, dan Paulus. Selain itu, perdebatan publik antara kaum Kristen Yahudi dan para pemimpin Yahudi, yang 30 tahun kemudian mengakibatkan keturunan Ananias dan Kayafas juga membunuh Yakobus saudara Yesus, mengindikasikan bahwa alasan-alasan Yesus dihukum mati telah diketahui publik.

Pengamatan ini penting karena yang dipertanyakan dalam pemeriksaan adalah peran pribadi Yesus. Hal ini berlawanan dengan klaim Borg dan Crossan, yang lagi-lagi menggunakan pola pikir "atau": "Pemeriksaan itu bukan tentang *pribadi* Yesus, melainkan tentang *kerajaan Allah*, yang melawan keadaan normal sistem dominasi dan pemerintah, bahkan keadaan normal peradaban itu sendiri" (2006, 129; cetakan miring sesuai aslinya). Ketika membahas perkataan Yesus kepada para pemimpin agama, "Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit" (Markus 14:62), Borg dan Crossan mengutip latar belakang dalam Daniel 7:13–14 tetapi tidak mengacu pada Mazmur 110:1. Inilah yang mereka katakan mengenai figur Anak Manusia: "Maka Daniel 7 adalah teks dan visi anti penjajahan: kerajaan yang telah menindas bangsa Allah selama berabad-abad dihakimi secara negatif, sedangkan Anak Manusia diteguhkan secara positif. Anak Manusia melambangkan bangsa Allah, pewaris kerajaan Allah yang kekal" (2006, 132).

Sekali lagi pernyataan ini benar, tetapi tidak lengkap. Daniel melukiskan Anak Manusia sebagai satu individu. Kitab Suci Ibrani tidak mengatakan Israel akan menghakimi dunia. Penghakiman akan datang melalui penguasa yang mewakili bangsa, seperti Raja Nebukadnezar mewakili Babilonia pada masa Daniel. Gambaran raja sebagai wakil sesuai dengan Mazmur 110:1 yang diabaikan oleh Borg dan Crossan ketika membahas perkataan Yesus dalam Markus 14:62. Mazmur 110:1 mencatat firman Tuhan kepada satu individu yang berstatus raja untuk ambil bagian dalam takhta Allah. Jadi klaim Yesus sebagai Anak

Allah bukan hanya berbicara tentang kerajaan Allah tetapi juga tentang peran kepemimpinanNya dalam kerajaan itu. Tulisan di salib Yesus atas perintah Pilatus "Raja orang Yahudi" sebagai respon terhadap tuduhan para pemimpin agama merupakan konfirmasi bahwa Yesus dihukum mati karena klaim atas status diriNya (bukan hanya ajaranNya seperti dikatakan Borg dan Crossan). Sungguh mengherankan bahwa Borg dan Crossan menghilangkan sesuatu. Mereka tidak mengklaim—sebagaimana akan diharapkan orang bila mengikuti logika mereka—bahwa Yesus memandang diriNya sendiri sebagai Raja dalam kerajaan ini dan bukan sebagai Anak Allah. Sebaliknya, mereka bersikeras bahwa Yesus hanya seorang pembawa pesan; kerajaan itu sendiri adalah pesan.

Jadi analisis Borg dan Crossan mengenai Perjamuan Malam Terakhir dan pemeriksaan terhadap Yesus terlihat meminimalkan peran pribadi Yesus. Analisis berpola "atau" yang mereka lakukan telah menyingkirkan peran pribadi Yesus atau mengecilkan klaim pribadiNya. Meskipun penjelasan mereka menawarkan presentasi biblika bagi akar-akar Yesusanitas, presentasi itu tetap mengurangi berita teks.

JUMAT: PENYALIBAN DAN PENGUBURAN

Pembahasan tentang hari Jumat akan membicarakan tentang kematian Yesus karena dosa manusia, dakwaan Pilatus sebagai penjelasan atas salib, dan ciri-ciri yang terkait dengan kisah penyaliban.

Kematian Yesus karena Dosa Manusia

Pada masa kini semua setuju hal yang paling umum diasosiasikan dengan kematian Yesus adalah fakta bahwa Ia mati karena dosa manusia. Tetapi, apakah aslinya juga demikian? Borg dan Crossan mengklaim bahwa pendapat demikian tentang kematian Yesus baru muncul ke permukaan seribu tahun sesudah kematianNya (2006, 138). Tokoh yang bertanggung jawab mempopulerkan pemikiran ini adalah Anselmus pada tahun 1097. Argumentasi selanjutnya:

> Pemahaman umum Kristianitas jauh melampaui apa yang dikatakan oleh Perjanjian Baru. Memang benar, gambaran tentang pengorbanan ada di sana, tetapi istilah pengorbanan hanya satu di antara beberapa cara berbeda yang digunakan oleh penulis-penulis Perjanjian Baru untuk menjelaskan arti penyaliban Yesus. Mereka juga melihatnya sebagai sistem dominasi yang "menolak" Yesus (dan Allah), sebagai kekalahan kuasa-kuasa yang memerintah dunia dengan menelanjangi kebejatan moral mereka, sebagai wahyu jalan transformasi, dan sebagai ungkapan kedalaman kasih Allah bagi kita. (2006, 139)

Mereka menyimpulkan bahwa Markus sama sekali tidak menyajikan pemahaman mengenai pengorbanan dalam kisah kematian Yesus. Apakah yang dapat kita katakan untuk menjawab klaim yang berlebihan seperti ini?

Dua poin utama mereka adalah: (1) pemikiran tentang substitusi adalah pemahaman yang muncul jauh sesudah Yesus, dan (2) kematian Yesus mengandung banyak makna. Sama

seperti banyak klaim mereka sebelumnya, klaim ini pun merupakan kombinasi yang kacau. Memang benar Perjanjian Baru menyajikan kematian Yesus dari banyak perspektif, dan menjelaskan arti penting kematianNya dalam "beberapa cara yang berbeda." Tetapi ini bukan fakta yang mengherankan, karena peristiwa apa pun yang menjadi inti suatu ajaran agama selalu bersifat multi-dimensi. Namun, kesimpulan bahwa ajaran substitusi menjadi dominan setelah seribu tahun sejak Yesus adalah pendapat yang sangat berlebihan.

Cara Borg dan Crossan menelusuri bukti dalam diskusi ini menjelaskan alasan mereka. Mereka memulainya dari ajaran Paulus, yang sering membahas kematian Yesus. Kristus yang disalibkan adalah "kuasa dan hikmat Allah", suatu "batu sandungan" bagi orang Yahudi, dan "kebodohan" bagi orang bukan Yahudi. Kematian Yesus menunjukkan "kasih Allah kepada kita", menjadi "pengorbanan yang memungkinkan pembebasan kita", dan sebagai "jalan menuju perubahan pribadi karena kematian dan kebangkitan merupakan inti hidup Kristen (1 Korintus 1:23–24; Roma 5:8; 3:24–25; Galatia 2:19–20; Roma 6:3–4)" (Borg dan Crossan 2006, 140–41). Mereka juga mengutip 1 Korintus 15:3–4 dan Kolose 2:15. Semua contoh ini menunjukkan variasi dalam penyampaian mengenai arti penting kematian Yesus oleh hanya satu penulis Perjanjian Baru.

Kita dapat melihat satu pengurangan yang sangat signifikan dalam bukti ini: tidak disebutkan betapa penting kebangkitan atau tradisi yang juga diterima oleh Paulus, seperti yang disampaikannya dalam 1 Korintus 15:3–5 yang berbunyi, "Sebab *yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu*, yaitu apa yang *telah*

kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas muridNya" (cetakan miring ditambahkan).

Teks ini ditulis pada akhir tahun 50-an di abad pertama, dan membentuk tradisi Kristen tentang kematian Yesus. Tidak hanya itu, Paulus juga mengatakan bahwa ajaran ini sangat penting. Untuk memahami maksud Paulus, kita hanya perlu melihat betapa sering tema ini diangkat dalam Perjanjian Baru oleh berbagai penulis (Matius 1:21; Kisah 2:38; 10:43; 13:38–39; 26:18; Galatia 1:4; Kolose 1:14; Ibrani 8:1–3; 10:11–13; 1 Petrus 3:18; 1 Yohanes 2:2; 4:10; dan Wahyu 1:5–6; dalam semua ayat ini karya Yesus dan kerajaan Allah disejajarkan dengan pola pikir "dan", bukan "atau"). Jadi bukan hanya Paulus yang mengusung tema ini. Perhatikan juga bahwa ayat-ayat tersebut mengkonfirmasikan betapa penting kematian Yesus bagi iman Kristen lebih dari seribu tahun sebelum tulisan Anselmus pada tahun 1097. Dalam 1 Korintus 15 Paulus mengatakan bahwa ajaran yang sangat penting tentang kematian Yesus adalah tradisi yang dikonfirmasikan oleh Gereja. Teks-teks selanjutnya membuktikan bahwa Paulus benar.

Jika demikian, pertanyaannya adalah: Mengapa unsur penting dalam ajaran Paulus mengenai kematian Yesus hilang dari analisis Borg dan Crossan? Mengapa mereka tidak melihat betapa sering pandangan ini muncul dalam kesaksian Kristen purba yang kita miliki? Apakah karena dapat meneguhkan pe-

mahaman bahwa karya penebusan Yesus memang penting dan merupakan inti iman Kristen? Apakah karena bukti-bukti abad pertama yang mendukung tradisi Gereja terlalu mendukung Kristianitas, dan sebaliknya kurang mendukung Yesusanitas? Sekali lagi kita melihat, Borg dan Crossan memang mengajukan pendapat yang sah dalam cerita Yesus, tetapi mereka juga membuang elemen utama sehingga meminimalkan karya Yesus.

Dakwaan Pilatus terhadap Yesus

Dakwaan yang tertulis di salib disebut *titulus* dalam bahasa Latin. Pemerintah Romawi kadang-kadang menuliskan dakwaan terhadap orang yang dihukum mati di salib agar orang-orang yang melihat mengetahui alasan penyaliban. Dalam kasus Yesus, tuduhan terhadapNya adalah bahwa Ia mengklaim diri sebagai "raja orang Yahudi" (Markus 15:26). Fakta ini penting, karena menunjukkan bahwa karya dan pribadi Yesus diasosiasikan dengan status raja, sehingga Ia—bukan hanya ajaranNya—yang jadi perkara di sini. Klaim pribadiNya—bukan hanya ajaranNya—menyebabkan Roma menjatuhkan hukuman mati. Tanpa otorisasi dari Kaisar, klaim Yesus sebagai raja dianggap sebagai pembangkangan melawan pemerintah. Itulah yang dikatakan dalam *titulus*. Dengan kata lain, masalahnya adalah pribadi Yesus dan klaim yang terkait dengan pengharapan umat Allah terhadap pemenuhan janji Allah, bukan hanya ajaran Yesus.

Borg dan Crossan berpendapat bahwa tulisan dalam *titulus* merupakan ironi, karena artinya adalah: "Orang yang dihukum mati oleh penguasa Roma ini adalah rajamu, seorang raja. Wa-

lau dimaksudkan buruk oleh Pilatus, namun dari sudut pandang Markus dan Kristianitas purba, tulisan itu benar: Yesus adalah raja sejati" (2006, 147).

Sekali lagi ada beberapa poin utama. Borg dan Crossan benar. Ejekan Pilatus itu memang ironis, karena tentu ia tidak merasa terancam oleh seorang guru dari Galilea yang tidak punya tentara. Mereka juga tepat ketika mengatakan bahwa Markus dan Kristianitas purba melihat Yesus sebagai raja sejati. Tetapi ini pertanyaannya: Mengapa Kristianitas purba melihat Yesus sebagai raja, dan Roma dapat melihat Yesus dan pengikut-pengikutNya berniat melakukan revolusi, jika Ia tidak mengajarkan hal itu? Untuk apa membangkitkan kemarahan pemerintah Roma hanya karena sebuah gelar yang tidak ada hubungannya dengan Yesus, jika Ia tidak mengajarkan itu? Mengapa mengakui Yesus sebagai Kristus dan Raja jika Ia hanya mengajarkan sebuah agama dan ideologi yang anti penjajahan? Ingat, *Kristus* berarti "yang diurapi" Allah dan merujuk pada tokoh penguasa dalam konteks kerajaan. Ingat juga bahwa cara yang disukai Gereja ketika menggambarkan Yesus dalam Perjanjian Baru adalah dengan nama Yesus Kristus, padahal Kristus bukan nama keluarga, melainkan gelar yang menggambarkan status.

Pertanyaan-pertanyaan tadi mengangkat pertanyaan yang lebih besar. Mengapa Kristianitas menekankan sesuatu yang tidak berasal dari Yesus hanya demi melawan suatu gerakan baru? Penekanan ini tentu tidak perlu dan hanya melemahkan Gereja jika Yesus tidak mengajarkannya, seperti klaim Yesusanitas. Kebalikannya jauh lebih mungkin: bahwa Yesus

mengaku sebagai Yesus Kristus dan Mesias-Raja karena Ia mengajarkan hal ini melalui perkataan dan perbuatan. Dalam interpretasi ini, kita dapat melihat bahwa tentu bukan kebetulan jika gerakan ini akhirnya dinamakan Kristianitas.

Ciri-ciri Lain Terkait Kematian Yesus

Borg dan Crossan juga mengklaim kesaksian injil yang tertua, yaitu Markus, tidak mengandung pandangan seperti di sebut di atas tentang kematian Yesus. Klaim ini didasarkan pada interpretasi dua bagian yang telah kita amati, yaitu Markus 14:24 dan Markus 10:45. Dalam Markus 14:24 kita mendengar perkataan Yesus pada Perjamuan Malam Terakhir: "Inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang". Istilah yang digunakan dalam konteks ini adalah pengorbanan. Dalam Perjanjian Lama, pengorbanan dilihat dalam konteks pembaharuan seluruh bangsa dari dosa, yang juga merupakan bagian dari berita Yesus. Jadi, pengorbanan karena dosa mengandung konsekuensi individu dan konsekuensi bangsa. Nabi-nabi bernubuat agar Israel dan setiap individu di dalamnya bertobat dan berbalik dari dosa untuk menerima berkat pembaruan dari Allah. Kematian Yesus memungkinkan pertobatan dan pembaruan ini.

Dalam Markus 10:45 kita mendengar pernyataan Yesus, "Karena Anak Manusia pun datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang". Inilah penjelasan Borg dan Crossan: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani,

melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi *lutron*, yang berarti pembebasan, bagi banyak orang. Jadi Markus tidak melihat kematian Yesus sebagai korban pengganti karena dosa. Penafsiran yang berlawanan hanya akan membawa kepada pemahaman yang salah atas bagian yang baru saja dijelaskan" (2006, 155). Borg dan Crossan melihat kematian Yesus sebagai "tantangan terhadap sistem dominasi" (Ibid). Inilah yang dimaksud dengan pembebasan dari perbudakan.

Tetapi, apakah Markus 10:45 pada intinya berbeda dengan Markus 14:24? Apakah para nabi, yang mendasari ajaran Yesus, menghubungkan dosa, perbudakan, dan pembaruan dalam cara yang digambarkan oleh Borg dan Crossan? Bukankah korban yang benar dalam teks seperti Yesaya 58, Yesaya 61:1–4 dan Mikha 6:6–8 berarti bahwa dosa memerlukan penyucian, bahkan ketika etika kasih terhadap Allah dan sesama, maupun panggilan bagi setiap individu dan bangsa agar bersikap adil di kemukakan di situ? Apakah ini contoh lain dari pendekatan dengan pola pikir "atau", padahal ajaran Yesus sebenarnya "dan"? Dalam Kristianitas, penyucian dosa memungkinkan Roh Kudus memasuki jiwa yang sudah diperbaharui (Kisah 2:30–38; Roma 8:1; 1 Petrus 3:18–19). Yesus tidak hanya menyediakan jalan menuju etika murni; Ia menyucikan orang yang melakukan perjalanan dan memampukannya berjalan di arah yang baru setelah "dibebaskan" dari rasa salah dan dosa yang selama ini memperbudaknya. Dengan kata lain, ini bukan pilihan antara etika kasih-keadilan "atau" dosa; sebaliknya, karya Yesus membuka jalan bagi Roh Kudus untuk masuk ke dalam diri seseorang dan berkarya mengatasi masalah kasih-keadilan "dan" dosa dari dalam dirinya. Sistem dominasi yang paling dipedulikan oleh Yesus adalah hati manusia, bukan kekuasaan Romawi. Setelah hati disucikan dan diubah, manusia dapat memulai hidup baru yang memuliakan Tuhan, baik secara pribadi maupun secara publik. Yesus memberikan hidupnya sebagai tebusan bagi banyak orang, dan Ia melakukan itu untuk menyelamatkan mausia dari diri sendiri agar mereka dapat menjadi terang menuju keselamatan bagi sesama dalam seluruh aspek kehidupan.

SABTU: HARI PERHENTIAN

Mengenai hari Sabtu ini, Borg dan Crossan membahas satu hal yang tidak dicatat empat Injil, yaitu perjalanan Yesus ke Hades untuk memberitakan Injil. Kita tidak akan menganalisis sejarah dan perkembangan pemikiran ini karena di luar lingkup pemahaman kita akan Yesus melalui kesaksianNya sendiri dan melalui empat Injil. Tetapi kita akan membahas pernyataan berikut yang mencerminkan ringkasan mereka atas Injil Markus:

> Karena itu, Markus memahami Yesus sebagai Anak Manusia yang telah diberi kerajaan Allah yang anti penjajahan untuk dibawa ke dunia bagi umat Allah, yaitu bagi mereka yang bersedia masuk ke dalam kerajaan itu. Markus menekankan dari awal sampai akhir injilnya, yaitu dari 2:10 sampai 14:62, bahwa Yesus sebagai Manusia sudah ada di dunia dengan otoritas penuh, bahwa Ia harus melalui kematian menuju

kebangkitan, dan bahwa Ia akan (segera) datang kembali dalam kemuliaan dan kuasa surgawi. Karena Yesus sebagai Manusia (atau Anak Manusia) dalam Daniel 7 telah ada di dunia, maka kerajaan Allah telah tersedia bagi setiap orang yang bersedia melalui kematian menuju kebangkitan bersama Yesus. (Borg dan Crossan 2006, 186)

Di sini Yesus adalah pencari jejak yang menunjukkan jalan dan memberi contoh. Sekali lagi pernyataan ini benar, tetapi kehilangan implikasi yang berarti Anak Manusia dalam penggunaan gelar Manusia. Sebutan "Anak Manusia" adalah istilah yang disukai Yesus untuk menggambarkan diriNya sendiri; istilah ini berarti manusia, sama seperti istilah "anak Mike" berarti anak dari Mike. Namun istilah ini tidak mengharuskan kita memilih antara manusia biasa atau ilahi. Karena, dalam Daniel 7, Anak Manusia mengendarai awan-awan, dan dalam Kitab Suci Ibrani, mengendarai awan-awan hanya dilakukan oleh Allah, atau allah-allah lain (Keluaran 14:20; Bilangan 10:34; Mazmur 104:3; Yesaya 19:1). Jadi tokoh manusia ini unik karena memiliki karakteristik ilahi yang mengatasi yang duniawi. Yesus yang Diurapi, Kristus, mewakili Allah dan manusia. Pembahasan kita tentang minggu terakhir Yesus telah memperlihatkan secara konsisten bahwa penafsiran yang hanya melihat satu aspek dan mengabaikan aspek-aspek penting lain akan menghasilkan kesimpulan yang mereduksi signifikansi Yesus dalam catatan Injil. Kristus diturunkan dari takhta, dan dalam prosesnya lahirlah Yesusanitas.

MINGGU KEBANGKITAN

Perjalanan Yesus menuju Salib adalah inti dan jiwa Kristianitas, sedangkan kebangkitan Yesus yang mengawali hidup baru dan kekal adalah roh Kristianitas. Tanpa kebangkitan, Yesus pasti akan dikenal hanya sebagai salah satu martir yang dibunuh karena iman. Tanpa kebangkitan, tidak ada berita atau iman Kristen. Sedemikian pentingnya kebangkitan, sehingga Paulus mengatakan, jika orang mati tidak dibangkitkan, orang Kristen adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia, karena menaruh pengharapan pada sesuatu yang tidak ada (1 Korintus 15:17–19).

Perkataan Paulus memberi konteks yang sangat penting saat kita memikirkan penjelasan Borg dan Crossan mengenai kebangkitan. Untuk itu kita akan membahas secara berurutan 4 hal yang mereka kemukakan dengan sangat jelas, yaitu: hakikat dari peristiwa itu sendiri, hakikat dari penampakan, signifikansi peristiwa, dan nilai-nilai yang dikonfirmasikan oleh peristiwa.

Hakikat Peristiwa itu Sendiri: Sejarah atau Perumpamaan?

Penjelasan Borg dan Crossan mengenai kebangkitan dimulai dengan membahas perbedaan antara sejarah dan perumpamaan. Sejarah mencakup "peristiwa-peristiwa publik yang dapat disaksikan oleh siapa pun yang hadir di sana" (2006, 192). Peristiwa-peristiwa sejarah dapat difoto atau direkam dengan video. Perumpamaan adalah cerita-cerita yang "tidak harus sungguh-sungguh terjadi dalam sejarah" (2006, 192–193). Kebenaran

perumpamaan tidak tergantung pada fakta apakah cerita itu terjadi. Ini benar. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dinamakan cerita untuk memberi teladan, bukan karena terjadi pada suatu waktu yang spesifik dalam sejarah, melainkan karena menggambarkan dengan sangat jelas suatu kebenaran tentang kehidupan. Berikut pendapat Borg dan Crossan mengenai Paskah (Kebangkitan Kristus):

> Memahami cerita Paskah sebagai perumpamaan tidak berarti menolak fakta cerita itu benar terjadi. Pemahaman ini cukup puas membiarkan pertanyaan mengenai fakta tetap terbuka. Hal yang ditekankan adalah bahwa *pentingnya cerita ini terletak pada maknanya*. Ini seperti mengatakan suatu pengulangan yang berlebihan. Tetapi, kita mengambil risiko pengulangan yang berlebihan itu karena pernyataan ini sangat penting. Sekadar ilustrasi, sebuah kubur kosong yang tidak dimaknai hanya merupakan suatu keganjilan, bahkan sebuah peristiwa aneh. Hanya jika diberi makna, peristiwa itu memiliki signifikansi. (2006, 193; cetakan miring sesuai aslinya)

Bagi Borg dan Crossan, tidak penting apakah ada kubur kosong atau kebangkitan; hal yang penting adalah bahwa para murid percaya ada kubur kosong dan kebangkitan. Peristiwa itu menjadi benar asalkan bermakna; tidak penting apakah peristiwa itu benar-benar terjadi atau tidak.

Pendapat ini mengandung beberapa masalah. Pertama, meskipun Borg dan Crossan mengatakan tidak penting apakah peristiwa itu benar-benar terjadi atau tidak, alasan mereka membedakan kategori perumpamaan versus sejarah adalah untuk

mengimplikasikan bahwa peristiwa itu tidak terjadi dalam sejarah, atau hanya perumpamaan.

Kedua, definisi sejarahnya pincang, karena dimengerti terlalu sempit. Salah satu bagian dari sejarah mengacu pada peristiwa atau kejadian yang disaksikan oleh orang-orang yang hadir, tetapi makna peristiwa sejarah terbuka untuk didiskusikan dan diperdebatkan. Bahkan seringkali makna sejarahlah yang menjadikan sejarah itu berharga. Intinya, peristiwa sejarah dapat bermakna, meskipun makna itu adalah hasil interpretasi. Selain itu, ada peristiwa yang perlu dipahami atau dijelaskan melalui peristiwa-peristiwa lain yang mengikutinya. Sebagai contoh, Hari H adalah kekalahan Jerman dalam Perang Dunia II, bukan semata-mata karena tentara sekutu menang di pantai Normandia, tetapi karena peristiwa itu memungkinkan kekalahan militer Jerman dalam peristiwa-peristiwa selanjutnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian dapat mengindikasikan atau menjelaskan makna peristiwa sebelumnya.

Implikasi ketiga dari pendapat Borg dan Crossan adalah bahwa peristiwa kebangkitan hanya bermakna jika dilihat melalui kacamata perumpamaan. Tentu saja ini adalah pendapat yang lemah. Suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai peristiwa sejarah tentu karena peristiwa itu signifikan, atau bermakna. Perumpamaan bukan satu-satunya bentuk cerita-peristiwa yang mengandung makna. Pertanyaannya, apakah peristiwa-peristiwa minggu terakhir dipresentasikan sebagai peristiwa sejarah atau perumpamaan? Pertanyaan ini membawa kita pada pembahasan berikutnya.

Hakikat Penampakan: Visi dan Peristiwa Fisik

Borg dan Crossan mengatakan penampakan kebangkitan adalah pengalaman visioner. Kubur tidak harus benar-benar kosong, tetapi dianggap demikian karena penampakan Yesus yang hidup kepada para murid melalui visi. Mereka mempertahankan pandangan ini dengan mengatakan, "Mungkin, bahkan sangat mungkin Paulus juga memaksudkan penampakan Yesus kepada para pengikutnya sebagai visi" (2006, 206–7). Argumentasi ini didukung oleh tulisan Paulus dalam 1 Korintus 15:5–8 yang menggunakan istilah "menampakkan diri" dan menempatkan pengalaman visinya sendiri dalam daftar penampakan Yesus. Jadi sifat dasar atau hakikat dari semua pengalaman itu mungkin sama. Borg dan Crossan mengatakan, visi tidak sama dengan halusinasi. "Visi dapat mengungkapkan realita. Visi juga dapat mencakup bukan hanya penglihatan dan pendengaran, melainkan juga dimensi pemahaman melalui sentuhan, seperti dalam mimpi. Maka kisah di mana Yesus mengundang para muridNya untuk menyentuh Dia, atau melihat Dia makan, tidak langsung berarti bahwa kisah ini bukan visi" (2006, 207).

Borg dan Crossan membuat argumentasi yang cukup masuk akal bagi terjadinya visi, tetapi argumentasi yang cukup masuk akal itu tidak langsung berarti argumentasi yang besar kemungkinan kebenarannya mengenai terjadinya visi. Beberapa ciri penampakan Yesus setelah kebangkitan mengindikasikan kemungkinan yang sangat kecil bahwa peristiwa-peristiwa itu hanya sebentuk visi. Pertama, beberapa penampakan bukan dialami oleh hanya satu orang, melainkan oleh beberapa orang pada saat yang sama. Yesus menampakkan diri dalam satu ruangan yang berisi beberapa orang (Lukas 24:36–43), maka penampakan itu bukan visi pribadi. Peristiwa ini tidak sama dengan cahaya menyilaukan yang dilihat Paulus dan suara yang didengarnya sementara orang lain tidak melihat atau mendengar apa pun (Kisah Para Rasul 9:27; 22:9). Lima ratus orang melihat Yesus pada saat yang sama (1 Korintus 15:6). Pengalaman berbeda yang dialami bersama-sama oleh banyak orang menunjukkan bahwa penampakan Yesus kepada Paulus bukan sekadar visi pribadi.

Kedua, penampakan Yesus kepada sekelompok orang, baik kepada 11 murid, kepada Thomas, maupun kepada dua orang yang pergi ke Emaus, tidak diawali dengan pendahuluan yang menyatakan bahwa peristiwa ini adalah visi. Dalam kasus Thomas si peragu, Yesus menampakkan diri untuk membuktikan kepada Thomas bahwa Ia sungguh hidup dan kubur sungguh kosong. Thomas dapat meraba bekas luka Yesus, sehingga ia tahu bahwa Yesus yang dia sentuh adalah benar-benar telah dibangkitkan dan dimuliakan. Kisah ini bertujuan membuktikan *kebenaran*, sehingga mengindikasikan penampakan Yesus bukan sekadar visi. Ketiga, bahwa orang-orang menyentuh Yesus seperti yang dilakukan oleh Maria dalam Injil Yohanes jelas menunjuk fokus pada sifat dasar fisik dari kehadiran Yesus itu. Ketika Ia makan bersama para murid atau dua orang yang pergi ke Emaus, sekali lagi fokusnya adalah sifat fisik Yesus.

Secara singkat, untuk menganalisis genre, kita harus melihat berbagai faktor sekaligus dan mempertimbangkan gambaran mana yang paling sesuai dengan rincian yang diceritakan. Berkenaan dengan penampakan-penampakan Yesus, bukan visi

yang hendak digambarkan. Sebaliknya, Yesus menampakkan diri justru ketika orang-orang sedang melakukan urusannya masing-masing. Jika Ia menampakkan diri kepada satu orang demi satu orang, mungkin penampakan itu hanya berupa visi. Tetapi visi biasanya tidak melibatkan kelompok, sedangkan banyak sekali penampakan Yesus yang melibatkan kelompok. Penampakan ini muncul sebagai peristiwa-peristiwa dalam alur kehidupan. Alkitab mengklaim kebangkitan Yesus adalah peristiwa sejarah, bukan sekadar cerita untuk meninggikan Yesus. Catatan 1 Korintus 15 jelas menegaskan kebangkitan yang sesungguhnya.

Ciri penampakan kepada kelompok dan arti penting kebangkitan sebagai sejarah barangkali juga menjelaskan fenomena lain yang banyak dibicarakan oleh Borg dan Crossan, yaitu perbedaan-perbedaan dalam cerita-cerita mengenai penampakan itu. Dengan tepat mereka mengamati dan menyimpulkan bahwa tidak satu pun kisah penampakan Yesus diulang dalam Injil. Mereka juga mengamati perbedaan lain dalam kisah-kisah itu, yang banyak di antaranya mencerminkan fakta bahwa adegan-adegannya juga berbeda.

Misalnya, dalam Injil Markus perempuan-perempuan yang pagi itu pergi ke kubur tidak mengatakan apa-apa, sedangkan dalam catatan injil lain mereka bercerita kepada para murid. Apa yang terjadi? Kita melihat tema cerita yang menarik dalam catatan Markus: jika terjadi suatu peristiwa yang luar biasa dan menimbulkan rasa takut, orang-orang menghadapi pilihan untuk percaya atau tidak percaya. Akhir kisah Markus memberikan pilihan itu pada pembaca. Jelas perempuan-perempuan

tadi akhirnya bercerita, karena jika tidak, dari mana ada cerita kebangkitan? Mengapa Injil konsisten menyatakan bahwa para perempuan adalah orang-orang yang pertama melihat penampakan, padahal dalam budaya saat itu perempuan tidak berhak menjadi saksi? Mengapa harus mengarang cerita seperti itu [para perempuan yang justru pertama kali melihat] untuk membujuk mereka yang barangkali meragukan adanya peristiwa luar biasa? Tidak masuk akal bahwa perempuan-perempuan itu ada dalam cerita, kecuali mereka memang merupakan bagian dari peristiwa yang diceritakan. Dengan kata lain, para penginjil harus memilih ketika mereka memberitakan kebangkitan. Setiap penginjil memilih untuk menceritakan peristiwa yang baru sebagai cara untuk menunjukkan betapa tersebar luas penampakan tersebut. Penampakan-penampakan Yesus tidak saling terpisah. Daftar Paulus dalam 1 Korintus 15:5–9 memilih hal yang sama dengan menceritakan banyak peristiwa penampakan.

Sekarang kita mengajukan poin terakhir. Jika kubur itu tidak kosong, dan yang dialami para murid hanya visi mengenai Yesus yang sebenarnya telah mati (dan membusuk), lalu apa yang hendak digambarkan oleh cerita ini? Hanya ada harapan atau kesan yang kuat bahwa Yesus hidup, tetapi tanpa realita selain visi. Ini bukan pengharapan pasti yang diberitakan para murid. Juga bukan pengharapan yang kemudian menyebabkan mereka rela mati sebagai martir. Betapa puitis atau kuat pun kesan yang ditimbulkan oleh perumpamaan, kita tetap hidup dalam pertanyaan apakah pengharapan ini benar atau tidak.

Jika kita menyatukan semua faktor ini, kita dapat melihat bahwa berita para murid tidak dimaksudkan sebagai cerita yang meninggikan Yesus, melainkan sebagai kisah sejati. Tomas si peragu memang benar-benar ragu sampai ia melihat Yesus dengan matanya sendiri. Ia tidak bersedia menerima cerita dari orang lain, terlepas dari apakah cerita itu visi, perumpamaan, atau kisah sejati. Tomas tidak menjadi percaya karena sugesti, melainkan karena pertemuan fisik dengan Yesus.

Signifikansi Karya Yesus: Hanya Kemenangan atas Kuasa Politik?

Jadi, apa hal-hal penting berkenaan dengan kebangkitan? Borg dan Crossan mengajukan beberapa. Pertama, Yesus hidup. Ia terhitung di antara yang hidup, bukan yang mati; Ia adalah tokoh saat ini, bukan hanya masa lalu (2006, 204-5). Lebih dari itu, "*Allah telah membenarkan Yesus*. Allah telah mengatakan 'ya' kepada Yesus dan 'tidak' kepada kekuasaan yang menyalibkan Dia. Paskah bukan kisah menenai kehidupan setelah kematian atau mengenai akhir yang bahagia. Paskah adalah perkataan 'ya' Allah kepada Yesus *melawan* kekuasaan yang membunuh Dia" (2006, 205; cetakan miring sesuai aslinya).

Kemudian Borg dan Crossan berbicara tentang Salib tanpa kebangkitan, dan tentang teologi yang tidak menafsirkan Salib sebagai kebalikan dari vonis para penguasa terhadap Yesus. Dalam skenario ini, dunia diinterpretasikan secara sinis, karena tujuan Yesus dikalahkan, atau Yesus dijadikan tidak relevan bagi dunia. Teologi seperti ini mengajarkan bahwa "Kristianitas

adalah tentang dunia *yang akan datang*, bukan dunia ini, dan dunia ini dimiliki oleh kelompok orang kaya dan berkuasa, dunia tanpa akhir" (Borg dan Crossan 2006, 209; cetakan miring sesuai aslinya). Pemikiran terburuk skenario ini adalah kekuasaan selalu menang (maka Yesus dikalahkan), sedangkan pandangan terbaiknya adalah Kristianitas hanya menunggu hidup yang akan datang (maka dunia ini tidak relevan). Pandangan kedua ini menyerah terhadap dunia. Menurut Borg dan Crossan, pandangan pertama adalah pendapat orang-orang yang tidak beriman, sedangkan pandangan kedua adalah pandangan banyak orang Kristen. Mereka menolak kedua pandangan tersebut.

Borg dan Crossan mengajukan pemikiran alternatif sebagai berikut: "Paskah sebagai kebalikan dari Jumat Agung berarti pembenaran Allah atas kerinduan Yesus bagi kerajaan Allah, bagi keadilan Allah, dan penolakan Allah terhadap kekuasaan yang menyalibkan Dia, kekuasaan yang masih aktif dalam dunia kita saat ini. Paskah adalah kisah tentang Allah maupun tentang Yesus. Paskah mengungkapkan karakter Allah. Paskah menandakan proyek Pembersihan Besar Allah terhadap dunia telah dimulai—tetapi tidak akan terlaksana tanpa kita" (2006, 210).

Di sini kita kembali melihat pola pikir "atau". Paskah adalah tentang kehidupan ini *atau* tentang kehidupan setelah kematian; tentang keadilan *atau* Yesus yang dimuliakan. Tetapi apakah hanya itu pilihan kita? Tidak dapatkah kebangkitan Yesus bermakna bagi kehidupan ini *dan* bagi kehidupan yang akan datang? Tidak dapatkah Yesus mengajarkan keadilan

bagi manusia karena wawasan *dan* cara hidup yang Dia sendiri tunjukkan? Dalam Injil Yohanes, Yesus mengatakan bahwa Ia datang untuk memberikan hidup dan hidup dalam segala kelimpahan. Ia tidak mengatakan apakah hidup saat ini atau hidup yang akan datang (Yohanes 10:10). Yohanes mendefinisikan hidup kekal dengan "agar mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yohanes 17:3). Pengenalan akan Yesus yang bangkit dari kematian dan kemudian hidup memang mencakup cara hidup yang baru dan nilai-nilai yang baru, tetapi nilai-nilai apakah itu?

Nilai-nilai dalam Peristiwa Kebangkitan: Politik dan Hidup Baru

Borg dan Crossan dengan jelas memaparkan pendapat mereka tentang poin ajaran Yesus:

> Kerinduan Yesus adalah kerajaan Allah, yaitu kehidupan di dunia dengan Allah sebagai raja, bukan pemerintah, sistem dominasi, dan kerajaan. Inilah dunia impian para nabi—dunia dengan keadilan yang merata sehingga setiap orang berkecukupan dan semua sistem adalah adil. Ini bukan hanya impian politik. Ini adalah impian Allah, impian yang hanya dapat diwujudkan jika didasarkan pada realita Allah, karena hatiNya adalah keadilan. Yesus dibunuh karena impianNya. Tetapi Allah telah membenarkan Yesus. Inilah makna politis dari Jumat Agung dan Paskah. (2006, 213)

Mereka melanjutkan, "Makna anti-penjajahan Jumat Agung dan Paskah khususnya penting dan menantang bagi umat Kristen Amerika pada masa kini, termasuk kita. Amerika Serikat adalah kekuasaan penjajahan dominan di dunia... Dalam definisi ini, kita adalah Kerajaan Romawi masa kini, baik dalam kebijakan luar negeri maupun dalam bentuk globalisasi ekonomi yang sangat gigih diperjuangkan oleh negara kita" (2006, 213). Yesus datang untuk memimpin reformasi politik dan ekonomi, dan inilah yang saat ini sangat diperlukan oleh kekuasaan penjajahan seperti Amerika Serikat.

Masalah nilai-nilai kerajaan Allah jauh lebih kompleks daripada implikasi dalam ringkasan pemikiran Borg dan Crossan mengenai minggu terakhir Yesus. Pertanyaan utama kita adalah, apakah target intinya tepat, yaitu Roma di masa lalu dan Amerika Serikat di masa kini? Mari kita pertimbangkan target aslinya, yaitu Roma. Jika kita menelusuri Injil, kita akan heran betapa sedikit Injil menyinggung soal Roma. Injil tidak mencatat apakah Yesus pernah tinggal di dua kota Romawi yang utama di wilayahnNya, yaitu Tiberius dan Seforis, yang tidak jauh dari wilayah pelayanan Yesus. Tentu tidak demikian jika Roma memang merupakan target. Lebih lagi, tidak pernah dicatat bahwa Yesus mengunjungi Kaisarea, yang merupakan pusat pemerintah regional Romawi. Jika kunjungan seperti itu dinilai bodoh, tentu kontroversi yang diciptakanNya di Yerusalem juga dapat dinilai demikian, karena Roma sangat memperhatikan Yerusalem. Semua ini bermuara pada pertanyaan, apakah benar Roma adalah poin utama ajaran Yesus? Mungkin dugaan bahwa sasaran Yesus adalah kepemimpinan Yahudi dapat dikatakan

lebih masuk akal, tetapi ini berarti ada dimensi rohani dalam ajaran Yesus. Hanya sudut pandang yang lebih luas yang dapat menjelaskan karya Yesus secara lebih akurat.

Kitab-kitab Injil lebih memberikan tempat pada ajaran Yesus mengenai hati manusia atau mengenai kemunafikan agama, karena kemunafikan ini mengandung bahaya di mana nama Tuhan disalahgunakan dan dilecehkan. Bagi Yesus, masalahnya bukan pada "mereka", melainkan "kita." Ia memimpin reformasi hati kita, seluruh bagian hidup kita. Perubahan dimulai dari dalam hati manusia. Kita dipanggil untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristen sebagai teladan bagi dunia dalam konteks keberadaan kita. Borg dan Crossan lebih tepat ketika mengatakan Yesus melawan egoisme dan ketidak-adilan, serta mengajarkan transformasi pribadi dan politik (2006, 210). Namun hampir semua pertimbangan mereka mengenai minggu terakhir Yesus menghilangkan fakta berikut: *Yesus* adalah kunci bagi transformasi, bukan hanya ajaranNya. Yesus tidak mendorong kita memilih keutamaan. Ia menyatakan diri sebagai pemberi anugerah Allah yang menyelesaikan masalah dalam diri manusia. KematianNya mengungkapkan siapa kita dan apa yang kita butuhkan, sehingga kita yang telah diubah dari dalam dapat melayani Tuhan dengan rendah hati dan membiarkan kuasaNya memampukan kita berkontribusi terhadap transformasi yang ingin Tuhan lakukan melalui kita. Yesus memerdekakan kita dari dominasi yang lebih mendalam daripada dominasi politik.

Jika ada perumpamaan dalam kisah kebangkitan, perumpamaan itu ada dalam hidup para pengikut Yesus yang dipanggil

untuk mempraktikkan kebenaran sebagai komunitas. Mereka dipanggil untuk meneladani gaya hidup dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus, yaitu nilai-nilai yang merepresentasikan hidup sejati. Nilai-nilai ini mencakup keadilan, belarasa, tidak mengeksploitasi, serta menghormati kehidupan dan mengusahakan agar kebebasan tidak menginjak-injak mereka yang tak dapat membela diri, termasuk pengemis di jalanan, korban terorisme, atau janin dalam rahim. Ketidak-adilan ada di mana-mana. Karena itu, Paulus mengatakan, semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:21–25a). Karena itu, para murid Yesus mengatakan bahwa kita semua memerlukan hidup baru yang dibawa Yesus melalui Roh Kudus. Pengampunan di hadapan Allah bukan masalah politik konservatif atau liberal. Dosa sedemikian merajalela hingga kita semua telah berpartisipasi di dalamnya, perlu menerima dan memberi pengampunan kepada sesama. Salah satu penyebab pemisahan budaya saat ini adalah karena masing-masing sisi sedemikian selektif dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus.

Untuk menunjukkan bahwa ketidak-adilan dapat dihapuskan *dan* bahwa hidup itu berharga, Gereja Purba sangat menghargai komunitas dan hubungan-hubungan, baik dalam komunitas orang percaya maupun di luarnya (1 Petrus 1:22–2:17). Karena itu, cara terbaik untuk merenungkan ajaran Yesus adalah mulai dari hidup kita sendiri, mulai dari dasar menuju ke atas, jika kita mau. Salah satu harapan Gereja Purba adalah agar kita hidup dalam komunitas dengan cara hidup yang mencerminkan perbedaan dengan dunia luar. Gereja juga berharap

cara hidup komunitas ini dapat menjadi kesaksiannya akan Allah (Matius 5:14–16, cahaya yang memancarkan perbuatan baik sebagai kesaksian akan Bapa di surga). Sejujurnya, Gereja tidak selalu berhasil berbuat baik. Tetapi bukan tanpa alasan bahwa Gereja berusaha segera dan tanpa pamrih melayani para korban Badai Katrina, misalnya. Juga bukan kebetulan bahwa banyak rumah sakit dan gerakan kemanusiaan diwujudkan karena pengikut-pengikut Yesus yakin bahwa belarasa adalah obat yang menyembuhkan rasa sakit dan penyakit. Yesus telah memotivasi banyak orang bertindak seperti orang Samaria yang baik hati, bukan karena nilai-nilai yang diajarkan, melainkan karena ingin mempersembahkan pekerjaan baik yang memuliakan Tuhan dan menghargai ciptaanNya. Panggilan kerajaan Allah menjangkau jauh lebih luas daripada isu-isu globalisasi dan perdebatan-perdebatan politik masa kini. Yesus melakukan lebih dari sekadar menunjukkan jalan; Ia menyediakan jalan.

LEBIH DARI POLITIK: MENGAPA YESUS DATANG SEBAGAI KRISTUS

Secara singkat, kedatangan Yesus membawa lebih dari sekadar reformasi atau kritik politik, meskipun dampaknya tentu mencakup bidang politik. Yesus juga lebih dari sekadar agama. Ia dan kerajaanNya melakukan reformasi pribadi dan komunitas, dan hidup dalam kehidupan setiap orang. Ia bertujuan memberikan kasih dan menjunjung tinggi keadilan, mencari kebenaran dan membuang dosa, menunjukkan belarasa dan memikul tanggung jawab, melayani dan menantang, memberi dan

berkorban, mengejar kebenaran dalam dunia yang penuh perdebatan. Komunitas orang percaya dalam berbagai suku, bangsa, dan bahkan denominasi hidup dan berkarya di tengah dunia yang papa. Kerajaan Allah hadir dalam pengampunan dan penetimaanNya, suatu penerimaan yang mengampuni dosa yang disadari dan diakui, suatu penerimaan yang berlangsung terus menuju hidup baru, dan suatu penerimaan yang memotivasi kita untuk hidup sedemikian sehingga orang lain juga dapat merasakan kehadiran dan penerimaan Tuhan, bukan berdasarkan persyaratan kita, melainkan persyaratanNya. Tuhan merangkul mereka yang menerima Kristus yang Diurapi dan Diutus Tuhan. Kristus tidak hanya menunjukkan jalan; Ia menyediakan jalan bagi hati dan jiwa manusia.

KESIMPULAN

Yesus adalah Kristus karena satu alasan, yaitu karena Allah mengutus Yang Dia Urapi untuk mewakili Dia dan kita. Kita dapat memahami Yesus dengan baik jika kita memahami bahwa Ia bukan berbicara tentang orang lain, melainkan tentang kita sendiri. Ia datang untuk membawa kita mendekat kepada Allah dan dalam prosesnya Ia mengubah kita. Anak Manusia juga adalah Anak Allah, yang memanggil kita agar diterima oleh Allah, asalkan kita percaya kepadaNya dan percaya bahwa Ia akan menunjukkan hati dan jiwa kita butuh transformasi.

Kristianitas bukan Yesusanitas karena satu alasan. Yesus bukan sekadar gagasan. Ia bukan sekadar nabi. Ia memanggil kita untuk hidup berbeda. Ia memiliki kekuasaan dan otori-

tas untuk menolong kita menjawab panggilanNya melalui karyaNya dalam diri kita sebagai Tuhan yang hidup. Di hadapan Yesus, kita dipanggil untuk menjadi berbeda, dan berusaha berkontribusi terhadap institusi kita agar juga menjadi berbeda. Tetapi kita harus lebih dulu datang kepada Dia dan menerima apa yang dinyatakan oleh karya dan ajaranNya tentang kita yang menjauh dari Allah, tentang pengampunanNya, dan tentang kuasaNya yang memampukan memberdayakan kita. Kristianitas adalah hidup baru, yang diubahkan dan dihubungkan dengan Allah dari dalam diri, melalui Kristus dan karyaNya. Di hadapan Dia, kita semua adalah manusia yang papa. Melalui pengorbananNya, Ia mau dan rela berkorban untuk memberikan kepada kita kalau kita minta apa yang telah disediakanNya.

KLAIM KELIMA

PAULUS MENGUBAH MISI SEMULA YESUS DAN YAKOBUS, DARI REFORMASI BANGSA YAHUDI MENJADI GERAKAN YANG MENINGGIKAN YESUS DAN MERANGKUL BANGSA-BANGSA BUKAN YAHUDI

Berita dan ajaran Yakobus, Petrus, Yohanes, dan 12 murid adalah kelanjutan berita dan ajaran Yohanes Pembaptis dan Yesus. Mereka mengharapkan kerajaan Allah segera tiba, memberitakan pertobatan, dan membaptis para pengikut mereka menjadi inti bangsa Yahudi yang baru pasca reformasi. Bangsa-bangsa bukan Yahudi diundang untuk bergabung asalkan bertobat dari penyembahan berhala dan menaati etika minimum dalam Taurat Bangsa Kafir.

Berita yang dikhotbahkan Paulus pada dekade 40 dan 50-an M sama sekali tidak bergantung pada dan tidak berasal dari ajaran para rasul di Yerusalem yang dipimpin oleh Yakobus. Seperti pengakuan Paulus sen-

diri, beritanya didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadinya dengan Kristus surgawi. Berita Paulus ini yang menjadi fondasi teologi Kristen ortodoks. Sebaliknya, berita Yakobus dan para rasul di Yerusalem tidak berasal dari wahyu yang diterima Paulus, melainkan didasarkan pada apa yang diajarkan langsung oleh Yohanes Pembaptis dan Yesus semasa hidup mereka.

Dengan demikian, Yakobus dan penerus-penerusnya merupakan sumber sejarah terbaik yang menghubungkan kita dengan Yesus dan ajaran asliNya. Tidak heran kita tidak menemukan jejak injil Paulus atau teologi Paulus dalam sumber Q, atau dalam surat Yakobus, atau dalam Didache. Yakobus dan penerus-penerusnya mewakili versi asli paham Kristen, berkaitan lebih langsung dengan Yesus sejarah, yang paling otentik. Inilah yang direpresentasikan oleh dinasti Yesus.

—JAMES TABOR, *The Jesus Dynasty: The Hidden History of Jesus, His Royal Family, and the Birth of Christianity*

MUNGKIN YANG PALING MENGHERANKAN DI ANTARA SErangkaian buku tentang Yesus yang baru-baru ini dipublikasikan adalah *The Jesus Dynasty*, karangan James Tabor, seorang profesor di University of North Carolina yang sangat mendalami mengenai penggalian-penggalian arkeologi di

Israel. *The Jesus Dynasty* adalah kombinasi tulisan sejarah dan arkeologi dengan bumbu penjelasan yang bersifat sejarah dan naturalistik. Kutipan di awal bab ini menyajikan argumentasi dasar Tabor: Yesus dan Yakobus hanya mengajarkan reformasi Yudaisme, sedangkan Paulus mengubah gerakan reformasi itu menjadi Kristianitas berdasarkan pengalamannya sendiri. Karena itu, Yesusanitas menjadi Kristianitas. Dan Kristianitas adalah distorsi misi dan ajaran Yesus—yaitu, versi Yesusanitas yang sangat dipengaruhi oleh Yudaisme.

Bab ini akan membahas argumentasi yang menggambarkan bahwa Kristianitas purba sedemikian beragam sehingga Yakobus dan Paulus tidak tergolong dalam iman yang sama. Kita akan meneliti penjelasan Tabor tentang kelahiran Yesus maupun teori dinasti tentang Yesus, Yakobus, dan Paulus. Bab ini meringkas perbedaan utama antara dua versi cerita Yesus mengenai apa yang hendak diwariskan oleh Yesus kepada dunia. Tidak mungkin keduanya benar.

PENJELASAN TABOR TENTANG KELAHIRAN YESUS

Tabor memulai penjelasannya dengan akar kerajaan Yesus dan menolak kelahiran dari perawan. Ia mengatakan, kelahiran dari perawan adalah "dogma teologi fundamental" Kristen:

> Tetapi pada dasarnya, sejarah adalah proses mencari tahu yang tidak dapat dibatasi oleh dogma-dogma iman. Para ahli sejarah wajib menganalisis bukti apa pun yang ditemukan, termasuk penemuan yang sangat mengejutkan atau dianggap menghujat. Sejarah mengasumsikan semua manusia memiliki

> ayah dan ibu biologis, tidak terkecuali Yesus. *Maka hanya ada dua kemungkinan—ayah Yesus adalah Yusuf atau pria lain yang tak dikenal.* (2006, 59; cetakan miring sesuai aslinya)

Kutipan di atas jelas menyajikan sejumlah dogma sejarah yang menantang dogma teologi. (Perhatikan frasa: "pada dasarnya... tidak dapat... wajib... mengasumsikan... tidak terkecuali.") Bahkan sebelum bukti atau kemungkinan dipertimbangkan, penjelasan Alkitab telah dibuang.

Inilah kesulitan orang yang berusaha menjelaskan klaim-klaim Alkitab sambil tidak percaya bahwa Allah dapat melakukan hal-hal unik. Bagi Tabor dan beberapa ahli lain, satu hal sudah jelas: Alkitab sulit dipercaya. Bagaimana seorang ahli sejarah menanggapi buku yang mengklaim Allah dilahirkan sebagai manusia oleh seorang perawan dan kemudian mati dan dibangkitkan? Jalan termudah adalah menanggapi klaim-klaim tersebut secara apriori. Masalah yang dihadirkan Alkitab bagi pembacanya adalah klaimnya mengenai Allah yang kadang-kadang bertindak dengan cara-cara khusus di tengah ciptaanNya untuk menunjukkan kehadiran dan karyaNya. Bagaimana kita menanggapi klaim-klaim seperti itu? Kita dapat menganalisis klaim dan dampak sejarahnya, atau menjelaskan klaim itu dari sudut pandang lain. Tabor memilih cara kedua, karena ia yakin bahwa meskipun Allah adalah Pencipta, Ia tidak dapat menciptakan kehidupan tanpa manusia. Inilah perceraian pertama yang telah kita bicarakan di bab-bab sebelumnya: "perceraian" antara Pencipta dan ciptaanNya. Manusia menganggap dirinya tahu apa yang Allah dapat dan tidak

dapat lakukan, maka kelahiran Yesus tidak mungkin lahir dari perawan. Lalu apa kemungkinan lainnya? Mungkin Yesus adalah hasil hubungan Maria dengan seorang tentara Romawi bernama Pantera, meskipun Yusuf adalah suami Maria. (Tabor 2006, 72). Mari kita analisis kemungkinan ini.

Apa bukti teori bahwa ayah Yesus adalah tentara Romawi bernama Pantera ini? Pertama, Tabor menunjukkan bahwa dalam Injil Markus tidak ada catatan nama Yusuf, khususnya dalam Markus 6:3 yang mencatat Yesus disebut sebagai "tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon." Tabor juga mengkontraskan Markus 6:3 dengan Matius 13:55 yang menggambarkan Yesus sebagai "anak tukang kayu," yaitu Yusuf. Tetapi Matius memang tidak lagi mencatat nama Yusuf sesudah Matius 2. Dalam budaya saat itu biasanya seorang anak laki-laki meneruskan pekerjaan ayahnya, sehingga "tukang kayu" dalam Markus 6:3 mengindikasikan pekerjaan keluarga. Jadi sebenarnya kedua ayat itu tidak sekontras yang dinyatakan Tabor.

Selanjutnya Tabor mengatakan: "Yesus 'anak Maria' mengindikasikan ayah yang tidak dikenal. Dalam Yudaisme, seorang anak biasanya disebut sebagai putra atau putri ayahnya—*bukan ibunya*" (2006, 61; cetakan miring sesuai aslinya). Argumen ini dapat dipatahkan oleh beberapa faktor. Pertama, Injil Markus tidak mencatat tentang kelahiran Yesus, dan rujukan pada Maria mungkin karena ketika itu Yusuf sudah meninggal. Kedua, Markus mengidentifikasikan Yesus sebagai Anak Allah sejak awal (Markus 1:1), dan menyebutkan nama seorang ayah manusia dapat mengurangi penekanan ini. Fakta bahwa Markus sama

sekali tidak mencatat nama Yusuf dapat juga mencerminkan keyakinan Markus bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Tabor kemudian membahas kemungkinan hubungan zinah dengan kisah kelahiran Yesus (Yohanes 8:41). Tabor mendukung kemungkinan itu, dengan menunjukkan *Kisah Pilatus*, sebuah teks Kristen abad keempat yang juga menyinggung tuduhan ini. Selanjutnya Tabor menafsirkan Yohanes 6:42 secara kontras; ia mengatakan, sebutan Yesus anak Yusuf mengindikasikan bahwa masyarakat tahu siapa bapa dan ibu Yesus. Ayat ini mencatat "Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapaNya kita kenal?" Tabor menyatakan bahwa kalimat itu "tampak mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak wajar" (2006, 62). Jika ditafsirkan tanpa berbelit-belit, kalimat ini hanya mengindikasikan masyarakat tahu siapa orangtua yang membesarkan Yesus.

Kemudian Tabor menggunakan perkataan 105 dari *Injil Thomas*, sebuah teks yang ditulis pada awal abad kedua, yaitu, "Seseorang yang mengenal ayah dan ibunya akan disebut anak zinah." Bagi Tabor kalimat ini menggemakan label yang diterima Yesus seumur hidupNya. Sebenarnya bagian ini mencerminkan ajaran dualisme *Injil Thomas*, yaitu ajaran bahwa materi dan dunia fisik lebih rendah daripada relasi rohani. Dengan kata lain, seseorang yang hanya memiliki relasi duniawi dan tidak memiliki relasi dengan Allah adalah orang yang lebih rendah daripada seharusnya. Metafora tentang relasi tidak sah dalam perkataan 105 menjelaskan pandangan injil ini.

Terakhir, Tabor membahas tradisi "Pantera", yaitu nama ayah kandung Yesus yang dicetuskan oleh Celsius, seorang penulis

anti-Kristen pada sekitar tahun 180 M. Celsius mengatakan bahwa Pantera adalah seorang tentara Romawi. Tabor juga menggunakan sebuah teks Yahudi dari Tosefta (*Hullin* 2.24) yang mencatat seorang bernama Yakub yang mengajarkan tentang "Yesus anak Panter". Tabor menceritakan tentang penemuan makam seorang tentara Romawi dari divisi panah bernama Tiberius Julius Abdes Pantera dari Sidon; makam ini ditemukan di Jerman (2006, 63–70). Tabor menyimpulkan, "Apakah sama sekali tidak mungkin di antara ribuan makam kuno di Jerman telah ditemukan makam ayah Yesus? Meskipun kemungkinannya sangat kecil, kita tidak dapat mengabaikan bukti" (2006, 70). "Bukti terbaik kita mengindikasikan bahwa Yusuf yang menikahi Maria yang hamil bukanlah ayah Yesus. Kita tetap tidak tahu siapa ayah Yesus, tetapi kemungkinan bernama Pantera, dan sangat mungkin seorang tentara Romawi" (2006, 72). Memang tampaknya Yusuf bukan ayah Yesus. Ironisnya, baik kisah kelahiran dari perawan maupun gosip sekitar asal mula Yesus setuju dalam poin ini. Lebih lanjut, penjelasan Tabor merupakan contoh sangat baik mengenai sudut pandang yang menentukan sejauh mana Allah dapat bertindak.

Pada akhirnya Tabor memang tidak yakin bahwa seluruh teorinya benar, tetapi pada saat yang sama ia memberikan kesan bahwa teori itu cukup mungkin. Satu hal ia tahu: mustahil ada kelahiran dari perawan. Untuk mendukung pendapatnya, ia menyajikan serangkaian teks kuno yang masih dipertanyakan, termasuk teks yang ditulis jauh sesudah abad pertama, dan melebih-lebihkan perbedaan antar Injil. Ia juga menambahkan dengan kisah penemuan sebuah makam atas nama Pantera.

Teks-teks yang digunakan oleh Tabor mengandung perspektif bias; ini adalah alasan yang biasanya digunakan untuk mendiskualifikasikan teks-teks Kristen dari sudut pandang sejarah. Penelusuran kita atas teori Pantera dan asal-usul Yesus memperlihatkan seberapa jauh orang berusaha mengatasi kesulitan atau kesenjangan dalam catatan. Namun demikian, pada akhirnya tampak bahwa teori Tabor terlalu jauh.

ASAL MULA IMAN BARU: YESUS, YAKOBUS, DAN PAULUS

Pengetahuan Tabor tentang latar belakang abad pertama menghasilkan tulisan sejarah yang kuat dalam *The Jesus Dynasty*. Teori-teori alternatif tentang Yesus sering menampilkan hal-hal yang tepat dan kredibel. Namun, asumsi-asumsi mengenai hal-hal penting mendorong pendapatnya bergeser terlalu jauh dari implikasi dokumen-dokumen sejarah. Tulisan Tabor menunjukkan usaha mengherankan dari seorang ahli sejarah yang kompeten untuk menemukan akar Kristianitas dalam Yudaisme, sedangkan pada saat yang sama cenderung untuk (1) mengajukan keberatan jika kesaksian menjauh dari asumsi naturalistik mengenai tindakan Tuhan di dunia, atau (2) memperhatikan perbedaan-perbedaan antar sumber yang ada dengan cara yang sangat kontras. Kita telah membahas kecenderungan pertama dalam diskusi mengenai ayah Yesus. Kini kita akan lihat yang kedua. Tabor sering menyimpulkan pembahasannya dengan serangkaian kalimat "mungkin" yang dirancang untuk mengarahkan pandangan pembacanya. Selain

itu, bukunya penuh dengan rincian yang kuat tentang dunia Yahudi abad pertama dan adat istiadatnya. Banyak kesimpulan berdasarkan bukti tekstual dari sumber-sumber Yahudi dan Kristen purba yang tepat. Pembahasan tentang osuari dan pengelolaan bait Allah disusun dan disajikan dengan rincian yang jelas. Banyak contoh lain membuat buku ini layak dibaca, tetapi teorinya secara keseluruhan cukup mencurigakan.

TEORI TABOR

Mari kita bahas argumentasi utama Tabor yang diringkas dalam halaman 308–14 *The Jesus Dynasty*. Ringkasan argumentasinya menyatakan bahwa cerita Yesus adalah sepenuhnya cerita *manusia*. Yesus memiliki ibu manusia dan ayah manusia (yang bukan Yusuf), dan lima saudara kandung. Empat di antaranya menjadi anggota "dewan dua belas," yang kita kenal sebagai 12 rasul.

Menurut Tabor, Yesus adalah pengikut Yohanes Pembaptis. Pendapat ini mungkin benar. Kebanyakan ahli setuju bahwa Yesus pernah bersama-sama dengan Yohanes, yang juga diindikasikan oleh Injil dalam catatan tentang Yesus dibaptis oleh Yohanes. Tabor mengklaim Yohanes sebagai perintis gerakan mesianik, walaupun mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Yohanes memberitakan kedatangan masa pembaharuan. Yohanes dan Yesus berkhotbah sebagai Mesias kembar; yang satu raja, sedangkan yang lain imam. Yohanes Pembaptis adalah Mesias imam yang tidak pernah melayani di bait Allah. Mereka memimpin gerakan apokaliptik dengan fokus kerajaan Allah, yang tidak berpusat pada pribadi atau karya Yesus. Tema

utama ini searah dengan pandangan Yesusanitas. Yohanes dan Yesus memanggil bangsa Israel agar bertobat dan kembali kepada Taurat dan kitab para Nabi. Bukti yang mendukung Mesias kembar ditemukan dalam teks dari Qumran, tempat Gulungan-gulungan Laut Mati ditemukan, meskipun kita tidak yakin apakah Yohanes terlibat dalam komunitas Laut Mati. Komunitas ini berpegang pada pandangan tentang akhir zaman yang sama dengan pemahaman Yudaisme. Apakah Yohanes dipengaruhi oleh pandangan ini? Mungkin, tetapi tidak mungkin dibuktikan. Lebih tidak mungkin lagi Yohanes dan Yesus mengajarkan tentang dua Mesias. Tidak ada bukti mengenai hal ini dalam teks-teks Kristen (atau bahkan dalam sumber-sumber yang mengaku berasal dari lingkungan Yohanes Pembaptis). Setelah Yohanes dibunuh oleh Herodes, Yesus memutuskan untuk pergi ke Yerusalem, masuk ke bait Allah, dan menghadapi para pemimpin agama dengan berita tentang reformasi radikal dan keadilan bagi yang papa. Pembahasan kita di bab 4 mengenai Borg dan Crossan telah menyimpulkan bahwa pandangan ini akurat, tetapi tidak lengkap. Tabor mengatakan, Yesus mengharapkan Allah melakukan intervensi dan menyelamatkan Dia dari musuh-musuhNya, tetapi hal itu tidak terjadi. Jadi Yesus salah mengenai akhir zaman.

Setelah Yesus disalibkan, para pengikutNya menjadi kacau dan pulang ke Galilea. Iman gerakan baru ini menghadapi ujian keras dengan matinya kedua Mesias. Tabor mengasumsikan Yesus tidak mungkin sudah bangkit, melainkan hanya dikuburkan kembali oleh orang yang tak dikenal. Gagasan tentang kebangkitan Yesus muncul kemudian. Komitmen sudut pandang

Tabor membuat ia tak mungkin percaya ada kebangkitan tubuh dari antara orang mati.

Di bawah kepemimpinan Yakobus dan dalam tingkat yang lebih rendah juga Petrus dan Yohanes, pengikut-pengikut gerakan ini meraih kembali iman mereka karena percaya bahwa meskipun Yesus mati, Ia telah berhasil dan akan dibenarkan pada akhir zaman. Yakobus, yang juga keturunan Daud, adalah penerus Yesus untuk memimpin pemerintahan mesianik yang didirikanNya. Yakobus, Petrus dan Yohanes berkhotbah tentang reformasi bangsa Israel dan mengundang bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Tabor mengatakan, ketika muncul dan mulai berkhotbah sekitar tahun 40–50 M, Paulus menolak hubungan eksplisit dengan Yakobus dan para rasul lain. Ia mengkontraskan berita mereka dengan penolakannya terhadap Taurat dan perbuatan. Ia mengajarkan iman yang lebih bersifat mistik dan berbasis visi, yang akhirnya menang dan dikenal sebagai ajaran Kristen ortodoks. Ajaran Yakobus merupakan kelanjutan ajaran Yesus, sedangkan ajaran Paulus mencerminkan pemahamannya sendiri. Jadi, kita dibawa paling dekat pada Yesus justru oleh Yakobus, sumber kuno Q (diperkirakan sebuah manuskrip yang menjadi sumber informasi bagi Injil Matius dan Lukas), dan naskah-naskah seperti *Didache* yang berasal dari abad kedua. Karya-karya Paulus, Lukas, dan Kisah Para Rasul merefleksikan kelompok yang akhirnya menang, sedangkan gerakan Yakobus hanya tinggal sisanya. Namun demikian, masih cukup banyak berita mesianik asli yang dapat bertahan sehingga kita dapat kembali kepada ajaran dan susunan dinasti yang asli.

Tabor yakin bahwa pandangan baru tentang asal mula Kristianitas ini penting, karena pemahaman tentang Yesus dan Kristianitas purba yang dihasilkan lebih memungkinkan diskusi oikumene antara Yahudi, Kristen, dan Islam. Menurut Tabor, bangsa Yahudi bukan menolak Yesus, melainkan "sistem teologi Kristen yang menyamakan Yesus dengan Allah, meniadakan Taurat, dan menggeser bangsa Yahudi dan perjanjian mereka" (2006, 314). Sistem ini tidak berhubungan dengan ajaran Yesus dan muncul jauh sesudah zaman Yesus. Dalam pandangan baru, Yesus dapat saja menjadi *seorang* mesias bagi bangsa Yahudi, tetapi bukan *Sang* Mesias. Ia dapat memanggil mereka kembali kepada iman dan pengharapan pembebasan mesianik tanpa harus melaksanakannya. Pemulihan dinasti Yesus berarti pemulihan Yesus sebagai seorang Yahudi pada zamanNya. Tokoh Yesus ini dapat mengatasi distorsi Paulus dan membuka pintu bagi hubungan antara Yahudi dan Kristen. Islam melihat Yesus sebagai nabi mesianik, dan gambaran Yesus dalam agama Islam sejajar dengan Q, Yakobus, dan *Didache*. Jadi, dinasti Yesus ditawarkan kepada dunia yang memerlukan ajaran dan sejarah agama yang tidak terlalu saling berkompetisi. Sekali lagi kita menemui Yesusanitas, bukan Kristianitas.

MENGANALISIS TABOR

Penting kita pahami bahwa teori Tabor yang mengatakan Yesus, Yakobus dan Petrus berlawanan dengan Paulus dan Lukas adalah teori kuno, meskipun Tabor menambahnya dengan pengetahuan tentang Yudaisme abad pertama. Seorang ahli

Jerman abad 19 bernama F.C. Baur dari University of Tubingen telah mengutarakan pandangan yang sama. Ia mengatakan perbedaan ajaran ini berlangsung selama satu setengah abad. Meskipun penemuan-penemuan setelah itu membuktikan periode yang diajukan oleh F.C. Baur harus sangat dikurangi, sebagian ahli sudah terlanjur beranggapan bahwa Gereja Purba sedemikian beragam sehingga baru dapat bersatu sesudah akhir abad pertama. Sekarang kita membahas pandangan ini.

Faktanya, memang dalam Perjanjian Baru ada variasi penekanan dalam masalah-masalah Yahudi dan non Yahudi. Perjanjian Baru sangat informatif mengenai masalah ini serta ketegangan yang diakibatkannya (perhatikan Kisah Para Rasul 10–11, 15, 20; Roma 13–15; Galatia 1–2). Pertanyaan kita adalah, apakah ketegangan itu sedemikian besar sehingga lahir gerakan-gerakan yang sangat berbeda dan tak dapat direkonsiliasikan dalam periode awal gerakan baru?

Pengamatan atas Yakobus, Galatia dan Kisah Rasul memperlihatkan adanya variasi dalam iman baru. Galatia menunjukkan bahwa Paulus mengalami konflik dengan orang-orang yang percaya bahwa semua orang yang beriman pada Kristus harus melaksanakan hukum Yahudi agar memperoleh keselamatan. Paulus menyebutnya injil lain, bahkan mengutuk orang yang mengajarkannya. Bagi Paulus, hal itu mencerminkan bahwa Kristus saja tidak cukup bagus. Paulus menulis surat Galatia ini antara akhir tahun 40-an dan awal 50-an, sekitar 20 tahun pasca era Yesus.

Sebaliknya, Yakobus setuju dengan hukum Yahudi dan pelaksanaannya, seperti dicatat dalam Kisah Rasul. Tetapi dalam

suratnya yang membahas hal ini, Yakobus sangat jelas berbicara tentang hukum utama (Yakobus 2:8), yang ia definisikan sebagai berikut "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Konsep ini sama dengan yang ditulis Paulus dalam Galatia 5:14, yaitu, "Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!'" Ketika Yakobus mengatakan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman (Yakobus 2:24), ia sedang mengajukan pertanyaan yang berbeda dengan Paulus yang mengajarkan pembenaran karena iman. Yakobus berbicara tentang bagaimana melihat hasil pembenaran setelah beberapa waktu, sedangkan Paulus berbicara tentang bagaimana menerima pembenaran pada awalnya. Yakobus mempertanyakan bagaimana mungkin iman sejati hanya tampak dalam bentuk sekadar mengaku beriman; ia memberi contoh, setan-setan pun percaya bahwa ada Allah tetapi tidak percaya kepada Allah, yaitu tidak memiliki relasi dengan Dia. Yakobus berkata, kita dapat melihat iman sejati (percaya kepada Allah) dalam produk dari iman itu. Yakobus 2:22 mencatat, iman menjadi sempurna oleh perbuatan. Paulus memaksudkan hal yang sama ketika ia berbicara tentang buah-buah Roh, meskipun ia mengatakan orang yang dipimpin oleh Roh tidak berada di bawah hukum Taurat. Paulus menggambarkan produk iman sebagai keutamaan atau kebajikan, sedangkan Yakobus menggambarkannya sebagai "perbuatan" karena merupakan bukti dari karakter yang dibangun dalam konteks relasi ketika kita memenuhi hukum utama (Evans 2006, 201). Keutamaan ini mencakup kasih, sukacita, damai

sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri. Paulus mengatakan, tidak ada hukum yang menentang produk kerohanian sejati—berlawanan dengan perdebatan tentang apakah sunat perlu untuk memperoleh keselamatan. Kisah Para Rasul mencatat Yakobus dan Paulus sepakat mengenai hal-hal tersebut meskipun kepedulian mereka berbeda (Kisah Para Rasul 15, 20).

Kadang-kadang Kristianitas dikatakan terbagi antara Paulus dan Petrus. Pemisahan ini mencerminkan dua pandangan Kristianitas yang tidak dapat direkonsiliasikan, dan mencerminkan bahwa Kristianitas "alternatif" telah hadir pada masa paling awal. Pada bulan Februari 2007 Bart Ehrman dan saya (Darrell) diwawancarai di radio mengenai pemikiran Baur. Saya mengatakan bahwa pandangan tentang pemisahan ini adalah teori kuno Baur, sedangkan Ehrman mengatakan pemisahan ini ada dalam sejarah dan jelas terlihat dalam Galatia 2:11–14. Ia juga mengatakan bahwa jika kita terus menerus membicarakan hal tersebut selama 24 hari, akhirnya kita akan saling tidak setuju. Saya mengatakan setuju dengan proposal 24 hari tersebut, dan juga menunjukkan bahwa dalam teks Galatia yang sama Paulus mengatakan bahwa ia, Petrus dan Yakobus sepakat mengenai dasar-dasar iman, dan ia melawan Petrus karena tidak konsisten, bukan karena perbedaan teologi. Saya bertanya, "Mengapa kita menerima kesaksian Paulus mengenai perbedaan, tetapi tidak menerima kesaksiannya dalam surat yang sama bahwa ia, Yakobus, Petrus dan Yohanes pada dasarnya sepakat?" Ini pertanyaan yang baik dipikirkan oleh mereka yang menafsirkan perpecahan yang lebih besar daripada yang

dicatat oleh Perjanjian Baru. Faktanya, tulisan-tulisan Paulus selanjutnya, seperti 1 Korintus, menunjukkan bahwa Paulus berpendapat positif tentang kolega-kolega apostoliknya dan mengindikasikan tidak ada perpecahan (3:5–9, 21–23; 4:1; 9:5; juga Ellis 1990, xiv).

Kita juga dapat melihat bahwa Petrus dan Paulus sependapat dalam hal-hal yang mendasar, seperti fakta bahwa injil datang melalui Kristus dan melibatkan kelahiran baru, dan dipenuhi oleh Roh Kudus agar taat kepada Allah (Roma 1:5, 16–17; 8:1–11; 1 Petrus 1:1–9). Kaitan antara injil dan Roh Kudus ini selaras dengan teks Perjanjian Baru yang dikatakan telah memperlunak perbedaan antara Petrus, Yakobus, dan Paulus (Kisah Para Rasul 1:4–5 dengan 2:32-36 dan 11:15–18; Roh Kudus disebut sebagai Penghibur dalam Yohanes 14–16). Bagian-bagian tersebut memperlihatkan pandangan yang sama mengenai inti injil. Jadi, selain penekanan yang berbeda ada pemahaman fundamental yang sama. Keragaman antara para rasul tidak sedemikian besar sehingga memecahkan kesatuan mereka.

Pembahasan kasus di atas menunjukkan adanya kecenderungan untuk membesar-besarkan perbedaan daripada yang sebenarnya terjadi. Komunitas Gereja Purba bergumul dengan pergeseran penekanan akibat kehadiran Yesus. Ketika gerakan baru ini meluas melampaui batas-batas Yahudi dan Yudaisme, kombinasi etnik yang baru mengajukan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya menjadi anggota komunitas baru ini. Meskipun diawali dengan perdebatan, diskusi ini diakhiri dengan resolusi; jemaat Kristen Yahudi yang tinggal di wilayah

yang membuat mereka terutama menjangkau sesama Yahudi dipersilahkan meneruskan tradisi Yahudi, sedangkan jemaat yang pelayanannya menjangkau bangsa-bangsa non Yahudi menggunakan kebebasan yang diberikan oleh Kristus dan hati nurani mereka. Kita tidak mengalami ketegangan mengenai tradisi Yahudi karena kita sudah 2000 tahun bergeser dari masa itu, tetapi jemaat Kristen Yahudi di Israel saat ini masih menghadapi masalah tersebut.

Kesimpulan utama diskusi kita adalah: perbedaan penekanan di antara para pemimpin Gereja Purba tidak sedemikian besar sehingga mengakibatkan perpecahan di antara lingkaran inti para rasul dan lingkaran terdekatnya. Dengan kata lain, para rasul inti mengalami kesatuan dalam keragaman dan menerima satu sama lain sebagai bagian dari Gereja dan komunitas yang sama.

Jadi apakah rekonfigurasi versi Tabor sesuai dengan sejarah? Sebelum mendefinisikan ulang iman Kristen ke arah Yesusanitas, kita perlu menganalisis apakah rekonfigurasi tersebut layak dipercaya dengan mengamati 4 hal berikut:

1. Tabor benar mengenai akar Yahudi Yesus dan kemungkinan Yesus mengenal dan berinteraksi dengan Yohanes Pembaptis. Namun, potret Mesias kembar dalam Gulungan-gulungan Laut Mati sama sekali tidak ada dalam materi yang kita miliki. Tabor tidak menjelaskan bagaimana Yohanes dapat menjadi imam padahal ia tidak pernah mengajar di bait Allah. Bagian-bagian Alkitab yang mendeskripsikan peran Yohanes, misalnya Yesaya 40:3–5, menggambarkan dia bu-

kan sebagai imam, melainkan hanya seorang yang mempersiapkan jalan. Bahkan Josephus menggambarkan Yohanes sebagai seorang yang bernubuat (*Antiquities* 18.5.2. 116–18).

2. Pendapat Tabor bahwa Yakobus memegang peran yang lebih tinggi daripada Petrus dan Yohanes tampaknya salah arah. Yakobus tidak pernah digambarkan sebagai tokoh seperti raja dalam suatu dinasti. Jika peran tersebut tidak pernah ada, klaim tentang dinasti Yesus yang diwarisi Yakobus juga tak berdasar.

Untuk mendukung pendapatnya, Tabor harus mengabaikan bukan hanya Kisah Para Rasul, melainkan juga deskripsi konsisten keempat Injil dan banyak teks Kristen abad pertama, yang jelas menggambarkan bahwa peran utama dipegang oleh Petrus. Yakobus memimpin Gereja di Yerusalem karena Petrus dan Yohanes melakukan perjalanan misi ke luar Yerusalem, termasuk ke pesisir Laut Tengah (Petrus dalam Kisah Para Rasul 9), Asia Kecil, dan Efesus (catatan Gereja tentang Yohanes). Ketika aktif dalam peran misionaris, Petrus dan Yohanes tak dapat sekaligus mengawasi Gereja di Yerusalem. Ini berarti harus ada yang memimpin Gereja di ibukota Yahudi tersebut. Karena itu, Yakobus juga mewakili jemaat Kristen Yahudi yang menjangkau sesama Yahudi di wilayah Israel.

Tabor mengatakan bahwa tulisan Hegesippus, seorang Kristen Yahudi, di awal abad kedua mengindikasikan sebaliknya. Teks ini diteruskan kepada kita oleh Eusebius, seorang ahli sejarah Gereja di abad keempat, dalam karyanya *Ecclesiastical History* (2.23.4) dalam kalimat, "Kepemimpinan Gereja diwariskan kepada Yakobus adik Tuhan, bersama dengan para rasul." Kutipan ini sepertinya memisahkan Yakobus dari kategori para rasul (yaitu 12 murid). Menurut Tabor, istilah yang digunakan Hegesippus adalah *diadechomai* ("meneruskan" atau "selanjutnya"), sebuah kata kerja Yunani yang digunakan untuk meneruskan gen, seperti Filipus dari Makedonia mewariskan pemerintahan kepada putranya, Iskandar Agung (2006, 257). Tetapi tidak ada klaim mengenai dinasti, hanya pernyataan bahwa Yakobus melayani *bersama dengan* para rasul.

Argumentasi Tabor gagal, bahkan dalam tradisi Gereja yang ia gunakan untuk mendukung argumentasinya. Tabor mengutip tulisan Eusebius dalam *Ecclesiastical History* (2.1.3), yang mengutip tulisan Clement dari Alexandria di akhir abad kedua, "Setelah Kenaikan Juruselamat, Petrus, Yakobus dan Yohanes tidak memperebutkan kemuliaan karena sebelumnya mereka telah menerima kehormatan dari Juruselamat, melainkan memilih Yakobus yang Adil sebagai Pengawas di Yerusalem." Teks ini hanya mengindikasikan bahwa Yakobus dipilih untuk memimpin Gereja di Yerusalem sebagai penatua. Kisah Para Rasul mengindikasikan hal serupa. Yakobus hanya diberikan peran spesifik di suatu kota spesifik. Perikop ini mengasumsikan bahwa ketiganya bersama-sama memimpin Gereja pertama, jelas tidak mengindikasikan "suksesi dalam suatu dinasti keluarga."

Terakhir, pendapat Tabor juga menyulitkan penjelasan kenapa tradisi injil—sebagaimana tercermin dalam sumber-

sumber paling kuno dan tulisan-tulisan para rasul—dengan konsisten menyebutkan nama Petrus sebagai yang pertama di antara para rasul dan menyebutnya pemimpin dalam berbagai upaya awal Gereja (seperti Kisah Para Rasul 2).

3. Aspek paling bermasalah dari teori Tabor adalah pendapatnya bahwa Yakobus, Q dan *Didache* mewakili penekanan teologi yang berbeda dalam Gereja Purba. Tabor menempatkan Paulus dalam konflik yang tak teratasi dengan Yakobus, Petrus dan Yohanes. Kita telah membahas aspek teologi dari sudut pandang ini ketika mengupas tentang Yakobus, Galatia dan Kisah Para Rasul. Sekarang kita akan melihat klaim ini lebih dekat. Tabor mengabaikan fakta bahwa teks-teks yang ia gunakan sangat sering menyebut Yesus dan Yakobus.

   Surat Yakobus sendiri jelas tidak mengindikasikan suksesi, melainkan kehormatan hanya kepada Yesus. Yakobus 2:1 mengajak sesama orang beriman untuk tidak pandang bulu dan pilih kasih dalam mengamalkan iman kepada "Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia." Sebutan ini konsisten dengan Yakobus 1:1, ketika Yakobus menyebut dirinya sendiri hamba Allah dan menyebut Yesus "Tuhan Yesus Kristus." Kehormatan sejajar Allah yang diberikan Yakobus pada Yesus tentu bukan sekadar kehormatan yang diberikan kepada pendiri gerakan. Maka kita yakin bahwa Yakobus tidak mengaku sebagai raja yang mewarisi takhta dari Yesus. Sebaliknya, ia mensejajarkan Allah dan Yesus, serta menempatkan diri di bawah. Berlawanan dengan argumentasi Tabor, Yakobus tidak menempatkan diri sebagai pemimpin suatu dinasti melainkan sebagai bagian dari sekelompok pengikut yang berada di bawah Allah dan Tuhan Yesus Kristus.

   Didache, sebuah teks abad kedua yang penting, juga demikian. Baptisan terjadi dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (7:3). Di sini Yesus dihubungkan secara unik dengan Allah. Ia bukan raja duniawi. Dalam 8:3, hidup dan pengetahuan diwahyukan melalui Yesus "anakMu" ketika berdoa kepada Allah di meja Tuhan (juga 10:2–3). Sekali lagi, kita tidak melihat Yesus yang memimpin suatu dinasti kerajaan di dunia, melainkan tokoh yang memiliki relasi unik dengan Allah. Tabor mengklaim bahwa Kristianitas Yahudi yang didirikan Yesus hanya memiliki satu berita, dan berita itu tidak berfokus pada Yesus. Faktanya, sumber-sumber justru berfokus pada Yesus sebagai Anak Allah. *Didache* 16:4 berbicara tentang para pendusta yang akan menyamar sebagai Anak Allah, sekali lagi merujuk kepada Yesus yang dimuliakan. Jadi, klaim Tabor tentang gerakan mesianik tanpa peran unik Yesus tidak dapat diterima, bahkan oleh aliran Gereja yang menurut Tabor tidak memuliakan Yesus.

4. Tetapi bagaimana klaim Tabor mengenai Paulus yang seluruh injilnya didasarkan pada wahyu yang ia terima dari Yesus dan tidak berkaitan dengan pemimpin-pemimpin Gereja yang lain? Klaim ini juga mengabaikan teks yang penting, yaitu I Korintus 15:3–5. Kami memilih teks ini

bukan karena dari Alkitab, melainkan karena mengandung pernyataan otobiografi. Paulus mengatakan bahwa injil yang ia khotbahkan adalah sesuatu yang ia terima sama seperti yang diterima oleh jemaat di Korintus. Istilah bahasa Yunaninya adalah *parelabon*, yang merupakan istilah dalam tradisi Yahudi yang berarti meneruskan ajaran dari satu kelompok atau generasi ke kelompok atau generasi lain. Perkataan Paulus ini berarti bahwa ia mengajarkan injil yang juga diajarkan oleh Gereja. Lebih dari itu, ini juga berarti bahwa ia menerima ajaran itu dari Gereja.

Bagaimana mungkin Paulus menerima ajaran dari Gereja, sedangkan dalam surat Galatia ia mengatakan memperoleh pemahaman akan Yesus melalui wahyu langsung? Pertanyaan ini mudah dijawab. Ketika Paulus melihat Yesus yang dimuliakan dan kemudian ia bertobat, ia pasti sudah memiliki ajaran Gereja untuk dapat memahami pengalamannya. Ia pasti sudah pernah mendengar ajaran itu dari orang-orang percaya yang ia aniaya, seperti Petrus dan Stefanus. Ia tahu berita Injil ketika ia menganiaya orang-orang yang memberitakannya. Jadi, tembok "Yahudi" yang ingin dibangun Tabor untuk memisahkan Paulus dengan pemimpin-pemimpin lain tidak pernah ada. Mereka memang mengalami konflik dalam beberapa praktek khusus dan mengenai implikasi hidup dalam berita injil secara konsisten, seperti dicatat dalam Galatia dan Kisah Para Rasul, tetapi konflik ini tidak sedemikian besar hingga tidak dapat direkonsiliasikan (baca Evans 2006, 187–90, yang mengargumentasikan kesatuan fundamental di sini.)

Evaluasi atas argumentasi dinasti bagi Yesus dan Yakobus menunjukkan kecenderungan metodologi lain yang muncul dalam usaha untuk mendukung Yesusanitas. Ini adalah kecenderungan untuk mengkontraskan teks-teks sejarah secara berlebihan, padahal sebenarnya lebih masuk akal jika teks-teks tersebut dipahami secara berdampingan.

KESIMPULAN

Empat masalah sejarah yang besar jelas merusak gambaran Tabor lebih dari sekadar masalah-masalah mengenai pandangan dunia yang mendasari gambar tersebut. Ironisnya, karya Tabor dapat dianggap "cerminan terbalik" dari karya Marcion, salah satu penantang terpenting dan tertua ajaran para rasul yang hidup pada pertengahan abad kedua. Marcion berusaha mereduksi dan membuang elemen Yahudi dari Kristianitas, sedangkan argumentasi Tabor yang mengecilkan status Paulus, Injil Lukas dan Kitab Para Rasul justru menolak buku-buku yang dipertahankan oleh Marcion. Mungkin solusinya adalah menolak keduanya, yaitu pandangan Marcion yang melepaskan karakter Yahudi dari Kristianitas purba, dan pendapat Tabor yang berusaha mempertahankan karakter Yahudi sambil membuang kontribusi Paulus, seorang rasul yang paling Yahudi. Selain itu, analisis Tabor dari serangkaian tulisan abad pertama dan kedua tentang gerakan Yesus justru membawa kita pada kesimpulan bahwa perpecahan yang dia sorot ternyata tidak sebesar yang dia simpulkan.

Lebih dari semuanya, kita dapat melihat bahwa tidak ada

garis dinasti dalam gerakan Yesus. Selain Yakobus, masih ada beberapa saudara laki-laki Yesus. Jika memang ada garis dinasti, mengapa saudara-saudara yang lain ini tidak dibicarakan dalam berbagai sumber Alkitab dan di luar Alkitab? Semua sumber yang dianggap layak oleh para ahli sejarah menunjukkan bahwa Yesus diterima sebagai tokoh yang unik dan dimuliakan, bukan sebagai pendiri suatu dinasti kerajaan, melainkan sebagai Anak Allah. Berlawanan dengan klaim yang telah kita bahas di bab ini, Kristianitas Yahudi purba bukan hanya gerakan Yahudi dengan berita yang tidak berfokus pada pribadi dan karya Yesus. Sumber-sumber tertua kita sekali lagi mengarah kepada Kristianitas, bukan Yesusanitas. Jadi, kita telah melihat satu lagi teori populer yang dipromosikan di arena publik modern ternyata tidak memiliki cukup probabilita sejarah.

KLAIM KEENAM

MAKAM YESUS TELAH DITEMUKAN, KEBANGKITAN DAN KENAIKANNYA TIDAK TERJADI SECARA FISIK

KLAIM LARIS TERBARU MUNCUL PADA BULAN FEBRUARI DAN Maret 2007. Saya (Darrell) terlibat langsung dalam klaim ini. Pada pertengahan Februari, saya diminta oleh sebuah perusahaan yang bekerja sama dengan Discovery Channel untuk memberikan pendapat atas sebuah film dokumenter yang akan ditayangkan di saluran televisi tersebut. Film dokumenter ini tentang penemuan makam keluarga Yesus, dan diproduksi oleh sutradara Hollywood James Cameron (film *Titanic*) sebagai produser eksekutif; pembuat film dokumenter yang pernah memenangkan award Simcha Jacobvici sebagai produser-sutradara; dan penulis buku *The Jesus Dynasty* James Tabor sebagai penasihat sejarah utama.

Saya menyaksikan versi pra-tayang yang berdurasi 2 jam,

membuat catatan, dan mengatakan pada tim Discovery Channel bahwa mereka tidak siap menghadapi masalah yang akan timbul sehubungan dengan klaim dan argumen dalam film ini. Mereka menerima pendapat saya, dan segera mempersiapkan sebuah acara tayangan diskusi khusus untuk mengevaluasi secara kritis isi film tersebut. Acara yang ditayangkan tanpa sensor ini dipandu oleh Ted Koppel dan menghadirkan para ahli dari spektrum yang luas. Professor William Dever dan professor Jonathan Reed, keduanya arkeolog, hadir dalam segmen pertama. David O'Connell, presiden dari Catholic University; Judith Fentress-Williams, dosen Ibrani dari Virginia Theological Seminary; dan saya dalam segmen kedua, menganalisis klaim teologinya. Jacobvici dan Tabor hadir dalam kedua segmen. Diskusi ini memperlihatkan bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak diperhitungkan sebelumnya, dan bahwa beberapa ahli yang diundang terdorong untuk mengatakan lebih dari pendapat mereka sebelumnya. Discovery Channel juga membuka informasi mengenai sumber-sumber utama mereka dalam situs internet, termasuk laporan asli mengenai makam tersebut oleh Amos Kloner (dipublikasikan tahun 1996 dalam jurnal *Atiqot*), dan katalog nama yang dipublikasikan oleh L.Y. Rahmani (1994). Kloner melaksanakan supervisi atas penggalian makam dan telah menulis sebuah studi teknis yang komprehensif mengenai makam-makam di Yerusalem pada periode ini. Tulisannya dalam bahasa Ibrani tetapi akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Saya terbang ke Israel tepat sesudah tayangan untuk memberikan kuliah mengenai injil-injil yang hilang di Ben-Gurion

University di Beer Sheva. Kuliah ini adalah bagian dari serangkaian kuliah yang dinamakan Deichmann Lectures. Selama di Israel saya mewawancarai 3 tokoh penting: Stephen Pfann, presiden sebuah sekolah studi biblika dan Tanah Suci di Yerusalem, yang terlibat dalam mengidenfitikasi tulisan di makam; Amos Kloner; dan Tal Ilan dari Free University di Berlin, seorang ahli terpandang dalam topik nama-nama Yunani.

Buku mengenai makam keluarga Yesus yang diterbitkan selaras dengan filmnya mencapai anak tangga ke-6 buku terlaris *New York Times*. Klaim utama film menimbulkan gejolak di seluruh dunia. Film tersebut dilarang di India tetapi ditayangkan di seluruh Eropa dan Amerika Serikat.

KLAIM DAN ARGUMEN DALAM FILM "MAKAM YESUS"

Klaim utama dalam film ini adalah bahwa makam keluarga Yesus— termasuk osuari (kotak tempat tulang) Yesus sendiri— telah ditemukan. Osuari terbuat dari batu dan biasanya berbentuk persegi panjang (Hachlili 1992, 790). Biasanya jenazah ditempatkan dalam makam keluarga selama setahun (waktu yang dianggap cukup agar jenazah hancur), kemudian dipindahkan ke dalam osuari. Banyak arkeolog memperkirakan praktek pemakaman dengan osuari ini terjadi antara tahun 20 SM sampai 70 M (bersamaan dengan jatuhnya Yerusalem). Ini tentu mencakup masa hidup Yesus di dunia. Jadi, menurut tradisi Yahudi ini, tulang-tulang Yesus tentu telah hancur setahun setelah kematianNya, dan meskipun osuari tidak lagi berisi

tulang, masih ada fakta biologis yang dapat diuji. Selain itu, tulisan yang biasanya dipahat di depan, belakang, sisi-sisi atau tutup osuari dapat menimbulkan klaim mengenai tulang-tulang Yesus.

Makam ini ditemukan di Talpiot, sebuah daerah pemukiman di selatan Yerusalem, pada tahun 1980 ketika sedang dilakukan penggalian untuk pembangunan sebuah kompleks apartemen. Saya (Darrell) mengunjungi lokasi pada bulan Maret 2007 dan mendapati lokasi makam telah ditutup dan osuari telah dipindahkan dan disimpan di Beth Shemesh oleh Otoritas Arkeologi Israel.

Ada 4 hal yang dikemukakan dalam film ini. Pertama, kelompok nama yang ditemukan tidak biasa. Nama-nama ini mencakup Yesus, Maria, Mariamne (variasi dari Maria), Matius, Jose (variasi dari Josef), dan Yudas, anak Yesus. Semua nama, kecuali Mariamne (bahasa Yunani), ditulis dalam bahasa Ibrani. 6 dari 10 osuari yang ditemukan memiliki pahatan/tulisan nama. Tulisan nama Yesus terkesan sembarangan, seperti tulisan grafiti. 4 osuari lain polos, tanpa nama, tetapi 1 dilaporkan hilang secara misterius. Jadi, klaim pertama adalah makam ini kemungkinan besar merupakan makam keluarga Yesus, karena nama-nama dalam makam tersebut begitu mirip dengan nama-nama yang terkait dengan Yesus dari Nazaret. Seorang ahli statistik di Toronto, Kanada, memperkirakan kemungkinan ada sekumpulan nama yang sama seperti temuan ini adalah 1 : 600.

Kedua, hasil uji DNA atas materi biologi yang tersisa dalam osuari Yesus dan Mariamne menunjukkan tidak ada hubungan

darah. Hasil ini dijadikan dasar untuk mengklaim bahwa Yesus dan Mariamne di makam ini adalah suami isteri, karena mereka bukan saudara kandung atau ada hubungan darah.

Ketiga, nama Mariamne dikaitkan dengan Maria Magdalena dan diklaim menikah dengan Yesus; ini didasarkan pada identifikasi antara Mariamne dan Maria Magdalena dalam *Kisah Filipus*, sebuah teks di luar Alkitab yang berasal dari abad ke-4. Selain itu, disimpulkan bahwa Yudas adalah anak Yesus dan Maria.

Terakhir, osuari ke-10 yang hilang adalah osuari "Yakobus, anak Yusuf, saudara Yesus" yang telah mengejutkan publik pada tahun 2003. Tepat seperti temuan "makam Yesus", klaim osuari Yakobus juga langsung dipublikasikan tanpa melalui proses verifikasi yang teliti. Keaslian temuan tahun 2003 tersebut masih diperdebatkan. Para ahli setuju bahwa osuari tersebut berasal dari abad pertama, tetapi pahatan namanya dipalsukan atau ditambahkan kemudian, sedangkan ahli yang lain mengatakan nama tersebut ditulis oleh 2 orang yang berbeda. Beberapa orang percaya pada keaslian osuari itu, tetapi misteri yang menyelimuti kemunculannya dan reputasi buruk pemilik temuan (kelak ia terbukti melakukan pemalsuan) meninggalkan banyak keraguan.

Secara teologis, film ini mengklaim bahwa temuan makam itu membuktikan bahwa Yesus dari Nazaret benar-benar ada dalam sejarah; klaim ini tak perlu diragukan, karena ada begitu banyak dan beragam bukti literatur mengenai eksistensi Yesus. Selain itu, film ini mengatakan bahwa temuan ini bukan pelecehan terhadap Kristianitas karena walau Yesus hanya meng-

alami kebangkitan secara roh, meskipun tubuhNya membusuk, Ia tetap dapat bangkit. Jelas ini klaim yang naif, karena inti berita Kristen adalah Yesus yang bangkit secara fisik pada hari ketiga dan naik ke surga 40 hari kemudian. Bagi orang percaya klaim film ini adalah penghinaan terhadap iman. Saya telah memperingatkan tim Discovery Channel mengenai ketidaksiapan mereka terhadap reaksi yang mungkin timbul setelah film ditayangkan.

EVALUASI ATAS FILM TERSEBUT

Pada dasarnya, hipotesis yang diajukan oleh film tersebut perlu diuji, karena iman Kristen berakar pada peristiwa sejarah. Iman itu dapat dibuktikan palsu jika dapat dibuktikan bahwa tidak ada kebangkitan. Paulus mengatakan hal yang sama dalam 1 Korintus 15:19, yaitu jika Yesus tidak dibangkitkan dan orang mati tidak dibangkitkan (secara fisik), maka orang-orang beriman adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia karena percaya pada pengharapan palsu. Orang-orang yang hanya punya pemahaman budaya mengenai Kristianitas mungkin tidak dapat melihat dimensi iman dari ajaran Kristen dan mungkin dengan tulus mengira klaim-klaim yang diajukan film ini tidak akan menimbulkan masalah teologi; namun, para konsultan teologi film itu seharusnya tahu lebih baik. Jika beberapa teolog diminta pendapatnya sebelum tayangan, mungkin masalah ini dapat diketahui lebih awal. Namun demikian, masalah yang diajukan tidak hanya bersifat teologis, karena klaim-klaim yang menantang ajaran Kristen

memang muncul secara berkala. Hipotesis film ini menjadi begitu problematik justru karena serangkaian masalah sejarah, budaya dan sosiologi yang terkait dengan argumentasinya. Adalah mengagumkan bahwa para ahli dari berbagai aliran—Kristen konservatif, Kristen liberal, penganut Yudaisme, dan ahli studi Yahudi sekular—secara keseluruhan setuju bahwa tayangan ini tidak mengajukan argumen yang cukup baik. Semua menganggapnya hal yang bodoh dan tidak masuk akal. Tayangan ini berhasil melakukan hal yang jarang terjadi dalam klaim sejarah mengenai Yesus, yaitu: menghasilkan kesepakatan antara semua jenis aliran ideologi dan agama. Jadi, apa kesalahan dari klaim-klaim film tersebut?

Evaluasi kita dapat dibagi 3, yaitu (1) masalah budaya-sejarah termasuk masalah praktek penguburan, (2) masalah uji DNA, dan (3) masalah statistik. Kita akan pertimbangkan satu per satu.

MASALAH TEORI "MAKAM YESUS": HAL-HAL TENTANG PENGUBURAN DAN NAMA-NAMA

Amos Kloner adalah orang pertama yang mengangkat isu mengenai lokasi makam Yesus dengan argumentasi bahwa keluarga Yesus kemungkinan tidak akan memiliki makam di Yerusalem karena mereka berasal dari Galilea. Lebih tepatnya, keluarga Yesus tidak mungkin memiliki makam keluarga pada saat kematian Yesus, tetapi mungkin mereka membeli setelah Yakobus tinggal di Yerusalem untuk memimpin Gereja. Namun skenario ini perlu dianalisis secara budaya.

Salah satu cara untuk mengevaluasi hipotesis "makam Yesus" adalah dengan menyetujui kemungkinannya, dan kemudian menganalisis apa yang perlu terjadi secara budaya agar skenario ini masuk akal. Uji hipotesis seperti ini menghasilkan masalah serius bagi hipotesis makam Yesus. Ingat bahwa Yesus dan keluargaNya ada di Yerusalem bukan karena mereka tinggal di sana—rumah mereka di Galilea. Mereka ada di Yerusalem untuk merayakan Paskah dan Hari Raya Roti tidak Beragi selama seminggu. Ketika Yesus disalibkan, beberapa hal terjadi. Tentara Roma memiliki otoritas atas jenazah Yesus, sedangkan keluarga Yesus menjadi terkait dengan tokoh kontroversial, dan mereka tidak punya makam keluarga. Perjanjian Baru mencatat jenazah Yesus diletakkan dalam sebuah makam yang disediakan oleh seorang kaya, Yusuf dari Arimatea. Ini adalah skenario yang logis, karena murid-murid harus menyediakan makam jika ingin menguburkan Yesus. Namun, temuan makam di Talpiot tidak mungkin merupakan makam Yusuf dari Arimatea karena tidak ada nama Yusuf di sana, sedangkan nama Jose merujuk kepada salah satu anggota keluarga besar Yesus. Jadi kemungkinannya adalah Jose bukan Yusuf dari Arimatea (sehingga ini bukan makam miliknya) atau Jose bukan anggota keluarga besar Yesus (sehingga makam ini bukan milik keluarga Yesus).

Dengan demikian satu langkah lagi diperlukan untuk sampai pada teori yang diajukan, yaitu jenazah Yesus harus dicuri dari makamNya. Film ini tidak mengindikasikan demikian, tetapi perhatikanlah faktor-faktor yang menjadi implikasinya: Murid-murid harus mencuri jenazah Yesus, mencari makam lain (dibeli atau disediakan secara rahasia), meletakkan jenazahNya di sana selama setahun agar membusuk, membuat osuari untuk menempatkan tulang-tulangNya dan kemudian diam-diam memindahkan tulang-tulang ke dalam osuari dan memahat namaNya secara sederhana sehingga nyaris tidak terbaca. Kemudian mereka memproklamirkan bahwa Yesus bangkit secara fisik dari kematian pada hari yang ketiga, padahal mereka tahu Ia telah dimakamkan dan dipindahkan ke dalam osuari. Rentetan peristiwa ini sangat tidak masuk akal, baik secara budaya maupun secara psikologis. Perlu ada penjelasan yang masuk akal bagaimana makam diperoleh dan bagaimana jenazah dipindahkan di tengah situasi yang mencekam saat itu.

Ingat juga, Maria masih hidup sehingga seharusnya makam sudah dibeli sebelumnya. Sumber-sumber kita tidak mengindikasikan ada orang yang menemukan jenazah Yesus. Ini penting, karena jika masih ada dalam makam Yusuf dari Arimatea, maka orang dapat melihatnya di sana. Jika dicuri dan dipindahkan ke makam lain, maka pasti ada orang lain di luar keluarga yang tahu karena mereka yang menyediakan makam kedua ini. Berita Yesus bangkit pasti menimbulkan kecurigaan bagi mereka yang menyediakan makam bagi Yesus dan keluargaNya. Tidak mungkin jenazah Yesus ada di makam Yusuf karena murid-murid memberitakan makam itu kosong dan lawan-lawan mereka pasti memeriksa ke sana. Terakhir, film ini mengindikasikan 2 upacara pemakaman, yaitu ketika Yesus wafat dan ketika tulang dipindahkan ke osuari. Namun, dalam Alkitab tidak ada indikasi bahwa murid-murid ingin menciptakan Yesus yang "bangkit"; sebaliknya, kebangkitan Yesus mengejutkan mereka.

Skenario terakhir yang mungkin adalah murid-murid yang berduka merencanakan memberitakan Yesus bangkit dan melakukan seluruh proses di atas untuk mendukung rencana mereka. Tetapi mengapa mereka melakukan itu? Berdasarkan kepercayaan Yahudi, mereka dapat saja mengatakan Yesus akan dibangkitkan dan menjadi hakim pada akhir zaman. Sesuai kepercayaan Yahudi, murid-murid dapat mengkhotbahkan mengenai Yesus yang bangkit dan akan datang dengan kuasa tanpa harus mengatakan Ia bangkit pada hari yang ketiga. Mengapa murid-murid bertahan memberitakan Ia bangkit pada hari yang ketiga? Mereka tidak mungkin melakukannya sekadar untuk mempertahankan harapan bahwa Ia hidup, karena sama dengan mengabaikan para martir yang mati mempertahankan kepercayaan Yahudi dengan berpegang pada pembenaran di akhir zaman, seperti yang diajarkan dalam Makabeus 2 dan 4.

Isu-isu ini signifikan karena menunjukkan betapa film ini telah gagal memahami keadaan pada abad pertama. Hipotesis makam Yesus seolah mengklaim bahwa murid-murid Yesus mati untuk suatu dusta yang mereka sendiri ketahui, bahkan mereka ciptakan, padahal tidak satu pun dari mereka yang mengundurkan diri di hadapan penderitaan hebat dan kematian yang mengerikan, termasuk dirajam dan disalibkan. Mungkinkah itu?

Realita budaya penting lainnya adalah nama-nama. Kita memiliki catatan mengenai nama-nama dan frekuensi penggunaannya. Jika katalog yang dibuat oleh Professor Tal Ilan benar, maka 75% dari semua nama hanya merupakan variasi dari 16 nama pria dan wanita (Ilan 2002). Begitu seringnya

nama-nama tertentu digunakan pada saat itu. Kemudian, jika kita memperkirakan bahwa nama-nama ganda dalam suatu keluarga menunjukkan penggunaan dari nama kecil atau nama yang disingkat, maka semua nama dalam temuan osuari ini termasuk 16 nama tersebut. Stephen Pfann mengangkat topik persentase ini dan menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan hanya sering ditemukan, melainkan sangat sering. Film ini pun menyampaikan pendapat Tal Ilan bahwa nama-nama yang ditemukan dalam osuari terlalu sering dipakai sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan mereka. Tetapi Tal Ilan mengatakan kepada saya bahwa para produser film tersebut berulang kali memancing dan mendesaknya untuk mengatakan, "Hal itu mungkin saja terjadi." Tetapi apa yang *mungkin* terjadi tidak sama dengan apa yang terjadi. Inilah yang diabaikan dalam film tersebut.

Seberapa sering nama-nama tersebut digunakan? Berikut adalah statistik yang dikirimkan oleh Richard Bauckham dari St. Andrews University kepada saya melalui e-mail setelah film yang menggunakan angka-angka dari Tal Ilan itu ditayangkan:

> Ini adalah tabel frekuensi penggunaan 10 nama pria terpopuler di kalangan Yahudi yang diambil dari sejumlah 2.625 pria. Kolom pertama menunjukkan jumlah penggunaan (kita dapat hitung sendiri persentasenya), sedangkan tabel kedua adalah jumlah penggunaan pada osuari.

1.	Simon/Simeon	243	59
2.	Yusuf	218	45
3.	Eliazar	166	29

4.	Yehuda	164	44
5.	Yohanes/Yohanan	122	25
6.	Yesus	99	22
7.	Ananias	82	18
8.	Yonathan	71	14
9.	Matius	62	17
10.	Manaen/Menahem	42	4

Sedangkan untuk wanita, kita memiliki data dari sejumlah 328 wanita (karena nama wanita jarang dicatat dibandingkan pria), dan data untuk 4 nama terpopuler adalah:

1.	Maria/Mariamne	70	42
2.	Salome	58	41
3.	Shelamzion	24	19
4.	Martha	20	17

Jelas terlihat bahwa nama-nama yang dimaksud sangatlah populer. 21% wanita Yahudi bernama Mariamne (Maria). Tentu sangat kecil kemungkinan nama-nama dalam osuari yang ditemukan adalah Yesus dan Maria Magdalena dalam Perjanjian Baru.

Seberapa populerkah nama Yesus? Seorang ahli sejarah, Josephus, menemukan sekitar 20 pria bernama Yesus, dan 10 di antaranya hidup pada masa yang sama dengan Kristus. Ditambah dengan fakta betapa sembarangan penulisan nama Yesus di osuari yang ditemukan, kemungkinannya adalah osuari di Talpiot bukanlah milik Yesus dari Nazaret. Semua ahli yang saya wawancarai (Pfann, Kloner, dan Ilan) sepakat bahwa

nama-nama tersebut terlalu umum dan tidak dapat mendukung hipotesis film.

Bagaimana dengan klaim yang mengatakan Mariamne adalah Maria Magdalena? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita harus membuktikan dulu bahwa Yesus menikah dengan Maria Magdalena, padahal sama sekali tidak ada bukti sejarah yang layak. Saya telah membahas hal ini secara rinci dalam buku *Breaking the Da Vinci Code*. Hal yang menarik adalah kesimpulan ini diterima oleh hampir semua ahli, liberal maupun konservatif.

Bahkan tanpa adanya bukti hubungan perkawinan antara Yesus dan Maria Magdalena, kita akan melihat apakah Mariamne adalah Maria Magdalena. Stephan Pfann berpendapat bahwa tulisan di osuari bukanlah Mariamne; jika ini benar, kita akan kehilangan jejak dalam *Kisah Filipus* yang mencatat Mariamne sebagai saudari rasul Filipus dan lebih berpengaruh daripada saudaranya. Tetapi banyak orang tidak tahu perdebatan mengenai siapa Mariamne dalam *Kisah Filipus*. Karena Mariamne adalah variasi dari Maria, mungkinkah ia adalah Maria ibu Yesus, Maria dari Bethania, atau Maria Magdalena? Kebanyakan ahli tidak sependapat bahwa Mariamne adalah Maria Magdalena karena menurut Injil Yohanes, Filipus berasal dari Bethsaida (Yohanes 1:43–46), di sebelah timur Yordan dekat Danau Genesaret. Kitab-kitab Injil tidak menyebutkan Filipus memiliki saudara perempuan bernama Mariamne (apalagi Maria Magdalena). Kota Magdala atau Migdal (kampung halaman Maria Magdalena) terletak di tepi Laut Galilea di sebelah utara Tiberias dan beberapa kilometer

dari Bethsaida. Dalam *Kisah Filipus*, Mariamne menghibur saudaranya, hadir di sisi Yesus yang bangkit ketika Ia membagi dunia dalam beberapa wilayah misionari, dan melakukan perjalanan misionari dengan saudaranya. Sekali lagi, teks ini tidak menghubungkan Mariamne dengan Maria Magdalena.

Lebih lanjut lagi, perlu dipertanyakan apakah sebuah teks di luar Alkitab yang ditulis pada abad ke-4 dapat memberikan informasi mengenai Maria dan Yesus. Teks ini terlalu jauh dari masa hidup Yesus untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai Yesus. Mengherankan, orang-orang yang seringkali meragukan sumber-sumber dari abad pertama dapat dengan mudah menerima sumber-sumber dari abad ke-4.

Kita dapat melihat satu lagi masalah besar dalam hipotesis makam Yesus. Mengapa ada Matius dalam makam keluarga Yesus, dan ke manakah saudara-saudara kandung Yesus yang lain? Tidak ada alasan yang cukup kuat untuk kedua fakta tersebut, kecuali spekulasi.

Jadi kita telah melihat bahwa hipotesis ini mengandung banyak masalah dalam sisi sejarah dan budaya.

MASALAH UJI DNA DALAM TEORI "MAKAM YESUS"

Mungkin hal yang paling memberikan nuansa otentik pada film ini adalah "uji forensik DNA." Pengadilan O.J. Simpson telah mempopulerkan DNA sebagai alat pembuktian suatu klaim. Namun penggunaan secara selektif DNA dan lompatan yang dikaitkan dengan hasilnya membuat kasus ini cukup lemah. Ted

Koppel mengatakan dalam acara *The Family Tomb of Jesus: A Critical Look*, ada kesenjangan signifikan karena hanya DNA dari 2 osuari yang diuji. Tidak ada konteks bagi uji DNA yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan darah antara Yesus dan Mariamne. Mengapa tidak dilakukan uji juga bagi Yudas anak Yesus untuk melihat apakah ada hubungan darah atau tidak? Bagaimana jika Mariamne dengan pria-pria lain dalam makam tersebut juga tidak memiliki hubungan darah? Apakah ini juga membuktikan bahwa dia menikah dengan mereka? Kenyataannya, satu-satunya hal yang dibuktikan oleh uji DNA adalah bahwa Mariamne dan Yesus tidak memiliki hubungan biologis. Ini tentu berlaku bagi siapa pun yang diuji terhadap hampir semua orang lain! Jadi uji DNA dalam film ini tidak membuktikan apa pun. Seperti yang dikutip oleh Koppel dari pernyataan seorang ahli forensik yang diminta pendapatnya dalam acara itu, "DNA tidak dapat membuktikan siapa pun adalah suami isteri."

MASALAH STATISTIK DALAM TEORI "MAKAM YESUS"

Kita menempatkan masalah statistik pada kategori terakhir, dan telah menunjukkan bahwa semua pertanyaan yang kita ajukan sebelum ini harus mendapatkan jawaban yang tidak masuk akal secara sejarah dan budaya agar angka-angka statistik yang dikemukakan dapat diterima. Ini jelas tidak mungkin. Kemungkinan mengatasi semua kesulitan ini lebih besar daripada menerima bahwa sekelompok nama yang ditemukan tidak berhubungan dengan Yesus.

Bahkan proses mendapatkan statistik yang digunakan dalam film perlu dipertanyakan. Salah satu faktor yang tidak diperhitungkan ketika menyebutkan nama-nama tersebut secara terpisah adalah pengulangan nama sehingga nama yang sama dicatat 2 kali dengan sedikit perubahan untuk membedakan anggota keluarga dari nama yang sama. Dalam keluarga zaman itu, memberi nama seorang anak sesuai dengan nama anggota keluarga yang lain adalah hal biasa; jadi jika suatu nama sudah pernah dipakai dalam suatu keluarga besar, kemungkinan besar nama itu akan dipakai lagi, *kadang-kadang dalam bentuk yang berbeda* untuk membedakan dengan orang lain yang bernama sama. Jadi nama Jose yang jarang dipakai, menjadi biasa dalam suatu keluarga yang sudah ada nama Yusuf. Jadi nama Jose tidak seharusnya dianggap langka dan diberi nilai statistik yang tinggi, melainkan seharusnya dianggap sebagai variasi dari nama Yusuf yang umum. Hal yang sama terjadi pada Maria dan Mariamne, dan ini sudah mencakup 4 nama!

Isu statistik lain adalah jumlah populasi dalam wilayah itu. Perkiraannya adalah 4 juta. Kita memiliki 2.600 nama lebih, dan 5% di antaranya adalah nama Yesus (130). Jika kita menggunakan persentase ini dalam populasi tadi, maka kita akan memperoleh 76.000 orang bernama Yesus (asumsi jumlah pria dan wanita sama). Jika 10% dari 2 juta pria dalam populasi itu bernama Yusuf, maka kita mendapatkan 7.600 Yesus anak Yusuf. Jika satu dari 5 perempuan bernama Maria (atau variasinya), maka ada 1.520 Yesus anak Yusuf dan Maria. Memang dalam kenyataan probabilitanya dapat lebih kecil, tetapi poin kita adalah cukup besar kemungkinan ada seorang bernama

Yesus memiliki bapa bernama Yusuf dan ibu bernama Maria di Israel pada saat itu. Jika faktor pengulangan nama dimasukkan, kemungkinan dapat lebih kecil lagi, tetapi variabel ini sangat menyulitkan kita memperoleh statistik yang tepat sekalipun seandainya semua asumsi yang lain sudah benar.

KLAIM TENTANG OSUARI YAKOBUS

Film ini semakin menyulut api spekulasi dengan mengatakan bahwa osuari ke-10 telah hilang padahal merupakan osuari Yakobus, klaim yang menambahkan satu nama lagi ke dalam kumpulan nama di makam Talpiot. Di sini sedikit riset akan menjawab teka teki. Ketika saya mewawancarai Amos Kloner, ia memperlihatkan catatannya dan menunjukkan bahwa osuari ke-10 dicatat dalam artikel yang ditulisnya tahun 1996 mengenai temuan itu. Osuari ini polos, tidak ada pahatan nama; osuari ini disimpan terpisah karena tidak mengandung informasi berharga. Osurasi ini tidak hilang. Kloner bahkan mencatat ukurannya, dan berbeda dengan osuari Yakobus sampai 4 cm. Ketika saya tanya apakah ada metode pengukuran lain, seperti yang dikatakan oleh Jim Tabor dalam acara Koppel, ia membenarkan dan hasilnya bisa berbeda sekitar setengah sentimeter, bukan 4 cm. (Rekaman wawancara dapat diakses dalam blog saya http://blog.bible.org/bock/.) Jadi, sekalipun seandainya osuari Yakobus otentik, tidak ada hubungannya dengan temuan di Talpiot.

KLAIM KEBANGKITAN

Dalam perspektif teologi, elemen paling sulit dalam hipotesis makam Yesus adalah penjelasan yang naif mengenai kebangkitan. Kebangkitan tubuh Yesus dan kenaikanNya secara fisik ke surga merupakan inti iman Kristen. Kredo iman menyatakan Yesus duduk di sebelah kanan Allah. Paulus mempertahankan kebangkitan tubuh sebagai tradisi yang diwarisinya ketika ia menjadi Kristen pada tahun 30 M.

Sebagian orang mengatakan bahwa penekanan Paulus mengenai tubuh rohani dalam 1 Korintus 15 mengindikasikan kebangkitan rohani, bukan secara fisik. Tetapi hal ini mengabaikan latar belakang Yahudi yang diwarisi Kristianitas.

Aspek kebangkitan tubuh Yesus sangat penting karena kepercayaan Yahudi mengenai kebangkitan adalah kebangkitan tubuh secara penuh seperti diciptakan Tuhan (Roma 8:18–30). Teks Yahudi 2 Makabeus 7 menunjukkan hal ini dengan jelas. Perikop ini menceritakan kematian martir anak ke-3 dari 7 bersaudara di hadapan ibu mereka. Si anak memproklamasikan pengharapan dalam Tuhan dan dalam kebangkitan. Ia mengatakan lidah dan tangannya dapat dipotong karena mempertahankan hukum, tetapi Tuhan akan memberikan semua kembali padanya kelak.

Inilah kisah dari 2 Makabeus 7:10-11: "Setelah itu, mereka mengambil anak yang ketiga. Ketika diperintahkan mengulurkan lidah dan tangannya, ia segera melakukannya dengan berani dan berkata, "Saya menerima ini dari Surga, dan merelakannya demi hukum, dan dari Dia saya berharap akan menerima kembali."

Setelah putra-putranya meninggal, ibu mereka menyatakan harapannya dalam 7:20–23:

> Ibu mereka sangat mengagumkan dan layak dikenang dengan penuh penghormatan. Meskipun 7 anak laki-lakinya dibunuh dalam satu hari, ia menanggung itu dengan berani karena pengharapannya dalam Tuhan. Ia menguatkan setiap anaknya dalam bahasa leluhur mereka. Penuh dengan roh yang agung, ia menggabungkan pikiran wanita dengan keberanian pria, dan berkata kepada mereka, "Aku tidak tahu bagaimana kalian hadir dalam rahimku. Bukan aku yang memberikan hidup dan nafas kepadamu, juga bukan aku yang menciptakan anggota-anggota tubuh setiap dari kalian. Karena itu, Pencipta dunia, yang menjadikan permulaan umat manusia dan menciptakan awal dari segala sesuatu, dalam kemurahanNya akan memberikan hidup dan nafas kepadamu kembali, karena kalian telah melupakan diri sendiri demi hukum-hukumNya."

Kebangkitan tubuh merupakan hal penting, karena perbedaan antara "diberi hidup hanya secara roh" dan "diperbaharui secara seluruh diri" adalah justru hal yang menjadikan pengharapan kebangkitan Yahudi dan Kristen unik. Membuang ajaran mengenai kebangkitan tubuh sama dengan mengajarkan hal yang berbeda dengan ajaran Gereja mula-mula mengenai hal utama yang diwariskan Yesus kepada murid-muridNya, suatu pengharapan yang berakar pada kepercayaan Yahudi, yaitu Allah Pencipta yang bangkit. Iman kebangkitan berakar pada peran Allah sebagai Pencipta. Ia yang menciptakan, Ia juga yang memperbaharui kehidupan. Allah Pencipta adalah inti

ajaran Yahudi-Kristen mengenai Allah yang tunggal. Kebangkitan tubuh adalah juga pengharapan yang dimiliki oleh kedua iman ini.

Paulus adalah saksi bagi pengharapan kebangkitan tubuh ini. Ia seorang mantan Farisi yang percaya pada kebangkitan tubuh, seperti dijelaskannya dalam 1 Korintus 15:1–58, dan ditekankan khususnya dalam ayat 42–53. Paulus jelas membedakan antara tubuh "alamiah" dan tubuh "rohaniah," tetapi apakah ia memaksudkan tubuh "rohaniah" *tidak* bersifat fisik (atau materi)? Tampaknya bukan ini yang dimaksud Paulus karena 2 alasan. Pertama, Paulus mengatakan bahwa tubuh duniawi kita dapat rusak atau "binasa" (1 Korintus 15:53). Dengan kata lain, kita dapat sakit, tulang kita dapat patah, kita perlu obat, vitamin, dan operasi, dan akhirnya tubuh fana akan mati—sebagai akibat dunia yang berdosa. Namun dalam kebangkitan kita akan dibangkitkan dalam keadaan yang "tidak dapat binasa" (1 Korintus 15:52). Kita tidak lagi melawan penyakit, tidak perlu ke dokter, dan tubuh kita tidak akan mati lagi. Pada dasarnya tubuh kebangkitan akan sepenuhnya menjadi tempat tinggal Roh Allah dan hanya merupakan karya Roh Kudus. Jadi tubuh "rohaniah" tidak berarti tubuh yang tidak bersifat materi, melainkan tubuh yang tidak dapat rusak. Kebangkitan bukanlah pengalaman di luar tubuh, melainkan pengharapan akan pembaharuan sepenuhnya dalam bentuk fisik yang berbeda. Kedua, penampilan Yesus sendiri dalam tubuh yang dapat makan, dapat dilihat dan disentuh, menunjukkan bahwa jemaat Kristen abad pertama berpegang pada pengharapan kebangkitan. Teladan kita adalah Yesus, yang pertama bangkit

dari antara orang mati (Kolose 1:15–20). Faktanya, ajaran Injil yang jelas ini memerlukan kebangkitan *fisik*.

Tulisan Paulus selaras dengan gambaran Makabe maupun Injil. Pengharapan kebangkitan dalam kepercayaan Yahudi purba diteruskan kepada Paulus. Kristianitas secara eksplisit menolak pandangan yang hanya menerima kebangkitan roh (non-fisik), pandangan yang dipegang oleh Yesusanitas.

APA YANG TERJADI?

Bab ini menunjukkan betapa banyak hal yang harus diasumsikan agar tiba pada kesimpulan bahwa makam di Talpiot adalah makam keluarga Yesus dari Nazaret. Usaha untuk menghubungkan titik-titik agar mendapatkan gambaran itu gagal karena setiap titik mengandung pertanyaan *jika*. Klaim yang diajukan penuh lubang, dan karena itulah ahli-ahli dari berbagai aliran jarang menekuni teori ini. Semua informasi mengenai makam ini kita peroleh pada tahun 1996. Ketika itu tak seorang pun yang mengenal data terkait dengan makam ini menganggapnya spesial, dan tidak seorang pun menganggapnya penting sekarang.

Evaluasi kita mengenai hipotesis makam Yesus memperlihatkan betapa bahaya upaya mempublikasikan sesuatu yang belum dianalisis secara teliti. Keinginan untuk menimbulkan sensasi atau menghasilkan uang dari penemuan sensasional perlu diluruskan. Klaim terakhir ini merupakan klaim paling tidak masuk akal dibahas di buku ini. Klaim-klaim yang lain masih memiliki nilai untuk dianalisis secara teliti, tetapi klaim

ini hampir tidak. Namun film dokumenter ini menunjukkan betapa jauh orang berusaha mengubah Kristianitas menjadi Yesusanitas; juga menunjukkan bahwa usaha ini hanya memerlukan dukungan keuangan dan nama besar untuk menarik perhatian. Hollywood berusaha merevisi teologi dan sejarah Yerusalem, dan hasilnya adalah fiksi semata.

Pelajaran yang dapat ditarik adalah setiap kali ada sensasi seperti ini (dan pasti masih akan ada di masa yang akan datang), (1) mereka yang memproduksinya perlu berhati-hati menganalisis dan memperoleh masukan dari berbagai sudut pandang, dan (2) publik perlu bersabar menunggu respon tuntas atas cerita seperti ini, baik melalui internet maupun melalui diskusi antar berbagai latar belakang. Bukankah klaim hari ini sering menjadi hal yang ditolak besok? Orang akan terus berdebat apakah kebangkitan mungkin terjadi dan apakah Tuhan dapat membangkitkan manusia sepenuhnya; tetapi marilah kita jelaskan hal ini: Kristianitas mengklaim bahwa kubur kosong dan tubuh yang bangkit menjadi dasar dari realita kebangkitan fisik. Argumentasi yang bertolak belakang dengan ini adalah salah satu bentuk usaha menurunkan Yesus dari takhtaNya.

KESIMPULAN

Klaim terakhir ini, yaitu bahwa makam Yesus telah ditemukan dan bahwa kebangkitan dan kenaikanNya tidak terjadi secara fisik, merupakan yang paling tidak dapat diterima dibandingkan semua klaim sebelumnya. Penyebabnya dapat dijelaskan

melalui penelusuran atas banyak kesenjangan logika. Seandainya klaim ini benar, pastilah Kristianitas harus mengubah arah menuju Yesusanitas. Tidak ada lagi keunikan Yesus, hanya ajaranNya yang bernilai. Fakta bahwa hipotesis ini sangat tidak berdasar tetapi menarik begitu banyak perhatian membuat kita bertanya-tanya, apakah budaya kita siap dan bersedia menghadapi klaim-klaim mengenai Yesus yang seperti itu. Dapatkah masyarakat kita membedakan dongeng Hollywood mengenai Yesus dan kematianNya dengan ajaran serius mengenai hidup kekal bagi setiap manusia yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa hidup Yesus di Yerusalem pada abad pertama? Karena itulah, pilihan antara meninggikan Yesus sebagai raja dan upaya untuk mendongkel Yesus dari takhta merupakan pilihan yang sangat penting. Mungkinkah pencarian rohani kita untuk menemukan Allah berhubungan erat dengan Yesus mana yang memimpin kita dan ke arah mana Ia memimpin?

KESIMPULAN

MEMBAHAS BEBERAPA KLAIM POPULER TENTANG YESUS

YESUS AMAT POPULER SEKARANG. IA DIBICARAKAN DALAM hampir setiap sudut masyarakat. Ada diskusi dari sudut pandang politik. Apa yang seharusnya dilakukan oleh para pengikut Yesus menyangkut soal keadilan, orang miskin, pemerintah, dan perang? Diskusi lain membahas relevansi potret Yesus terhadap nilai-nilai kontemporer dalam hal bagaimana seharusnya kita hidup sebagai individu dan masyarakat? Apakah pemikiran yang melihat Yesus sebagai teladan menawarkan jawaban? Apakah Yesus mendukung perang? Apakah Ia memperjuangkan infrastruktur ekonomi global dari institusi-institusi multinasional? Apakah ia mendukung kampanye anti-aborsi? Atau, apakah Ia mengutamakan perdamaian, berfokus pada pemeliharaan ciptaan Tuhan, atau meningkatkan kesadaran

akan pemanasan global? Apakah kebenaran ada di tengah? Apakah Yesus pro kiri, atau kanan, atau hanya pihak yang benar? Betapa menarik dan penting pun semua pertanyaan itu, kita tidak dapat menjawabnya jika kita tidak mengenal Yesus yang otoritas moralNya mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan tadi. Tujuan buku ini adalah menganalisis bagaimana Yesus digambarkan kepada masyarakat, dan melihat apakah kita mengenal Dia atau tidak. Proses ini seperti kembali ke titik awal untuk melihat apakah kita memulai dari tempat yang tepat.

Kita telah melihat ada dua versi cerita Yesus yang dibawa ke arena publik. Cerita pertama telah diasosiasikan dengan kepercayaan Kristen selama lebih dari 20 abad. Cerita yang dikenal sebagai Kristianitas ini mengenal Yesus sebagai wakil otentik dan gambar wujud dari Allah yang hidup. Yesus adalah tokoh utama dalam rencana ilahi yang mengungkapkan kebutuhan inti umat manusia untuk kembali kepada Allah dan memulihkan relasi dengan Allah berdasarkan jalan yang telah disediakan Allah melalui Yesus Kristus. Sejarah institusi Kristen memang tidak mulus, tetapi komunitasnya beriman kepada pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus, yaitu Dia yang menunjukkan dan menjadi jalan bagi manusia untuk berdamai dengan Allah. Kita tidak terlalu banyak membahas cerita ini karena sudah sangat dikenal.

Cerita kedua adalah tentang seorang tokoh agama yang agung dan sejajar dengan para tokoh agung di dunia, tetapi hanya berperan sebagai instruktur dan penentang, bukan Juruselamat dan perantara keselamatan. Di sini kita mengatakan "Yesus

diturunkan dari takhta." Tidak ada peran unik Yesus dalam keselamatan seperti diberitakan Gereja Kristen. Pandangan ini dinamakan Yesusanitas. Di sini Yesus dari Nazaret amat penting, tapi tak ada gagasan apa pun yang dihubungkan dengan karya keselamatan Kristus atau rencana keselamatan ilahi. Kepercayaan bahwa Yesus adalah Kristus merupakan produk faktor-faktor sosial yang kebanyakan muncul sesudah Ia disalibkan. Pandangan ini cukup tua, karena berasal dari beberapa gerakan di abad-abad awal, tetapi baru mendapatkan momentum pada era Pencerahan, yang menolak sikap tidak toleran agama yang menghancurkan Eropa selama beberapa abad sebelum muncul sebuah pemahaman baru pada akhir abad ke-18. Cerita Yesusanitas baru-baru ini dibangkitkan oleh banyaknya buku, tulisan, dan acara televisi yang mengisahkan bahwa pada awalnya ada banyak bentuk iman Kristen yang saling berkompetisi satu sama lain, bukan hanya paham Kristen versi ajaran para rasul.

Kita telah melihat bahwa argumentasi Kristianitas alternatif ini sangat tidak memiliki dasar sejarah, meskipun para ahli yang menganjurkannya cukup terpelajar. Walaupun banyak pengamatan individual yang kita bahas di buku ini juga telah berjasa meningkatkan pemahaman kita mengenai asal mula dan perkembangan agama Kristen, argumentasi dan klaim yang diajukan sangat tidak didukung oleh bukti sejarah. Karena itu, kita telah menganalisis secara detail enam klaim populer dari Yesusanitas. Masing-masing dari klaim ini telah berdampak kepada publik, dan telah dipaparkan dalam buku-buku yang masuk ke daftar buku terlaris, atau ditayangkan da-

lam acara televisi yang menarik jutaan pemirsa. Klaim-klaim ini tentu membangkitkan keingintahuan dalam diri pembaca atau pendengarnya, tetapi sering didasarkan pada hanya satu aspek cerita dan menghilangkan "kelanjutan cerita." Buku ini telah berusaha menemukan bagian-bagian yang hilang dan meletakkannya kembali dalam kerangka cerita.

REVIEW ENAM KLAIM

Premis pembahasan kita adalah bahwa Yesusanitas telah mengajukan setidaknya enam klaim yang membentuk persepsi populer tentang paham Gereja Purba, padahal semua klaim ini meragukan dari sisi sejarah. Klaim dan pembahasannya adalah:

1. *Perjanjian Baru asli telah sangat dirusak oleh para penyalin sehingga tak terpulihkan*. Di sini kami menunjukkan bahwa Perjanjian Baru memiliki sangat banyak bukti manuskrip dibandingkan karya literatur Yunani atau Latin lain. Salinan yang telah ditemukan bukan hanya sangat banyak, melainkan juga salinan-salinan tertua yang sangat dekat dengan waktu penulisan Perjanjian Baru asli. Kami mengajukan argumentasi bahwa isi teks yang sungguh-sungguh layak diperdebatkan hanya kurang dari 1% dari keseluruhan, dan dari yang sangat sedikit itu tidak ada yang mempengaruhi ajaran Kristianitas.

2. *Injil-injil Rahasia Gnostik, seperti* Injil Yudas, *Membuktikan Eksistensi Kristianitas Alternatif Purba*. Di sini kami membuktikan bahwa injil rahasia ini ditulis jauh dari waktu penulisan Perjanjian Baru, sehingga tidak bersentuhan dengan masa paling awal Kristianitas. Selain itu, kisah penciptaan di dalamnya sangat berbeda dengan Yudaisme yang menjadi cikal bakal Kristianitas, sehingga teks ini tidak mungkin dapat mencerminkan paham Gereja Purba. Kisah penciptaan dalam *Injil Yudas* sedemikian berbeda sehingga penganut Kitab Suci Ibrani bangsa Yahudi, termasuk jemaat Kristen pertama, tidak akan pernah menerima teks ini sebagai ajaran yang selaras dengan ajaran Tuhan.

3. Injil Thomas *sangat mengubah pemahaman kita tentang Yesus sejati*. Injil baru yang paling banyak dibicarakan ini merupakan injil "hybrid," yaitu kombinasi ajaran kuno dan paham Gnostik. Pengamatan atas isinya menunjukkan bahwa tulisan ini tidak selaras dengan tradisi Kristen-Yahudi dalam banyak hal. *Injil Thomas* menekankan pengetahuan, bukan iman; tidak jelas mengenai peran Allah sebagai Pencipta; tidak ada dimensi ajaran Yesus tentang akhir zaman dan panggilanNya kepada bangsa Israel untuk berpegang pada janji seperti yang dilakukan oleh para nabi Perjanjian Lama. Tidak seperti Injil-injil kanon, *Injil Thomas* menyebutkan nama penulisnya, mengindikasikan usaha untuk segera memperoleh kredibilitas. Lebih lagi, teks ini tidak memiliki perspektif "inkarnasi" yang mengakarkan tindakan-tindakan Yesus dalam kerangka sejarah waktu dan tempat. Akhirnya, usaha sengaja teks ini untuk mendiskreditkan 12 murid makin menimbulkan keraguan mengenai penulisnya.

4. *Ajaran Yesus pada dasarnya bersifat politik dan sosial, berfokus pada keadilan, menentang sistem dominasi seperti pemerintahan Romawi atau kekuasaan global saat ini* (misalnya Amerika Serikat). Dalam pembahasan hal ini, kami menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Yesus menentang status quo, secara keseluruhan ajaranNya lebih difokuskan pada kebutuhan individu untuk kembali kepada Allah. Tujuan Yesus lebih dari sekadar reformasi politik, dan karena itu Ia banyak mengajar di Galilea, bukan di Yerusalem atau bahkan di kota-kota pusat pemerintahan Romawi, seperti Tiberius, Seforis, atau Kaisarea. AjaranNya tentang pengampunan dan cara masuki ke dalam kerajaan Allah bukanlah usaha untuk membentuk alternatif terhadap Roma, melainkan untuk membentuk komunitas di tengah masyarakat yang dapat mempengaruhi fungsi masyarakat dengan cara hidup yang memuliakan Allah dan dimulai dari hati yang baru, yang diubah oleh Roh Kudus.

5. *Paulus Mengubah Misi Semula Yesus dan Yakobus dari Reformasi Bangsa Yahudi menjadi Gerakan yang Meninggikan Yesus sebagai Raja dan Merangkul Bangsa-bangsa Bukan Yahudi*. Gagasan yang memandang Paulus sebagai pendiri sejati Kristianitas adalah pandangan kuno. Pandangan ini dibangun di atas pemikiran yang melebih-lebihkan perdebatan traumatik yang sebenarnya sudah diatas, mengenai bagaimana seharusnya bangsa-bangsa bukan Yahudi hidup di tengah komunitas yang dibentuk Yesus. Dua pemikiran muncul di sini, yaitu: bagaimana menjangkau sesama bangsa Yahudi dan bagaimana mencakup bangsa bukan Yahudi sebagai bagian dari komunitas tanpa harus menjadikan mereka seperti bangsa Yahudi. Ini merupakan masalah sensitif di tengah ketidak-rukunan etnik, dan tidak dapat diselesaikan dalam satu malam. Tapi resolusi *sudah* tercapai, terbukti dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia pada tahun 49 M. Surat ini sangat jujur mengenai kedalaman konflik yang ada, tetapi juga mencatat adanya resolusi. Mereka yang menempatkan Paulus pada sisi yang berlawanan dengan Petrus harus menjelaskan mengapa mereka mempercayai tulisan Paulus mengenai konflik, tetapi tidak mempercayai tulisan Paulus mengenai resolusi atas konflik tersebut pada bab berikutnya.

6. *Makam Yesus Telah Ditemukan; Kenaikan dan KebangkitanNya Tidak Terjadi Secara Fisik*. Kami menyimpulkan klaim terakhir ini tidak memiliki kredibilitas sejarah dan dasar budaya, juga mengabaikan fakta bahwa Gereja selalu beriman pada kebangkitan badan, seperti dinyatakan dalam kisah tentang kebangkitan dan kenaikan Yesus dalam kitab-kitab Injil. Paulus mengajukan pembelaan yang sama mengenai kebangkitan (1 Korintus 15), karena buah dari suatu benih pasti memiliki materi yang sama dengan benih itu sendiri.

HAL YANG PENTING DIPERHATIKAN DI SINI ADALAH: JIKA ENAM klaim ini salah, maka struktur yang mendukung Yesusanitas sebagai elemen kunci dalam masa-masa awal Gereja Purba juga diragukan. Setiap orang dapat memperdebatkan tentang

siapa Yesus, apa yang Ia ajarkan, dan apa hubungan ajaranNya dengan Kristianitas. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hilang, tetapi tidak mungkin Kristianitas pada tahap paling awal memiliki pandangan yang tidak meninggikan Yesus.

Kini perlu juga ditegaskan bahwa penilaian negatif terhadap Yesusanitas tidak langsung berarti penilaian positif terhadap pandangan yang lebih tradisional, melainkan hanya menunjukkan bahwa Yesusanitas mengandung masalah-masalah berat. Jadi apa alasan kita mempercayai pemikiran yang meninggikan Yesus sejak awal sebagai definisi lebih tepat tentang akar sejarah iman Kristen?

GARIS BESAR PANDANGAN TENTANG KRISTUS YANG DIMULIAKAN DALAM GEREJA PURBA

Bagian ini hanya menyajikan garis besar, karena pembahasan menyeluruh atas pandangan ini akan memerlukan satu buku sendiri. Sebenarnya salah satu poin yang diajukan sudah pernah dibahas dalam buku lain (Bock 2006). Kita akan melanjutkan dalam 3 bagian: (1) awal mula pandangan mengenai Yesus yang dimuliakan, (2) pandangan Paulus mengenai Yesus yang dimuliakan sebagaimana yang dia terima dari Gereja, dan (3) kaitan antara injil tertua (Markus) dan Petrus.

TENTANG AWAL MULA AJARAN MENGENAI YESUS YANG DIMULIAKAN

Bagian ini mengembangkan pemikiran yang sudah dipresentasikan di bagian lain, yaitu pemikiran bahwa ajaran ortodoks

diwariskan melalui tradisi lisan pada periode penulisan naskah-naskah yang menjadi Perjanjian Baru. Tradisi lisan ini mencakup ringkasan doktrin, himne, dan sakramen-sakramen yang menggaris-bawahi teologi fundamental Gereja (Bock 2006, 83–96, 115–30, 147–64, 183–214). Penyampaian ajaran dengan 3 aspek yang mencakup pengajaran, menyanyi, dan sakramen ini berlangsung dalam konteks pertemuan dan ibadah yang dilakukan oleh komunitas Kristen. Pengajaran berlangsung dalam cara ini selama paling tidak dua abad.

Pengamatan atas ringkasan, himne, dan teks penting lain menunjukkan bahwa Yesus yang dimuliakan sudah dikenal dalam komunitas yang dibentuk oleh para rasul ini. Himne yang digunakan Paulus dalam Filipi 2:5–11 dan Kolose 1:15–20 menyatakan Yesus yang menjadi sama dengan ciptaan dan yang adalah Penebus yang ditinggikan melebihi semua kuasa rohani. Dalam 1 Korintus 15, yang mempresentasikan tradisi injil, Paulus mengajarkan tentang Yesus yang dimuliakan melalui kebangkitan dalam ayat 3–11 dan menjelaskan konsep ini dalam ayat 21–28. Yesus digambarkan sebagai Tuhan yang segera datang kembali, gelar bagi otoritas ilahi, dalam 1 Korintus 16:22. Teologi yang meninggikan Yesus ini muncul juga dalam Ibrani 1 dan 1 Petrus 3:21–22. Kisah Para Rasul mencatatnya dalam khotbah Petrus di fasal 2. Injil Matius 28:18–20 mencatat pernyataan Yesus sendiri bahwa segala kuasa telah diberikan kepadaNya. Lebih lagi, kitab Wahyu mempresentasikan serangkaian penglihatan tentang Yesus yang dimuliakan (Wahyu 1, 4-5), dan Yakobus menyebut Yesus sebagai Tuhan Yesus Kristus, Tuhan yang mulia (Yakobus 2:1). Kutipan atas begitu banyak

bagian Alkitab ini mengilustrasikan betapa tersebar luas ajaran ini. Bagaimana kita menanggapi ajaran ini adalah hal lain, tetapi sumber-sumber Kristen paling awal (sekitar tahun 49 sampai 95) mengindikasikan bahwa gambaran tentang Yesus yang dimuliakan dan ditinggikan sebagai raja telah ada di tengah komunitas Gereja di tempat-tempat yang begitu tersebar seperti Yerusalem, Asia Kecil, dan Roma. Dalam sudut pandang sejarah, tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa ajaran tentang Yesus dan keselamatan merupakan inti dari teks-teks sumber Kristianitas.

TENTANG AJARAN PAULUS MENGENAI YESUS YANG DIMULIAKAN SEBAGAI AJARAN YANG DIA TERIMA DARI GEREJA

Kasus kedua ini membawa kita kembali ke titik terawal yang dapat diverifikasi dalam sejarah. Ajaran Gereja mengenai Yesus yang dimuliakan berawal *selambat-lambatnya* pada pertengahan tahun 30-an dan saat pertobatan Paulus. Ini berarti hanya beberapa tahun (atau bahkan dalam hitungan bulan) sejak kematian dan kebangkitan Yesus, sehingga tidak cukup lama untuk mendistorsi tradisi. Kita mengatakan ini meskipun Paulus bersaksi dalam Galatia 1 bahwa ia menerima gambaran mengenai Yesus yang dimuliakan melalui wahyu, karena perkataan Paulus ini telah diabaikan. Paulus memang menerima wahyu unik tentang Tuhan yang dimuliakan sehingga ia bertobat, tetapi ia pasti juga telah memiliki "pemahaman sebelumnya" melalui ajaran dan khotbah Gereja, sehingga ia

dapat memproses pengalaman itu seperti yang dilakukannya. Dengan kata lain, Gereja telah mengajarkan tentang Yesus yang dimuliakan sehingga ketika Paulus melihat Yesus melalui wahyu, seperti dicatat dalam Galatia 1 dan Kisah 9, 22, 26, ia langsung mengenali apa yang ia lihat. Bukan tidak mungkin "injil" yang Paulus katakan dia terima melalui tradisi dalam 1 Korintus 15 tepat sesuai dengan pengalamannya bersama Yesus seperti yang dikatakannya dalam Galatia 1. Pengalaman Paulus itu merujuk pada ajaran tentang Yesus yang dimuliakan pada dekade yang sama dengan saat kematian Yesus.

TENTANG KAITAN ANTARA INJIL TERTUA (MARKUS) DAN PETRUS

Pembahasan kita sejauh ini seharusnya cukup untuk mengukuhkan pandangan bahwa Yesus yang ditinggikan adalah inti kesaksian bagi Gereja Purba dalam sumber-sumber sejarah yang begitu banyak. Namun demikian, kita perlu membahas satu poin lagi. Poin terakhir ini tidak begitu jelas, tetapi akan kita bahas karena banyak diskusi tentang Yesus saat ini bergantung pada kredibilitas Injil Markus. Hampir semua ahli beranggapan, dan tentunya dengan alasan yang kuat, baahwa Injil Markus adalah injil yang tertua (Stein 2001). Faktanya, Markus telah menjadi injil yang diandalkan sebagai akar dalam diskusi kontemporer. Hal yang diperdebatkan adalah apakah Markus yang terikat dengan tradisi dalam injil ini memiliki akses terhadap tulisan Petrus sebagaimana diklaim oleh kesaksian-kesaksian terawal yang kita miliki. Karena diskusi ini penting, kita akan membahasnya agak lebih rinci.

Penjelasan yang menolak asosiasi ini dipaparkan dengan jelas dan langsung oleh Eugene Boring (2006, 9–14) dari Brite Divinity School di Texas Christian University. Ia mengatakan, penulis Injil Markus tidak mengenal Yesus sejarah dan bukan saksi mata pelayanan Yesus. Pendapat ini mungkin benar tetapi tidak meyakinkan, karena sebagian ahli menafsirkan orang muda yang lari dengan telanjang adalah si penulis (Markus 14:51–52). Jika demikian, ada kemungkinan Markus melihat secara langsung setidaknya beberapa hal dalam pelayanan Yesus. Tetapi kemungkinan ini pun tidak begitu jelas. Papias, seorang tokoh pada pertengahan abad kedua yang kesaksiannya sangat penting dalam diskusi ini, mengatakan bahwa Markus "tidak pernah mendengar Tuhan, juga tidak mengikuti Dia" (Eusebius, *Ecclesiastical History* 3.39.15). Jadi pengamatan Boring mungkin benar.

Tetapi klaim Boring selanjutnya memicu perdebatan. Ia mengatakan bahwa Markus tidak memperoleh informasi langsung dari para saksi. Meskipun Boring percaya pada kesaksian Papias tentang Markus bukan bagian dari para murid, ia menolak apa yang dikatakan Papias tentang hal ini. Eusebius melaporkan bahwa Papias "menjadi penerjemah Petrus dan mencatat dengan akurat berdasarkan ingatannya, tentu tidak dalam urutan hal-hal yang dikatakan atau dilakukan Tuhan" (Eusebius, *Ecclesiastical History*, 3.39.14). Boring mengatakan asosiasi dengan Petrus ini diulangi oleh Irenaeus dan Clement dari Alexandria, juga dicatat dalam *Prolog Anti Marcion* dan *Kanon Muratorian* tetapi dengan "banyak variasi dan ketidak-konsistenan" yang tidak dijelaskannya. Semua tulisan tadi adalah kesaksian abad kedua.

Boring mengatakan tradisi ini dimulai oleh dan berasal dari Papias, dengan motivasi apologetika murni untuk mengkaitkan injil ini dengan seorang saksi. Boring memilih berfokus pada bukti internal yang mengindikasikan bahwa penulisnya bukan Markus, dan berargumentasi bahwa kaitan dengan Petrus dibuat demi alasan apologetika. Dengan kata lain, Gereja ingin menghubungkan rasul penting ini dengan injil Markus. Markus merupakan kaitan yang tak memiliki dasar sejarah, yang secara kreatif dimasukkan, untuk menghasilkan hubungan apologetika.

Kita dapat melihat 4 masalah besar dalam argumentasi Boring. Pertama, ia tidak pernah menjelaskan mengapa injil ini selalu dikaitkan dengan seorang bernama Markus. Kita dapat saja menghubungkan teks ini dengan Petrus tanpa kehadiran Markus, jika tujuannya adalah dukungan teologis bagi otoritas Petrus dan bukan ketepatan sejarah, seperti dikatakan Boring. Ingat, ia mengklaim bahwa Gereja cukup kreatif dan dapat menciptakan aturan sesukanya untuk mencapai suatu poin apologetik. Kalau begitu, mengapa hanya Markus kandidatnya? Ia bukan kandidat yang kuat jika dilihat dari sejarahnya yang meragukan, seperti diungkapkan dalam Kisah 13 pada saat Papias mengajukan pendapatnya. Mengapa bukan Silas yang lebih dekat dengan Petrus dalam 1 Petrus 5:12? Fakta bahwa Markus selalu dikaitkan dengan injil ini mengindikasikan karya yang lebih tua daripada karangan tokoh abad kedua seperti Papias.

Kedua, Boring tidak tahu atau mengabaikan bukti dari Justinus Martyr, seorang penulis pertengahan abad kedua lain

yang bicara tentang "catatan Petrus" ketika ia mengutip teks dari Markus 3:16–17 (Hengel 1985, 50). Ini berarti bahwa Papias bukan satu-satunya yang menyimpulkan asosiasi ini. Juga tidak jelas apakah semua teks abad kedua ini bersumber pada kesaksian Papias. Tetapi, perhatikan betapa tersebar luas para saksi ini, dari Asia Kecil sampai Alexandria (Mesir); jarak yang tidak kecil untuk zaman yang belum mengenal internet. Kemungkinan yang lebih layak adalah bahwa pengetahuan tentang siapa penulis injil ini telah tersebar luas melalui tradisi yang telah dikenal. Keragaman saksi mengindikasikan adanya tradisi aktual, bukan sejenis kolusi yang tidak disadari, apalagi jika nama penulis dapat dikarang oleh siapa pun yang menginginkan apologetika yang meminimalkan perdebatan. Kehadiran Markus tidak membawa kita kepada wilayah apologetika yang sejelas itu. Martin Hengel, mantan profesor Perjanjian Baru di University of Tubingen, Jerman, mengemukakan bahwa kemungkinan sangat besar kitab-kitab Injil diberi judul pada akhir abad pertama atau awal abad kedua (1985, 64–84). Jika ini benar, tradisi ini mendahului data dari Papias melalui Eusebius. Hengel mengatakan, jika suatu komunitas menerima dua naskah injil, maka judul itu diperlukan untuk membedakan naskah mana yang sedang dibacakan. Jika suatu naskah injil disalin untuk dikirim ke tempat lain, naskah itu perlu diidentifikasikan. Jadi tidak jelas apakah Papias yang memulai tradisi mengenai asosiasi ini; mungkin saja memang sudah dikenal pada saat itu.

Ketiga, Boring tidak menjelaskan mengapa nama Markus selalu dikaitkan dengan injil ini, dan mengapa injil yang tidak ditulis oleh rasul ini menjadi bagian dari Injil empat bagian

yang dihormati (yaitu pemahaman Gereja pada akhir abad kedua yang mengatakan bahwa keempat Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, merupakan satu Injil). Jika (1) identitas penulis tidak dikenal (seperti dikatakan Boring), (2) penulis bukan saksi mata dan tidak memiliki kredibilitas yang kuat terhadap suatu jemaat, atau jika (3) penulis adalah tokoh yang tidak jelas dalam Gereja yang telah berbicara tentang sumber-sumber kesaksian tentang Yesus yang berasal dari saksi mata ketika Injil Lukas ditulis pada sekitar tahun 60-an sampai 80-an (Lukas 1:2–4), lalu mengapa Injil Markus dapat masuk ke dalam koleksi gereja? Apakah Papias memiliki kredibilitas yang sedemikian tinggi? Markus yang dikaitkan dengan tulisan ini bukan tokoh terkenal dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, ia adalah seorang yang gagal menurut Kisah Para Rasul 13:13. Jadi bagaimana mungkin injil ini meraih dan mempertahankan posisinya jika tidak ditulis oleh seorang Markus yang dikaitkan dengan Petrus, melainkan oleh seorang Markus yang tidak jelas atau gagal? Lagipula, mengapa memilih seorang penulis yang tidak jelas jika ada kesempatan untuk "menempatkan" penulis mana pun di dalam lingkungan yang sangat memerlukan kredibilitas dan hubungan dengan Petrus (jika diasumsikan bahwa Gereja dapat memilih tokoh apologetika yang dibutuhkan sebagai penulis)? Mengapa tidak memilih seorang dari 12 murid, atau salah satu asisten Petrus yang lebih dikenal? Ketidak-jelasan asal usul Markus di satu sisi dan keteguhan tradisi ini di sisi lain mengindikasikan bahwa Markus ada di sini, karena ia berdiri di atas pundak seorang tokoh lain yang lebih dikenal, yaitu Petrus.

Terakhir, kita dapat melihat satu poin penting lagi. Jika Gereja Purba selalu ingin menggunakan nama para rasul sebagai penulis untuk meraih kredibilitas bagi suatu naskah (seperti sering dikatakan oleh beberapa ahli), maka Gereja kehilangan kesempatan emas dalam kasus Injil Markus. Para Bapa Gereja tidak pernah menamakan buku ini *Injil Petrus*, melainkan membiarkannya satu langkah di belakang. Mereka hanya menempatkan Markus *setelah* Matius sehingga buku pertama adalah tulisan seorang rasul (maka Irenaeus mengubah kesaksian Papias bahwa Markus menulis injilnya semasa Petrus masih hidup).

Richard Bauckham, seorang profesor Perjanjian Baru di St. Andrews di Skotlandia, telah menulis studi yang teliti tentang tradisi Papias dan perspektif Petrus dalam Markus (2006, 155–82, 202–21). Ia mengatakan, catatan Papias mengenai ketidak-teraturan dalam Markus menunjukkan bahwa Papias dapat saja mengkritik Markus meskipun mengakui dia sebagai penulis teks ini. Bauckham yakin, Markus tidak mengubah urutan peristiwa Petrus dalam injilnya untuk mempertahankan citra "suara yang hidup" karena Markus sendiri bukan saksi mata peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga ia tidak berhak mengatur urutan kisahnya. Jadi, jika asosiasi Petrus dengan Markus benar, maka injil tertua pun berakar pada kesaksian rasul. Ada alasan yang cukup kuat untuk percaya bahwa tradisi yang mengkaitkan Markus dengan Petrus lebih memiliki kemungkinan daripada pandangan alternatif yang menganggap bukan Markus penulisnya.

DENGAN DEMIKIAN KITA MELIHAT ALASAN-ALASAN YANG LEbih meyakinkan untuk memahami cerita Yesus sebagai akar Kristianitas dalam periode paling awal dibandingkan pembuktian bahwa Yesusanitas berakar kuat pada periode tersebut. Kita mungkin memiliki dua versi cerita tentang dampak Yesus di arena publik, tetapi ada lebih banyak bukti sejarah tentang Yesus yang dimuliakan dibandingkan pandangan tentang Yesus hanya sebagai guru agama atau nabi yang agung. Yesus bukan satu di antara banyak, melainkan unik dalam hal dampak dan klaim keagamaanNya. Secara historis, Kristianitas pada periode paling awal mengajarkan tentang manfaat rohani dan pribadi dari pengenalan akan Yesus yang dimuliakan. Yesus yang ditinggikan sebagai raja, bukan yang diturunkan dari takhta oleh Yesusanitas, sangat mampu memimpin kita masuk ke dalam pengenalan akan Allah dan diri kita sendiri.

Daftar Pustaka

Albright, Madeleine. 2006. The Mighty and the Almighty: Reflections on America, God, and World Affairs. New York: Harper-Collins.

Baigent, Michael, Richard Leigh, and Henry Lincoln. 1982. *Holy Blood, Holy Grail*. New York: Dell Doubleday.

Bauckham, Richard. 2006. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Grand Rapids: Eerdmans.

Bauer, Walter. 1964. *Orthodoxy and Heresy in Earliest Christianity*. New Testament Library. Terjemahan 1971 dari naskah Jerman tahun 1964 German, edition ke-2. Penyunting Robert A. Kraft dan Gerhard Krodel. London: SCM Press.

Blomberg, Craig. 2006. Review of *Misquoting Jesus*, by Bart D. Ehrman. *Denver Journal* vol. 8. http://www.denverseminary.edu/dj/articles2006/0200/0206.

Bock, Darrell. 2002. *Studying the Historical Jesus*. Grand Rapids: Baker.

———. 2004. *Breaking the DaVinci Code*. Nashville: Thomas Nelson.

———. 2006. *The Missing Gospels: Unearthing the Truth about Alternative Christianities*. Nashville: Thomas Nelson.

Bock, Darrell, dan Buist Fanning. 2006. *Interpreting the New Testament Text: Introduction to the Art and Science of Exegesis*. Wheaton: Crossway.

Borg, Marcus. 1984. *Conflict, Holiness, and Politics in the Teachings of Jesus*. Lewiston, NY: Edwin Mellen.

———. 1987. *Jesus: A New Vision; Spirit, Culture, and the Life of Discipleship*. New York: Harper & Row.

Borg, Marcus, dan John Dominic Crossan. 2006. *The Last Week: A Day-by-Day Account of Jesus's Final Week in Jerusalem*. San Franscisco: HarperSanFrancisco.

Boring, M. Eugene. 2006. *Mark: A Commentary*. New Testament Library. Louisville, KY: Westminster John Knox.

Bowman, Robert M., Jr., dan J. Ed Komoszewski. 2007. *Holes in God's Hands: Knowing Jesus as Your Lord and Your God*. Grand Rapids: Kregel.

Brown, Dan. 2003. *The Da Vinci Code*. New York: Doubleday.

Crossan, John Dominic. 1992. *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. San Franscisco: HarperSanFrancisco.

Dahl, Nils. 1976. *Jesus in the Memory of the Early Church*. Minneapolis: Augsburg.

Davies, Stevan L. 1983. *The Gospel of Thomas and Christian Wisdom*. New York: Seabury.

DeConick, April D. 2005. *Recovering the Original* Gospel of Thomas: *A History of the Gospel and Its Growth*. London: T&T Clark.

Doherty, Earl. 2001. *Challenging the Verdict: A Cross-Examination of Lee Strobel's* The Case for Christ. Canada: Age of Reason Publications.

Dungan, David L. 2007. *Constantine's Bible: Politics and the Making of the New Testament*. Minneapolis: Fortress Press.

Dunn, James D. G. 2003. *Jesus Remembered*. Vol. 1 of *Christianity in the Making*. Grand Rapids: Eerdmans.

Ehrman, Bart D. 1993. *The Orthodox Corruption of Scripture: The Effect of Early Christological Controversies on the Text of the New Testament*. Oxford: Oxford University Press.

———. 2003a. "A Leper in the Hands of an Angry Jesus." Dalam *New Testament Greek and Exegesis: Essays in Honor of Gerald F. Hawthorne*, suntingan Amy M. Donaldson dan Timothy B. Sailors, 77–98. Grand Rapids: Eerdmans.

———. 2003b. *Lost Christianities: The Battles for Scripture and the Faiths We Never Knew*. Oxford: Oxford Univ. Press.

———. 2005. *Misquoting Jesus: The Story behind Who Changed the Bible and Why*. San Francisco: HarperSanFrancisco.

———. 2005a. "Did Jesus Really Say That?, New Book Says Ancient Scribes Changed His Words." By Jeri Krentz. *Charlotte Observer*, December 17, 2005, sec 1.

———. 2006a. "Christianity Turned on Its Head: The Alternative Vision of the Gospel of Judas." In *The Gospel of Judas*, diedit oleh Rodolphe Kasser, Marvin Meyer, dan Gregor Wurst, 77–120. Washington, DC: National Geographic.

———. 2006b. *The Lost Gospel of Judas Iscariot: A New Look at Betrayer and Betrayed*. Oxford: Oxford Univ. Press.

Ehrman, Bart D., dan Michael Holmes, eds. 1995. *The Text of the New Testament in Contemporary Research: Essays on the Status Quaestionis*. Studies and Documents 46. Grand Rapids: Eerdmans.

Elliott, J. K., ed. 1999. *The Apocryphal New Testament: A Collection of Apocryphal Christian Literature in an English Translation*. Rev. ed. Oxford: Clarendon.

Ellis, E. Earle. 1990. Foreword to *The Tübingen School: A Historical and Theological Investigation of the School of F. C. Baur*, oleh Horton Harris. Edisi kedua. Grand Rapids: Baker.

Evans, Craig. 2006. *Fabricating Jesus: How Modern Scholars Distort the Gospels*. Downers Grove, IL: InterVarsity.

Evans, Craig, Robert L. Webb, dan Richard A. Wiebe. 1993. *Nag Hammadi Texts and the Bible: A Synopsis and Index*. New Testament Tools and Studies 18. Leiden: Brill.

Fee, Gordon. 1995. "The Use of the Greek Fathers for New Testament Textual Criticism." Dalam *The Text of the New Testament in Contemporary Research: Essays on the Status Quaestionis*, suntingan Bart D. Ehrman dan Michael Holmes, 191-207. Studies and Documents 46. Grand Rapids: Eerdmans.

———. 1995. Review of *The Orthodox Corruption of Scripture*, oleh Bart D. Ehrman. *Critical Review of Books in Religion* 8:204.

Franzmann, Majella. 1996. *Jesus in the Nag Hammadi Writings*. London: T&T Clark.

Fredriksen, Paula. 1988. *From Jesus to Christ: The Origins of the New Testament Images of Christ*. New Haven: Yale Univ. Press.

———. 1999. *Jesus of Nazareth, King of the Jews: A Jewish Life and the Emergence of Christianity*. New York: Knopf.

Funk, Robert W., Roy W. Hoover, dan the Jesus Seminar. 1992. *The Five Gospels: What Did Jesus Really Say? The Search for the Authentic Words of Jesus*. San Francisco: HarperSanFrancisco.

Gathercole, Simon J. 2006. *The Preexistent Son: Recovering the Christologies of Matthew, Mark, and Luke*. Grand Rapids: Eerdmans.

Guillaumont, A., H.-Ch. Puech, G. Quispel, W. Till, dan Yassah 'Abd al-Masih, eds. 1959. *The Gospel According to Thomas*. New York: Harper & Row.

Gundry, Robert H. 2006. "Post-mortem: Death by Hardening of the Categories," *Books and Culture*, September–October.

Hachlili, Rachel. 1992. s.v. "Burials." *The Anchor Bible Dictionary*. Vol. 1. Ed. David Noel Freedman. New York: Doubleday.

Harris, Horton. 1990. *The Tübingen School: A Historical and Theological Investigation of the School of F. C. Baur*. Edisi kedua. Grand Rapids: Baker.

Hengel, Martin. 1985. *Studies in the Gospel of Mark*. Minneapolis: Fortress Press.

———. 2000. *The Four Gospels and the One Gospel of Jesus Christ*. Harrisburg, PA: Trinity Press International.

Horsley, Richard. 1992. *Jesus and the Spiral of Violence: Popular Jewish Resistance in Roman Palestine*. Minneapolis: Augsburg Fortress.

Hultgren, Arland J. 1994. *The Rise of Normative Christianity*. Minneapolis: Fortress Press.

Hurtado, Larry. 2003. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans.

———. 2006. *The Earliest Christian Artifacts: Manuscripts and Christian Origins*. Grand Rapids: Eerdmans.

Ilan, Tal. 2002. *Lexicon of Jewish Names in Late Antiquity. Part I Palestine 330 BCE–200CE*. Texts and Studies in Ancient Judaism 91. Tübingen: Mohr/Siebeck.

Jenkins, Philip. 2001. *The Hidden Gospels: How the Search for Jesus Lost Its Way*. Oxford: Oxford Univ. Press.

Kasser, Rodolphe, Marvin Meyer, dan Gregor Wurst, eds. 2006. *The Gospel of Judas*. Washington, DC: National Geographic.

Klauck, Hans-Josef. 2003. *Apocryphal Gospels: An Introduction*. Trans. Brian McNeil. London: T&T Clark.

Komoszewski, J. Ed, M. James Sawyer, dan Daniel B. Wallace. 2006. *Reinventing Jesus*. Grand Rapids: Kregel.

Mack, Burton. 1991. *A Myth of Innocence: Mark and Christian Origins*. Minneapolis: Fortress Press.

Marshall, I. Howard. 2004. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove, IL: InterVarsity.

Meier, John. 1991, 1994, 2001. *Jesus: A Marginal Jew*. 3 vols. New York: Doubleday.

Metzger, Bruce M., dan Bart D. Ehrman. 2005. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. 4th ed. Oxford: Oxford Univ. Press.

Meyer, Ben. 1979. *The Aims of Jesus*. London: SCM Press.

Meyer, Marvin. 2002. "Gospel of Thomas Logion 114 Revisited." Dalam *For the Children, Perfect Instruction: Studies in Honor of Hans-Martin Schenke on the Occasion of the Berliner Arbeitskreis für koptisch-gnostiche Schriften's Thirtieth Year*, diedit oleh Hans-Gebhard Bethge, Stephen Emmel, Karen L. King, dan Imke Schletteret. Leiden: Brill.

———. 2004. *The Gnostic Gospels of Jesus: The Definitive Collection of Mystical Gospels and Secret Books about Jesus of Nazareth*. San Francisco: HarperSanFrancisco.

Miller, Robert J., ed. 1994. *The Complete Gospels: Annotated Scholars Version*. Rev. ed. Santa Rosa, CA: Polebridge.

Pagels, Elaine. 1979. *The Gnostic Gospels*. New York: Random House.

———. 2003. *Beyond Belief: The Secret Gospel of Thomas*. New York: Random House.

———. 2006. "The Gospel Truth." *New York Times*, April 8.

Parker, David. 2003. Review of *Thomas and Tatian: The Relationship between the* Gospel of Thomas *and the* Diatessaron, oleh Nicholas Perrin. *TC Journal* 8. http://rosetta.reltech.org/TC/vol08/Perrin2003rev.html.

Patterson, Stephen, Marcus Borg, dan John Dominic Crossan. 1994. The Search for Jesus: Modern Scholarship Looks at the Gospels. Washington D.C: Biblical Archaeology Society.

Patterson, Stephen J., James M. Robinson, dan Hans-Gebhard Bethge. 1998. *The Fifth Gospel: The* Gospel of Thomas *Comes of Age*. Harrisburg, PA: Trinity Press International.

Pearson, Birger A. 2004. *Gnosticism and Christianity in Roman and Coptic Egypt*. Studies in Antiquity and Christianity. London: T&T Clark.

Pearson, Birger A., dan James E. Goehring, eds. 1986. *The Roots of Egyptian Christianity*. Studies in Antiquity and Christianity. Philadelphia: Fortress Press.

Pelikan, Jaroslav. 1971. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine: The Emergence of the Catholic Tradition (100–600)*. Chicago: Univ. of Chicago Press.

Perrin, Nicholas. 2002. *Thomas and Tatian: The Relationship between the* Gospel of Thomas *and the* Diatessaron. Atlanta: Society of Biblical Literature.

Porter, C. L. 1962. "Papyrus Bodmer XV (p75) and the Text of Codex Vaticanus," *Journal of Biblical Literature* 81:363–76.

———. 1967. "An Evaluation of the Textual Variation between Pap75 and Codex Vaticanus in the Text of John." In *Studies in the History and Text of the New Testament in Honor of Kenneth Willis Clark*, Studies and Documents 29, diedit oleh Boyd L. Daniels dan M. Jack Suggs, 71–80. Salt Lake City: Univ. of Utah Press.

Price, Robert M. 2006. *The Pre-Nicene New Testament: Fifty-four Formative Texts*. Salt Lake City: Signature Books.

Pritz, Ray A. 1988. *Nazarene Jewish Christianity: From the End of the New Testament Period until Its Disappearance in the Fourth Century*. Leiden: Brill.

Prothero, Stephen. 2004. *American Jesus: How the Son of God Became a National Icon*. New York: Farrar, Straus & Giroux.

Rahmani, L. Y. 1994. *A Catalogue of Jewish Ossuaries in the Collections of the State of Israel*. Jerusalem: Israel Antiquities Authority/Israel Academy of Sciences and Humanities.

Roberts, Colin H. 1977. *Manuscripts, Society, and Belief in Early Christian Egypt*. London: Oxford Univ. Press.

Robinson, James M., ed. 1990. *The Nag Hammadi Library in English*. Rev. ed. San Francisco: HarperSanFrancisco.

———, ed. 2000. *The Coptic Gnostic Library: A Complete Edition of the Nag Hammadi Codices.* 5 vols. Leiden: Brill.

———. 2005. Foreword to *A Coptic Dictionary*, by Walter E. Crum. Ancient Language Resources. Eugene, OR: Wipf & Stock.

Robinson, Thomas A. 1988. *The Bauer Thesis Examined: The Geography of Heresy in the Early Christian Church.* Studies in the Bible and Early Christianity 11. Lewiston, NY: Edwin Mellen.

Sanders, E. P. 1985. *Jesus and Judaism.* Minneapolis: Fortress Press.

Schüssler Fiorenza, Elisabeth. 1983. *In Memory of Her: A Feminist Reconstruction of Christian Origins.* New York: Herder & Herder.

Segal, Alan F. 2002. *Two Powers in Heaven: Early Rabbinic Reports about Christianity and Gnosticism.* Leiden: Brill, 2002. (Orig. pub. 1977.)

Stein, Robert H. 2001. *Studying the Synoptic Gospels: Origin and Interpretation.* Edisi kedua. Grand Rapids: Baker.

Strobel, Lee. 1998. *The Case for Christ: A Journalist's Personal Investigation of the Evidence for Jesus.* Grand Rapids, MI: Zondervan.

Tabor, James D. 2006. *The Jesus Dynasty: The Hidden History of Jesus, His Royal Family, and the Birth of Christianity.* New York: Simon & Schuster.

Tucker, Neely. 2006. "The Book of Bart: In the Bestseller *Misquoting Jesus*, Agnostic Author Bart Ehrman Picks Apart the Gospels That Made a Disbeliever Out of Him." *Washington Post*, March 5.

Turner, H. E. W. 1954. *The Pattern of Christian Truth: A Study of the Relations between Orthodoxy and Heresy in the Early Church.* Bampton Lectures 1954. London: Mowbray.

Valantasis, Richard. 1997. *The Gospel of Thomas.* New York: Routledge.

Wallace, Daniel B. 2006. "The Gospel according to Bart: A Review Article of Misquoting Jesus by Bart Ehrman," *Journal of the Evangelical Theological Society* 49:327–49.

Williams, P. J. 2006. "Interview with Bart Ehrman." *Evangelical Textual Criticism*, September 25, 2006. http://evangelicaltextualcriticism.blogspot.com/2006/09/interview-with-bart-ehrman.html.

Winterhalter, Robert. 1988. *The Fifth Gospel: A Verse-by-Verse New Age Commentary on the Gospel of Thomas.* San Francisco: Harper & Row.

Witherington, Ben, III. 2006. *What Have They Done with Jesus? Beyond Strange Theories and Bad History.* San Francisco: HarperSanFrancisco.

Wright, N. T. 1996. *Jesus and the Kingdom of God.* Minneapolis: Fortress Press.

———. 2006. *Judas and the Gospel of Jesus: Have We Missed the Truth about Christianity?* Downers Grove, IL: InterVarsity.